

RUSTINA ZAHRA

Mr. Perfect
VS
Mrs. Lola

MR. PERFECT VS MRS. LOLA

A Novel By Rustina Zahra



Mr. Perfect VS Mrs. Lola

viii + 478 halaman

14x20 cm

Copyright © 2019 by RustinaZahra

Cover & Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from
kisspng & seekpng

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Mr. Perfect VS Mrs. Lola

A Novel

by

Rustina Zahra

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih.....	vii
Part 1.....	1
Part 2.....	7
Part 3.....	13
Part 4.....	21
Part 5.....	28
Part 6.....	34
Part 7.....	40
Part 8.....	47
Part 9.....	53
Part 10.....	59
Part 11.....	66
Part 12.....	72
Part 13.....	79
Part 14.....	85
Part 15.....	91
Part 16.....	98
Part 17.....	104
Part 18.....	111
Part 19.....	118
Part 20.....	124
Part 21.....	131
Part 22.....	137
Part 23.....	144

Part 24	150
Part 25	157
Part 26	163
Part 27	169
Special Part MP 1	176
Special Part MP 2	182
Part 28	188
Part 29	194
Part 30	200
Part 31	206
Part 32	213
Part 33	220
Part 34	227
Part 35	233
Part 36	239
Part 37	248
Part 38	255
Special Part 1	261
Part 39	266
Part 40	273
Part 41	281
Part 42	289
Part 43	299
Part 44	305
Part 45	311
Part 46	319
Part 47	326

Part 48.....	334
Part 49.....	342
Part 50.....	350
Part 51.....	356
Part 52.....	362
Part 53	368
Part 54	375
Part 55	384
Part 56.....	390
Special Part 2.....	396
Part 57.....	400
Part 58.....	406
Part 59.....	412
Part 60	418
Extra Part 1.....	425
Extra Part 2.....	430
Extra Part 3.....	434
Extra Part 4.....	440
Extra Part 5.....	445
Extra Part 6.....	451
Extra Part 7.....	457
Extra Part 8.....	462
Extra Part 9.....	467
Extra Part 10.....	472
Tentang Penulis	477

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih untuk readers Cerita_Rz.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita
saya.

Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote,
maupun komen.



**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Part 1



Revano menoleh ke samping, kepada gadis yang duduk di sebelahnya. Gadis itu tidak berhenti terisak sejak tadi. Revano memperkirakan gadis disebelahnya ini seorang yang baru beranjak remaja.

Lama-lama, Revano merasa terganggu dengan suara isakan gadis itu. Apa lagi saat ia membuang ingusnya di tissue, sungguh mengganggu.

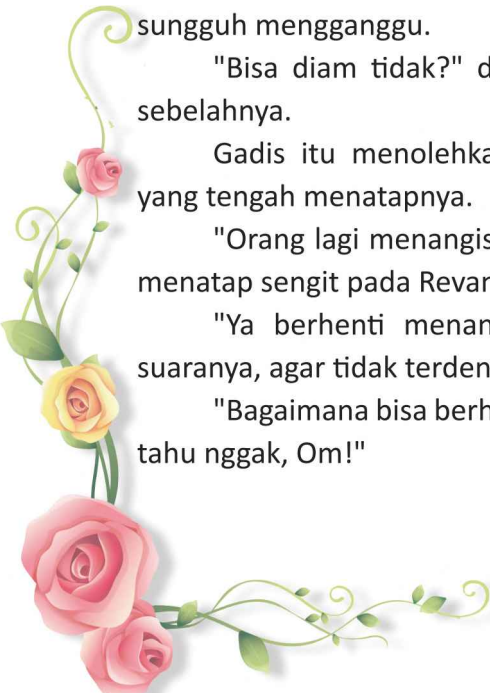
"Bisa diam tidak?" desisnya sambil menatap gadis di sebelahnya.

Gadis itu menolehkan kepala, ditatap wajah Revano yang tengah menatapnya.

"Orang lagi menangis, bagaimana bisa diam!" gadis itu menatap sengit pada Revano.

"Ya berhenti menangisnya," desis Revano menekan suaranya, agar tidak terdengar penumpang lain.

"Bagaimana bisa berhenti menangis, aku lagi pahat hati, tahu nggak, Om!"



"Pahat hati? Patah hati?"

"Nah itu!"

"Kecil-kecil sudah patah hati," gumam Revano terdengar sinis.

"Aku sudah delapan belas!"

"Delapan belas, yakin? Aku rasa usiamu baru tiga belas tahun."

"Aku sudah lulus SMA, tahu!"

"Oh ya? Sekarang kamu ingin ke mana?"

"Ini pesawat mau ke mana?"

"Pesawat!"

"Nah itu!"

"Ke Jakarta," sahut Vano.

"Nah itu Om tahu, kenapa tanya?"

Revano tidak bersuara lagi, gadis yang ia tidak tahu namanya itu kembali sesunggukan.

"Pelankan suaramu."

"Om belum pernah pah ... patah hati, jadi belum tahu rasanya."

Revano menarik dalam napasnya.

"Memangnya, kamu patah hati kenapa? Pacarmu selingkuh ya?"

"Tidak," kepala mungil itu menggeleng.

"Lalu?" Revano mengernyitkan keningnya.

"Dia nikah lusa!"

"Berarti dia selingkuh."

"Aku bilang tidak, Om Buto ljo jangan ngomong

sembarangan tentang Abangku!"

"Apa? Buto Ijo?" mata Revano melotot ke arah gadis di sampingnya.

"Hmmm, Om sadar tidak, badan Om itu besar sekali, seperti raksasa. Lihat, bahkan jempolku masih jauh lebih kecil dari jari kelingking Om."

Gadis itu mendekatkan jempolnya ke kelingking Revano.

"Bukan aku yang besar, tapi kamu yang seperti liliput!" desis Revano gusar.

Sungguh, baru pertama kali ini, ia bertemu seorang gadis, yang bisa membuatnya banyak bicara.

"Iya, aku lipilut, Om Buto Ijo yang jadi raksasanya." Gadis itu menyeringai, mengejek Revano.

"Liliput, bukan lipilut!"

"Nah itu."

"Lanjutkan ceritamu tadi, kenapa kamu menangis?"

"Senapsaran ya, Om?"

"Penasaran!"

"Nah itu! Jadi, Abangku itu namanya, Wira, dia anaknya Acil Wirda. Dari kecil, aku suka sama dia, tapi dia nikah sama Kak Helma. Aku patah hati."

"Jadi dia bukan pacarmu?"

"Bukan, tapi aku suka dia. Aku mau dia jadi jodohku, tapi.... " gadis itu terisak lagi.

"Terus, ini kamu ke Jakarta ingin ke tempat siapa?" Revano mencoba terus mengajak bicara gadis itu, agar gadis itu tidak menangis terus.

"Pamanku, adiknya Amma."

"Amma?"

"Ibuku!"

"Ooh, kamu kabur dari rumah?"

"Heum."

"Orang tuamu pasti cemas mencarimu."

"Mereka akan tahu kalau aku di tempat Pamanku."

"Apa kamu tidak akan pulang lagi?"

"Aku ingin kuliah di Jakarta saja, aku ingin mencari jodoh orang Jakarta. Kalau bisa, aku ingin membawa pulang calon suami. Biar Bang Wira tahu, aku juga bisa dapat pasangan."

Revano ingin sekali tertawa, mendengar nada manja, dan kekanakan dari gadis di sebelahnya.

"Kenapa kamu tidak mengatakan perasaanmu pada si Wira itu?"

"Kata Abba, dan Amma, tidak boleh pacaran. Aku pikir, kisah cintaku akan seperti kisah cinta Abba, dan Amma. Ternyata aku salah.... " gadis itu mulai terisak lagi.

"Jadi, tujuanmu kabur ke Jakarta, ingin kuliah, apa ingin mencari suami?"

"Dua-duanya."

"Kamu masih terlalu muda untuk menikah."

"Dari tadi, Om nanya terus, Om ini watrawan ya?"

"Wartawan!"

"Nah itu!"

"Tidak, aku pengusaha."

"Ooh, Abbaku petani."

"Abba?"

"Ayahku"

"Petani?" Revano menatap gadis di sebelahnya dengan lekat. Wajah Timur Tengah gadis ini sangat kentara terlihat. Wajah mungilnya, dihiasi alis hitam nan tebal. Matanya lebar, dengan bulu mata lentik. Hidungnya mancung, khas Timur Tengah. Kulitnya putih bersih.

"Kenapa Om menatapku seperti itu?"

"Benar kamu anak petani?"

"Kenapa? Jangan menghina proporsi petani ya!" mata indah itu mendelik gusar.

"Profesi," Revano meralat ucapan gadis itu.

"Nah itu!"

"Kamu keturunan Timur Tengah?"

"Hmmm, neneknya, nenekku orang sana."

"Ooh."

Mereka kembali terdiam. Cukup lama mereka terdiam, Revano tidak lagi mendengar isakan si gadis. Revano merasakan ada yang membebani lengannya, ia melirik gadis itu, si gadis tampak memejamkan matanya. Kepala mungil si gadis jatuh di atas lengan Revano.

Revano menarik napas, gadis ini mungil persis ibu, dan kedua adiknya. Tapi yang unik, gadis ini sering kali salah melapalkan kata-kata. Revano mendorong kepala mungil itu agar menjauhi lengannya. Ia takut gadis itu ngiler, dan mengotori jaket yang ia pakai. Tapi, kepala mungil itu selalu kembali jatuh ke lengannya.

Tanpa sadar, Revano jadi memperhatikan wajah mungil si gadis. Ia harus mengakui, kalau gadis yang bersamanya sangat cantik, meski terlihat masih seperti anak-anak.

'Hmmm, dia mencari suami, aku juga harus segera membawa seorang wanita ke hadapan ayah, dan ibu, sebagai calon istri, apa ... hey Vano, apa yang ada di otakmu. Masa iya, kamu berpikir untuk memperistri gadis yang baru kamu temui hari ini, jangan gila!'

Revano menghembuskan napasnya. Ia enggan menerima perjodohan yang diajukan kedua orang tuanya. Tapi, ia juga enggan mencari calon istri untuknya. Dilirik lagi, gadis di sebelahnya, yang masih nyaman tertidur dengan bersandar pada lengannya.

Perlahan, ia kembali mencoba memindahkan kepala si gadis agar menjauh dari lengannya. Tapi, tetap saja, kepala itu kembali bersandar ke lengannya. Bahkan, kini si gadis yang ia belum tahu namanya itu memeluk lengannya.



Part 2



Si gadis terbangun saat pesawat mendarat.

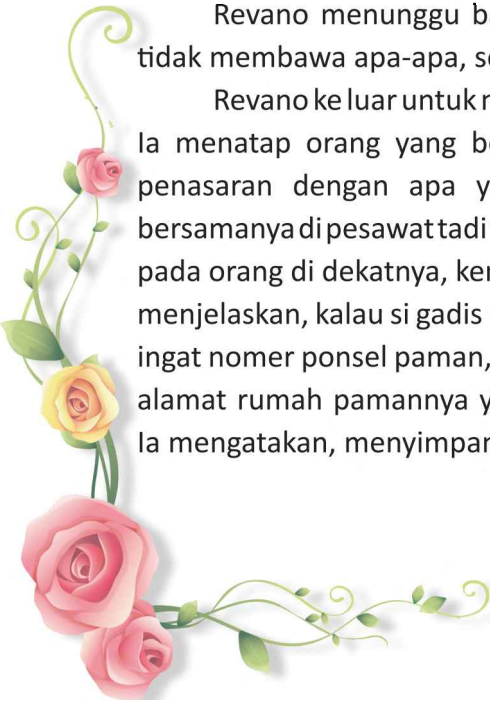
“Ehmm, sudah sampai ya, Om?”

“Hmmm,” Revano hanya menjawab dengan gumaman.

Mereka siap ke luar dari pesawat, si gadis berjalan di depan Revano.

Revano menunggu bagasinya, tapi si gadis tampaknya tidak membawa apa-apa, selain tas ransel kecil di bahunya.

Revano ke luar untuk menuju mobil yang menjemputnya. Ia menatap orang yang berkerumun, ia mendekat, karena penasaran dengan apa yang terjadi. Ternyata, gadis yang bersamanya di pesawat tadi tengah menangis. Revano bertanya pada orang di dekatnya, kenapa gadis itu menangis. Orang itu menjelaskan, kalau si gadis lupa membawa ponselnya, ia tidak ingat nomer ponsel paman, dan orang tuanya. Bahkan ia lupa, alamat rumah pamannya yang menjadi tujuan ia ke Jakarta. Ia mengatakan, menyimpan alamat pamannya di ponsel yang



tertinggal.

“Lili!” Revano menyentuh bahu si gadis, ia memanggil Lili karena mengacu pada kata liliput, sebutan yang ia berikan untuk si gadis. Gadis itu mendongakan kepala, menatap wajah orang yang menyapanya.

“Om Buto ljo.... ” si gadis menangis sesungguhnya di dada Revano.

“Anda kenal?” tanya Security bandara.

“Iya, dia keponakan teman saya.”

“Ooh, syukurlah kalau begitu.”

Orang-orang itupun bubar semua, mereka percaya dengan apa yang diucapkan Revano barusan.

“Rumah pamanmu, di mana?”

“Lupa,” si gadis terisak pelan.

“Ingat nomer telpon pamanmu, atau nomer telpon orang tuamu?”

“Lupa!” si gadis menghentakan kakinya, tangisannya tambah nyaring saja.

“Ikut aku,” Revano tidak ingin mereka menjadi pusat perhatian orang lain. Ia putuskan membawa gadis itu ke mobilnya.

“Om!”

Revano menghentikan langkahnya, karena mendengar panggilan si Lili, dari belakangnya. Gadis itu berlari kecil mendekatinya.

“Jangan tinggalkan aku,” air mata kembali membasahi pipi si Lili.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, kita ke mobilku."

"Om jalannya cepat sekali!"

"Ooh, maaf. Ayolah, ikuti aku," Revano menarik lengan si Lili.

Mereka berjalan beriringan menuju mobil yang menjemput Revano.

"Masuklah," Revano meminta Si gadis masuk ke dalam mobil yang pintunya dibuka oleh supirnya.

"Om bukan orang jahat'kan? Om tidak bermaksud menculik aku'kan. Abbaku memang kaya, tapi jangan culik aku ya Om." si Lili memohon dengan menangkupkan kedua tangannya di dada.

Revano ingin sekali tertawa, ia bingung, gadis di depannya ini polos, atau bodoh.

"Om, Om orang baik'kan?"

"Iya, aku orang baik, cepatlah masuk ke dalam mobil!"

Si gadis masuk ke dalam mobil. Disusul oleh Revano. Supir menjalankan mobil dengan kecepatan sedang saja.

"Hhhh, kamu tahu, kamu beruntung karena bertemu aku. Kalau kamu bertemu orang jahat bagaimana?"

"Ehmm, kata Kai, orang baik, Insya Allah, akan dipertemukan dengan orang baik juga."

'Nah, tadi dia sempat takut aku culik. Ternyata selain polos, dia pelupa juga'

"Ini Jakarta Lili, banyak ru.... "

"Namaku bukan Lili! Namaku Asma Fahira Putri Heryawan!"

"Hmmm, aku lebih suka memanggilmu Lili, liliput," gumam Revano.

"Dasar Buto Ijo, orang tuaku susah-susah mencari nama, Om menyebut namaku sembarangan!"

"Terserah aku, kamu juga kenapa memanggilkmu Buto Ijo?"

"Eeh iya, ya. Nama Om siapa?"

"Revano Maheswara Burhanuddin."

"Om Revano.... " gumam Asma.

"Sekarang maumu bagaimana?"

"Aku bingung, bagaimana caranya aku bisa ke rumah pamanku? Emhhh, seterah Om saja."

"Bagaimana aku bisa mengantarmu ke sana, kalau kamu tidak tahu alamatnya. Atau kamu mau pulang ke rumah orang tuamu saja, sekarang?"

"Tidak mau, aku tidak mau menangis di acara pernikahan Bang Wira."

"Jadi maumu bagaimana? Kalau kamu ikut aku, kamu harus menurut apa yang aku katakan."

Asma menatap Revano.

"Merunut sama Om bagaimana maksudnya?"

"Menurut!"

"Nah itu!"

"Aku tidak mungkin membawamu ke rumah dengan alasan kamu tersesat," Revano berhenti sesaat, untuk menunggu reaksi Asma.

"Ehm, terus?"

"Kamu harus setuju kalau aku memperkenalkanmu pada orang tuaku, sebagai calon istriku."

"Haah, aku calon istri Om!?" Mata bulat besar dengan bulu mata lentik itu semakin membesar.

"Seterah, ehh ... terserah kamu, kalau kamu setuju aku bawa kamu ke rumahku. Nanti, setelah, siapa itu pria yang mau nikah, selesai nikah, aku antar lagi kamu ke Kalimantan, setuju?"

"Ooh, jadi ceritanya, kita pura-pura pacaran, begitu ya?"

"Nah itu!" Revano kaget sendiri dengan ucapannya. Cara bicara Asma cepat sekali menular padanya.

"Deal, tapi Om juga harus bantu aku," Asma mengajukan syarat juga.

"Bantu apa? Aku sudah membantu memberi kamu tumpangan di rumahku," sahut Revano.

"Nanti, kalau Om mengantarkan aku pulang, Om juga harus pura-pura menjadi calon suamiku di depan Bang Wira, setuju?"

"Oke! Sekarang, ceritakan padaku, siapa nama ayahmu, ibumu, saudaramu. Apa pekerjaan mereka, kamu, dan keluargamu tinggal di mana?"

"Untuk apa?"

"Orang tuaku pasti akan menanyakan hal itu, kita harus merancang skenario."

Asma terkikik geli, mendengar ucapan Revano.

"Skenario seperti film saja."

"Skenario!"

"Nah itu."

"Itu harus, biar sandiwara kita berjalan lancar, paham!"

"Paham, Om Buto Ijo!"

"Jangan memanggilkmu begitu di depan orang tuaku, Lili. Paham!"

"Iya.... "

"Sekarang ceritakan tentang keluargamu!"

"Abbaku namanya Soleh Heryawan. Ammaku, Cantika Ayu Dewi. Kaiku, Raka Ramadhan, niniku Mentari ... Mentari apa ya lupa. Kaiku punya sawah, kebun, peternakan, tambak ikan, SPBU, perusahaan batu bara, toko el ... el, tivi, dan kawan-kawannya, juga toko fur... kursi, dan kawan-kawannya. Sekarang, Abbaku yang memegang semua usaha Kai. Kalau Paman, memegang perusahaan nini yang ada di Jakarta."

"Apa nama perusahaan yang dipegang pamanmu?"

"Lupa, kalau aku ingat, aku tidak akan menangis tadi!"

"Hhhh, jadi kamu anak orang kaya?"

"Kenapa? Ingin minta tebusan sama orang tuaku?" mata indah itu menatap penuh selidik pada Revano. Revano tersenyum, kepalanya menggeleng.

"Aku tidak perlu uang orang tuamu, sekarang yang aku perlukan kerjasamamu. Ingat ya, semua harus sesuai skenario." Revano memperingatkan Asma.

"Hmmm.... "

Mereka membicarakan, beberapa hal yang harus dilakukan nantinya.



Part 3



Revano menjelaskan pada Asma apa saja yang harus mereka katakan, dan lakukan nantinya. Revano tidak merasa takut kalau supirnya mendengarkan pembicaraan mereka.

Tagor, supirnya itu sangat bisa ia percaya. Yang ia khawatirkan justru Asma yang takutnya tidak bisa mengikuti rencana yang sudah ia buat.

Gadis mungil itu tidak mendebat apa yang dikatakan Revano, ia hanya mengangguk saja tanda setuju.

Tiba di halaman rumah Revano.

"Ini rumah Om Buto Ijo?"

"Iya, ayo turun," Revano ke luar dari mobil lebih dulu. Asma mengikuti Revano sambil menatap rumah besar di depannya.

"Ehmmm," kepala Asma mengangguk-angguk.

"Kenapa?" Revano menatap Asma dengan perasaan heran.



"Rumahnya tinggi sekali, pasti banyak raksasa di dalamnya," gumaman Asma membuat Revano tersenyum.

"Ayo, ingat apa rencana yang sudah disusun tadi ya!"

"Emhhh," kepala mungil itu mengangguk.

"Mana tanganmu?"

"Mau apa, kalau belum nikah, kata Abba, tidak boleh pegang-pegang!" Asma menyembunyikan kedua tangan di balik punggungnya.

Revano menarik napasnya.

'Bukannya tadi dia sudah tidur di lenganku, terus memelukku. Hhhh, apa dia ini pelupa akut?'

"Kalau aktingnya tidak meyakinkan, nanti mereka tidak percaya, kalau kita sudah pacaran" bujuk Revano.

"Kata Abba tidak boleh pacaran!"

"Maksudku, calon istri. Ayolah, kita masuk. Atau kamu mau aku pulangkan Sekarang?" ancam Revano.

Dengan terpaksa, Asma menyodorkan telapak tangannya pada Revano. Jemari mungilnya tenggelam dalam genggaman telapak tangan pria itu.

Revano membawa Asma masuk melewati pintu depan rumahnya. Di ruang tamu memang tidak ada siapa-siapa. Tapi, suara riuh terdengar dari ruang tengah. Asma menahan tangan Revano.

"Ada apa?"

"Takut," mimik wajah Asma terlihat cemas.

"Takut apa?"

"Yang di dalam sebesar Om semua?"

"Aku bilang jangan panggil Om, Abang!"

"Iya, tapi.... "

"Ayo," Revano menarik tangan Asma. Gadis itu terpaksa mengikuti dengan langkah diseret.

"Assalamuallaikum," Revano memberi salam, semua mata menatap ke arahnya. Serentak, ibunya, dua adik perempuannya, dan adik iparnya bangkit dari duduk mereka.

"Paman!" empat bocah langsung berlarian mengejar Revano. Keempatnya berebut untuk menyalami paman mereka.

"Ini siapa?" Vika, keponakan Revano yang paling besar menunjuk Asma.

"Ini Acil Asma," bisik Revano, lalu ia, mendekati ibunya, tanpa melepaskan genggaman tangannya di tangan Asma.

"Assalamuallaikum, Bu." Revano baru melepaskan tangan Asma, saat ia mencium punggung tangan ibunya. Adik-adiknya bergantian mencium punggung tangan Revano.

"Kenalkan, ini Asma. Asma, kenalkan ini ibuku, adikku, adikku, dan adik iparku."

Asma mengulurkan tangannya, ia cium punggung tangan mereka satu persatu.

"Asma ini ... enghh, emhhh, dia ... ehmm, doakan saja kami berjodoh." Revano kembali menggenggam jemari Asma, wajah mungil itu terlihat merona.

Ibu, dan adik-adik Revano saling tatap.

"Usiamu berapa, Asma?" tanya Vina, adik Vano yang paling besar.

"Delapan belas," jawab Asma pelan.

"Benar delapan belas?" Vani, adik bungsu Vano tidak yakin dengan jawaban Asma.

"Ehmm, ini KTP ku, kalau Kakak tidak percaya," Asma ingin membuka tas ransel yang ia gantung di bahunya.

"Tidak perlu, kami percaya." Renata yang berada di dekat Asma, menahan tangan Asma yang ingin mengambil dompetnya.

"Ibu tidak keberatan kalau dia menginap di sinikan, aku hanya tiga hari di sini. Setelah itu, kami akan kembali ke Kalimantan. Aku hanya ingin mengajak dia jalan-jalan selama di Jakarta."

"Duduk dulu," Renata mempersilahkan Asma untuk duduk. Asma duduk bersebelahan dengan Revano.

"Paman, boleh kami ikut jalan-jalan?" tanya Viko, kembaran Vika, yang merupakan anak Vina.

"Tidak boleh, paman kalian ingin jalan-jalannya berdua saja," Vina yang menjawab pertanyaan putranya.

"Iya iih, ini anak-anak. Sana main lagi, tidak boleh menguping pembicaraan orang tua," sergah Vani.

"Vika, Viko, bawa adik-adik main ke kamar bermain sana!"

"Iya, Umi!"

Setelah anak-anak pergi.

"Asma tinggal di mana?" tanya Renata.

"Banjarbaru," jawab Asma singkat.

"Masih Sekolah?" Vina ikut bertanya.

"Baru lulus SMA, Kak."

"Ooh, sudah lama kenal dengan Bang Vano?"

Asma menolehkan kepala pada Vano.

"Belum begitu lama." Revano yang menjawab pertanyaan adiknya.

"Kalian ini, Asma baru datang sudah diwawancara, kamu pasti lelah ya. Vina, beritahu bibik, agar membersihkan ruang tidur untuk tamu." Renata menyudahi wawancara yang dilakukan kedua putrinya.

"Biar aku yang beritahu bibik, Bu." Husna, menantu Renata yang beranjak ke kamar belakang, untuk memberitahu bibik.

"Kamu tinggal dengan orang tuamu di Banjarbaru?"

"Yaah, Ibu. Kita dilarang wawancara, malah Ibu yang wawancara," protes Vina.

"Wajar dong Kak, calon mertua'kan memang begitu," sergah Vani.

"Iya, ya, mertuaku dulu juga begitu."

"Aduuh kalian ini, bisa diam tidak, Ibu ingin bicara dulu sama Asma," Renata melotot ke arah kedua putrinya.

"Iya, Bu, iya."

"Asma?"

"Iya, Bu. Saya tinggal dengan Kai, Nini, Abba, dan Amma."

"Abba, dan Amma?"

"Ayah, dan ibu."

"Ooh.... "

"Asma, wajahmu mirip bintang film Turki loh!" seru Vina.

"Iya benar, tapi cantikan Asma, Bang Vano ternyata pintar mencari jodoh," goda Vani.

Asma jadi terlihat salah tingkah digoda adik-adik Vano. Renata menghembuskan napasnya, ia tidak bisa bicara dengan Asma, karena keceriwisan dua putrinya.

"Maaf Bu, kamar tidur tamunya sudah saya bersihkan."

"Ooh, Vano antar Asma ke kamarnya," Renata menatap putranya. Revano bangun dari duduknya, Asma ikut bangun juga dari duduknya.

"Saya permisi, Bu, Kakak-Kakak," pamit Asma.

"Iya."

"Ayo," Vano menggamit lengan Asma. Asma mengikuti langkah Revano untuk menaiki anak tangga.

"Keturunan ya?" Asma mendongak menatap Revano.

"Apanya?" Revano menunduk untuk menatap wajah Asma.

"Keturunan watrawan, semua.... "

"Wartawan!"

"Ehmm, semuanya suka wawancara."

"Mereka belum kenal kamu, ya wajar'kan begitu. Kenapa, tidak betah di sini?"

"Tahu ah!"

"Kok jawabnya begitu?"

"Kalau aku tidak betah, aku juga harus ke mana? Aku ini gadis yang tersesat di rimba ibukota!"

"Tersesat, Lili! Nah ini kamarmu." Revano membuka pintu salah satu kamar.

Asma masuk, ia melewati Revano yang membukakan pintu.

"Kamu bawa pakaian ganti tidak?"

"Tidak, pakaianku banyak di rumah paman, jadi aku pikir, aku tidak perlu membawa pakaian," jawaban bernada kekanak-kanakan Asma membuat Revano menghembuskan napasnya.

"Kalau begitu, nanti kamu harus membeli pakaian untuk ganti. Aku tidak suka berada di dekat orang yang tidak menjaga kebersihan, paham!"

"Ehmm, aku bawa uang tidak ya?"

Asma mengeluarkan dompet dari dalam tasnya. Dibuka dompetnya.

"Cuma segini!" ia mengacungkan dua lembar uang seratus ribu.

Kemudian ia mencari-cari sesuatu di dalam dompetnya.

"Kartu ATM ku ketinggalan juga, bagaimana?" Air mata berjatuhan di pipi putihnya yang memerah.

"Memangnya kamu cuma punya satu kartu ATM?"

"Iya," kepala Asma mengangguk.

"Orang tuamu sangat kaya'kan, masa cuma punya satu kartu ATM?"

"Memangnya kenapa? Dosa ya kalau cuma punya satu kartu ATM? Aku belum pernah mendengar ada Ustadz.... "

"Ya, ya. Biar nanti aku yang membelikan kamu pakaian.

Ingat ya, itu hutang yang harus kamu bayar!" Revano ke luar dari dalam kamar, pintu ia tutup. Asma menatapnya dengan menggerutu.

"Sejak kapan punya kartu ATM satu itu berdosa, aneh. Dasar raksasa Buto ljo!"



Part 4



Asmasekarangbingung,apayangharusdilakukannya di dalam kamar sendirian. Akhirnya ia memutuskan ke luar dari kamar, dan menuruni anak tangga.

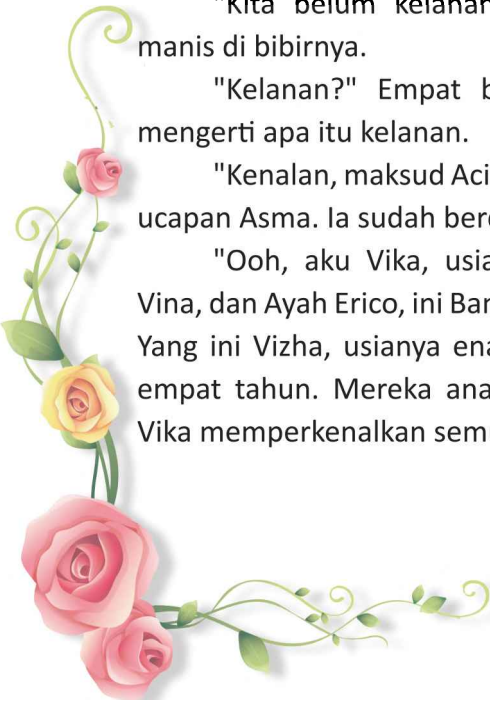
"Acil Asma!" baru saja ia sampai di dasar tangga, empat orang bocah mendekatinya.

"Kita belum kelanan tadi," ujarnya dengan senyum manis di bibirnya.

"Kelanan?" Empat bocah itu saling pandang, tidak mengerti apa itu kelanan.

"Kenalan, maksud Acil Asma," Revano yang menjelaskan ucapan Asma. Ia sudah berdiri di dekat Asma.

"Ooh, aku Vika, usiaku tujuh tahun, anaknya Bunda Vina, dan Ayah Erico, ini Bang Vikو, dia Abangku, kami kembar. Yang ini Vizha, usianya enam tahun, dan nya Virza, usianya empat tahun. Mereka anaknya Tante Vani, dan Om Zayn," Vika memperkenalkan semuanya.



"Ooh.... "

"Lili, jadi kita pergi?"

"Kenama, eeh, kemana?" Asma mendongakan wajahnya.

"Kok Lili, bukannya nama Acil, Asma?" tanya Vizha.

"Psstt, itu panggilan kesayangan pasti, iya kan Paman, Acil?" tanya Vika.

"Anak kecil sok tahu!" sergah Revano.

"Berarti benar tuh, mau ke mana, kita ikut dong!" Viko menatap wajah pamannya.

"Anak kecil tidak boleh ikut!"

"Memangnya kita mau ke mana?" Asma juga menatap wajah Revano.

"Beli pakaian buat kamu," bisik Revano agar tidak terdengar keponakan-keponakannya yang super *kepo*.

"Ooh.... "

"Apa sih Cil, Paman bisik-bisik apa?" Vika tampak sangat penasaran.

"Aduh ini anak. Vina, Vani, anak-anak kalian nih!" seru Revano memanggil adik-adiknya.

"Akhhhh Paman tukang ngadu. Nanti kalau putus sama Acil pasti ngadu sama nenek."

"Eeh kalian ini.... " Revano mengusap wajah, karena kesal dengan keponakannya.

"Vika, ini anak suka sekali menggoda Pamannya, maafkan ya Asma," Renata mendekati mereka, diikuti Vani, tanpa Vina.

"Bukan Asma, Nek. Tapi, Lili ... bunga Lili yang sangat

cantik."

"Ya Allah, ini anak kenapa ceriwis sekali sih!" Renata melotot ke arah cucunya.

"Ya ceriwis, Bu. Emaknya ceriwis! Ayo masuk semua!" seru Vani sambil menarik lengan kedua anaknya.

"Vika, Viko masuk juga sana. Maaf ya Asma," Renata mengusap lembut lengan Asma.

"Tidak apa-apa, Bu."

"Kalian ingin ke mana?"

"Ke luar sebentar, Bu. Kami pamit ya," Revano mencium punggung tangan ibunya, diikuti oleh Asma.

"Kami pergi dulu, Bu. Assalamuallaikum."

"Walaikum salam, hati-hati ya."

Asma mengikuti langkah Revano. Kali ini, Revano menyetir mobilnya sendiri.

"Beli pakaian di pasar mana?"

"Di toko pakaian," Revano menolehkan kepalanya.

"Iya, tokonya di pasar mana?"

"Tidak harus ke pasar, Lili! Kamu pernah beli pakaian tidak sih?"

"Ya pernahlah, Om Buto Ijo. Aku sama Amma kalau beli pakaian itu ke pasar. Pasar Ulin Raya, atau pasar Martapura!"

"Orang kaya beli pakaian kok di pasar," gumam Revano.

"Memangnya kenapa? Dosa ya kalau orang kaya beli pakaian di pasar? Aku belum pernah mendengar tuh Pak Ustadz bil...."

"Ya, ya. Pakaian di pasar itu pasti tidak ada yang

bermerk'kan?"

"Yang dipakai itu pakaiannya, bukan remeknya! Aneh, mana bisa remek yang digantung di leher itu dipakai, yang ada itu harus dibuang. Dasar Buto ijo!"

"Merk Lili, merk!"

"Iya tahu, itu! Yang digantung di leher pakaian itukan?"

"Ya Allah, itu label, bukan merek! Kamu itu hidup di jaman apa, tinggal di mana, bergaul tidak sih!?" Revano mulai kesal.

"Apa aku terlihat seperti orang pubra?" mata besar Asma mendelik gusar pada Revano.

"Purba!"

"Seterahku, mulut-mulutku!" Asma menyandarkan punggungnya, tatapannya lurus ke depan. Ia tampak mulai kesal juga.

Revano sendiri menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

Mereka diam, sampai Revano memarkir mobilnya di halaman sebuah toko pakaian.

"Ayo," Revano ke luar dari dalam mobil, Asma juga ke luar. Ditatap toko besar di hadapannya, yang memajang berbagai pakaian dengan menakin yang tersusun di dekat jendela kaca.

"Ayo," Revano meraih jemari Asma. Asma ikut saja. Mereka masuk setelah dibukakan pintu oleh pegawai toko.

"Pilih yang mana kamu mau." Revano berbisik di telinga Asma.

Asma memegang selembat celana jeans, dilihat harga yang tertera di label celana. Matanya melebar.

"Om!"

"Apa?" Revano yang juga melihat-lihat celana jeans mendekat.

"Ini mahal sekali. Kalau di pasar, uang sebanyak ini bisa dapat sepuluh celana. Kita ke pasar saja."

"Tidak Lili, kita beli pakaianmu di sini!"

"Aku tidak ingin punya banyak hutang sama Om. Aku belum kerja, nanti bagaimana aku membayarnya? Belum lagi nanti aku harus ngutang tiket pesawat pulang sama Om."

"Hutangmu lunas, kalau kamu jadi istriku."

"Haah apa?"

"Apa, aku tadi bilang apa?" Bukan hanya Asma yang terkejut mendengar ucapan Revano. Revano juga terkejut dengan ucapannya sendiri.

"Om yang bicara, kenapa tanya ke aku. Ini jadinya bagaimana, kalau aku tiga hari di sini, aku perlu sembilan stel pakaian, termasuk buat tidur. Sembilan stel pakaian dalam. Kalau beli celana saja sehagra ini, total hutangku jadi berapa, Om?"

"Harga Lili, harga!"

"Iya, aku juga tahu, hagra!"

"Hehhh.... "

"Aduuh, tabunganku cukup tidak ya buat bayar hutangku." Asma menatap celana jeans di tangannya dengan mata berkaca-kaca.

"Sudah jangan dipikirkan, ambil saja yang kamu perlukan. Masalah hutang, nanti kamu bisa bayar kapan-kapan."

"Kapan-kapan itu kapan, Om?"

"Ya Allah, ya kalau kamu sudah punya duit, Lili!"

"Ooh, tapi sayang loh Om, duit sebanyak itu buat beli pakaian. Hmmm, duit sebanyak itu, sangat berarti bagi yang kekurangan. Kalau aku sama Amma, sering beli kaos oblong cuma harga 25.000, celananya paling mahal 200.000. Baju tidur, satu stel cuma 50.000. Yang penting, nyaman, dan sopan," cerocos Asma sambil memilih celana yang ada di hadapannya.

"Orang tuamu pelit ya? Atau ingin hartanya di bawa mati"

"Iya, memang begitu."

"Haah, orang tuamu ingin dikubur bersama hartanya kalau meninggal?"

"Heeh, serabangan, eeh sembarangan. Keluargaku itu, lebih suka membelanjakan uangnya untuk beramal, dari pada digunakan untuk hal yang tidak penting. Seperti ini, nih. Beli pakaian mahal-mahal, buat apa. Tidak pentingkan? Kalau nyangkut dipaku ya sobek juga. Kalau pas nyetrika lupa ya gosong juga. Kalau.... "

"Ya, ya, ya, cepatlah pilih yang mana kamu mau. Setelah itu kita cari makan, aku lapar!"

"Aku juga lapar, kita makan dulu yuk Om, nanti baru kembali lagi ke sini."

"Tidak Lili, selesaikan belanjamu, baru kita makan,

paham!" Revano meninggalkan Asma, ia melihat-lihat kemeja.

"Huuuh, dasar Buto Ijo, kalau aku pingsan karena kelaparan, memang dia bisa angkat aku? Eeh, pasti bisa, dia'kan raksasa" Asma menutupi mulutnya yang terkikik geli sendiri.



Part 5



Setelah dari membeli pakaian, Revano membawa Asma makan di sebuah rumah makan. Di sana mereka bertemu dengan teman kuliah Revano, yang makan bersama anak, dan istrinya.

Revano, dan Asma datang, mereka ingin pulang. Revano, dan temannya sempat berbincang sebentar. Revano memperkenalkan Asma pada mereka.

"Kami tunggu undangannya," goda teman Revano. Revano hanya tersenyum saja.

Mereka berpisah, Revano, dan Asma masuk ke dalam, dan mencari tempat untuk duduk.

"Jadi perempuan harus seperti istri temanku itu, pintar dandan, tidak seperti kamu, pakai bedak saja tidak," ucap Revano.

"Kalau cuma pintar dandan, laki-laki juga banyak yang pintar dandan, bahkan bisa lebih cantik dari perempuan. Aku



tidak perlu dandan, aku sudah cantik dari sananya."

'Eeh, dia pede juga ternyata.... '

Pelayan datang, mereka memesan makanan yang mereka inginkan. Setelah pelayan pergi.

"Pinjam hpnya dong, Om," Asma menadahkan tangannya pada Revano. Meski tidak tahu untuk apa Asma meminjam ponselnya, tapi Revano menyerahkan juga ponsel miliknya.

"Mau apa?"

"Uuuh, nggak bisa dipakai buat becermi ya, nih!" Asma mengembalikan ponsel Revano.

Revano memperhatikan wajah mungil di hadapannya. Polos sekali, tanpa bedak, tanpa lipstik.

"Kamu tidak pernah dandan ya?"

"Dandan yang seperti tante, istri teman Om tadi? Tidak, itukan dandan tante-tante. Aku masih kecil, Om. Tidak cocok dandan begitu."

"Kamu tidak punya bedak, dan lipstik?"

"Punya dong, bedak ada, listrik ... eh lipstik juga ada, tapi tidak aku bawa. Masa kabur masih ingat bawa begituan. Aneh deh Om ini. Kartu ATM, dan hp yang penting saja aku lupa, mana bisa ingat bawa barang yang tidak penting."

Revano terus memperhatikan gadis di hadapannya, Asma mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan. Jarinya diketuk-ketukan ke atas meja.

"Lama ya, cacing diperutku sudah pada demo ini," gumamnya mulai tidak sabar.

Revano tersenyum saja mendengar gumaman Asma.

"Nah itu datang!" Asma berseru kegirangan.

"Biaya makanmu selama di sini, aku masukan daftar hutangmu ya," ucap Revano menggoda.

"Iih, lepit banget sih, menjamu orang tersesat itu pahala tahu!" mata besar itu mendelik gusar pada Revano

"Pelit, Lili."

"Tidak perlu aku ralat, toh Om mengerti juga maksud ucapanku."

"Hhhhh.... " Revano menghela napasnya.

Hidangan makan siang mereka memenuhi meja. Ada cumi asam manis, ada kepiting lada hitam, ada bawal bakar, ada udang besar, ada kerang, ada cah kangkung.

Mata Asma melotot melihat semua yang terhidang di meja. Tadi ia hanya pesan bawal bakar saja, berarti yang lainnya adalah pesanan Revano.

"Ini tidak salah, Om!"

"Kenapa?"

"Tadi, aku cuma pesan bawal bakar, Om pesan apa?"

"Ya semua ini," Revano menunjuk makanan di meja dengan dagunya.

"Semua ini!"

"Iya, kenapa?"

"Siapa yang makan?"

"Kita berdua."

"Sebanyak ini?" Asma menatap Revano bingung.

"Iya, kenapa?"

"Ini pasti habis semua?"

"Ya tidak tahu, ayo cepat makan, nanti cacing di perutmu berteriak-teriak!"

Asma mulai menyuap makanannya, tapi ia tidak bisa fokus, karena masih memikirkan bagaimana cara menghabiskan makanan di atas meja, agar tidak terbuang sia-sia. Diperhatikannya Revano yang makan dengan santai saja.

'Ooh iya, diakan Buto Ijo, raksasa'kan pasti makannya banyak. Hhhh, tenang, makanan ini pasti akan habis dia makan, tidak akan terbuang sia-sia. Buang makanan itu kan, sama artinya dengan buang duit. Huuh, dia kira mencari duit itu gampang apa?'

"Kamu tidak mau makan yang lain, cuma makan itu saja?"

"Aduuh, Om, aku itu kecil, dan mungil, satu ikan bawal ini saja belum tentu aku habis semua. Beda sama Om, Om'kan raksasa, Buto Ijo. Eeh, Buto Ijo itu musuh Timun Mas ya Om. Aku.... "

"Lili, habiskan makanmu, jangan bicara terus!"

"Iya, enghhh, ini yang bayar aku semua, atau aku cuma bayar yang aku makan?"

"Lili, jangan bicara terus, cepat makan, kalau kelamaan, aku tinggal di sini kamu, paham!"

"Hapam, eeh paham.... " Asma memanyunkan bibirnya, tapi ia tidak mendebat lagi, dinikmati makanan di hadapannya. Tak peduli, apakah nanti semua masuk ke daftar hutangnya atau tidak.

Ternyata, Revano memang hampir menghabiskan semua makanan yang mereka pesan. Asma berdecak kagum melihat makanan yang hampir tak bersisa.

"Ikan bawalku tidak habis, habisin Om," Asma menunjuk ikan bawal bakar yang masih tersisa kepada Revano.

"Aku tidak suka makan bekas orang!"

"Kenapa, apa makan bekas orang itu dosa, aku belum...."

"Lili, cukup!" Revano mengangkat telapak tangannya, ia sudah hapal apa kelanjutan dari ucapan Asma. Meski mereka baru bertemu pagi ini di pesawat.

Revano memanggil pelayan, ia membayar semua yang mereka makan.

"Kasih lebih Om, buat pelayannya." bisik Asma, saat pelayan itu menjauh untuk mengambil uang kembalian.

"Untuk apa, ini'kan memang pekerjaannya, dia sudah digaji," jawab Revano berbisik juga.

"Iih, lepit amat sih. Bayar makanan segitu mahal bisa, masa ngasih 10-20 ribu susah banget!" Asma bangkit dari duduknya, lalu merogoh saku celana jeansnya.

"Nah ada, kembalian beli air mineral, permen, sama naik gojek pas pergi dari rumah tadi pagi!" serunya girang.

Pelayan kembali dengan membawa kembalian untuk Revano.

"Nih Mas, maaf ya duitnya kusut, tapi yang penting ikhlas, terima Mas!" Asma menyodorkan uang tiga puluh ribu ditangannya pada pelayan itu.

"Terima kasih Mbak, Mas." Pelayan itu menerima

dengan senyum sumringah di bibirnya.

Revano bangun dari duduknya, lalu melangkah dengan diikuti Asma.

"Uang tiga puluh ribu pasti tidak ada artinya buat Om. Tapi, bisa membuat senyum sumringah bagi seorang pelayan. Orang lepit, eh pelit itu ya seperti Om ini. Untuk diri sendiri uang dihaburkan, tapi pelit untuk memberi sedikit kebahagiaan buat orang lain. Harusnya.... "

"Cukup Lili! Jangan bicara lagi, paham!"

"Hhhh, iya, iya, dasar Buto Ijo, diberi tahu tentang.... "

"Lili, diam!"

"Iya!" Asma menjinjitkan kakinya, ia berusaha berteriak tepat di telinga Revano. Revano menolehkan kepala, ia melotot gusar pada Asma.

"Hiiy, serem, dasar Buto Ijo!" dengus Asma bernada menggerutu.



Part 6



Mereka sudah di dalam mobil menuju pulang, tak ada yang mereka bicarakan, karena sedang sama-sama kesal. Revano fokus ke jalan di depannya, sedang Asma terkantuk-kantuk di sebelahnya.

Revano melirik Asma yang kepalanya kini bersandar dipintu mobil. Mata gadis itu terpejam. Revano menarik napasnya, lalu kembali fokus pada jalan di depannya.

Mereka tiba di rumah, Asma terbangun tanpa dibangunkan. Tampaknya gadis itu hanya tidur ayam.

"Sudah sampai?"

"Iya," sahut Revano sambil membuka pintu mobil. Revano ke luar dari mobil, begituun Asma.

"Ambil barangmu," Revano membuka pintu belakang mobil. Asma mengambil pakaiannya yang berada di dalam tas yang dibeli Revano juga di toko pakaian itu.

Asma mengikuti langkah Revano masuk ke dalam



rumah. Rumah tampak sepi, mereka berdua langsung naik ke lantai atas, dan masuk ke dalam kamar masing-masing.

Asma masuk ke dalam kamar mandi, di sana sudah tersedia peralatan mandi baru. Dari sikat gigi, pasta gigi, sampai sabun mandi. Asma berpikir, pasti bibik yang sudah menyiapkannya. Ia menggosok gigi, lalu, ia yang masih merasa mengantuk, membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur. Tapi, ia terjengkit bangun, teringat kalau ia belum sholat dzuhur. Asma ke luar dari dalam kamarnya, diketuk pintu kamar Revano.

"Apa?" Revano membuka pintu, dan berdiri di hadapannya, mengenakan baju koko biru muda, sarung biru tua, dan peci putih. Mata Asma tak berkedip menatap wajah pria di hadapannya. Meski ia harus mendongak saat melakukannya.

"Om Buto Ijo ganteng, sama gantengnya dengan Bang Wira," gumam Asma, tanpa mengalihkan tatapan dari wajah Revano. Revano menghela napasnya, ia kesal dibandingkan atau disamakan dengan pria lain.

"Kamu ingin apa?"

"Haah, ooh, aku mau sholat, tapi tidak ada mukena, pinjam di mana?"

"Ikut aku!" Revano ke luar dari dalam kamar, ditutupnya pintu kamar, lalu ia berjalan meninggalkan kamarnya. Asma hanya menatapnya. Langkah Revano terhenti, ia menolehkan kepala.

"Lili!"

"Haah, ooh iya." Asma segera menyusul Revano

menuruni anak tangga.

Mereka menuju ke sebuah kamar yang pintunya dibuka Revano. Mereka masuk, pintu dibiarkan Revano terbuka.

"Wudhu di sana!" Revano menunjuk ke luar pintu samping yang terbuka.

Asma mengikutiarahyangditunjukRevano. Ia mengambil air wudhu dari keran yang ada di sana. Lalu ia kembali masuk ke dalam kamar yang ia yakini sebagai musholla di rumah ini.

Revano sudah sholat lebih dulu, tapi ia sudah menggelar sajadah untuk Asma di pojok kamar itu. Mukena terlipat rapi di atas sajadah.

Revano ke luar dari musholla, saat Asma belum selesai sholat. Revano menuju dapur, bertanya pada bibik kemana orang-orang di rumahnya, sehingga suasana sangat sepi.

"Anak-anak minta dibawa ke tempat bermain, Mas Vano. Jadi pada pergi semua."

"Ooh."

"Mas Vano, sama Mbaknya ingin makan?"

"Tidak, Bik. Kami sudah makan."

"Calon istrinya Mas Vano cantik sekali, seperti artis India, Priti Sinta, tapi Mbak Asma matanya lebih besar, alisnya lebih tebal" ujar bibik sambil senyum-senyum. Revano hanya tersenyum mendengar ucapan bibik.

"Ya sudah Bik, aku kembali ke kamarku," pamit Revano.

"Iya, Mas."

Revano ke luar dari dapur, ia menuju musholla, ternyata Asma sudah tidak ada lagi di sana. Ia yakin, Asma sudah

kembali ke kamarnya.

Revano mengetuk kamar Asma, untuk memastikan gadis itu memang sudah masuk ke dalam kamar.

"Ada apa?"

"Tidak apa-apa," sahut Revano.

"Tidak apa-apa, kok ketuk-ketuk pintu kamar, mau nagih sewa kamar?" mata indah yang terlihat mengantuk itu mendelik gusar.

'Eeh, galakan dia dari pada yang punya rumah.' batin Revano.

"Tidak, aku mencarimu di musholla, kamu tidak ada. Jadi aku memastikan saja kalau kamu ada di dalam kamar."

"Takut aku kabur, Om? Takut aku tidak bayar hutang? Apa perlu KTP ku aku kasih Om sebagai jaminan?"

"Perlu, dan jaminan, Lili.... "

"Nah itu, aku tidak perlu melarat, Om sudah tahu maksudku."

"Meralat, kamu sedang apa?"

"Mau tidur, aku mengantuk."

"Mengantuk, di pewasat, eeh pesawat tadi kamu tidur, di mobil tadi juga tidur, masa.... "

"Mana aku tahu, tanya matakmu nih kenapa dia terus mengantuk!" Asma melebarkan matanya, ia berjinjit agar Revano bisa lebih dekat melihat matanya.

'Ya Allah, jauhkan aku dari godaan setan yang takutuk,' batin Vano.

Ia harus jujur, ia tergoda oleh keindahan mata Asma,

tergoda oleh bibir mungil yang kini berada di hadapannya.

"Ayo tanya sama matakmu, kenapa dia mengutuk, eeh mengantuk terus!?" suara Asma terdengar kesal. Bibirnya dimanyunkan, membuat debaran di dalam hati Revano semakin tidak karuan.

Apa lagi, Asma mendongakan wajahnya begitu rupa, seakan menantang Revano untuk menciumnya. Meski, Revano tahu, Asma tidak berniat menggodanya.

Revano mendekatkan wajahnya, bibirnya mendekati mata Asma, sontak mata Asma terpejam, ia ingin menarik diri, untuk menjauhi Revano. Tapi, Revano memegang kedua bahunya.

Mata Asma kembali terbuka, bibir Revano begitu dekat dengan wajahnya, bahkan bibir Revano kini sudah menyentuh puncak hidung mancungnya. Asma seperti terhipnotis, ia tidak mampu bergerak. Seumur hidupnya, ini pertama kali ia sedekat ini dengan seorang pria. Asma memejamkan matanya, wajah Revano seperti menguasai wajah mungilnya.

"Mata, kenapa kamu ingin tidur terus?" Revano berbisik di depan mata Asma yang tertutup, bibirnya menempel di kelopak mata Asma. Asma tersadar saat merasakan bibir hangat Revano sudah mengecup matanya. Ia memukul dada Revano dengan kuat.

"Kenapa aku dicium!" serunya, matanya kembali terbuka, dan menyorot tajam pada wajah Revano.

"Aku tidak menciummu, aku hanya sedang berbisik pada matamu!" Revano melepaskan kedua tangannya dari

bahu Asma.

"Haah, jauh-jauh! Kalau belum nikah tidak boleh pegang-pegang, apa lagi cumian, eeh ciuman!" Asma kembali menjinjitkan kakinya, agar bisa protes tepat di depan wajah Revano.

Kedua telapak tangan Revano mengepal, bukan karena ia marah, bukan. Tapi, karena ia harus menahan dirinya, dari keinginan untuk mencium bibir Asma yang sangat menggodanya.



Part 7



"**I**lih, sana Om, aku mau tidur!" Asma mendorong tubuh Revano, Revano yang sedang goyah, terdorong mundur. Pintu ditutup Asma dengan suara keras, tepat di depan hidungnya.

Revano masih berdiri di tempatnya, menatap daun pintu di hadapannya.

"Ada apa? Kalian bertengkar?"

Revano menolehkan kepala, ibunya sudah berdiri di dekatnya.

"Biasa Bu, masih ABG jadi masih suka ngambek," Revano tersenyum pada Renata.

"Kalau kamu benar-benar cinta, kamu harus sabar. Hubungan itu hanya punya dua pilihan, Vano. Pertahankan, atau lepaskan. Hatimu harus yakin, mana yang kamu pilih. Dan, harus siap menanggung resiko dari pilihanmu."

"Iya, Bu."

"Jika kamu sudah merasa yakin dengan Asma, beritahu

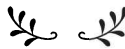


ibu, biar kami bisa segera meminang Asma pada orang tuanya. Jika kamu tidak yakin, segera lepaskan, jangan tanam harapan di hatinya terlalu lama, dan terlalu dalam."

"Iya, Bu."

"Segera tentukan pilihanmu, jangan berpikir terlalu lama. Ibu akan menerima apapun keputusanmu. Ibu tidak akan ikut campur, karena ini hidupmu."

"Terima kasih, Bu."



Asma sudah mandi, ia berniat turun ke lantai bawah untuk sholat Ashar di musholla.

Langkahnya terhenti di dasar tangga, saat melihat dua orang pria tinggi besar masuk dari arah ruang tamu.

Kedua pria beda usia itu menghentikan langkah mereka, tatapan mereka pada Asma. Asma mundur untuk menaiki anak tangga, tapi tubuhnya membentur sesuatu. Asma mendongakan kepalanya.

"Om.... "

Revano yang berdiri di belakangnya tersenyum.

"Jangan takut, ini Ayah, dan adikku. Ayah, kenalkan ini Li ... ehmm, Asma. Asma ini Ayahku. Dan yang ini, Vino, adikku. Dia suami Husna." Revano memperkenalkan Asma pada ayah, dan adiknya. Lalu ia mencium punggung tangan ayahnya, dan adiknya mencium punggung tangannya.

Reno nengulurkan tangannya pada Asma. Asma menyambut uluran tangan Reno, dicium punggung tangan ayah Revano. Ia juga mencium punggung tangan Vino.

"Ibunya Vano tadi sudah bercerita di telpon, kalau ada kamu di rumah. Semoga betah di sini ya, Ayah mau mandi dulu."

Reno mengusap lembut kepala Asma. Asma menganggukan kepala. Reno melanjutkan langkahnya menaiki anak tangga.

"Aku mau cari Husna dulu," pamit Vano pada mereka.

"Kalian kok bisa seperti raksasa semua, Om. Kai, dan Abbaku itu sudah termasuk paling tinggi, dan besar di kampungku, tapi kalian lebih besar, dan tinggi dari mereka."

"Kakekku juga tinggi besar, sudah turun temurun begitu. Ini kamu mau ke mana?" Reno menatap Asma yang memakai baju baru.

"Aku belum sholat Ashar, aku ingin sholat dulu."

"Ooh, aku sudah. Cepat sana sholat, setelah itu kita jalan-jalan."

"Jalan-jalan ke mana?"

"Ke mall mau?"

"Mau, nonton film ya, Om. Boleh ya?"

"Film apa?"

"Film India, seterah judulnya apa."

"India?"

"Iya, boleh ya?"

Revano menghembuskan napasnya, ia pikir film India hanya digemari orang dewasa saja, ternyata gadis mungil di depannya ini penggemar film India.

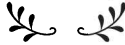
"Tidak ingin nonton film Avengers Endgame?"

"Apa tuh? Aku maunya film India saja!"

"Ya, ya, sekarang kamu sholat dulu!"

"Ya, terima kasih, Om!"

Revano menatap Asma yang beranjak menuju musholla. Ia bingung dengan dirinya sendiri, kenapa bisa begitu cepat akrab dengan seorang gadis. Biasanya ia selalu menjaga jarak, karena di hatinya masih menjadi milik seseorang, yang sebenarnya tak pantas lagi ia harapkan.



Di Kalimantan.

Soleh, dan Cantika baru pulang dari rumah Wirda, mereka di sana membantu persiapan untuk acara perkawinan Wira. Saat pagi sampai siang, Wira bekerja di peternakan milik Raka, yang sekarang dikelola Soleh. Bila sore hari, Wira mengajar di TPA yang ada di kampung mereka.

Soleh memarkir motornya di teras rumah. Cantika turun dari atas boncengannya. Acil Ijah, asisten rumah tangga mereka yang membukakan pintu.

"Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

"Asma mana, Cil?"

"*Tulak matan baisukan tadi, pas buhan ikam tulak, kada sawat lawas tulak jua, wadah kawalnya jar* (pergi dari pagi tadi, saat kalian pergi, tak berapa lama dia pergi juga, ke tempat teman, katanya)"

"Naik apa, Cil?"

"*Bagujik aku tih malihat* (naik gojek tadi aku lihat)"

"Coba telpon, Bie!"

Soleh mengambil ponsel dari saku kemejanya. Ia duduk

di sofa, diikuti istrinya.

Suara telpon terdengar dari arah kamar Asma. Suami istri itu saling tatap, lalu sama-sama beranjak ke kamar putri mereka.

Ponsel Asma ada di atas tempat tidur.

"Ponselnya ketinggalan.... " Cantika meraih ponsel putrinya.

"Coba telpon temannya, Sayang."

"Temannya yang nama, eeh mana, Bie?" Soleh ke luar dari dalam kamar Asma sambil memanggil si Acil.

"Cil!"

"Pun, nangapa?" (ya, ada apa?)

"Asma tadi tulak bepadah wadahnya nang mana, Cil?" (Asma tadi pergi, katanya ke tempat temannya yang mana?)

"Ham, aku ti kada ingat batakun, inya aku rahatan betatapap" (Nah, aku lupa bertanya, karena aku pas lagi mencuci pakaian). "Ya sudah Cil," Soleh menghembuskan napasnya.

"Bagaimana, Bie?" mata Cantika mulai berkaca-kaca, ia cemas akan putri bungsunya.

"Telpon saja semua temannya yang nomernya ada di situ, Sayang." Soleh mengusap lembut punggung istrinya.

Cantika duduk di sofa ruang tengah, Soleh duduk di sebelahnya. Satu persatu teman Asma ia hubungi, tapi satupun tidak ada yang tahu keberadaan Asma.

"Bie, tidak ada yang tahu.... " Cantika mulai terisak,

putrinya belum pernah berbuat seperti ini sebelumnya.

Asma, selalu diantar, dan dijemput saat sekolah. Kalau dia pergi ke rumah kawannya, pasti pakai sepeda, baru kali ini dia pakai ojek online.

"Kita tunggu sebentar ya, Sayang. Dia pasti pulang, dia tidak akan pergi jauh tanpa kita," bujuk Soleh, dipeluk bahu istrinya.

"Assalamuallaikum!"

"Walaikum salam," Soleh, dan Cantika saling pandang, itu suara kedua orang tua Cantika. Mereka serentak berdiri, menyambut Raka, dan Tari.

"Abba, Amma, ada apa?" Soleh menatap wajah Raka, dan Tari yang terlihat cemas.

"Asma mana?" tanya Tari, tanpa menjawab pertanyaan Soleh.

Soleh, dan Cantika saling pandang.

"Asma mana!?" seru Tari tidak sabar.

"Sabar, Sayang.... " Raka mengusap bahu istrinya.

"Tadi, Pak Ijul ke rumah untuk membeli keripik. Dia bilang, tadi pagi melihat Asma di bandara. Sekarang katakan, Asma dimana!?"

Cantika menangis sesungguhnya, Soleh memeluk istrinya erat.

"Kami juga baru pulang dari rumah Wira, dan baru tahu kalau Asma pergi dengan naik ojek." Soleh menjelaskan.

"Ya Allah, kalian ini bagaimana, sampai tidak tahu anak kalian pergi ke mana!? Telpon dia Soleh, tanyakan dia di mana

sekarang!" seru Tari dengan rasa marah yang tidak dapat ia sembunyikan.

"Sabar Sayang, jangan marah-marah. Lihat, Cantika sampai menangis begitu," Raka berusaha menenangkan istrinya.

"Ponselnya tertinggal Amma," Soleh menunjukan ponsel Asma yang tadi diletakan Cantika di atas meja.

"Ya Allah, bagaimna ini Abba, cucu kita ke mana?" Tari menangis di dalam pelukan Raka.

"Coba telpon Arka, atau Aska, Soleh. Mungkin saja Asma ke Jakarta, ke tempat Arka, atau ke Bandung, ke tempat Aska."

"Dia tidak akan berani pergi sejauh itu Abba," ujar Cantika.

"Pak Ijul, melihatnya di bandara, Sayang. Itu artinya dia pergi dengan pesawat'kan. Kemungkinannya hanya dua tempat yang ia tuju. Ke rumah Arka, atau ke rumah Vio, tempat di mana Aska tinggal."

"Ooh, Asma Sayang, kamu kenapa bisa pergi sendiri sejauh itu. Ada apa ini sebenarnya," gumam Tari, diantara isakannya.

Soleh mencoba menelpon adik iparnya, Arka.

"Apakata Arka, Soleh?" tanya Raka. Soleh menggelengkan kepala. Lalu ia menelpon Aska, putra sulungnya yang kuliah di Bandung, dan tinggal bersama Vio, adik Tari.

"Tidak ada juga," kepala Soleh menggeleng, tubuh Cantika hampir jatuh andai Soleh tidak menahan tubuh istrinya.



"Cantika!"

Part 8



"Cantika!"

Soleh langsung membopong istrinya ke dalam kamar, Cantika dibaringkan di atas tempat tidur. Tari mencari minyak kayu putih di dalam laci meja rias. Raka duduk di tepi ranjang, Soleh berlutut di sisi ranjang.

Tari menyerahkan minyak kayu putih ke tangan Soleh, Soleh meletakkan bagian atas botol yang sudah ia buka tutupnya ke dekat hidung Cantika.

"Cantika, bangun Sayang." Tari berbisik di telinga Cantika. Ia sudah naik ke atas ranjang, dan duduk di dekat kepala putrinya.

Raka hanya diam, ia berdoa di dalam hati, agar cucunya kembali pulang. Dan meminta pada Yang Maha Kuasa, dimanapun Asma berada, agar selalu berada di dalam lindungannya.

Soleh, dan Tari berhasil menyadarkan Cantika dari

pingsannya.

"Bie.... "

Soleh membantu istrinya bangun dari berbaring, lalu dipeluknya Cantika yang menangis sesungguhnya.

"Sabar, Sayang. Insya Allah, Asma baik-baik saja. Besok, aku akan mencoba mencarinya. Kita berdoa saja, agar Allah melindungi Asma, dimanapun dia berada," bujuk Soleh.

"Ada apa sebenarnya, Soleh. Sampai Asma pergi tanpa memberitahu seperti ini?"

"Aku juga tidak tahu, Amma. Beberapa waktu ini dia memang terlihat agak murung. Aku sudah mencoba bertanya, Cantika juga. Tapi, dia menjawab tidak ada apa-apa. Hanya merasa lelah setelah menghadapi ujian sekolah, begitu jawabnya, Amma."

Tari menghembuskan kuat napasnya. Dipijit keningnya yang terasa berdenyut. Raka meraih tangan Tari, digenggam jemari istrinya.

"Apa kita bisa lapor Polisi, Aa?" tanya Tari pada Raka.

"Aku rasa tidak bisa, sebelum dua puluh empat jam, Sayang."

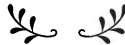
"Hoooh, aku merasa sangat tidak tenang, Aa" Tari menyandarkan kepala di lengan Raka. Raka mengusap lembut punggung telapak tangan Tari yang berada di dalam genggamannya.

Sementara itu, Cantika tidak lagi mampu berkata-kata, di dalam hati, ia sibuk menyalahkan dirinya sendiri, karena teledor menjaga putrinya.

"Besok aku akan ke bandara, mungkin bisa dicek, Asma terbang dengan tujuan ke mana," gumam Soleh.

"Ya, Soleh. Semoga ada titik terang akan keberadaan Asma."

Tidak ada lagi yang bicara, hanya suara isakan Tari, dan Cantika yang terdengar.



Revano menatap Asma dari samping. Gadis di sebelahnya itu tatapannya sangat fokus pada layar di hadapan mereka. Tampaknya, Asma sangat menikmati film India yang mereka tonton. Film terbaru Ajay Devgan, dan Anil Kapoor, bersama Madhuri Dixit.

Tangan Asma meraba-raba, untuk mengambil pop corn yang tempatnya dipegang Revano. Revano sengaja menjauhkan tempat pop corn, untuk menggoda Asma.

Asma menolehkan kepala.

"Enggh, sini!" Asma menjangkau tempat pop corn yang diletakan Revano di tangan satunya.

"Ambil sendiri," sahut Revano berbisik di depan wajah Asma.

"Emhhh.... " bibir Asma manyun, meski remang, tapi Revano bisa melihatnya, karena cahaya dari layar di depan mereka.

Asma yang kesal kembali fokus pada film yang ia tonton, ia sudah mengikhlaskan pop corn yang diinginkannya. Ia tak mau kehilangan momen menikmati film India. Tinggal Revano yang kesal, karena gagal membuat Asma melepaskan fokusnya

pada film.

Setelah nonton, memutari mall, makan, mereka berkeliling kota Jakarta, sekarang mereka menuju pulang, saat jam sudah menunjukkan lewat tengah malam.

"Kenapa kok suka film India?" Revano baru teringat untuk menanyakan hal itu.

"Di rumahku, semua suka nonton film India."

"Kamu tidak rindu orang tuamu? Aku rasa, saat ini mereka sedang cemas memikirkanmu. Dan, pasti sedang berusaha mencarimu. Aku pikir, sebaiknya kamu pulang." Revano melirik Asma yang duduk diam, dan sedang melemparkan pandangannya ke luar jendela.

"Jangan karena kamu merasa sakit hati dengan si Wira itu, lalu kamu menyakiti hati orang tuamu, Lili. Jangankan anak perempuan, anak laki-laki saja kalau pergi tanpa pamit, pasti akan membuat orang tua gelisah."

Revano menolehkan kepala, untuk menatap Asma yang masih diam saja. Revano menghela napasnya.

"Kamu tahu, aku saja yang sudah setua ini, kalau pergi tanpa pamit, masih selalu dicari orang tuaku. Mereka pasti menelponku, untuk memastikan aku baik-baik saja. Bagaimana dengan orang tuamu? Pulang ya, besok aku antar kamu pulang," bujuk Revano.

Asma masih diam pada posisinya, tapi bahunya bergoncang. Revano menepikan mobilnya.

"Lili.... " Revano meraih bahu Asma, Asma menggelengkan kepalanya.

"Pikirkan orang tuamu, Lili."

"Aku tidak ingin melihat Bang Wira menikah. Aku tidak ingin datang ke pernikahannya!"

"Aku akan menemanimu, aku sudah berjanji padamu. Kita sudah sepakat, iya'kan?"

"Bagaimana kalau orang tuaku meminta Om menikahi aku betulan?"

"Aku sudah katakan padamu. Aku juga sedang dituntut orang tuaku untuk segera menikah. Aku akan menikahimu, kalau kamu setuju."

"Menikah harus pakai cinta'kan, Om?"

"Dulu, orang tuaku menikah tanpa cinta, tapi mereka baik-baik saja sampai sekarang."

"Eeh iya, Kai, dan Niniku juga menikah tanpa cinta, tapi bisa sampai punya cucu sekarang! Ehmm ... Kai, Nini ... Abba, Amma.... " Asma kembali menangis.

Revano meraih bahu Asma, Asma menangis di dada Revano. Ia teringat dengan kedua orang tuanya, juga kai, dan nininya.

"Besok pulang ya, aku antar. Aku tidak mau sampai orang tuamu lapor Polisi. Nanti aku dituduh melarikanmu," bujuk Revano. Kepala Asma mengangguk perlahan. Revano menarik napas lega.

Satu keputusan sudah ia ambil. Revano pernah mendengar ucapan seorang temannya, obat paling manjur untuk menyembuhkan patah hati, adalah mencari pengganti.

Selama ini, ia belum menemukan sosok wanita yang bisa

mengetarkan perasaannya. Yang bisa membuatnya tertawa. Yang membuat ia merasa ingin melindungi. Ingin berbagi. Dan, bisa membuatnya melupakan Clarisa Qanina, atau Sasa, cinta pertamanya.

Bersama Asma, meski mereka baru bertemu tadi pagi. Revano merasa, ia seperti sudah mengenal gadis ini bertahun-tahun lamanya. Hatinya langsung merasa dekat. Padahal, Asma sangat jauh jika dibandingkan dengan Sasa. Sasa....

Ketukan dikaca mobilnya memutus lamunan Revano. Asma menarik kepala dari dada Revano. Revano yang terkejut dengan suara ketukan, sontak membuka kaca mobilnya.

"Keluar!" sebuah pisau di todongkan padanya. Revano menatap Asma, mulut Asma terperangah melihat kilatan pisau yang ditodongkan pada Revano.

Kaca mobil di dekat Asma juga diketuk.

"Jangan dibuka!" seru Revano, tapi terlambat....



Part 9



"**J**angan dibuka!" seru Revano, tapi terlambat....
Brak!!

Pintu didorong dengan sekuat tenaga oleh Asma, sehingga, orang yang mengetuk kaca terbanting ke tanah.

"Ayo Om, mainkan!" seru Asma sebelum melompat turun dengan lincahnya dari dalam mobil.

Revano tertegus sesaat, tapi orang yang menodongkan pisau menarik kerah kemejanya. Revano menatap orang itu.

"Keluarkan dompet, dan ponselmu!" perintah sang begal.

Revano menurunkan tangannya, berlagak ingin mengambil dompet dari saku celananya. Tapi yang ia lakukan, adalah menaikkan kaca mobil dengan cepat, tangan si penodong terjepit di kaca, pisau terlepas, dan jatuh di samping tubuh Revano. Lalu Revano menurunkan lagi kaca mobil, diiringi dengan dorongan kuat pintu mobil, seperti



yang dilakukan Asma tadi.

Penodong Revano terjengkang ke belakang. Revano berlari ke sisi mobil yang lain, karena mencemaskan Asma.

"Lili!"

"Beres, Om!" Asma mengacungkan dua jempolnya, penjahat itu tertelungkup di tanah, tak mampu lagi bergerak. Revano termangu, ia masih tidak percaya, kalau Asma mampu melawan si penjahat sampai tertelungkup tidak berdaya.

"Lawan Om mana?"

"Ooh iya!" Revano berlari untuk menemui penodongnya. Penodongnya tidak ada lagi di tempat tadi, tapi tampak keramaian di tengah jalan. Terjadi kemacetan. Tampak mobil patroli keliling Polisi datang, dan parkir di dekat mobil Revano.

Revano langsung melaporkan apa yang baru saja menyimpanya. Dan menunjukan si penjahat yang babak belur dipukul Asma.

Sementara dua Polisi mengurus si penjahat, Polisi lain mengurus korban tabrak lari yang baru saja terjadi. Karena penasaran, Reno berusaha melihat korban tabrak lari itu.

"Dia teman penjahat itu, Pak! Dia tadi yang menodong saya," ucap Revano pada Polisi, saat ia melihat wajah korban tabrak lari.

"Sebaiknya, Bapak ikut ke kantor Polisi, untuk membuat laporan."

"Baik, Pak."

"Lili, kita ke kantor Polisi sekarang. Enghh, kamu tidak apa-apa, tidak ada yang luka?"

"Tenang saja, Om. Aku tidak apa-apa." Asma tersenyum, lalu memutar tubuhnya di depan Revano.

"Aku mencemaskanmu!" Revano meraih Asma ke dalam dekapannya.

"Uy ... uy ... uy, belum halal, Om. Om Buto Ijo. lih, cari kempastan, dalam kempistan nih!" Asma berusaha melepaskan diri dari pelukan Revano.

Revano melepaskan dekapannya.

"Aku tidak menyangka.... "

"Maaf, Pak. Kami tunggu di kantor Polisi," suara Polisi membuat Revano tidak menyelesaikan ucapannya.

"Ooh, iya baik, Pak."

"Ayo ke mobil," Revano masuk ke dalam mobil, Asma mengikutinya. Revano membawa mobilnya menuju kantor Polisi.

"Lili, aku tidak menyangka kalau kamu bisa mengalahkan penjahat tadi. Kamu bisa bela diri?"

"Bisa dong! maminya niniku, mantan body ... body, pengawal. Keren'kan, pempruan, eeh perempuan jadi pengawal pribadi," jawab Asma dengan perasaan bangga.

"Oh ya, jadi bodyguard siapa?"

Meluncurlah cerita dari mulut Asma tentang Salsa, dan Tari.

"Maminya ninimu masih ada?"

"Heum, usianya sudah delapan puluh lebih. Tapi, Papinya nini sudah meninggal."

"Ooh, nah kita sampai."

Mereka ke luar dari dalam mobil, dan masuk ke kantor Polisi, untuk melaporkan penodongan terhadap mereka.

"Pak Polisi, boleh jenguk penjahatnya tidak?"

"Heey, untuk apa!" seru Revano yang sangat terkejut dengan permintaan Asma.

"Tadi aku belum sempat minta maaf, sudah mukulin si bapak itu," gumam Asma.

"Apa? Kamu sakit?" Revano meletakkan punggung tangan di kening Asma.

"Apa sih, Om!" Asma menepiskan tangan Revano.

"Ya ... kamu itu lucu, Lili. Mana ada orang minta maaf pada penjahat yang dia pukuli!"

"Dimana lucunya? Dia memang sudah berbuat jahat, tapi perbuatan jahatnya itu dilakukan karena dua kemungkinan. Itu pekerjaan dia, atau dia melakukannya karena terpaksa. Kalau dia melakukannya dengan terpaksa, karena apa? Perasaanku mengatakan, dia melakukannya karena terpaksa. Ayolah, Om. Kita ke rumah sakit ya," mohon Asma.

"Tidak, aku mau pulang, aku mengantuk!"

Revano berjalan menjauhi Asma.

"Pak Polisi, tolong antarkan aku ke rumah sakit tempat orang itu dirawat. Aku mohon, aku tidak tenang, kalau belum tahu alasan dia berbuat jahat." Asma merengek pada Polisi yang ada di situ. Revano menghentikan langkahnya. Diputar tubuhnya, ditatap Asma yang masih memohon pada Polisi.

Revano menghembuskan kuat napasnya, ia tidak mungkin meninggalkan Asma begitu saja. Asma tanggung

jawabnya, itulah yang ia rasakan saat ini.

Revano mendekati Asma, diraihnya jemari Asma.

"Ayo kita pulang!"

"Aku tidak mau pulang, aku ingin ke rumah sakit!"

"Iya, iya, kita ke rumah sakit. Di rumah sakit mana ya, Pak. Bisa saya minta informasinya?"

Polisi itu menyebutkan rumah sakit tempat dua penjahat itu di rawat.

"Terima kasih, Pak. Kami pergi dulu." Revano berpamitan pada Polisi, ditarik lengan Asma agar mengikuti langkahnya.

"Masuk!" perintahnya, saat mereka tiba di dekat mobil.

"Ke rumah sakit'kan? Kalau tidak aku tidak mau masuk mobil."

"Iya, aku bilang iya. Cepatlah masuk ke mobil!" seru Revano yang sudah berada di belakang setir.

Asma masuk ke dalam mobil. Revano menyalakan mesin mobilnya. Mereka meninggalkan kantor Polisi, menuju rumah sakit tempat kedua penjahat itu dirawat.

Tiba di sana, mereka bertemu Polisi yang tadi membantu mereka. Revano menyampaikan maksud kedatangannya. Polisi mengizinkan mereka masuk ke ruangan tempat penjahat yang dipukuli Asma dirawat.

Mereka terpaku di ambang pintu. Melihat seorang wanita, dan dua orang bocah berpakaian lusuh ada di sana. Mata Asma langsung berkaca-kaca. Perasaannya semakin yakin, kalau pria yang ia pukuli itu bukanlah penjahat. Tapi, karena saat itu ia merasa terancam, maka ia memukuli si

bapak tanpa ampun.

"Ibu, siapaapa Bapak?" tanya Asma dengan suara lirih.

"Dia suami saya, ini anak-anak kami. Adik ini siapa?"

"Saya yang tadi ditodong Bapak," jawab Asma. Si ibu langsung berlutut, dan bersujud di kaki Asma. Memohon agar Asma memaafkan suaminya.

"Maafkan suami saya, dia terpaksa ikut dengan Lukito membegal, karena kami tidak punya uang untuk menebus bayi yang baru saya lahirkan dari rumah sakit."

Air mata Asma luruh di kedua pipinya, ia teringat akan cerita Abbanya, saat Abbanya kecil dulu. Abbanya tertangkap karena mencuri di kebun kainya, demi untuk memberi makan ibu, dan kedua adiknya.

Kainya memaafkan Abbanya, bahkan mengangkat Abbanya beserta adik-adiknya sebagai anak asuh. Mereka diberikan tempat tinggal. Diberikan pekerjaan, bahkan Abbanya diterima sebagai menantu oleh kainya.

"Lili.... " Revano menyentuh lembut bahu Asma, dan membangunkan Asma dari lamunannya. Asma menunduk, menatap si ibu, dan kedua anaknya yang sedang berlutut memohon kepadanya.





Part 10



"Bangun, Bu." Asma meminta si ibu bangun dari berlututnya.

"Bayi Ibu di rumah sakit mana?"

"Rumah sakit ini juga, Dek."

"Berapa biaya yang harus Ibu bayar?"

Si ibu menyebutkan uang tebusan yang harus ia bayar ke rumah sakit.

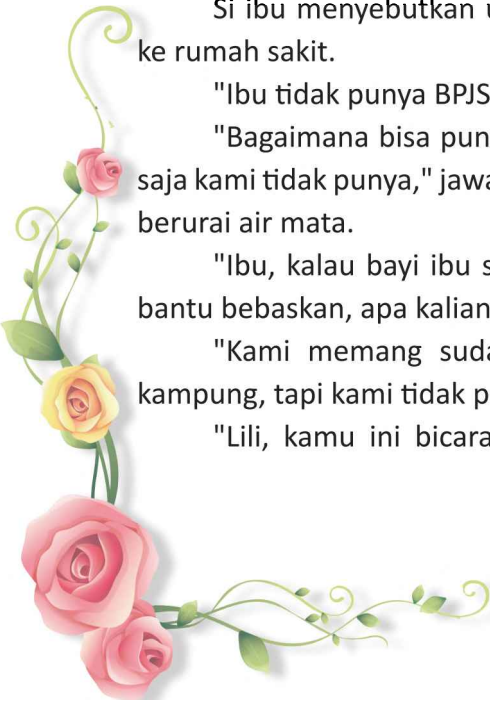
"Ibu tidak punya BPJS?"

"Bagaimana bisa punya BPJS, rumah tinggal yang tetap saja kami tidak punya," jawaban si ibu sangat lirih, dan dengan berurai air mata.

"Ibu, kalau bayi ibu saya bantu tebus, dan Bapak saya bantu bebaskan, apa kalian bersedia pulang ke kampung?"

"Kami memang sudah lama sangat ingin pulang ke kampung, tapi kami tidak punya biaya."

"Lili, kamu ini bicara apa?" Revano berbisik di dekat



kepala Asma. Asma mendongakan wajahnya, diraih tangan Revano, ia genggam dengan kedua telapak tangannya. Dibawa Revano menjauhi si ibu, dan anak-anaknya.

"Lontong, eeh maksudku, tolong, pinjami aku uang untuk merebus, ck ... maksudku menebus bayi ibu ini. Sekalian, pinjam juga buat mereka pulang ke kampung."

"Lili, ini Jakarta, bukan kampungmu, bisa saja mereka cuma berdusta, hanya bersandiwara!" Revano berucap dengan berbisik, namun penuh tekanan.

"Aku yakin, Ibu ini tidak bersandirawa, aku bisa merasakan kejujuran dalam ucapannya, sorot matanya." Asma menatap si ibu sesaat.

"*Please*, tolong mereka Om. Aku janji akan membayar semua hutangku pada, Om. Aku sudah lulus SMA, aku akan bekerja agar bisa membayar hutangku pada, Om." Asma menggenggam telapak tangan Revano dengan erat.

"Ehmm, atau, sepetri yang Om bilang, hutangku akan lunas kalau aku jadi istri, Om. Tidak rugi kok Om, mengambil aku jadi istri, aku pintar masak, rajin membersihkan rumah, aku.... "

"Stop Lili, tidak, aku tidak mau mengeluarkan uang sepeserpun untuk mereka, titik! Sekarang kita pulang!"

Revano menarik tangannya dari genggaman Asma.

"Om pulang saja sendiri, aku tidak mau pulang!"

"Yakin tidak mau pulang?"

"Hmmm, aku akan menemui pihak rumah sakit, aku akan menjaminkan KTP ku!"

Revano tertawa mendengar Asma akan menjaminkan KTP nya untuk bisa membantu menebus ibu si bayi. Revano menggelengkan kepalanya.

"Itu tidak akan berhasil Lili. Lagi pula, kamu ini benar-benar aneh. Bapak itu hampir saja melukaimu, dan kamu masih ingin menolongnya! Sungguh-sungguh aneh!"

"Orang yang tidak terbiasa peduli dengan sekelilingnya, perasaannya tidak akan peka. Ya sepetri Om ini!"

"Seperti, Lili!"

"Tidak usah dilarat, Om toh, sudah mengerti juga."

"Aku tidak ingin berbedat, eeh berdebat denganmu, sekarang juga kita pulang. Besok aku akan mengantarmu pulang ke rumahmu, kamu paham!"

"Om pulang saja sendiri, aku tidak akan pulang, hapam, eeh, paham!"

"Hahhh, seterah kamu. Aku tunggu kamu di lobi, kalau dalam lima belas menit kamu tidak datang, aku tinggal pulang, paham!"

Revano meninggalkan Asma, ia kesal luar biasa, karena merasa kalau Asma terlalu mudah diperdaya.

Asma menatap punggung Revano. Ia juga kesal pada Revano yang dianggapnya tidak punya hati.

"Maaf ya Dek, Adek jadi bertengkar sama Masnya."

"Tidak apa, Bu. Saya akan di sini. Besok pagi, saya akan usahakan untuk membantu membayar biaya persalinan Ibu. Agar bayi Ibu bisa dibawa pulang. Saya juga akan mencabut laporan saya pada suami Ibu. Dan, akan mengusahakan uang

untuk biaya Ibu pulang kampung."

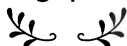
Jatuh air mata si ibu, ia tersedu sambil menggenggam erat kedua telapak tangan Asma.

"Adek ini seperti malaikat buat keluarga kami, terima kasih Dek."

"Jangan berterimakasih sekarang, Bu. Saya belum melakukan apa-apa. Mohon Ibu berdoa saja, semoga saya bisa membantu keluarga Ibu."

"Aamiin."

Asma berencana, besok pagi ia akan menjaminkan KTP nya, dan akan meminjam ponsel salah satu pegawai rumah sakit. Ia akan menelpon kantor Abbanya, yang membawahi seluruh usaha milik keluarga mereka. Ia yakin, bisa menemukan nomer telpon kantor Abbanya lewat google. Ia akan meminta orang kantor untuk memberitahu Abbanya. Asma yakin, Abbanya pasti akan mau membantu. Asma tidak peduli jika nanti Abbanya marah, karena ia pergi tanpa pamit. Hal yang terpenting saat ini baginya, adalah membantu keluarga si bapak yang sudah menodongnya.



Revano duduk di lobi rumah sakit, ia menunggu Asma yang belum juga terlihat batang hidungnya. Hampir satu jam sudah berlalu, tapi tidak ada tanda-tanda Asma datang menemuinya.

Ponselnya berbunyi, dari ibunya.

"Assalamuallaikum, Bu."

"Walaikum salam, kalian di mana? Ini sudah jam berapa,

Vano?"

"Maaf, Bu. Aku sedang di kantor Polisi," jawab Revano berdusta.

"Di kantor Polisi, ada apa? Kalian baik-baik saja'kan?"

Meluncurlah cerita dari mulut Revano, tentang kejadian yang menimpa mereka.

"Syukurlah, kalau kalian berdua baik-baik saja. Ini Asmanya mana?"

"Lagi di kamar mandi, Bu."

"Setelah urusan kalian selesai, cepatlah pulang."

"Baik, Bu."

"Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Revano menghembuskan napas, ia bangkit dari duduknya. Dan terpaksa melangkahkan kaki untuk kembali ke ruang perawatan si Bapak yang dipukuli Asma.

"Dasar gadis keras kepala, menyusahkan saja," gerutu Revano sembari mempercepat langkahnya.

Revano meminta ijin kepada Polisi yang berjaga di depan kamar, agar ia boleh masuk, dan menemui Asma di dalam. Setelah mendapat ijin, Revano membuka pintu. Ia tertegun, melihat Asma yang duduk di lantai dengan mata terpejam, bersandar pada dinding rumah sakit.

Dipangkuan Asma, ada kepala bocah perempuan yang tertidur, bocah perempuan itu adalah putri si bapak. Sementara si ibu juga tertidur, dengan kepala anak laki-lakinya di atas pangkuannya.

"Lili," Revano menyentuh bahu Asma lembut.

"Lili," Revano mengulangi panggilannya, sambil menepuk pipi Asma. Asma tidak terbangun, tapi si ibu yang terbangun.

"Dek," si ibu menggoyangkan lengan Asma, barulah Asma membuka matanya.

"Emh.... "

"Kita pulang ya," ucap Revano bernada membujuk.

"Emhhh," kepala Asma menggeleng kuat.

"Besok pagi kita ke sini lagi, untuk membayar biaya persalinan Ibu ini. Agar Ibu ini bisa memeluk bayinya."

Mata Asma langsung berbinar.

"Janji!"

"Iya, aku berjanji."

"Jangan bohong ya?"

"Hmmm, tapi ingat, itu akan menjadi hutangmu, paham!"

"Hmmm, tidak malisah, eeh masalah."

Dengan perlahan, Asma memindahkan kepala bocah perempuan itu ke lantai. Lalu dengan perlahan juga, dibantu Revano ia bangkit dari duduknya.

Si ibu ikut berdiri juga.

"Besok kami akan kembali, Bu. Sekarang kami pulang dulu. Kami akan berusaha bantu Ibu," janji Asma.

"Terima kasih, Dek. Terima kasih, Mas. Semoga Allah membalas kebaikan kalian berdua, aamiin."

"Aamiin, kami pulang ya, Bu. Assalamuallaikum," pamit

Asma.

"Walaikum salam."

"Ayo, Om." Asma menggamit lengan Revano, si ibu mengantarkan mereka sampai ke pintu.

"Aku mengantuk sekali," gumam Asma.

"Kamu bisa tidur sambil berjalan, peluk saja lenganku."

Revano meraih tangan Asma, ia lingkarkan di lengan besarnya. Asma melingkarkan tangan yang satunya lagi, sehingga lengan Revano berada di dalam dekapannya. Dan, kepalanya bersandar di lengan atas Revano.

'Dia lupa, kalau belum nikah tidak boleh Pegang-pegang,' batin Revano.

Senyum terukir di bibirnya. Rasa kesalnya pada Asma sudah menguap entah ke mana.



Part 11



Asma, dan Revano tiba di rumah. Asma tertidur di mobil. Revano bimbang, harus membangunkan Asma, atau harus menggendongnya ke dalam rumah. Akhirnya, ia memutuskan untuk menggendong gadis bertubuh mungil itu.

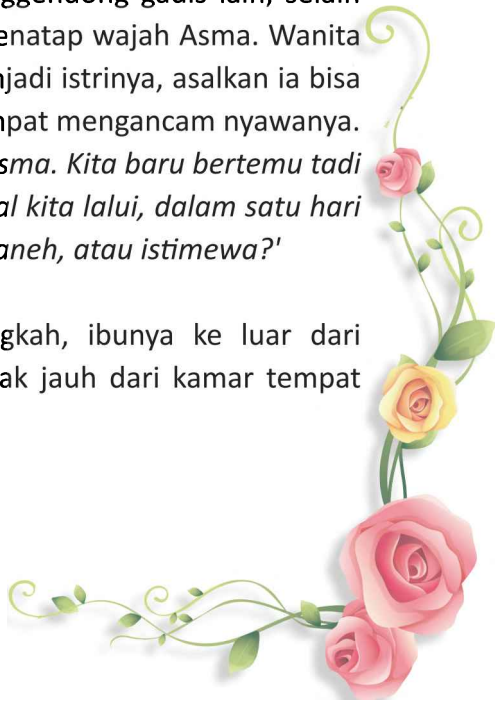
Ini pertama kalinya ia menggendong gadis lain, selain Sasa. Mengingat Sasa, Revano menatap wajah Asma. Wanita yang menawarkan diri untuk menjadi istrinya, asalkan ia bisa membantu orang yang sudah sempat mengancam nyawanya.

'Terbuat dari apa hatimu, Asma. Kita baru bertemu tadi pagi, tapi sudah begitu banyak hal kita lalui, dalam satu hari ini saja. Aku tidak tahu, kamu ini aneh, atau istimewa?'

"Vano!"

Revano menghentikan langkah, ibunya ke luar dari kamar tidurnya, yang berada tidak jauh dari kamar tempat Asma tidur.

"Bu.... "



Renata melangkah menuju kamar Asma, ia buka pintu agar Revano bisa membawa Asma masuk. Revano masuk, lalu membaringkan Asma di atas ranjang. Renata membantu melepas sepatu Asma. Lalu menarik selimut, untuk menutupi tubuh gadis itu.

Menatap Asma, dan Revano. Renata merasa seperti melihat dirinya dengan si om raksasa bau.

"Besok aku akan mengantarnya pulang, Bu."

"Secepat itu, kalian baru datang, Vano."

"Tadinya, aku juga ingin dia lama di sini, tapi kejadian yang kami alami tadi, membuatku takut terjadi sesuatu padanya."

"Hhh, terserah kamu saja, Ibu hanya ingin kembali mengingatkan, jangan terlalu lama untuk mengambil keputusan. Jika kamu menginginkannya, segera halalkan dia bagimu. Jika kamu masih ragu, lebih baik lepaskan saja. Jangan menanamkan harapan, Vano. Jika kamu tidak mampu menjaga, dan merawatnya."

"Ya, Bu."

"Sekarang kamu tidurlah, kamu pasti juga mengantuk."

"Ya, Bu."

Revano, dan Renata ke luar dari dalam kamar Asma. Revano masuk ke dalam kamarnya, Renata juga masuk ke kamarnya.

"Dari mana?" Reno yang baru ke luar dari dalam kamar mandi menatap Renata.

"Vano baru pulang," sahut Renata.

"Ooh, bagaimana urusannya?"

"Aku tidak tanya, kasihan dia sudah mengantuk."

"Aku juga mengantuk, tidur lagi yuk, Sayang."

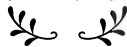
"Hmmm.... " Reno berbaring, Renata juga berbaring berbantakan lengan suaminya. Reno memeluknya.

"Menurut Ayah, bagaimana tentang Asma?"

"Dia seperti kamu saat aku nikahi dulu. Tapi, kelihatannya, gadis itu lebih polos dari kamu."

"Hmmm, aku juga merasakan hal itu. Aku sudah katakan pada Vano. Kalau jangan lama-lama berpikir. Jika ingin Asma menjadi istrinya segera saja lamar dia. Kalau merasa tidak cocok, sebaiknya langsung diakhiri saja."

"Ehmmm," Reno hanya bergumam, Renata menolehkan kepala, untuk menatap wajah suaminya. Tampak mata Reno terpejam, Renata tersenyum, lalu ia kecup dagu Reno. Reno membuka matanya, senyum istrinya menyambut tatapannya. Reno mendekatkan bibirnya, dipagut lembut bibir istrinya.



"Lili!" Revano mengetuk pintu kamar Asma, untuk membangunkan gadis itu, karena waktu sholat subuh hampir tiba.

"Lili!"

Pintu terbuka, Asma langsung memeluknya, gadis itu menangis sesungguhnya.

"Ada apa?"

"Sakit perut.... " jawab Asma di antara isakannya.

"Mungkin kamu masuk angin, karena kita pulang dini

hari."

"Aku datang bulan," wajah Asma yang basah oleh air mata mendongak, dagunya menempel di dada Revano, ia menatap wajah Revano dengan tatapan polosnya.

Revano mendongakan kepala, menghembuskan kuat napasnya, sungguh, bibir Asma sangat menggoda imannya.

'Ya Allah, jauhkan aku dari godaan setan yang terkutuk.'

"Datang bulan kok menangis?"

"Perutku sakit, Om. Aku juga tidak punya pelabut, eeh pem-ba-lut," Asma mengeja agar tidak salah kata lagi. Kedua telapak tangan Revano terkepal, menahan keinginannya untuk mengecup bibir manyun Asma.

"Aku mintakan sama Ibu ya, kamu tunggu di sini saja."

"Hmmm, jangan pakai lama!"

"Iya," Revano menuju kamar ibunya, diketuk pintu dengan perlahan. Renata menatap putranya yang sudah memakai baju koko, dan sarung juga peci.

"Tunggu, ayahmu masih di kamar mandi." Renata mengira, Revano mengetuk karena ingin mengajak mereka sholat subuh berjamaah seperti biasa.

"Bu, ada punya pelambut?"

"Pelambut?" kening Renata berkerut dalam.

"Eeh anu, maksudku pembalut," ralat Revano dengan wajah memerah.

"Pembalut, untuk apa?"

"Li ... ehmm maksudku Asma datang bulan, dia terus menangis karena sakit perut, dan tidak punya pembalut."

"Ibu sudah tidak datang bulan lagi, Vano. Jadi Ibu tidak punya pembalut."

"Di kamar Vina, atau Vani ada tidak ya, Bu?"

"Coba kamu cari saja, ini Asma masih di kamarnya?"

"Iya, Bu."

"Kamu cari pembalut, ibu ke kamar Asma dulu."

"Iya, Bu."

Revano menuju kamar adik-adiknya, sementara Renata menuju kamar Asma.

Diketuk pelan kamar Asma. Asma yang berurai air mata membuka pintu.

"Ibu.... " Asma memeluk Renata, lalu menangis di atas bahu Renata.

"Vano bilang, kamu sakit perut karena datang bulan?"

"Heum," Asma menarik kepalanya dari Renata, kepala mungil itu mengganggu.

"Kamu berbaring ya, Vano sedang mencari pembalut. Ibu ambilkan botol berisi air hangat dulu, untuk ditempelkan di perutmu."

"Tidak bisa berbaring, nanti ngecap di spreng.... " sahut Asma manja.

"Ya, sudah, kamu tunggu Vano dulu, setelah pakai pembalut baru berbaring."

"Terima kasih ya, Ibu. Maaf, aku jadi memperotkan, eeh ... anu, me.... "

"Merepotkan, Li ... Asma!" Revano yang sudah berdiri di belakang ibunya, meralat ucapan Asma.

"Nah itu!"

Renata tersenyum mendengar ucapan Asma yang terasa lucu baginya.

"Ini pembalutnya," Revano menyerahkan bungkusannya berisi pembalut pada Asma.

"Terima kasih, Om."

"Om?" Renata menatap Asma, dan Revano bergantian.

"Hmmm, Om raksasa, Buto Ijo, habisnya Bang Vano besar sekali, Bu. Seperti raksasa," celoteh Asma. Renata tersenyum, teringat akan dirinya sendiri yang memanggil Reno, Om raksasa bau.

"Ada apa, kenapa kumpul di sini, bukannya di musholla?" Reno menatap tiga orang di depannya.

"Asma sakit perut, Ayah. Kalian berdua ke musholla duluan, Ibu mau mengambil botol berisi air hangat dulu untuk mengompres perut Asma."

"Asma sakit perut?" Reno menatap Asma.

"Iya, Ayah."

"Ooh, Ayah sama Abang Vano ke musholla dulu ya."

"Iya, Ayah."

Renata tersenyum senang, Asma terlihat nyaman berada di antara mereka, meski baru satu hari mereka saling kenal. Tapi, sudah seperti kenal lama.

"Ibu ke dapur dulu, Asma pakai pembalutnya ya."

"Iya, Bu. Terima kasih, maaf jadi merepotkan."

"Tidak apa." Renata menyusul Reno, dan Revano menuruni tangga.



Part 12



Pagi harinya, sesuai janji Revano, mereka kembali ke rumah sakit, untuk membayar biaya persalinan si ibu, dan Revano sudah meminta pengacara ayahnya, untuk membantu mencabut laporan mereka terhadap si bapak di kantor Polisi.

Mereka juga memberi uang untuk biaya pulang ke kampung. Semua janji Asma pada si ibu sudah ia lakukan.

Si bapak sampai bersujud memohon maaf, dan mengucapkan terima kasih pada mereka berdua.

Si ibu tidak henti menangis haru, dan tidak henti mengucapkan terima kasih pada mereka berdua. Asma ikut meneteskan air mata, saat ibu memeluk bayinya. Ia tidak bisa membayangkan andai hal seperti itu terjadi pada dirinya.

Setelah semua urusan selesai, mereka ke luar dari rumah sakit. Mereka sudah di dalam mobil, Asma masih berusaha menahan air matanya.

"Kenapa?" Revano menatap Asma yang mengusap



matanya.

"Kangen Amma, dan Abba," Asma mendongakan wajahnya menatap Revano. Revano mengelus pipi Asma lembut.

"Kita berangkat setelah sholat Ashar, masih ada waktu untuk jalan-jalan. Kamu ingin ke mana?"

"Om tidak bekerja?"

"Aku bekerja di Kalimantan, Lili. Aku ke sini liburan."

"Kerja di mana?"

"Aku punya usaha rental mobil, dan alat berat. Mobil, dan alat beratku banyak disewa tambang, dan perkebunan kelapa sawit."

"Ooh, berarti Om punya banyak duit. Jadi orang jangan lepit dong, Om."

"Pelit, Lili."

"Nah itu."

"Ayo, kamu ingin ke mana?"

"Tidak ingin ke mana-mana. Aku ingin tidur saja," Asma menggelengkan kepala.

"Mumpung di Jakarta, kamu bisa jalan-jalan," bujuk Revano.

"Biaya jalan-jalannya, nanti masuk ke hutangku, iya'kan?"

Mata besar Asma yang indah mendelik ke arah Revano.

Revano tertawa, ditarik puncak hidung Asma yang mancung.

"Hutangmu lunas, kalau kamu jadi istriku, itu perjanjiannya, bukan?"

"Iya, aku akan pegang janjiku. Meski aku bukan pria, yang harus bisa memegang omongannya. Tapi, asal Om tahu, ini bukan pertama kalinya aku ke Jakarta, Om. Dari bayi aku itu sudah sering ke Jakarta. Keluarga niniku, semua tinggal di Jakarta, eeh ada yang tinggal di Bandung. Nenek Vio, adiknya niniku. Kakakku juga tinggal dan kuliah di Bandung."

"Kamu punya kakak?"

"Hmmm, laki-laki, bukan pempruan!"

"Perempuan, Lili."

"Nah itu!"

"Ooh," Revano ingin menyalakan mesin mobilnya, tapi tangan Asma menahannya.

"Om!"

"Ada apa?"

"Enghh, boleh pinjam ponselnya tidak?"

"Buat apa?"

"Aku ingin teplon Abbaku."

"Kamu ingat nomer telponnya?"

Kepala mungil itu menggeleng.

"Lalu, bagaimana kamu bisa menelpon Abbamu, Lili?"

"Aku akan mencari nomer telpon kantor Abba di google, pasti ada."

"Kenapa tidak kamu lakukan dari kemarin, biar orang tuamu tidak mencemaskanmu, Lili."

"Aku'kan kabur, Om. Masa harus kisah, eeh kasih kabar!"

"Terus, kenapa sekarang ingin telpon?"

"Aku kangen.... " Asma mulai terisak pelan.

"Nanti, setelah tiba di rumah, baru kamu telpon ya."

"Heum," kepala Asma mengangguk.

Karena Asma diam, Revano juga diam saja sepanjang perjalanan pulang. Tiba di rumah, rumah sangat sepi. Kata bibik, ibu Revano pergi ke rumah Vina, karena Viko sedang demam.

Mereka duduk di ruang tengah, Revano mengeluarkan ponselnya dari saku kemeja.

"Ini, pakailah." Vano menyerahkan ponsel kepada Asma. Asma menerima ponsel Revano.

"Pakai sandi," gumamnya dengan wajah cemberut, dan bibir manyun. Revano menatap bibir Asma.

'Ya Allah, jauhkan aku dari semua godaan setan yang terkutuk,' batin Revano.

"Om!" Asma berseru kesal, karena Revano belum juga mengambil ponsel yang ia sodorkan, agar Revano membuka sandi ponsel itu.

"Ooh, iya," Revano tersadar dari terpukaunya. Diambil ponsel dari tangan Asma. Setelah ia buka, ia serahkan kembali ponselnya pada Asma.

"Assalamuallaikum, Mbak Atun, ini Asma.... "

"...."

"*Ulun* minta tolong, katakan pada Abba, agar menelpon ke nomer ini," ucap Asma, dengan air mata mulai berjatuhan di pipinya.

"...."

"Om, berapa nomernya?"

Revano menyebutkan nomer kontak ponselnya. Asma mengatakan kepada orang yang ditelponnya.

"...."

"Alamat rumah ini di mana?" Asma kembali bertanya pada Revano. Revano menjawab pertanyaan Asma dengan menyebutkan alamat lengkap rumah orang tuanya.

"Tolong ya Mbak Atun, terima kasih, Assalamuallaikum."

"Sudah?"

"Belum, tunggu Abba telpon ludu, eeh dulu." Air mata kembali membasahi pipi Asma.

"Jangan menangis terus, matamu bisa bengkak. Nanti dikira orang tuamu, aku menyiksamu," bujuk Revano.

Ponsel Revano berbunyi, panggilan video call.

"Jawab, Om!"

"Itu mungkin Abbamu," sahut Revano.

"Bukan, itu ada namanya, Sasa Queen." Asma menunjuk nama di layar ponsel.

Revano terdiam, ia tidak percaya, lalu direbut ponsel dari tangan Asma.

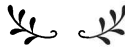
Memang benar, nama Sasa Queen yang tertera di sana. Itu nama panggilan Revano untuk Clarissa Qanina.

Revano bangun dari duduknya, ia menjauhi Asma. Revano berjalan ke teras samping rumah. Baru ia menerima panggilan video call dari ponselnya.

Asma menunggu, sesekali ia menatap Revano yang duduk di teras samping, masih sibuk video call dengan Sasa.

Asma menghela napasnya dengan kecewa, ia

membaringkan tubuhnya di sofa. Dan, membiarkan kantung menyerang matanya.



Asma terbangun, karena ada yang menggoyangkan lengannya.

"Non Asma."

"Bik.... " Asma bangun dari berbaringnya.

"Ada yang mencari Non," ujar Bibik sambil menunjuk ke ruang tamu dengan jempolnya.

"Siapa?"

"Katanya Paman Non, namanya Arka."

"Paman!"

Asma langsung berlari ke ruang tamu, seorang pria tinggi, dan gagah bangkit dari duduknya.

"Asma!"

"Paman!" Asma menghambur ke pelukan Arka, ia menangis sesungguhnya di dada pamannya.

"Duduk dulu, Sayang. Lalu ceritakan apa yang terjadi," bujuk Arka. Asma menggeleng, ia tidak mau melepaskan pelukannya di tubuh Arka. Tangisannya terdengar nyaring.

"Berhenti dulu menangisnya Sayang, biar kamu bisa video call dengan Abba, Amma, Kai, dan Nini. Mereka mencemaskanmu."

Arka terus membujuk keponakan terkasihnya, tapi Asma terus menangis di dalam dekapannya.

"Mereka marah tidak, Paman?" Asma mendongakan wajahnya. Arka menghapus air mata di pipi Asma. Ditangkep

wajah polos Asma dengan kedua telapak tangannya.

"Mereka tidak marah, mereka mencemaskanmu, Sayang. Ayolah, kita duduk dulu, ceritakan apa yang terjadi."

"Maafkan aku.... " Asma kembali menjatuhkan kepala di atas dada Arka. Arka mengusap lembut kepala keponakannya.

"Sayang, jangan menangis terus, ayolah berhenti menangis ya.... " bujuk Arka.

Seseorang yang baru datang, dan berdiri di ambang pintu mengepalkan kedua telapak tangannya, mendengar kata sayang yang diucapkan Arka pada Asma.

"Lili!"

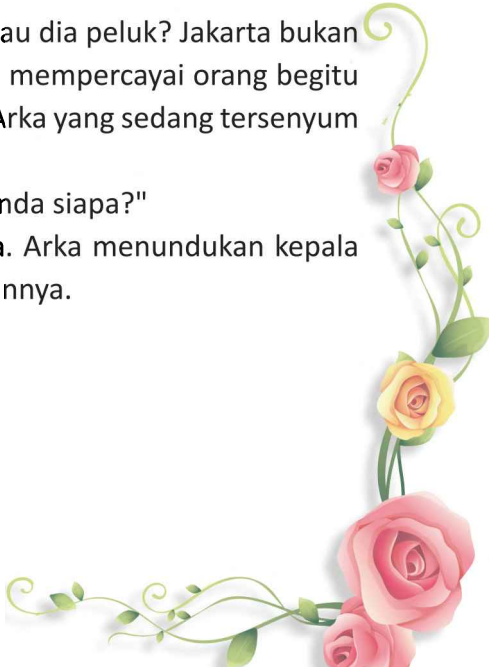
Sontak Asma, dan Arka melepaskan dekapan mereka. Revano masuk, ia meletakkan paper bag di tangannya ke atas sofa, lalu ia menarik tangan Asma agar menjauhi Arka. Revano merasa, Asma orang yang mudah terpedaya, ia tidak ingin....

"Om darimana?"

"Dia siapa? Kenapa kamu mau dia peluk? Jakarta bukan kampungmu, Lili. Kamu tidak bisa mempercayai orang begitu saja!" seru Revano kesal. Ditatap Arka yang sedang tersenyum ke arahnya.

"Kenapa anda tersenyum, anda siapa?"

Revano menatap mata Arka. Arka menundukan kepala untuk menyembunyikan senyumannya.





Part 13



"Om dia itu.... "

"Aku tidak bertanya padamu, Lili. Aku sudah bilang, kamu tidak bisa terlalu percaya pada orang, aku tidak ingin kamu celaka!" sergah Revano sebelum Asma sempat melanjutkan ucapannya.

Arka masih tetap tersenyum. Diulurkan tangannya, sambil terus mengukir senyum di bibir.

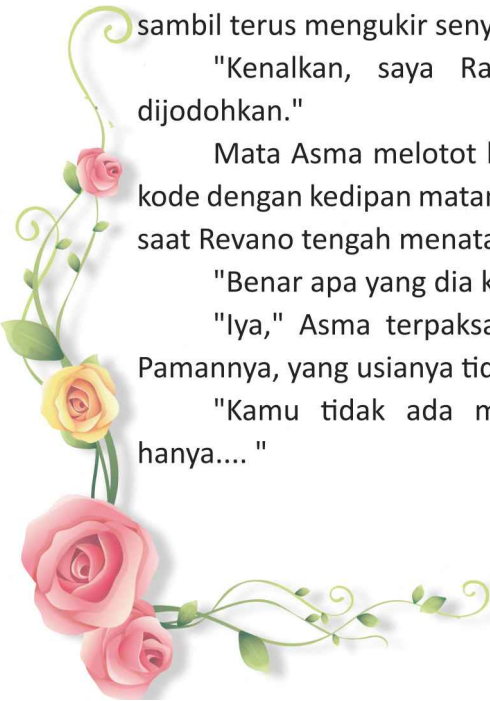
"Kenalkan, saya Rama, calon suami Asma, kami dijodohkan."

Mata Asma melotot ke arah pamannya, Arka memberi kode dengan kedipan matanya, dan gerakan bibir tanpa suara, saat Revano tengah menatap Asma.

"Benar apa yang dia katakan?"

"Iya," Asma terpaksa mengangguk, karena kode dari Pamannya, yang usianya tidak jauh berbeda dari Revano.

"Kamu tidak ada meyinggung soal dia, Lili. Kamu hanya.... "



"Jangan buka soal alasan aku kabur, itu rasahia kita berdua!" Asma berbisik pada Revano.

"Rahasia!"

"Nah itu!"

"Tapi kamu tidak mengatakan apapun soal perjodohan yang dipersiapkan orang tuamu. Kamu justru berjanji akan menepati janji untuk menjadi istriku," protes Revano ikut berbisik juga.

Arka memilih duduk, sambil mengamati dua orang yang tengah berbisik-bisik di hadapannya. Sungguh tontonan yang membuat senyum tidak bisa hilang dari bibirnya.

"Om, jangan kutatir, aku pasti menepati janjiku," bisik Asma meyakinkan Revano.

"Bagaimana kamu bisa menepati, eeh menepati janji, kalau sudah ada pria lain yang akan menikahimu. Tentu saja aku kutatir, eeh kuatir, Lili."

"Nanti aku akan katakan pada Abba, dan Amma. Kalau aku memilih pilihanku sendiri, yaitu Om Buto Ijo."

"Cukup bisik-bisiknya, ayo Asma, kamu harus ikut denganku pergi dari sini," Arka bangun dari duduknya, lalu menggapaikan tangannya pada Asma. Revano meraih jemari Asma. Digenggamnya dengan erat telapak tangan Asma.

"Dia akan aku antar pulang, anda tidak perlu mence-maskannya."

"Memangnya anda ini siapa? Aku lebih lama mengenal Asma, dan aku juga lebih mengenal ke dua orang tua, juga keluarganya. Kami punya garis keturunan yang sama. Kami

sama-sama memiliki darah Timur Tengah. Orang tua Asma yang meminta aku untuk menjemputnya. Kalau anda berusaha menahannya di sini, aku akan melaporkan anda ke Polisi, dengan tuduhan melarikan Asma, mau?"

"Laporkan saja, aku tidak takut. Aku tidak melarikan dia, aku yang menolong dia karena bisa dikatakan dia tersesat, dia tidak tahu jalan harus ke mana? Aku yang akan mengantarkan dia pulang, anda bisa pergi Sekarang!"

"Maaf, aku tidak bisa pulang tanpa Asma, orang tuanya yang meminta aku menjemputnya. Kalau tidak percaya, baca saja chatku dengan Abbanya."

Arka mengambil ponsel dari saku kemeja, lalu ia perlihatkan chatnya dengan Soleh.

Revano membaca chat di layar ponsel Arka.

"Keponakanmu.... " Revano mengeja tulisan yang dikirimkan Soleh pada Arka, yang menyebut Asma sebagai keponakan Arka.

Revano menatap Asma. Dilepas genggamannya tangannya di jemari Asma. Ia marah, karena Asma sudah ikut mempermainkannya.

"Dia Pamanmu?" tanya Revano tajam.

"Iya," Asma menjawab dengan gaya polos tanpa dosa.

"Kemasi barangmu, kamu bisa pulang dengan dia."

Revano meninggalkan Asma, dan Arka. Ia menaiki anak tangga menuju kamarnya, ia benar-benar marah, karena Paman, dan keponakan itu sudah mempermainkannya.

"Paman, dia marahkan!"

"Sana, kamu minta maaf sama dia, sampaikan juga maafku, setelah itu kita pergi. Hehh, diajak bercanda begitu saja marah."

"Aku ke atas dulu, Paman tunggu aku ya," ujar Asma manja.

"Eeh, Asma tunggu!"

"Ada apa?"

"Kenapa dia memanggilmu Lili?"

"Karena aku kecil seperti Liliput, dan dia besar seperti Buto ljo!"

"Hhhh, ada-ada saja."

Asma menaiki tangga, ia sampai di depan pintu kamar Revano.

"Om, Om, buka dong!" Asma memohon dengan suara lirih.

"Om Vano, buka dong, aku ingin minta maaf, dan menyampaikan permintaan maaf dari Paman Arka juga. Maafkan kami ya, Om. Pamanku itu memang jahil bin ulis, eeh usil."

Pintu terbuka, tatapan Revano tajam menikam ke mata Asma. Asma melangkah mundur karena takut dengan tatapan Vano.

"Aku sudah maafkan, sekarang bereskan barangmu, dan cepat pergi dari rumahku. Aku tidak ingin terlalu lama, melihat wajah orang yang sudah mempermainkan aku."

Air mata jatuh di pipi Asma, mendengar nada bicara Revano yang penuh kemarahan.

"Maafkan kami.... " Asma maju, diraih tangan Revano, Revano menarik tangannya, menjauhkan dari jangkauan Asma.

Asma ingin memeluk Revano, tapi Revano mengangkat kedua tangannya agar Asma tidak bisa memeluknya, tapi sialnya, kedua telapak tangan Revano menempel, tepat di atas kedua gunung kembar Asma.

Mata mereka saling tatap, Revano belum menyingkirkan tangannya dari atas dada Asma. Asma mundur, kedua tangan Revano jatuh di kedua sisi tubuhnya.

"Pulanglah, aku sudah memaafkanmu," Revano menutup pintu kamar. Asma menghapus air mata di pipinya. Petualangannya satu hari di Jakarta bersama Revano, ia yakin tidak akan bisa ia lupakan seumur hidupnya.

Pengalaman yang pasti akan membekas di dalam hatinya.

Asma menatap pintu kamar Revano. Diangkat tangannya, diusap pintu itu perlahan.

"Aku pulang, Om. Terima kasih atas semua kebaikanmu. Jika Om ingin menagih hutang padaku, datang saja ke rumah orang tuaku. Aku tidak akan ingkar pada janjiku.... " Asma terisak pelan, lalu ia meninggalkan pintu kamar Revano, dan menuju kamar tempat ia tidur.

Asma membereskan barangnya, semua pakaian yang dibelikan Revano ia bawa, sebagai kenangan baginya.

Asma menatap pintu kamar Revano, sebelum ia menuruni anak tangga. Dihapus lagi air matanya.

Asma menuju dapur, berpamitan pada bibik, dan menitip pesan permintaan maaf, dan ucapan terima kasih untuk orang tua, dan adik-adik Revano.

Bibik mengantarkan Asma, sampai Asma masuk ke dalam mobil Arka, dan meninggalkan rumah Revano.

Sesaat tadi, sebelum masuk ke mobil, Asma sempat mendongak, menatap ke arah kamar Revano. Ia berharap, bisa melihat Revano untuk terakhir kalinya, mungkin saja Revano berdiri di dekat jendela, ataupun di balkon kamarnya. Tapi, harapannya sia-sia.

"Kenapa menangis?" Arka menghapus air mata keponakannya.

"Kangen Abba, dan Amma," jawab Asma.

"Sekarang kamu ceritakan, kenapa kamu kabur dari rumah!"

"Ceritanya nanti saja, sekarang aku ingin menangis dulu...." Asma terisak pelan, Arka memeluk bahu Asma. Isakan Asma pecah menjadi tangisan. Dan, Asma tidak mengerti, untuk apa tangisnya kali ini.



Part 14



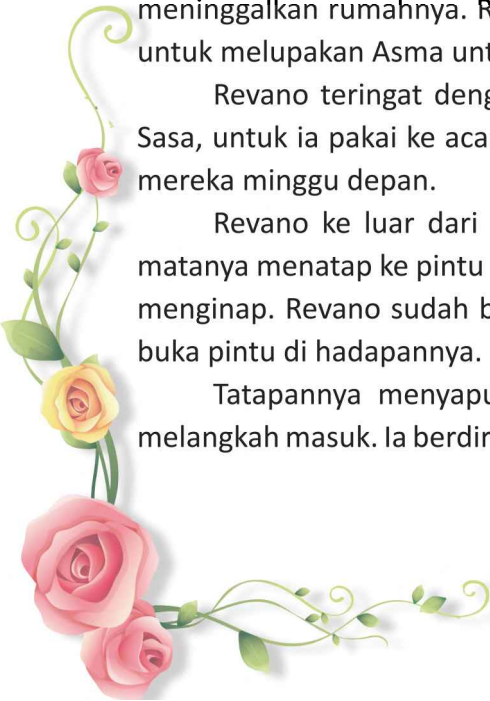
Revano yang bersembunyi di balik tirai jendela mengepalkan kedua tangannya. Ia benar-benar marah, ia merasa dipermainkan, dan ditertawakan. Harga dirinya terluka karena ulah Asma, dan pamannya.

Dikuti dengan tatapannya, mobil yang membawa Asma meninggalkan rumahnya. Revano bertekad di dalam hatinya, untuk melupakan Asma untuk selamanya.

Revano teringat dengan paper bag berisi pakaian dari Sasa, untuk ia pakai ke acara resepsi pernikahan teman SMA mereka minggu depan.

Revano ke luar dari dalam kamarnya, tanpa ia sadari matanya menatap ke pintu kamar yang menjadi tempat Asma menginap. Revano sudah berdiri di depan pintu. Perlahan ia buka pintu di hadapannya.

Tatapannya menyapu ke penjuru kamar. Perlahan ia melangkah masuk. Ia berdiri di depan cermin rias di depannya.



Kepalanya menunduk, ia merasakan sepi, dan hampa tiba-tiba pada perasaannya. Tatapannya tertumbuk pada ikat rambut milik Asma, yang tertinggal di atas meja rias.

Revano meraih ikat rambut itu. Rasa marahnya kembali muncul, menghapus rasa sepi, dan hampa yang sesaat tadi ia rasakan. Dibuang ikat rambut Asma ke dalam tempat sampah, lalu ia segera ke luar dari kamar itu, sebelum perasaannya kembali goyah.

'Tidak ada yang istimewa pada dirimu, Lili. Kamu hanya gadis kampung yang bodoh, yang bicara saja tidak becus. Seharian kemarin, kamu hanya menyusahkan aku saja. Tidak ada tempat bagimu di dalam hatiku, ataupun dalam ingatanku!'

Reno menuruni anak tangga, ia ke ruang tamu, untuk mengambil paper bag berisi pakaian yang akan ia kenakan bersama Sasa, saat mereka datang ke resepsi nanti.

Kenapa Sasa tidak datang dengan suaminya, karena Sasa, dan suaminya sedang pisah ranjang. Mereka dalam masa proses perceraian, itu yang Sasa katakan padanya saat mereka bicara melalui video call, sebelum mereka bertemu tadi.

Harapan untuk memiliki Sasa kembali tumbuh di dalam hati Revano. Ia hanya perlu sabar menunggu.



Asma masih berbaring di ranjang, setelah dari rumah Revano, ia hanya tidur saja di rumah pamannya, yang merupakan warisan dari Raffa Arsena, ayah tiri Raka, kakek

Asma. Asma merasa kepalanya pusing, karena terlalu banyak menangis.

Asma menyentuh keningnya, dengan punggung tangan. Terasa hangat ia rasakan.

"Asma, Sayang." Suara ketukan di pintu membuat Asma harus bangun dari berbaringnya.

"Ya, Paman," diseret langkahnya menuju pintu.

"Ada apa?"

Arka menatap wajah pucat keponakannya, diletakan punggung tangan di atas dahi Asma.

"Kamu sakit, pasti karena terlalu banyak menangis. Ayo makan, kata bibik kamu belum makan dari tadi siang. Maaf ya, Paman tadi meninggalkanmu, karena ada rapat di kantor."

"Aku tidak apa-apa."

"Makan ya," bujuk Arka.

"Ehmm," Asma menganggukan kepala. Diikuti langkah pamannya yang masih membujang meski usianya sudah tiga puluh lima.

Mereka duduk di kursi makan.

"Paman, kenapa belum nikah?"

"Belum dapat jodoh, bagaimana dong?"

"Belum dapat jodoh, atau malas cari istri?"

Arka tertawa mendengar pertanyaan keponakannya.

"Aku menunggu istri pilihan Allah saja."

"Paman tidak apa-apa, kalau nanti duluan aku nikahnya?"

"Eeh, memangnya kamu ingin cepat menikah? Dengan siapa? Dengan lelaki pemarah tadi? Sebaiknya jangan

sama dia Asma. Sepertinya, hidupnya terlalu serius, baru diajak bercanda begitu saja marah. Bagaimana bisa sabar menghadapi kamu yang unik."

Asma menundukan kepala, ia jadi teringat Revano. Teringat hutangnya, teringat janjinya.

'Apa Om Buto Ijo akan menagih hutangku? Apa dia akan datang untuk meminta janjiku menjadi istrinya. Tapi, dia marah sekali, aku rasa dia tidak akan mau memiliki istri seperti aku,'

"Asma!"

"Eeh, iya Paman." Asma menatap Arka.

"Aku sudah menelpon Abbamu, mereka akan datang hari ini juga, aku sudah minta Rojak menjemput mereka di bandara."

"Haah, kenapa mereka harus datang, besok'kan aku juga sudah pulang, Paman."

"Mereka ingin datang, masa aku larang. Tidak mungkin'kan?"

"Ehmm.... " Asma hanya memanyunkan bibirnya, lalu kembali menyuap makanannya dengan rasa malas.

"Makan yang banyak, biar badanmu tidak *kontet* begitu."

"Badanku beginikan keturunan dari Amma."

"Keturunan, Asma."

"Nah itu."

"Sebenarnya, secara pisik, lelaki tadi cocok untukmu. Hanya saja, sepertinya dia tidak akan sesabar Abbaku, ataupun Abbamu."

"Tidak usah bahas dia lagi, Paman," pinta Asma.

"Kenapa? Jangan katakan, satu hari bersamanya membuat kamu jatuh cinta ya, Asma." Arka menatap keponakannya penuh selidik.

"lih, mana mungkin aku jatuh cinta sama raksasa Buto ijo itu. Aku cintanya sama Ba.... " Asma menyadari kalau dia tidak mungkin membuka rahasia hatinya.

"Sama siapa?"

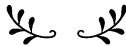
Asma terkekeh untuk menutupi perasaannya.

"Bukan siapa-siapa."

"Sekarang ceritakan, kenapa kamu sampai kabur dari rumah!" tuntutan Arka.

"Ceritanya nanti di hadapan Abba, dan Amma saja sekalian, Paman. Biar aku tidak harus dua kali bercerita."

"Hhh, terserah kamu saja, Asma."



Revano menatap tiket pesawat di tangannya, harusnya ia sudah terbang ke Banjatbaru bersama Asma saat ini, tapi yang terjadi....

'Lupakan dia Vano, lupakan dia! Untuk apa mengingat gadis aneh yang membuatmu pusing seperti dia. Singkirkan dia dari dalam hatimu, dari dalam pikiranmu. Anggap saja, gadis itu tidak pernah ada di dalam hidupmu!'

Revano menghembuskan napasnya. Ia terjengkit kaget saat pintu kamarnya terdengar di ketuk.

"Mas.... "

Suara bibik memanggilnya. Revano segera membuka

pintu.

"Ya, Bik. Ada apa?"

"Mau mengambil sampah, Mas."

"Oh ya, silahkan, Bik."

Revano melebarkan pintu, agar bibik bisa masuk ke dalam kamarnya.

Revano bersandar di daun pintu, saat tatapannya tertumbuk pada plastik sampah yang diletakan bibik tidak jauh dari tempatnya.

"Sampah dari mana, Bik?" Revano menunjuk plasti berisi sampah itu.

"Itu sampah dari kamar yang ditempati non Asma, Mas."

Revano terus menatap plastik sampah itu, seakan ada sesuatu yang menariknya untuk memeriksa isinya. Tapi, ia berusaha bertahan, berusaha mengabaikan apa yang ia rasakan.

"Permisi, Mas."

"Ya, Bik."

Revano menutup pintu kamar, hatinya terasa gelisah. Ia tahu itu karena apa, tapi ia berusaha melawan apa yang terpikirkan olehnya.

'Lupakan dia Vano! Dia hanya gadis yang singgah dalam hidupmu hanya untuk satu hari saja. Dia bukan siapa-siapa. Dia tidak istimewa. Tidak ada yang bisa kamu banggakan dari dirinya. Dia.... '

Revano terduduk di tepi ranjang, sesuatu tiba-tiba singgah dalam ingatannya, membuat ia bangkit dari duduknya, lalu....



Part 15



Lalu, Revano bergegas ke luar dari dalam kamar tidurnya, dan menuruni anak tangga, ia mencari bibik ke dapur.

"Bibik mana?" tanyanya pada dua asisten rumah tangganya yang masih muda.

"Buang sampah di depan, Mas," sahut salah satunya.

Revano bergegas menuju halaman depan, untuk mencari bibik. Bibik terlihat baru saja masuk dari pintu pagar.

"Sampah yang tadi mana, Bik?:

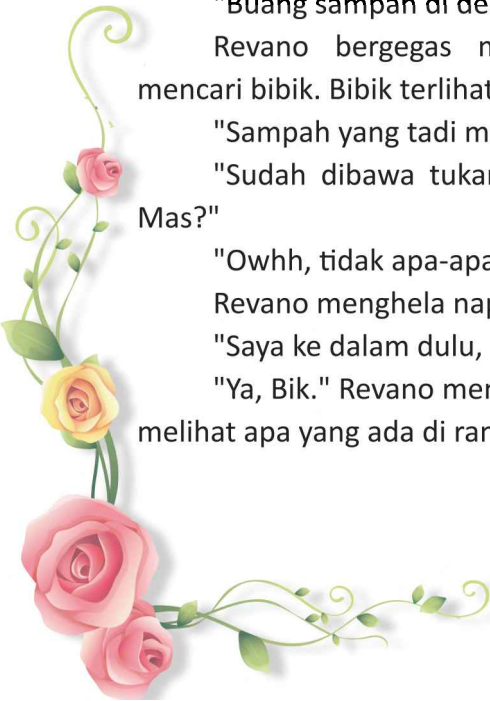
"Sudah dibawa tukang sampah, memangnya kenapa, Mas?"

"Owhh, tidak apa-apa"

Revano menghela napas kecewa.

"Saya ke dalam dulu, Mas," pamit bibik.

"Ya, Bik." Revano menatap bibik, matanya melebar saat melihat apa yang ada di rambut bibik.



"Bik!"

"Ya, Mas." Bibik menghentikan langkahnya.

"Itu yang dikepala bibik, ikat rambut dari kamar Li, eeh Asma bukan?"

"Ooh ini.... " bibik melepas ikat rambut yang ia kenakan di ujung bawah kepangan rambutnya.

"Iya itu," kepala Revano mengangguk.

"Ooh, iya, ini tadi dari.... "

"Asma menelpon aku, katanya ikat rambutnya ketinggalan. Itu ikat rambut hadiah temannya, jadi dia sayang ikat rambut itu. Dia minta aku menyimpannya, nanti kalau kami bertemu akan aku kembalikan," ucap Revano. Ia bingung sendiri, kenapa ia begitu lancar mengarang kebohongan.

"Ooh, ini Mas. Maaf, saya pikir dibuang, karena di tempat sampah."

"Dia memang pelupa, Bik. Terima kasih ya, Bik."

"Iya, Mas. Saya permisi ke dapur dulu."

"Ya, Bik."

Bibik menuju dapur, Revano menatap ikat rambut berwarna merah muda di tangannya.

'Untuk apa ikat rambut ini? Ya Allah, apa aku mulai gila? Argghh, ini karena gadis itu, ini karena kamu Lili!'

Revano meremas ikat rambut di tangannya, ingin ia lemparkan ke tempat sampah di dekat teras. Tangannya sudah terangkat, untuk membuang ikat rambut itu, namun ia merasa tangannya begitu berat untuk melempar ikat rambut itu ke dalam tempat sampah yang kosong.

'Arghhhh, aku benar-benar sudah gila!'

Revano terduduk di kursi teras, ikat rambut Asma masih berada di dalam genggamannya.

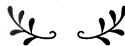
Dibuka genggamannya, ditatap ikat rambut Asma, dan ia melihat bibir Asma yang dimanyunkan ke arahnya.

"Owhh, ya Allah, tolong bantu aku melupakan gadis itu.... " desis Revano sambil menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Digenggam lagi ikat rambut Asma.

'Ini sungguh tidak masuk akal. Bagaimana bisa, pertemuan yang cuma satu hari, sudah bisa membuat gadis itu menjajah perasaanku seperti ini. Argghhh, ayo Vano lupakan dia, kamu pasti bisa. Ingatlah, Sasa sudah berada kembali di dekatmu, bukankah hanya dia wanita yang paling kamu cintai'

Revano memijit keningnya, matanya terpejam, dan wajah Asma menari dalam ingatannya. Tawanya, senyumnya, tangisnya, cemberutnya....

"Arghhh!!" Revano bangkit dari duduknya, ia masuk ke dalam rumah untuk menuju kamarnya. Ia ingin mandi untuk mendinginkan pikirannya. Dan berusaha, untuk melupakan Asma untuk selamanya. Dan, ikat rambut Asma, masih berada di dalam genggamannya.



"Sudah dong mengaisnya, eeh menangisnya, Sayang," bujuk Cantika saat putrinya tak berhenti menangis di dalam dekapannya.

Asma baru saja menjawab pertanyaan orang tuanya, kenapa ia kabur dari rumah. Ia terpaksa mengarang cerita bohong, kalau ia hanya ingin merasakan pergi sendiri, tanpa orang tuanya.

Asma menangis, karena terpaksa harus membohongi orang tua, dan pamamnya.

"Badanmu hangat, Sayang. Kita ke dokter ya," bujuk Soleh. Diusap lembut kepala putrinya. Kepala Asma menggeleng pelan.

"Tidak mau, Abba.... "

"Arka, ada obat penurun panas tidak?" tanya Cantika.

"Tidak ada, Kak."

"Biar Abba yang beli obatnya Amma," Soleh bangkit dari duduknya.

"Biar aku saja, Kak Soleh." Arka juga bangkit dari duduknya.

"Kompres sekalian ya Arka," pesan Cantika.

"Ya, Kak."

Arka langsung pergi untuk membeli obat buat Asma. Asma masih menangis di dalam pelukan Cantika.

"Berhenti menangis dong Sayang. Nanti tambah sakit," bujuk Cantika.

"Kalau menangis terus, nanti matamu bengkak, tidak cantik lagi dong," goda Soleh.

"Ehmm, Abba nakal, Amma," renek Asma.

"Issh Abba, anaknya sakit malah digoda."

"Asma berbaring di kamar yuk. Naik ke punggung Abba,

Abba gendong, ayo." Soleh menyodorkan punggungnya pada Asma.

"Ayo Sayang, kita ke kamar ya." Cantika membawa Asma berdiri dari duduk mereka. Asma naik ke atas punggung Soleh, Cantika memegang punggung putrinya, saat Soleh membawa Asma menuju kamar. Dibaringkan Asma di atas ranjang.

"Istirahat ya, biar cepat sembuh, jadi besok kita pulang. Biar Asma bisa melihat Abang Wira jadi pengantin." Cantika menarik selimut untuk menutup tubuh putrinya.

Asma menggigit bibir bawahnya, ia menahan tangisnya, karena teringat akan Wira. Air mata akhirnya jatuh lagi di sudut matanya.

"Jangan menangis lagi, Sayang. Sayang air mata dibaung-baung.... "

"Dibuang-buang, Amma," ralat Soleh.

"Ya, itu."

"Senyum dong, Asma cantik anaknya Abba, dan Amma." Soleh mengusap lembut pipi putrinya. Asma memaksakan sebisnis senyum di bibirnya.

"Nah, begitu lebih bagus, baru kelihatan kalau Asma anaknya Cantika cantik. Jadi sama cantiknya dengan Amma," puji Soleh, membuat dua wanita terkasihnya tertawa.

Asma memejamkan mata, karena rasa sakit di kepalanya.

"Eeh, iya. Siapa nama orang yang menolongmu itu, Sayang. Abba rasa kita harus berterima kasih pada dia, dan keluarganya."

"Om Buto Ijo, Abba," jawab Asma bergumam lirih.

Soleh, dan Cantika saling pandang.

"Itu namanya?" Cantika bertanya dengan rasa penasaran.

"Heum," kepala Asma mengangguk.

"Dia demam, Sayang. Mungkin dia mengigau, masa iya ada nama orang Buto Ijo," ujar Soleh.

"Itu benar Abba," Cantika membuka matanya dengan malas.

"Ooh, apa kulitnya hijau seperti Huluk?" tanya Cantika penasaran.

"Hulk, Sayang. Dia sakit, jangan ditanya terus."

"Aku penapsaran, Abba."

"Penasparan, Amma," ralat Asma.

"Penasaran, Sayang-Sayangku," ralat Soleh.

"Ya itu," sahut Cantika.

"Nah itu " sahut Asma.

"Jadi badannya hijau ya?"

"Amma, mana ada orang badannya hijau!" Asma menatap Cantika dengan wajahnya yang cemberut.

"Eeh, kenapa ramah, eeh marah. Amma'kan cuma bertanya, Sayang."

"Abba, Amma nakal," regek Asma pada Soleh.

"Iya, ini Amma. Kebanyakan nonton film di youtube ya jadi begini," gumam Soleh.

"Iishh Bie.... " Cantika melotot ke arah Soleh.

"Aku pusing.... " keluh Asma.

Soleh memijit lembut dahi Asma.

"Nanti malam kita ke rumah Om Buto ljo itu ya, kita harus mengucapkan terima kasih."

"Aku tidak ikut ya, Abba. Aku ingin tidur saja."

"Iya, tidak apa, nanti Abba, pergi dengan Amma, minta diantar supir Arka saja. Sekarang Asma istirahat ya, Abba, dan Amma ke luar dulu. Abba haus sekali."

"Ya, Abba."

"Ayo Sayang kita ke luar." Soleh menjawab lengan Cantika. Cantika mengecup kening putrinya.

"Tidur ya.... "

"Iya, Amma."



Part 16



Soleh, dan Cantika ke luar dari dalam mobil mereka, yang diparkir supir Arka di halaman rumah Revano.

Satpam rumah memang sudah memberitahu tuan rumah, akan kedatangan mereka.

Reno, dan Renata sudah menunggu mereka di teras rumah.

"Assalamuallaikum," salam Soleh, dan Cantika bersamaan, sambil mengulurkan tangan mereka untuk berjabatan.

"Walaikum salam," Reno, dan Renata menjawab salam mereka. Reno menyambut uluran tangan Soleh, dan Renata menyambut uluran tangan Cantika.

Cantika memberi salam pada Reno dengan menangkupkan tangannya, begitupun Soleh pada Renata.

"Silahkan masuk," Reno mempersilahkan mereka masuk.

"Silahkan duduk, ingin minum apa?" tawar Renata.



"Tidak usah perot, eeh repot-repot, Mbak," tolak halus Cantika.

"Tidak merepotkan," Renata tersenyum pada Cantika.

"Apa saja, Mbak."

"Teh hangat saja empat, Bik," ujar Renata pada bibik yang sudah siap menunggu perintah.

"Baik, Bu."

"Harusnya kami ini yang datang berkunjung lebih dulu." Reno memulai pembicaraan. Soleh, dan Cantika saling pandang, tidak mengerti dengan makna ucapan Reno.

"Kedatangan kami ke sini, ingin mengucapkan terima kasih, karena Asma sudah diterima dengan baik di rumah ini," ujar Soleh.

"Eh iya, Asmanya mana?"

"Asma sedang sakit Mbak, dia demam. Jadi mohon maaf, kalau dia tidak bisa ikut."

"Ooh, tadi kami tidak sempat bertemu sebelum dia dijemput."

"Ehmm, maaf Mbak, putranya, Buto Ijo ada?" tanya Cantika.

"Buto Ijo?" Reno menatap Cantika, lalu beralih pada istrinya. Renata tersenyum, karena ia tahu siapa yang dimaksud Cantika.

"Nama putra kami itu Revano, Dek. Tapi, Asma memberi dia gelar Buto Ijo, karena badannya seperti Ayahnya ini, tinggi, dan besar," Renata menepuk paha Reno.

"Owhhhh, maaf ya Mbak, saya pikir namanya memang

Buto Ijo. Asma tidak mengatakan nama yang sebenarnya."

"Tidak apa-apa, Dek. Anak jaman sekarang'kan memang suka begitu. Panggilan sayang, istilahnya."

Cantika tertawa.

"Kalau panggilan sayang, dari jaman kita juga sudah ada Mbak."

"Benar juga," Renata ikut tertawa.

"Bisa kami bertemu dengan Buto Ijo, eeh siapa tadi namanya? Revano ya?"

"Maaf Dek, Vano sedang tidak ada. Kalau tahu kalian mau datang, mungkin dia tidak akan pergi tadi."

"Owhh.... "

"Kami sudah bicara dengan Vano, mengenai hubungannya dengan Asma. Kami berharap, kalau mereka sudah saling cocok, disegerakan saja," ujar Reno. Soleh, dan Cantika saling tatap, mereka kembali tidak mengerti makna ucapan Reno.

"Vano usianya sudah tigapuluh dua tahun, sudah sangat matang untuk berumah tangga. Karena itu, kami ingin hubungannya dengan Asma segera di resmikan. Apa kalian setuju?"

Soleh, dan Cantika benar-benar dibuat bingung, karena Asma tidak bercerita kalau dia punya hubungan dengan si Buto Ijo, Asma hanya mengatakan kalau si Buto Ijo yang nenolongnya, saat dia dalam kebingungan di bandara.

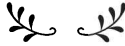
"Ehmm, sebagai orang tua, kami menyerahkan keputusan sepenuhnya pada anak-anak saja, Mas. Karena

mereka yang akan menjalani." Soleh berusaha menjawab dengan pilihan kata yang tepat.

"Itu benar, kami hanya tidak ingin mereka terlalu lama berhubungan tanpa status yang jelas."

"Iya, Mas."

Pembicaraan mereka beralih, Reno, dan Soleh membicarakan soal usaha mereka. Sedang Renata, dan Cantika membicarakan soal keadaan Kalimantan saat ini. Karena Renata juga orang Kalimantan, sama seperti Cantika.



Revano masuk ke dalam rumah, ternyata kedua orang tuanya menunggu di ruang tengah.

"Duduk dulu Vano. Ada yang ingin kami bicarakan."

Reno menatap putranya yang baru pulang.

Revano duduk menghadapi kedua orang tuanya.

"Ada apa, Ayah, Ibu?"

"Kamu tadi pergi dengan Sasa?"

"Ehmm, iya.... "

"Vano, Sasa saat ini statusnya masih istri orang, tidak pantas kamu pergi dengan wanita yang masih bersuami. Ibu tidak rela, tidak ridho, tidak ikhlas, kalau kamu sampai dicap sebagai perebut istri orang!"

"Aku tidak merebut dia, Ibu. Sasa sudah pisah ranjang dengan suaminya," jawab Revano.

"Orang tidak mau tahu akan hal itu Vano. Yang mereka tahu, kamu pergi dengan Sasa yang masih memiliki suami."

"Vano, tadi kedua orang tua Asma datang ke sini." Reno

menatap putranya, Revano membalas tatapan ayahnya.

"Orang tua Asma, ingin apa mereka datan?"

"Mereka hanya ingin mengucapkan terima kasih, karena kita sudah menerima Asma dengan baik di sini."

"Sekarang juga ambil keputusan Revano. Kamu ingin hubunganmu dengan Asma, diteruskan ke jenjang pernikahan, atau tidak? Jangan menggantungkan anak orang!" seru Renata.

"Apa, tadi Ayah, dan Ibu membicarakan soal hubunganku dengan Asma pada kedua orang tuanya?"

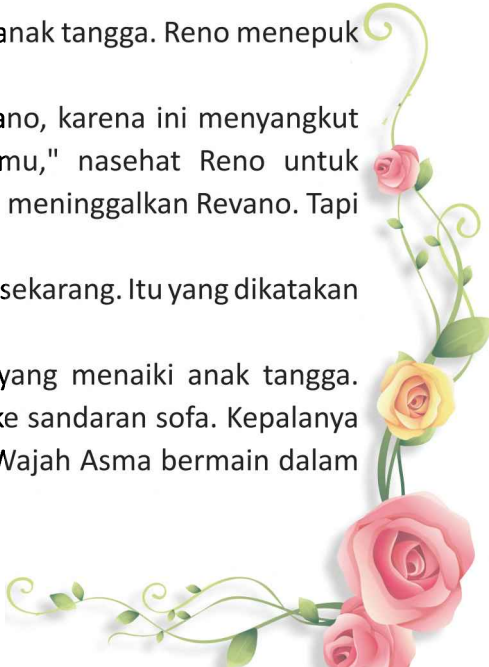
"Tentu saja, Vano! Jika kamu ingin serius dengan Asma, kami akan segera melamarnya untukmu, jika kamu merasa Asma bukan wanita yang kamu inginkan, sebaiknya akhiri hubungan kalian secepatnya. Kami tunggu jawabanmu secepatnya. Pikirkan baik-baik, Vano!" Renata bangkit dari duduknya, Reno juga ikut berdiri.

Renata melangkah menaiki anak tangga. Reno menepuk bahu putranya.

"Jangan salah memilih Revano, karena ini menyangkut hubungan untuk seumur hidupmu," nasehat Reno untuk putra sulungnya. Reno melangkah meninggalkan Revano. Tapi ia berhenti di dasar anak tangga.

"Ooh, ya. Asma sedang sakit sekarang. Itu yang dikatakan orang tuanya."

Revano menatap ayahnya yang menaiki anak tangga. Lalu dihempaskan punggungnya ke sandaran sofa. Kepalanya mendongak, matanya terpejam. Wajah Asma bermain dalam



benaknya, tapi berusaha ia enyahkan sekarang juga.

'Singkirkan dia dari pikiranmu, Vano. Cintamu hanya untuk Sasa, dan sekarang, dia sudah berada sangat dekat denganmu. Bukankah, bersama Sasa adalah hal yang paling kamu tunggu?'

Revano mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Mengiang ucapan ayahnya, yang mengatakan kalau Asma tengah demam saat ini. Revano meraba saku celana, lalu dirogo saku celananya, diambil sesuatu dari sana. Ikat rambut Asma ada di tangannya. Ditatap ikat rambut itu dengan sangat lekat, Revano merasa ia mulai gila.

Dilema menghantam perasaannya. Kebimbangan menghadirkan kegelisahan di dalam dirinya.

Memilih Sasa, yang merupakan obsesi terbesar di dalam hidupnya, atautkah memilih....

'Kamu benar-benar sudah gila Vano. Gadis itu hanya satu hari bersamamu, kamu belum mengenalnya jauh, bahkan selama satu hari kemarin dia sudah merepotkanmu. Apa kamu ingin direpotkan olehnya sepanjang hidupmu?'

"Owhhh, ya Allah.... " Revano mengerang, seakan rasa sakit tengah ia rasakan.



Part 17



Soleh, dan Cantika terpaksa memendam rasa penasaran mereka terhadap apa yang sudah dibicarakan orang tua Revano, tentang hubungan Asma, dan Revano.

Saat mereka pulang, Asma sudah tidur, mereka tidak sampai hati untuk membangunkan hanya untuk memuaskan rasa penasaran mereka.

Akhirnya, Arka yang mereka ajak bicara.

"Asma ada cerita apa sama kamu tentang hubungannya dengan Si Buto Ijo itu, Arka?" tanya Cantika.

"Ya, seperti yang diceritakannya di hadapan Kak Cantika, dan Kak Soleh."

"Tapi, orang tua Si Buto Ijo itu bicara tentang hubungan yang serius, ingin disegerakan jika Asma, dan putra mereka sudah menemukan kecocokan. Itu membuat kami bingung, eeh bingung."

"Jujur ya Kak, saat aku menjemput Asma, siapa itu



namanya, Buto Ijo ya, itu terlihat cemburu, karena dia tidak tahu aku, Paman Asma. Dia marah, karena aku, dan Asma berpelukan. Aku yakin sekali kalau dia cemburu. Kalau tidak ada sesuatu di antara mereka, tidak mungkin'kan si Buto Ijo itu cemburu."

"Tapi, Asma mengatakan, mereka baru bertemu saat di pesawat," gumam Cantika.

"Dan, mereka berdua sudah punya panggilan sayang. Asma memanggil pria itu Buto Ijo, pria itu memanggil Asma, Lili, dari kata Liliput," Arka menjelaskan diiringi tawanya.

"Apa ada kesalah pahaman, atau ada ... arggghh, aku pusing Bie," Cantika menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa.

"Besok saja kita tanyakan pada Asma, biar semuanya jelas. Sekarang kita istirahat, ayo!" Soleh menarik lembut tangan istrinya.

"Kami ke kamar dulu, Arka," pamit Soleh.

"Ya, Kak."

"Ayo Sayang," Soleh kembali menarik lengan Cantika yang tampak malas bangkit dari duduknya.

"Gendong Bie," ucap Cantika merengek manja.

"Ya ampun, sudah mau punya cucu, masih manja saja sih, Kak!" seru Arka.

"Manja itu wajib, kalau tidak manja bukan Cantika cantik namanya," jawab Cantika.

Soleh menyusupkan tangannya ke bawah lutut Cantika, Cantika melingkarkan lengannya di leher Soleh. Dengan satu

gerakan saja, Soleh sudah membopong istri mungilnya.

"Bye Arka, jangan ngiler ya, kalau ngiler cepat cari istri," goda Cantika.

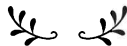
"Selamat malam Arka," pamit Soleh.

"Selamat malam, Kak."

Arka menatap kakak, dan kakak iparnya, ia tersenyum mengingat masa kecil mereka. Saat Cantika merengek, meminta Soleh untuk segera menikahi Wirda, agar Cantika bisa menjadi dayang di perkawinan mereka.

Pada kenyataannya, Cantika bukannya menjadi dayang dipernikahan Soleh, tapi dirinya sendiri yang menjadi pengantin mendampingi Soleh di pelaminan.

'Ya Allah, kapan jodohku Kau dekatkan, agar saat aku pulang kampung, tak ada lagi yang bertanya, kapan aku nikah. Ternyata, meski aku ganteng, meski aku kaya, meski aku baik hati, tidak cukup untuk menjadi modal cepat mendapat istri. Dekatkan dia yang sudah Kau persiapkan untuk menjadi jodohku, ya Allah, aamiin.'



Kondisi Asma semakin drop, ia akhirnya dibawa ke rumah sakit, dan harus menjalani rawat inap. Urusan dengan Revano terpaksa Soleh, dan Cantika lupakan dulu.

Soleh pulang ke Banjarbaru, untuk menghadiri acara pernikahan Wira. Cantika, dan Arka yang menunggu Asma. Aska khusus datang dari Bandung, untuk menemani Cantika, dan Asma, selama Abbanya pulang.

Keluarga Adams yang mendengar kabar Asma sakit,

segera berdatangan untuk menjenguk. Meski tidak ada ikatan darah di antara mereka, namun ikatan kekerabatan mereka sangat kuat. Salsa datang bersama anak-anak, dan juga cucunya. Sedang Sakha, dan Shinta hanya mengirimkan ucapan semoga lekas sembuh, karena keluarga mereka tinggal di Australia, di tempat kelahiran David, ayah Shinta.

Anak, dan cucu Satria juga datang menjenguk. Satria, dan Siti, juga Safira, dan Safiq sudah berpulang untuk selamanya. Generasi keluarga Adams dari Sakti, dan Sekar, hanya tertinggal generasi ketiga. Yaitu, cucu dari Sakti, dan Sekar. Yang merupakan anak-anak dari Safira, dan Satria.

Saat mereka berkumpul di rumah sakit, hanya canda, dan tawa yang ada. Membuat hati Asma yang dirundung sedih bisa bergembira. Dan bisa melupakan sejenak rasa sakit hatinya, atas pernikahan Wira. Pria yang ia sukai dari masa kanak-kanak, masa remaja, sampai masa ia mulai berangkat dewasa.

Bagi Asma, sosok Wira, adalah sosok pria idamannya. Wira sangat mirip dengan Abbanya. Penyabar, Soleh, pekerja keras, sangat bertanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga. Hal yang ada pada Soleh, semua ada pada Wira, itulah yang membuat Asma jatuh hati pada pria itu.

Tapi, sayangnya Allah tidak berkenan menjodohkan mereka. Wira memiliki jodohnya sendiri, dan itu bukan Asma.

Setelah keluarga Adams pergi, hati Asma kembali dirundung kesedihan. Ia kembali teringat, kalau besok adalah hari pernikahan Wira. Air mata menetes membasahi pipinya,

dan ia berusaha menyembunyikan itu dari Amma, dan Abangnya.

"Asma makan ya Sayang," bujuk Cantika.

"Tidak lapar Amma."

"Tapi, Asma harus makan, biar cepat sehat, dan bisa cepat kembali pulang ke rumah kita."

"Boleh tidak, aku tinggal di sini saja, Amma?"

"Tidak Sayang, Amma tidak bisa melepaskanmu sendirian di sini," Cantika menggelengkan kepalanya.

"Ada Paman Arka, dan Abang Aska yang akan menjagaku, Amma."

"Tidak Sayang, Kai, dan Nini juga Abbamu juga pasti tidak akan mengijinkan. Kita pulang setelah kamu sembuh. Kamu bisa kuliah di sana. Jakarta bukan tempat gadis polos sepertimu, Sayang. Di sini kamu tidak akan bisa merasakan semilir angin seperti di sawah. Tidak ada gemericik air sungai seperti di kampung kita."

"Tapi, aku ingin mencoba tinggal di sini, Amma."

"Sayang, maafkan Amma, tapi Amma tidak bisa meluluskan permintaanmu yang satu itu. Ehmm, Amma ke kamar mandi dulu ya."

"Iya, Amma." Asma tidak ingin pulang, karena merasa tidak akan sanggup jika harus melihat Wira bersama istrinya.

"Kenapa tidak ingin pulang, apa ada yang membuatmu takut di kampung?" tanya Aska tiba-tiba.

"Tidak," kepala Asma menggeleng pelan.

"Aku tahu apa yang kamu rasakan, aku tahu apa yang

membuatmu kabur dari rumah, dan aku tahu apa yang membuatmu tidak ingin pulang."

"Sok tahu, memangnya Abang panoramal.... "

"Paranormal, Asma," ralat Aska.

"Nah itu!"

"Aku ini kakakmu, dari kecil kita selalu bersama. Mungkin Abba, dan Amma tidak bisa melihat, dan merasakan, apa yang bisa aku lihat, dan rasakan."

"Apa yang aku rasakan?"

"Ini ada kaitannya dengan pernikahan Abang Wira, iya?"

"Psssttt, jangan keras-keras, nanti di dengar Amma!" Asma meletakan jarinya menyilang di atas bibir.

"Jadi betulkan?" tanya Aska dengan nada berbisik.

"Hmmm," kepala Asma mengangguk.

"Jangan sedih, terima kenyataan dengan ikhlas, kalau Bang Wira bukan jodohmu. Mungkin saja jodohmu belum lahir sekarang," goda Aska.

"Haah, apa!? lih, Abang mendoakan aku kawin saat sudah tua selaki ya!"

"Sekali Asma!"

"Nah itu, iih Abang, tidak mau punya suami anak-anak. Aku ingin punya suami yang sepetri Abba!"

"Seperti!"

"Nah itu, larat ucapan Abang, aku tidak mau suamiku belum lahir!" Asma mulai merengek, ngambek dengan Abangnya.

Pintu kamar mandi terbuka. Cantika ke luar dengan mata merah dari sana. Ia habis menangis karena takut Asma tidak mau pulang. Ia tidak bisa membayangkan, tanpa Asma ada di dekatnya.

"Amma, Abang nakal!" regek Asma.

"Hisst, kenapa ini pada ribut, Abang baru ditinggal sebentar, adiknya sudah dibikin menangis," Cantika melotot ke arah putranya. Aska hanya tertawa saja, sedang Asma sudah berada di dalam pelukan Ammanya.



Part 18



Suara ponsel Cantika mengagetkan mereka.

"Sudah jangan menangis lagi, Amma terima telpon dulu." Cantika melepaskan pelukannya.

"Ibunya Buto Ijo," gumam Cantika, membuat mata Asma melebar dibuatnya. Mereka memang bertukar nomer ponsel saat berkunjung ke rumah Reno.

"Assalamuallaikum, Mbak Rena," sapa Cantika.

"Walaikum salam, Dek Cantika. Bagaimana kabar Asma, sudah sembuh?"

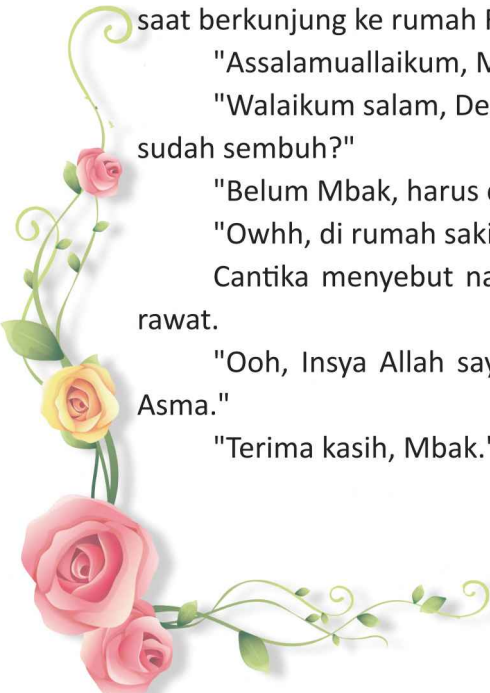
"Belum Mbak, harus dirawat inap akhirnya."

"Owhh, di rumah sakit mana?"

Cantika menyebut nama rumah sakit tempat Asma di rawat.

"Ooh, Insya Allah saya akan kesana untuk menjenguk Asma."

"Terima kasih, Mbak."



"Sudah dulu ya, Dek. Aku ingin memberitahu Revano dulu."

"Ya, Mbak."

"Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

"Buto Ijo dengan ibunya ingin ke sini, menjengukmu. Sebenarnya, hubungan kalian itu sepetri apa, Asma?"

"Seperti, Amma," ralat Aska.

"Ya itu, sepetri apa, Sayang?"

"Aku sudah ceritakan semuanya pada Abba, Amma, dan Paman Arka. Kami bertemu di pesawat, aku menangis di bandara, karena lupa membawa posnel.... "

"Ponsel!" seru Aska.

"Nah itu, terus dia yang menolongku."

"Hanya itu?"

"Ehmm, tidak sih, kami membuat snenariko, eeh apa ya yang naskah buat film itu?"

"Skenariko.... " ujar Cantika.

"Skenario, skenario!" seru Aska.

"Ya itu."

"Nah itu."

"Terus?"

"Jadi, pura-puranya, aku pacar Om Buto Ijo, biar keluarganya tidak banyak tanya saat aku dibawa ke rumahnya."

"Hhhh, pantas saja, pembicaraan mereka mengarah ke sana. Karena itu ternyata.... "

"Nikahkan saja sama si Buto Ijo itu, Amma!" Aska

menggoda adiknya lagi.

"Amma, Abang nakal!" seru Asma dengan wajah cemberut.

"Hisst, Abang, jangan menggoda adikmu terus, dong."

"Nah, katanya ingin tinggal pisah sama Amma. Cengeng, dan manja begitu mana bisa, Asma."

"Abang!" Cantika memberi putranya pelototan matanya.

"Obat patah hati itu, segera mencari ganti, Asma," ledek Aska.

"Patah hati, siapa yang patah hati? Asma patah hati dengan siapa, Sayang?" Cantika menatap putrinya penuh selidik.

"lih, Abang asal cuap tuh, Amma!"

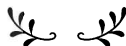
"Aska, apa maksud ucapanmu tadi!" Cantika menatap Aska, Aska menatap Asma, Asma mengacungkan tinju, dan matanya melotot ke arah abangnya.

Aska terkekeh pelan.

"Aku cuma bercanda, Amma. Mau patah hati dengan siapa, dia saja tidak punya pacar," ujar Aska menjawab pertanyaan Cantika.

"Hhh, kalian ini.... "

Cantika menghembuskan napasnya. Tapi, ia sebenarnya tidak yakin dengan jawaban Aska. Ia merasa, kedua anaknya menyembunyikan sesuatu darinya. Namun, Cantika berusaha menahan rasa penasaran, karena melihat kondisi Asma yang sedang butuh perhatian extra.



Saat ponselnya berbunyi, Revano sedang duduk di sebuah rumah makan, ia ingin makan siang bersama Sasa, dan teman-temannya.

"Assalamuallaikum, Bu."

"Walaikum salam, kamu di mana?"

"Sedang makan siang, Bu."

"Dengan Sasa?"

"Enghh, iya.... "

Terdengar suara hembusan kuat napas Renata. Revano menundukan kepala, ia bisa merasakan kalau ibunya kecewa padanya.

"Pulang sekarang, ada yang harus kita bicarakan!"

"Tapi, Bu.... "

"Kalau kamu tidak pulang sekarang, tidak usah pulang, dan datang lagi ke rumah ini, mengerti!"

"Bu.... "

Revano menatap layar ponselnya, ibunya sudah mengakhiri pembicaraan mereka.

"Aku harus pulang, Sa."

"Pulang, kita baru ingin makan, Vano. Teman yang lain saja belum datang"

"Ibuku meminta aku pulang sekarang, maafkan aku."

"Usiamu berapa Revano. Setua ini, kamu masih diatur ibumu!"

Revano menatap Sasa, ia merasa, banyak hal berubah dari Sasa yang ia kenal dulu. Sasa yang sekarang bukanlah Sasa yang sama yang dulu sangat ia cintai.

"Maafkan aku, Sa. Aku pergi sekarang. Nah itu yang lain sudah datang, jadi kamu tidak sendirian, aku pergi."

Revano beranjak meninggalkan Sasa, ia sempat bicara dengan beberapa temannya yang baru datang ke sana. Baru ia melanjutkan niatnya untuk pulang.

Tiba di rumah, ia harus menerima tatapan marah dari ibunya.

"Vano, kalau kamu memang menginginkan Sasa, tunggu sampai dia bercerai dari suaminya, jangan seperti ini!"

"Bu, kami tidak pergi berduaan, ada banyak teman bersama kami."

"Kalau kamu memang mencintai Sasa, beri kejelasan pada keluarga Asma."

"Aku, dan Asma, ehmmm, mungkin dia memang bukan jodohku, Bu."

"Hmmm, jadi menurutmu, Sasa jodohmu!"

"Bukan begitu, Bu. Tapi, Asma terlalu muda untukku, sifatnya masih sangat kekanakan. Aku takut, tidak akan sabar menghadapinya."

"Ooh jadi begitu. Baiklah, kalau begitu, sekarang antarkan Ibu ke rumah sakit. Ibu akan bicara pada orang tua Asma, kalau kami batal menjadi besan."

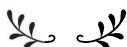
"Rumah sakit?"

"Ya, Asma dirawat inap di rumah sakit. Sekarang antarkan ibu ke sana!" Renata bangun dari duduknya, ia mengambil tasnya dari atas meja, lalu melangkah ke ruang depan. Sementara Revano masih berdiri diam di tempatnya.

Diraba saku celananya, ikat rambut Asma ia simpan di sana.

"Vano, ayo cepat!"

Seruan Renata menyadarkannya, bergegas Revano menyusul ibunya.



Tiba di rumah sakit, mereka langsung masuk ke ruang perawatan Asma. Asma sedang tertidur. Revano menatap wajah Asma yang pucat. Sementara Cantika mendongakan wajah, menatap Revano yang memang seperti raksasa di dekat dirinya, dan Renata.

"Vano, ini ibunya Asma," Renata memperkenalkan Cantika pada Revano.

"Saya Revano, Tante." Revano mencium punggung tangan Cantika, lalu mengulurkan tangannya pada Aska.

"Ini Aska, Abangnya Asma," Cantika memperkenalkan putranya. Aska mencium punggung tangan Renata.

"Bagaimana keadaan Asma?" Renata mendekat ke ranjang.

"Panasnya masih naik turun. Biasanya kalau demam cuma sebentar, tapi tidak tahu, kenapa kali ini agak lama."

Asma membuka matanya.

"Amma, haus.... "

"Aska, bantu adikmu bangun!" seru Cantika, Aska sigap membantu Asma bangun dari berbaringnya.

Asma tampak terkejut melihat ada Revano di sana. Tatapan mereka bertemu, Asma menundukan kepala, lalu meminum air yang disodorkan Cantika kedekat bibirnya.

'Apa dia datang untuk menagih hutangku? Apa yang harus aku katakan pada Abba, dan Amma?'

"Asma, salim dulu sama Bu Rena, dan Buto Ijo, eeh Revano maksud Amma."

"Ibu.... " Asma mengulurkan tangannya, yang disambut oleh Renata, diciumnya punggung tangan Renata. Renata bisa merasakan panas dari persentuhan kulit mereka.

Suara ponsel Cantika mengagetkan mereka.

"Sebentar ya Mbak Rena.... "

"Ya Dek," Renata tersenyum ke arah Cantika.

Revano masih diam saja, tapi tatapannya masih pada Asma, yang menundukan wajahnya.

"Astaghfirullah hal adzim, jadi pernikahan Wira dibatalkan?"

Semua mata menatap ke arah Cantika. Mulut Asma sampai terbuka mendengar ucapan Ammanya. Revano mengalihkan tatapannya dari Cantika kepada Asma, sedang Asma, sangat fokus mendengar kata demi kata yang diucapkan Ammanya.



Part 19



Cantika mengakhiri pembicaraannya dengan Soleh di telpon.

"Kenapa dibatalkan, Amma?" tanya Aska yang sangat penasaran.

"Orang tua calon istri Wira, baru tahu kalau ayah Wira tahanan kasus narkoba. Ayah Wira, pengedar. Hhhh, kasihan sekali Wira, harus menanggung dosa ayahnya."

"Jadi, benar-benar batal pernikahannya?"

"Iya, Bang."

"Kenapa tidak Asma saja yang menggantikan jadi pengantinnya, Asma pasti.... "

"Tidak bisa!"

Semua mata mengarahkan tatapan mereka pada si pemilik suara.

"Asma sudah berjanji untuk menikah denganku, dia sudah berjanji untuk menjadi istriku!" Revano melangkah



mendekati ranjang. Asma menatapnya tanpa kedip.

"Bukan begitu janjimu padaku, Asma?" tanya Revano. Ditatap lekat bola mata Asma, seakan terhipnotis, Asma menganggukan kepala.

Revano meraih jemari Asma, Renata, dan Cantika saling tatap. Revano merogoh sesuatu dari saku celananya. Renata, dan Cantika berpikir, Revano akan mengeluarkan cincin dari saku celananya. Tapi, apa yang di keluarkan Revano dari saku celana, dan ia pasang dengan melilitkan dijari Asma, sungguh membuat dua orang ibu itu tercengang.

"Aku tidak membawa cincin, cuma ada ini. Maukan menikah denganku?" Revano menatap mata Asma, Asma menelan air liurnya. Ia ingin menolak, karena harapan bersama Wira mekar kembali. Tapi, ia sudah terikat janji dengan pria di hadapannya.

"Ingat janjimu, Asma," desis Revano agar tidak terdengar yang lainnya.

"Iya, aku mau," kepala Asma mengangguk dengan sangat berat.

"Alhamdulillah.... " kedua ibu langsung berpelukan dengan erat. Mata mereka berkaca-kaca karena rasa bahagia.

Aska, hanya bisa menggaruk kepalanya, ia bingung, kenapa Asma menerima Revano begitu saja. Sedangkan berdasarkan cerita Asma, mereka baru kenal saat di pesawat.

'Mungkin ini yang namanya jodoh dari Allah, barangkali. Karena kita tidak tahu, jodoh datangnyanya dari mana, siapa orangnya, dan kapan waktunya'

Mendengar seruan syukur membuat Revano tergugu, ia baru tersadar akan apa yang sudah dilakukannya. Semua terjadi secara spontan saja, dan ia baru menyadarinya.

Ditatapnya Asma yang tengah memandang ikat rambut yang melilit di jari manisnya. Asma menatap ikat rambut itu dengan lekat. Ikat rambut berkaret kecil, dengan hiasan berbentuk hati berwarna merah jambu. Ikat rambut yang dibeli Asma dari toko aksesoris milik Wirda, ibu Wira. Ikat rambut yang dipilihkan Wira untuknya.

Revano memejamkan mata, ia tidak mungkin mundur lagi, ia tidak mungkin menarik kembali lamarannya terhadap Asma. Jika ia melakukan itu, ibunya pasti akan sangat murka, dan kecewa. Tidak ada jalan lain, selain ia melangkah, dan meneruskan apa yang sudah ia mulai.

"Amma.... " Revano menatap Cantika.

"Ya, Buto Ijo, eeh maaf Renavo, ck maaf, Re-va-no."

"Aku ingin, pernikahan kami secepatnya dilaksanakan."

"Ya, ya, niat baik memang harus disegerakan. Aku akan bicara dengan Abbanya Asma."

"Kalau boleh, biar aku yang bicara pada Abba langsung. Untuk meminta putrinya menjadi istrinya."

"Oh, iya, ya, ya ... basi, eeh bisa, bisa.... " kepala Cantika mengangguk-angguk.

"Aku rasa mereka perlu bicara berdua, bagaimana kalau kita keluar makan siang, Dek Cantika?"

"Oh iya, kebetulan saya belum makan siang Mbak. Aska, ayo temani kami makan siang, biar Asma, si Buto Ijo, eeh

Revano yang menjaga."

"Ya, Amma." Aska bangkit dari duduknya, di dekat Revano.

"Bang, adikku jangan dibuat menangis ya, awas kalau dibuat menangis, kita akan satu lawan satu," desisnya di dekat Revano. Ia berani mengancam Revano, karena ibu Revano, dan Ammanya sudah ke luar dari dalam kamar.

Tidak menunggu tanggapan Revano, Aska menyusul ammanya, dan ibu Reno.

Revano menatap Asma yang menundukan kepalanya.

"Apa kamu berpikir, akan menjadi pengantin pengganti seperti yang dikatakan kakakmu, Lili?"

Asma mengangkat wajahnya, dibalas tatapan Reno padanya.

"Kenapa Om bertanya begitu?"

"Aku bisa melihat, binar bahagia di matamu saat mendengar Wira batal menikah. Apa itu adalah bagian dari Doamu?"

"Aku tidak pernah berdoa jelek untuk orang, apa lagi untuk orang yang aku sayangi," sahut Asma. Bibirnya manyun, karena tidak terima dikatakan mendoakan yang tidak baik untuk Wira.

Revano mendekatkan wajahnya, ke wajah Asma. Asma menarik mundur wajahnya.

"Apa sih...." Asma mendorong pipi Revano, yang semakin mendekat ke wajahnya. Revano menggenggam tangan Asma. Asma berusaha menarik tangannya dari genggamannya Revano.

Revano sangat menikmati ekspresi takut yang tergambar jelas di wajah Asma.

"Mulai sekarang, jangan lagi berdoa untuk pria lain. Kamu paham!"

"Seterah aku, mulut-mulutku, aku ingin berdoa untuk siapa itu bukan urusan, eeh urusan Om!"

"Begitu ya, kamu tahu, mendoakan pria lain selain suamimu, itu termasuk sengkiluh, eeh selingkuh hati, paham!"

"Aku tidak pernah mendengar Pak Ustadz mengatakan, kalau berdoa untuk orang lain itu sengkiluh hati. Om saja yang ... haah.... " Asma tertegun sejenak, karena sesaat tadi Revano mengecup bibirnya. Meski hanya sekilas, tapi sungguh membuat ia terkejut tidak terkira.

"Iih, kenapa aku dicium! Belum boleh cium-cium tahu! Dasar Buto Ijo, raksasa jelek, tukang paksa orang.... "

"Diam, kalau tidak diam aku cium lagi!"

"Emhhh, Om jelek, Om nakal.... " Asma mulai terisak, Revano tersenyum puas, karena bisa membuat Asma kesal, dan marah sampai menangis.

Pintu kamar terbuka. Arka muncul di sana, ia menatap dua orang di hadapannya.

"Hey, apa yang kamu lakukan!" Arka menarik kerah kemeja Revano. Meski Revano lebih tinggi darinya, tapi Arka sama sekali tidak takut.

"Jangan berkelahi, Paman!" seru Asma.

"Tapi, dia sudah membuatmu menangis!"

"Dia memang nakal, tapi dia calon suamiku.... " lirik

sekali suara Asma, ia kembali terisak pelan.

"Calon Suami?"

"Hmm, dia sudah melamarku pada Amma."

"Ammamu, dan Aska mana?"

"Ke luar makan dengan ibunya Om Buto Ijo."

Arka menatap Revano, Revano mengulurkan tangannya.

"Maaf, jika sikapku kemarin salah. Maaf, karena sudah membuat Asma menangis. Aku hanya menggodanya tadi. Ternyata dia cengeng sekali."

Arka menyambut uluran tangan Revano.

"Maaf juga karena sudah mempermainkanmu. Asma anak bungsu, dia memang cengeng, dan manja. Kamu harus punya stok sabar yang tak terbatas untuk menghadapinya, apa kamu siap?"

Kepala Revano mengangguk.

"Jika kamu menyakitinya, maka kita akan berhadapan satu lawan satu."

Arka menatap mata Revano, Revano membalas tatapan Arka.

"Aku siap untuk mempertanggung jawabkan pilihanku."

"Hmmm, kita lihat saja nanti!"



Part 20



Cantika, dan Aska menginap di rumah sakit. Cantika terbangun karena suara ponselnya.

"Assalamuallaikum, Bie."

"Walaikum salam, Cantika cantikku Sayang. Bagaimana keadaan Asma?"

"Panasnya sudah turun, Bie."

"Alhamdulillah. Ehmm, Revano tadi ke sini?"

"Haah, yang benar, Bie?"

"Iya, dia datang untuk melamar Asma."

"Alhamdulillah, artinya dia sungguh-sungguh Bie. Tapi jujur saja, aku masih senapsaran dengan hubungan mereka itu sebenarnya seperti apa."

"Rasa penasarannya disimpan saja, Sayang. Yang jelas, Revano sudah melamar Asma, dan Asma sudah menerima lamarannya."

"Tapi, mereka itu baru satu hari kenal, Bie."



"Itu namanya sudah jodoh, sudah takdir mereka."

"Bie besok ke sini?"

"Tidak, Wira jadi menikah, ada seorang gadis yang menggantikan posisi calon istrinya."

"Haah, yang benar, Bie? Siapa gadisnya, kita kenal tidak?"

"Kenal," sahut Soleh.

"Siapa?"

"Ziah, cucunya acil Halimah. Dia lama mondok, baru pulang. Awal, pamannya Wira, yang meminta dia untuk menjadi pengantin Wira. Dia, dan keluarga acil Halimah setuju."

"Alhamdulillah kalau begitu. Kasihan sekali Wira, tapi karena dia orang baik, jadi Allah mengganti yang terlepas, dengan yang lebih baik lagi."

"Iya, Sayang. Ehmm, aku merindukanmu.... " suara Soleh berbisik, seakan takut ada yang mendengar ucapannya. Cantika tertawa sambil menutup mulutnya.

"Aku juga rindu, Bie. Semoga besok Asma sudah boleh pulang, jadi kami bisa menyaksikan pernikahan Wira juga."

"Aamiin."

"Sudah ya, Bie. Aku mengantuk sekali.... "

"Iya Sayang, tidurlah, ay lap yu."

"Ay lap yu tuu, Bie."

"Assalamuallaikum, Cantika cantikku."

"Walaikum salam, Paman Soleh tercintaku."

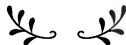
Cantika menatap layar ponselnya, lalu menatap Aska

yang tidur di lantai beralaskan karpet. Kemudian, ditatapnya Asma. Cantika bangkit dari duduknya, dirapikan selimut yang menutupi tubuh Asma. Diusap lembut kepala putrinya, satu kecupan ia daratkan di dahi Asma.

'Rasanya, baru kemarin kamu aku lahirkan, Sayang. Sekarang, kamu sudah akan menikah, dan akan memberiku cucu. Dan, akan menjadikan aku sebagai seorang nenek. Aku senang, karena si Buto Ijo tidak akan membawamu jauh meninggalkan kami. Kamu akan tetap berada di dekat kami. Amma sayang Asma.'

Cantika menyusut air matanya. Tadi siang, ia memang bertanya pada Revano, mereka akan tinggal di mana nantinya. Revano menyerahkan keputusan pada Asma ingin tinggal di mana. Dan, Asma ingin tetap tinggal di kampung mereka. Itu membuat Cantika lega.

'Semoga Allah lancarkan semua rencana, aamiin.'



Pagi hari, setelah dokter melakukan pemeriksaan, Asma diijinkan pulang. Cantika langsung menelpon Soleh, minta dikirimkan tiket untuk mereka pulang hari itu juga.

Aska tidak ikut pulang ke Kalimantan, ia harus kembali ke Bandung, tempat di mana ia kuliah. Arka yang mengantarkan mereka ke bandara, Renata, dan Reno ikut mengantarkan mereka ke bandara. Reno, dan Renata berjanji, mereka akan segera melamar Asma secara resmi.

Renata memeluk Asma lembut.

"Jaga kesehatan ya, Sayang. Jangan sampai sakit lagi,

Ibu sayang, Asma."

"Asma juga sayang Ibu."

Asma membalas pelukan Renata.

"Titip salam untuk Abba Asma," ucap Reno pada Cantika.

"Iya, nanti akan disampaikan, kami permisi dulu, assalamuallaikum," pamit Cantika.

"Walaikum salam," sahut Reno, dan Renata, juga Arka.

Renata merasa sangat lega, karena keputusan Revano untuk segera melamar Asma. Ia berharap, tidak ada lagi nama Sasa di dalam hati putranya.

Sasa hanyalah masa lalu, wanita yang Revano cintai, tapi hanya menganggap Revano sebagai sahabatnya.

"Om, Tante, saya pulang duluan," pamit Arka. Dicium punggung tangan kedua orang tua Revano.

"Assalamuallaikum,"

"Walaikum salam."

"Kita pulang," Reno menggenggam jemari istrinya.

"Ya pulanglah, masa ingin menginap di sini, Om Raksasa Bau!"

Reno tertawa mendengar panggilan istrinya.

"Masih mending raksasa bau, daripada Buto Ijo," sahut Reno, dan mereka tertawa bersama, sambil bergandengan tangan.

Sementara itu, di dalam pesawat, Cantika menyandarkan punggungnya, ia merasa mengantuk, karena sudah kurang tidur selama Asma sakit.

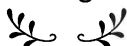
Sementara Asma, menatap ikat rambut yang berada di

dalam genggamannya tangannya.

Ikut rambut kesayangannya, karena Wira yang memilihkannya untuknya. Namun, justru ikat rambut itu yang kini menjadi penghalang keinginannya untuk bisa bersama Wira. Revano, sudah melilitkan ikat rambut itu di jarinya, sebagai simbol, bahwa dirinya adalah milik Revano.

Asma yang belum tahu kalau Wira jadi menikah, menyesali tindakannya yang kabur dari rumah. Andai ia tidak kabur, ia akan rela menjadi pengantin pengganti bagi Wira.

Asma menyusut air mata yang menggantung di pelupuk matanya. Penyesalan sudah tidak berguna lagi untuk saat ini. Ia harus menepati janji pada Revano. Membayar hutangnya yang cukup besar, dengan bersedia menjadi istri Revano. Asma menyesali, kenapa ia tidak berjanji membayar hutang uang, dengan uang juga. Tapi, nasi sudah menjadi bubur, semua sudah terjadi, tak bisa lagi untuk dirubah.



Asma, dan Cantika saling tatap, saat melihat siapa yang menjemput mereka. Revano berjalan ke arah mereka.

"Assalamuallaikum, Amma." Revano mengambil tas pakaian Cantika, lalu ia mencium punggung tangan Cantika. Ia hanya tersenyum pada Asma yang bingung menatapnya. Karena Asma memang belum tahu, kalau Revano sudah menemui Abbanya, dan ia juga belum tahu, kalau Wira jadi menikah meski harus dengan pengantin pengganti.

"Kok kamu yang menjemput?"

"Abba masih sibuk membantu persiapan acara malam

ini, Amma. Jadi aku menawarkan diri untuk menjemput."

"Oowhh.... "

"Ada acara apa Amma?" tanya Asma pada Cantika.

"Pernikahan Wira'kan malam ini, makanya Abba sibuk membantu di sana."

"Haah, bukannya batal ya Amma?"

"Wira dapat pengantin pengganti," jawab Cantika.

"Siapa?"

"Hifziah, cucunya acil Halimah yang sudah yatim piatu. Dia lebih tua sedikit dari kamu, ingat tidak?"

"Ehmmhh, aku ingat.... " jawab Asma dengan suara lirih. Revano menatap Asma, dengan perasaan menang di dalam hatinya. Sedang Cantika, merasa curiga dengan sikap putrinya. Tapi, Cantika berusaha mengatasi rasa penasarannya.

Asma diminta Cantika untuk duduk di depan dengan Revano, sementara Cantika duduk di belakang sendirian.

"Om kok tahu rumahku?"

"Ya tahu dong, masa rumah calon istri sendiri tidak tahu."

"Hmmm, pasti SKSD sama Abbaku, iya'kan?"

"Tidak perlu SKSD, memang sudah kenal lama."

"Eeh, apa maksudnya?"

"Abbamu punya usaha batu bara, usahaku rental alat berat, ya pasti kenal. Siapa yang tidak tahu perusahaan batu bara milik kakek buyutmu."

"Kenapa tidak bilang dari awal kalau Om Buto Ijo kenal Abba!"

"Mana aku tahu, kalau abbamu itu orang yang aku kenal?"

"Aku'kan sudah menyebutkan nama abba waktu itu!"

"Iya, Asma Fahira Putri Heryawan, tapi mana aku tahu kalau abbamu sama dengan orang yang aku kenal!"

"Eeh, Om ingat namaku, padahal aku baru selaki menyebutkannya."

"Ya ingatlah, masa nama calon istri sendiri tidak ingat!"

Asma hanya memanyunkan bibirnya, sedang Cantika tersenyum menyaksikan pertengkaran manis dua insan di depannya. Cantika tahu, Revano bukan abbanya, bukan pula seperti suaminya. Tapi, ia yakin, Revano pasti akan bisa membuat Asma bahagia, dengan caranya, yang mungkin akan berbeda dari cara Raka, dan Soleh nantinya.



Part 21



Setelah mengantar Asma, dan Cantika, Revano langsung pamit. Cantika memintanya untuk datang malam nanti, menghadiri pernikahan Wira.

"Jangan tidak datang ya Vano."

"Insya Allah aku akan datang Amma. Aku permisi pulang dulu." Revano mengulurkan tangannya pada Cantika.

"Iya," Cantika menerima uluran tangan Vano. Revano mencium punggung tangan Cantika.

"Assalamuallaikum, Amma, Asma."

"Walaikum salam."

Asma, dan Cantika menatap kepergian Revano sampai mobilnya menghilang dari pandangan mereka. Cantika menolehka kepala, menatap Asma yang masih terus menatap ke depan, meski mobil Revano sudah menghilang.

"Pisahnya hanya sebentar, nanti malam masih bisa bertemu. Beberapa bulan kedepan, tidak akan berpisah lagi. Kalian akan tinggal satu rumah, tidur satu ranjang, di bawah

satu selimut, dua pasang jiwa, dan raga, akan menjadi satu dalam cinta, yang ditautkan oleh sebuah pernikahan. Sabar ya, Sayang, tunggu sebentar lagi," Cantika mengusap bahu putrinya.

"Ummm, Amma bicara apa? Tidak capek bicara sepanjang itu?" Asma menatap wajah Cantika. Cantika tertawa saja mendengar pertanyaan putrinya yang bernada manja.

"Ayo kita masuk!" Cantika menjawab lengan putrinya. Asma mengikuti langkah Cantika.

"Assalamuallaikum," keduanya mengucapkan salam.

"Walaikum salam," pintu terbuka, Acil Ijah menatap Asma.

"Asma! Ya Allah, Alhamdulillah, akhirnya *ikam bulik jua, asa begananangan haja Acil wan ikam. Napang, kada suah tapisah nang kaya ngini....* " (akhirnya kamu pulang juga, rasa khawatir terus Acil dengan kamu. Karena tidak pernah terpisah seperti ini....). Menangis acil Ijah memeluk Asma.

"Maafkan *ulun Cil ai, handak merasai bajalan saurangan banar ham* (Maafkan saya, Cil, cuma ingin merasakan pergi sendirian saja)."

"*Jangan lagi Dang lah nang kaya itu, sampai siup Amma ikam talalu mangganang ikam* (jangan lagi begitu ya sayang, sampai pingsan Ammamumu karena mengkhawatirkan kamu).

"*Inggih Cil ai, jara jua ulun.*" (Iya Cil, kapok saya).

"Eeeh, tapi gara-gara *minggat*, Asma jadi dapat jodoh, Cil."

"*Tahu sudah, nang badatang samalam tu kalu. Nang*

kaya raksasa nitu awaknya. Liwar ganalnya, ganal pada kai, wan abba ikam, sanggup juakan kaina manyandang (sudah tahu, yang semalam datang melamar. Yang badannya seperti raksasa. Besar sekali, lebih besar dari kai, dan abbamu, sanggupkah nanti kamu punya suami seperti itu)," cerocos acil Ijah.

"Ehmm, Acil, jangan menakut-nakuti," ujar Asma dengan nada merajuk manja.

"Sanggup, lihat ibunya Si Buto Ijo, kecil seperti kamu juga, Sayang."

"Assalamuallaikum!"

"Walaikum salam."

"Nini!" Asma langsung menghambur kepelukan Tari, Tari mendekap cucunya dengan erat. Air mata membanjiri pipinya.

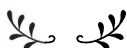
"Jangan pergi tanpa pamit lagi, Sayang. Semua orang di sini mencemaskanmu."

"Maafkan aku, Nini. Aku tidak berpikir panjang saat pergi, aku menyesal. Kai mana, aku rindu kai.... "

"Kai, dengan abbamu di rumah Wira. Oh, ya, ternyata kepergianmu, sepertinya adalah jalan untuk kamu menemukan jodohmu. Gagah, dan ganteng sekali dia. Sopan santunnya bagus juga. Kai, dan abbamu, langsung jatuh hati padanya, mungkin begitu juga kamu ya Asma, jatuh hati pada pandangan pertama."

"Ehmm, Nini dengan amma sama, kalau bicara panjang sekali.... "

Tari, dan Cantika tertawa, melihat wajah cemberut Asma.



Asma sudah duduk di tepi ranjang, di dalam kamarnya. Ikut rambut ada di atas telapak tangannya. Perlahan, ia lilitkan di jari, seperti yang dilakukan Revano kemarin.

'Mungkin benar kata nini, aku kabur, sebagai cara Allah untuk mempertemukan aku dengan jodohku, si Buto ijo. Sejak kecil aku dekat dengan Bang Wira, tapi tidak bisa membuat kami bersama, seperti kisah cinta abba, dan amma. Sedang dengan Om Buto ijo, kami hanya satu hari bersama, dan sekarang dia sudah menjadi calon suamiku.'

Asma membaringkan tubuhnya, tatapannya pada langit-langit kamar. Wajah Wira terbayang di sana, namun tergusur oleh wajah Revano.

Asma memiringkan tubuhnya, tatapannya pada cermin di pintu lemari. Wajah Wira kembali terlihat di sana, dan lagi-lagi terusir oleh wajah Revano.

Asma kembali merubah posisinya, kali ini ia menghadap ke arah dinding kamarnya, seperti tadi, wajah Wira muncul, dan membuat ia tersenyum. Namun, senyumnya memudar, saat wajah Wira berganti dengan wajah Revano yang terlihat marah kepadanya.

"Haahh, dasar Buto Ijo, bisa tidak, pergi dari benakku. Bison, eeh bosan tahu, melihat wajah jelekmu!"

Asma bangun dari berbaringnya. Wajahnya cemberut, karena merasa Revano sudah mengganggu ketenangan hidupnya selama ini.

"Argghh, kenapa aku harus bertemu dia, Ya Allah!"

Asma memukul kasur berulang kali untuk melampiaskan rasa marahnya. Diambilnya guling, ditinju berulang kali.

"lih, iih, iih, nih rasakan ya Buto Ijo, kalau kamu tidak juga mau pergi dari benakku, dan masih saja selalu membayangiku, maka kamu akan merasakan tinjuku!"

Suara ponselnya mengagetkan Asma. Ponselnya ada di atas meja belajarnya. Diambil ponselnya, dan ditatap layar yang menampilkan nomer tidak dikenal. Asma membiarkan saja, ia enggan menjawab panggilan dari nomer tidak dikenal.

Akhirnya, bunyi panggilan ponselnya berhenti sendiri.

Berganti dengan suara ketukan di pintu, dan panggilan ammanya.

"Asma."

"Ya Amma, sebentar!"

Asma membuka pintu kamarnya, ammanya berdiri di hadapannya.

"Ada apa Amma?"

"Telponmu berbunyi?"

"Iya, dari nomer tidak dikenal, jadi aku biarkan saja," jawab Asma.

"Itu dari Buto Ijo, cepat telpon dia!"

"Mana aku tahu itu dia. Kalau dia ada perlu ya biar saja dia menelpon lagi, sayang puslaku dibuang-buang, heee.... "

Asma tersenyum untuk menutupi rasa kesalnya pada Revano.

Ponsel Asma kembali berbunyi.

"Cepat jawab, itu pasti Abang Vano."

"Aiih, sejak kapan Si Buto Ijo, Amma panggil Abang

Vano?"

"Asma, cepat jawab telponmu, Amma mau istirahat di kamar."

"Iya, Amma."

Asma menutup pintu kamarnya, baru ia menjawab panggilan di ponselnya.

"Lama sekali baru dijawab, aku sampai telpon Amma dulu!"

"Salah sendiri, nomernya tidak pakai mana, eeh nama!"

"Bagaimana bisa pakai nama, kalau kamu tidak memasukan nomerku di Ponselmu!"

"Om tahu kalau posnelku.... "

"Ponsel, Lili!"

"Nah itu. Posnelku ketinggalan, bagaimana aku bisa memasukan nomer, Om!"

"Haah, ya sudah, tidak usah diperpanjang lagi pertengkarannya. Kamu sekarang sedang apa?"

"Aku sedang menerima teplon, eeh telpon, Om. lih, aneh! Kenapa tanya aku sedang apa! Dasar Buto Ijo!"

"Maksudku, sebelum menerima teplon, eeh telponku, kamu sedang apa, Lili?"

"Sedang marah sama Om!"

"Kenapa?"

"Itu wajah Om kenapa ada di nama-nama, eeh di mana-mana!"

"Maksudmu!?"

"Maksudku.... "



Part 22



"Maksudmu?"

"Maksudku, Om itu kenapa mengikuti aku terus. Bison, eeh bosan tahu!"

"Mengikuti bagaimana?"

"lih, kemana saja aku menatap, pasti ada wajah Om di sana!" seru Asma kesal, dan itu membuat Revano tertawa dengan nyaring.

"lih, kenapa tertawa, tidak ucul, eeh lucu tahu!"

"Itu namanya kamu sudah *karindangan* dengan aku!"

"Haah, tidak mau, mana basi, eeh bisa aku *kandirangan*, eeh *ka-rin-da-ngan*! Memangnya Om siapa aku?"

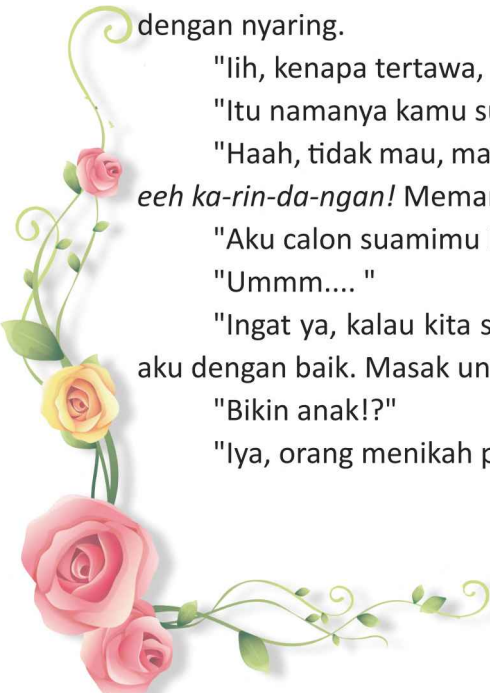
"Aku calon suamimu Lili, lupa?"

"Ummm.... "

"Ingat ya, kalau kita sudah nikah, kamu harus melayani aku dengan baik. Masak untuk aku, bikin anak buat aku.... "

"Bikin anak!?"

"Iya, orang menikah pasti ingin memiliki anak'kan?"



"Tidak mau, takut!"

"Kamu tahu, punyaku sebesar apa?"

"Punya Om apa?"

"Punyaku yang buat bikin anak, pernah lihat tidak?"

"Iih, Om parno, eeh porno! Tidak mau nikah sama Om, takut! Amma.... "

"Pssst, hal-hal seperti itu tidak boleh diceritakan ke orang, meski itu orang tuamu."

"Emhhh, emhhhh.... " Asma bergumam, dan Revano sedang membayangkan wajah Asma yang pasti sedang cemberut, dan bibirnya manyun.

"Kamu istirahat dulu nanti sore aku jemput."

"Mau kenama?"

"Ke mana, Lili!"

"Nah itu!"

"Pokoknya kamu ikut saja, tadi aku sudah minta ijin sama Amma. Sudah ya, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Asma meletakan ponselnya, rasa takut tengah menghantui perasaannya. Membayangkan tubuh Revano yang seperti raksasa.

Sementara, di sana, Revano tengah menatap layar ponselnya. Ia seperti baru sadar, dari sesuatu hal. Ia terkejut sendiri dengan sikapnya, dengan kata demi kata yang baru saja ia ucapkan pada Asma.

Belum pernah ia bersikap seperti ini. Suka menggoda, tertawa lepas, bahkan bicara hal yang vulgar seperti tadi. Itu

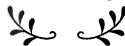
bukan dirinya, bukan....

Sejak kecil, ia sudah dikenal sebagai anak yang cool, tidak mudah tersenyum apa lagi tertawa dengan orang yang baru ia kenal. Tapi, kehadiran Asma bisa membuat ia berubah seratus delapan puluh derajat, hanya dalam waktu satu hari saja.

Ia jadi sering tersenyum, suka menggoda, dan mulai berbicara hal yang tak pernah ia katakan. Juga bertingkah, hal yang dulu tidak pernah ia lakukan. Bahkan dengan Sasa yang sangat dekat dengannya sejak mereka sekolah di taman kanak-kanak, ia tidak pernah bicara atau bertingkah, seperti saat ia bersama Asma.

Revano jadi teringat Sasa. Ia juga teringat ucapan ibunya. Yang tidak suka ia dekat dengan Sasa, karena status Sasa yang masih istri orang.

Revano menghela napas, lalu menyandarkan punggung ke sandaran kursi kerjanya. Matanya ia pejamkan, ia ingin beristirahat sejenak, sebelum pergi dengan Asma nanti sore.



Revano memarkir mobil di halaman rumah Soleh. Ia ke luar dari dalam mobil. Soleh berdiri di teras untuk menyambutnya.

"Assalamuallaikum, Abba." Salamnya, sambil mencium punggung tangan Soleh.

"Walaikum salam, masuk Vano," Soleh mempersilahkan Revano untuk masuk ke dalam.

"Terima kasih, Abba."

"Duduk dulu, Abba panggilkan Asma dulu."

"Ya, Abba. Amma mana Abba?"

"Di rumah Wira, gantian, Abba pulang untuk istirahat, Amma yang ke sana."

"Ooh.... "

"Abba ke dalam dulu ya," pamit Soleh.

"Ya Abba."

Tidak lama, Asma ke luar dari dalam.

"Kok belum siap?" Revano menatap Asma yang hanya mengenakan baby doll saja.

"Memangnya mau ke mana?"

"Ikut saja, nanti juga tahu."

"Tidak mau ikut, kalau tidak lajas, eeh jelas tujuannya!"

Asma duduk di hadapan Revano.

"Ke toko pakaian," akhirnya Revano menjelaskan.

"Mau apa?"

"Beli ikan, ya beli pakaian, Lili!"

"Lebaran masih lama untuk apa beli pakaian!"

"Biar couple nanti di acara perkawinan Wira besok."

Mata Asma melebar, ditatapnya wajah Revano.

"Iih, untuk apa kepal-kepalan?"

"Biar semua orang di sini tahu, kalau aku calon suamimu! Dan, biar Wira juga tahu, kalau kamu sudah ada yang memiliki."

"Ya sudah, aku ganti baju dulu."

"Hmmm.... "

Soleh ke luar dari dalam dengan nampan berisi dua cangkir teh hangat, sepiring bolu pisang, dan tiga toples kecil

keripik. Keripik singkong, keripik pisang, dan keripik sukun. Revano menatap Soleh dengan tercenung, ia tidak menyangka kalau calon ayah mertuanya itu yang menyiapkan minum untuknya.

"Ayo Vano, diminum tehnya, ini bolu pisang buatan Abba, keripik produksi kainya Asma."

"Iya, terima kasih Abba." Revano meminum teh, dan mengambil sepotong bolu di piring.

"Kata Amma, kalian ingin ke toko pakaian ya?"

"Iya Abba."

"Pulangnya jangan terlalu sore, karena akad nikah setelah maghrib. Kalau kamu ingin menginap di sini, bisa tidur di rumah Kai. Jadi tidak repot bolak balik ke rumahmu."

"Terima kasih Abba...." Revano mengalihkan tatapannya dari Soleh pada Asma yang ke luar dari ruangan dalam.

Asma mengenakan stelan, berbahan kaos dengan lengan panjang, dan rok berwarna biru. Rambut panjangnya diikat satu, dengan ikat rambut yang berwarna biru juga.

"Asma sudah siap," Soleh tersenyum ke arah putrinya.

Revano bangkit dari duduknya.

"Kami pergi dulu Abba." Revano meraih tangan Soleh, dicitum punggung tangan calon mertuanya.

"Aku pergi Abba," Asma juga berpamitan.

"Hati-hati ya."

"Ya Abba, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Di dalam mobil.

"Keinginanmu sudah tercapaian?"

"Kenginginan apa?"

"Keinginan, Lili!"

"Nah itu, apa?"

"Datang kepernikahan Wira, dengan calon suamimu."

"Ummm.... " Asma memanyunkan bibirnya.

"Kamu harus bersyukur, keinginanmu cepat dikabulkan Allah. Karena, masih banyak wanita yang sampai usianya tua belum menemukan pasangannya."

"Sebenarnya, itu kenginginan karena aku sedang esmosi saja. Aku juga tidak berdoa minta cepat diberi suami.... "

"Nah itu, sebaiknya saat kamu es ... emosi, jangan mengatakan hal-hal yang nanti akan kamu sesali."

"Iya, aku menyesal, karena dapat calon suami sepetri Om!" Asma menatap wajah Revano dari samping.

"Memangnya aku kenapa?"

"Om itu terlalu besar buat aku, terlalu tua juga. Retus, eh terus, Om mengganggu aku terus, tahu tidak!"

"Mengganggu bagaimana?"

"Aku ingin makan, di dalam piring ada wajahnya Om. Bagaimana aku bisa menyuap makananku. Aku ingin mandi, di dalam bak mandi ada wajah Om, bagaimana aku bisa mandi?"

"Terus di mana lagi ada aku?"

"Di dalam cermin juga ada Om, apa sih, Om mengikuti aku terus!"

Revano tersenyum.

"Bukan aku yang mengikutimu, tapi, di dalam hatimu ada aku.... "

"lih, tidak mau. Hatiku bukan buat Om, kita nikah karena aku punya hutang saja sama Om. Aku menyesal, mengucapkan janji membayar hutangku dengan besedria menjadi istri Om!"

"Bersedia, Lili!"

"Uhhh.... "

"Kamu menyesalpun sudah tidak ada gunanya, siap-siap saja ya, malam pertama aku akan membelah dirimu menjadi dua!"

"Haah! Amma, Abba, Om Buto ljo nakal.... " Asma terisak pelan, Revano justru tersenyum dikulum. Puas sekali hatinya karena bisa menggoda Asma sampai menangis. Hal yang tidak pernah ia lakukan pada wanita manapun, bahkan pada adiknya, apalagi Sasa.

"Sudah, aku cuma bercanda. Jangan menangis lagi," bujuk Revano.

"Ummm, aku jangan dibelah dua ya, Om. Kalau aku, Om belah, bagaimana bisa punya anak?"

"Hmmm, aku pikir-pikir dulu ya.... "

"lih, aku lapor Polisi nih, kalau Om berniat membelah aku menjadi dua!"

"Lapor saja, nanti kamu akan ditertawakan Polisi."

"Umm, kenapa Polisiinya tertawa?"

"Membelah istri di malam pertama itu wajib, Lili!"

"Wajib, aku tidak pernah mendengar Pak Us.... "

"Ya, ya, kita cukupkan pembahasan itu sekarang ya. Ayo, kita sudah sampai." Revano memarkir mobilnya. Ia yang menggoda Asma, akhirnya bukan cuma Asma yang kesal, tapi dirinya juga.



Part 23



Mereka masuk ke toko pakaian yang menjual pakaian dari kain sasirangan.

Mereka dilayani dengan baik. Bagi Asma yang tingginya 145 cm, dan beratnya 40 kg, tidak terlalu sulit untuk mencari yang pas dibadannya. Tapi, tidak dengan Revano yang tingginya 185 cm dan beratnya 80 kg. Tidak ada kemeja yang muat dengan tubuhnya.

"Makanya jangan jadi raksasa, Buto Ijo," ejek Asma.

"Kamu tahu, punya suami raksasa itu enak, kamu tidak bakal kedinginan nanti," balas Revano, membuat Asma mencibirkan bibirnya.

'Ya Allah, jauhkan aku dari godaan setan yang terkutuk.' Batin Revano, karena bibir Asma yang mencibir sungguh menggoda perasaannya.

Akhirnya, Asma memilih satu stel pakaian, atasannya model kebaya, bawahannya rok panjang semata kakinya.



Revano mengambil kainnya saja, dengan motif, dan warna yang sama dengan pakaian yang dipilih Asma.

"Buat apa kainnya?"

"Ya dibuat kemeja."

"Acaranya besok, Om. Mana sempat kalau mau bikin kemeja."

"Itu biar jadi urusanku. Kita pulang sekarang."

"Hemmmh, seterah Om saja. Mana ada orang hajit kemeja satu malam selesai. Punya pasukan jin ya yang bisa disuruh hajit satu malam selesai?"

"Jahit, Lili."

"Iya, aku tahu."

"Kita lihat saja besok, apa kemejaku selesai atau tidak."

Mau taruhan?"

"Taruhan apa?"

"Taruhan, kemejaku selesai atau tidak besok."

"Taruhan, kata Pak Ustadz, taruhan itu...."

"Ya, Ya, aku tahu, taruhan itu sama dengan judi, jadi itu dosa, iya'kan?"

"Heum," kepala Asma mengganggu.

"Ehmm, mau mampir dulu apa langsung pulang?"

"Langsung pulang saja, sebentar lagi maghrib. Nikahannya habis maghrib.... "

Suara Asma terdengar semakin lirih, hatinya kembali terusik kesedihan. Mengingat Wira, yang ia puja sejak bocah, akan menikah bukan dengan dirinya. Dihapus air mata yang jatuh ke pipinya.

Revano menarik napasnya, ditepikan mobilnya, lalu ia jangkau bahu Asma dengan satu tangannya. Asma terisak pelan di dada Revano.

"Menangislah untuk terakhir kalinya bagi Wira. Setelah ini, jangan pernah lagi menangis untuk dia. Kamu harus hapus namanya dari pikiran, dan perasaanmu. Mulai malam ini, di dalam benak, dan hatimu, hanya boleh ada satu nama laki-laki, yaitu namaku, paham!"

"Abba, kai, paman, dan abangku tidak.... "

"Tidak seperti itu, Lili. Maksudku laki-lain di luar keluargamu, paham!"

"Ummm.... " Asma menarik diri dari pelukan Revano. Ia menangis sesungguhnya karena Revano bersuara cukup keras kepadanya.

"Maafkan aku.... " Revano kembali menarik bahu Asma, tapi Asma menepiskan tangan Revano. Revano tidak menyerah, ia masih mencoba meraih bahu Asma.

"Emhhh, tidak mau. Jalankan saja mobilnya, kita harus pulang!" Asma menyeka pipinya. Revano menatap Asma dari samping, lalu ia mendekatkan wajahnya, ingin mengecup pipi Asma, tepat saat Asma menoleh karena Revano belum juga menyalakan mesin mobil. Bibir Revano mendarat di atas bibir Asma.

Mata Asma melebar, ia berusaha mendorong dada Revano, tapi Revano menarik tengukunya. Bibir Revano mengulum bibir Asma dengan lembut, tidak peduli mereka ada di dalam mobil yang parkir di tepi jalan. Tubuh Asma

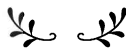
gemetar, kedua tangannya mencengkeram bagian dada kemeja Revano.

Revano melepaskan ciumannya, diseka bekas ciumannya di bibir Asma.

"Maaf, bibirmu sangat menggoda, Asma.... " bisik Revano dengan sangat lembut. Asma tidak mampu berkata-kata, bibirnya masih terbuka, tatapannya lekat ke wajah Revano, sikap lembut Revano membuai perasaannya. Apa lagi, Revano menyebut namanya.

"Kita pulang ya, jangan cerita ke siapa-siapa kalau aku sudah menciummu." Revano mengusap pipi Asma yang merah dengan telapak tangannya. Asma masih diam saja, efek dari pagutan bibir Revano sungguh dahsyat terhadap perasaannya.

Selama dalam perjalanan, tak ada yang bicara di antara mereka berdua. Asma hanya diam dengan punggung bersandar. Tatapannya lurus ke depan. Sesekali terlihat ia menyentuh bibir dengan jarinya. Kadang bibirnya ia gigit, kadang ia jilat. Revano yang melihat tingkah Asma hanya tersenyum saja.



Cantika menatap Asma yang sudah rapi dengan pakaian baru yang dibeli Revano. Asma terlihat menguap.

"Masih mengantuk?" tanya Cantika yang mengambilkan nasi goreng untuk sarapan mereka.

"Emhhh," kepala Asma mengangguk.

"Memangnya jam berapa tidur?"

"Tidak bisa tidur, Amma."

"Kenapa?"

"Ingat terus.... "

"Ingat apa?"

"Ingat di.... " ucapan Asma terputus, ia teringat ucapan Revano. Kalau tidak boleh mengatakan pada siapapun kalau Revano sudah mencium bibirnya.

"Ingat apa Sayang?" Cantika menatap putrinya dengan rasa penasaran.

"Ehmm, ingat Abba yang tidak pulang, Amma." Asma terpaksa berbohong soal alasannya tidak bisa tidur. Sedang yang sebenarnya, ia tidak bisa melupakan kejadian saat Revano mencium bibirnya.

"Abba membantu persiapan di rumah Wira, memasak nasi, *menjarang tolong, eeh lontong, menjarang keputat, eeh ketupat*. Merebus kuah sop, kuah rawon kuah basko, eeh bakso. Dini hari tadi Abbamu pulang. Setelah sholat subuh dia ke sana lagi."

"Kasihannya Abba, pasti lelah sekali Amma."

"Abbamu sudah terbiasa bekerja keras, hanya membantu seperti itu, tidak akan membuat dia merasa lelah."

"Amma beruntung memiliki suami seperti Abba, pintar segalanya."

"Memangnya Bang Buto Ijo, tidak pintar segalanya?" pancing Cantika.

"Ummm, mana aku tahu, Amma. Kelannya, eeh kenalnya, baru beberapa hari.... "

"Eeeh benar juga. Meski nantinya Bang Buto Ijo tidak seperti kai, dan abbamu. Kamu harus tetap menghormati, menghargai, dan mencintai dia, kalau dia sudah menjadi suamimu. Jangan dibandingkan dia dengan siapapun, Sayang. Tidak juga dengan kai, dan Abbamu. Karena, jika kamu membandingkannya dengan orang lain, itu pasti akan sangat melukai harga dirinya."

"Ummm, Amma bicaranya panjang sekali, tidak capek Amma?"

"Tidak, jika itu untuk kebaikan Asma, putri, eeh putri Amma yang paling cantik, paling Amma sayang."

"Ya paling cantik, dan paling disayang, putri Amma cuma satu," gumam Asma. Cantika hanya tertawa mendengar gumaman putrinya.

"Om Buto Ijo datang!" Asma bangkit dari duduknya, saat mendengar suara mobil yang memasuki halaman. Ia bergesa ke ruang depan, Cantika menatap putrinya dengan senyum dikulum. Ia pikir Asma tidak sabar untuk kembali bertemu Revano, padahal yang sesungguhnya, Asma ingin tahu apakah Revano memakai kemeja dari kain yang mereka beli semalam.



Part 24



Asma berdiri di teras rumah, Revano ke luar dari mobil Land Cruiser miliknya. Mulut Asma ternganga, karena melihat Revano mengenakan kemeja dari kain yang dibeli sore kemarin.

'Bagaimana bisa, dalam satu malam, kemejanya selesai di jahit.... '

"Assalamuallaikum," Revano berdiri di hadapan Asma, Asma menatap Revano dari ujung kaki sampai ujung kepala.

"Jawab salamku, Lili. Kata Pak Ustadz kalau tidak menjawab salam itu dosa," bisik Revano yang mencondongkan tubuhnya, bibirnya menempel di telinga Asma. Asma menggedikan bahu, karena merinding akibat hembusan napas Revano yang menyentuh kulitnya

"Ummm, walaikum salam. Bagainama bisa, kemejanya jadi dalam satu malam?" Asma mendongak, menatap Revano yang sudah kembali menegakan tubuhnya.



"Aku'kan raksasa, banyak punya pengikut, jinku yang menjahitkan kemejaku," jawab Revano mantap.

Kening Asma berkerut.

"Om punya jin betulan?"

Revano tergelak, kedua tangannya terangkat, dicubit kedua pipi Asma. Andai situasi memungkinkan, pasti sudah ia cium bibir Asma yang terbuka.

"Aku hanya bercanda, tukang jahit langgananku yang menjahitkan, aku tidak perlu mengukur badan lagi, dia sudah punya ukuranku, sudah punya polanya, jadi dia tinggal menggunting bahan, dan menjahitnya. Jadi bisa cepat. Emhhh, Abba, dan Amma mana?"

"Abba sudah di sana, Amma mungkin sedang berdan-dan."

"Vano!" terdengar suara Cantika dari dalam.

"Amma.... " Revano mencium punggung tangan Cantika.

"Berangkat sekarang? Kalian dapat tugas menyambut tamu?"

"Iya Amma."

"Kamu sudah sarapan belum?"

"Sudah Amma."

"Ya sudah, kita berangkat sekarang ya. Amma ambil sandal dulu"

"Ya Amma."

Cantika masuk ke dalam, ia mengambil sandal di rak sepatu.

"Kamu kalah taruhan, ingat ya," bisik Revano menggoda

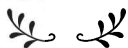
Asma.

"Kita'kan tidak jadi taruhan, Om!"

"Kamu tetap kalah, dan kamu harus bayar sama aku!"

"Ummmm.... " wajah Asma cemberut, bibirnya dimanyunkan, dan Revano harus membuang pandangannya, sebelum godaan syetan menuntut untuk memuaskan keinginan mencium bibir Asma.

"Ayo kita berangkat," Cantika mengunci pintu rumah, karena acil Ijah juga sudah ke rumah Wira dari subuh tadi.



Jam lima sore, Asma, dan Revano pulang dari acara perkawinan Wira. Revano puas, karena diperkenalkan kai Asma kepada semua orang, sebagai calon suami Asma. Revano, dan Raka memang bagian menyambut tamu. Asma juga begitu. Sedang Cantika, dan Tari menjaga meja hidangan, agar hidangan di atas meja selalu tersedia, tidak sampai kosong.

Sementara Soleh, sibuk menjadi orang yang mengatur segalanya, agar jangan sampai ada kekurangan dalam acara. Seperti mempehatikan meja makan, apakah tissue, air mineral, dan cemilan tetap tersedia. Atau memperhatikan orang-orang yang membantu di acara. Seperti tukang cuci piring, *surung sintak* piring kotor. Makan, minum, mereka harus juga diperhatikan.

Saat ini, Asma, dan Revano duduk di ruang tamu rumah Soleh, hanya ada mereka berdua, karena kedua orang tua Asma, dan acil masih di rumah Wira.

"Aku pulang dulu ya, insya Allah besok malam orang tuaku akan datang untuk membicarakan pernikahan kita."

"Ehmm, secepat itu?"

"Kenapa, lebih cepat lebih baik aku kira. Biar aku bisa menciummu dimanapun, dan kapanpun aku suka."

"Ummm, aku tidak bisa tidur gara-gara dicium kemarin," Asma menatap Revano dengan wajah cemberut.

Revano mengangkat alisnya, tidak menyangka kalau Asma akan mengatakan hal itu padanya.

"Kalau dicium tiap hari, kapan aku tidurnya?" tatapan Asma tampak kesal pada Revano. Sekuat tenaga, Revano menahan tawanya. Ia tidak menyangka, kalau Asma lebih polos dari apa yang ia pikirkan.

"Tapi, enakkan rasanya dicium?" tanya Revano menggoda.

"Ummm.... " wajah Asma memerah, ia terlihat salah tingkah.

"Ayo jawab dengan jujur, kalau bohong, kata Pak Ustadz itu dosa loh," desak Revano.

Asma menundukan wajahnya yang semakin merah.

"Lili?"

"Ehmm, tapi kalau belum menikah, bersentuhan, kata Pak Ustadz juga dosa, Om." Akhirnya ia menemukan jawaban yang menurutnya tepat.

"Karena itu, aku ingin kita cepat menikah."

"Ehmm, tapi jangan cium aku tiap hari. Kalau aku tidak bisa tidur bagaimana?" suara Asma yang merajuk manja

membuat Revano benar-benar gemas jadinya.

"Bagaimana, Lili?"

"Iya aku juga tahu!"

"Tapi, dicium itu enakkan?" Revano kembali mengulangi pertanyaannya tadi.

"Emhhh.... " kepala mungil di depannya mengangguk perlahan.

"Tapi kalau dicium, kamu jadi tidak bisa tidur. Hmmm, kamu pilih dicium tidak bisa tidur, atau pilih tidak dicium, dan bisa tidur?" tanya Revano. Ia semakin bersemangat saja menggoda Asma.

"Sudah, jangan bicara soal cium terus, Om. Nanti tergado, terus jadi *kepingin*, terus lm cium aku lagi, terus dicatat malaikat sebagai dosa. Om pulang sana, sudah sore!" seru Asma dengan tatapan kesal pada Revano.

Revano tertawa, tangannya terulur, diusap pipi, dan bibir Asma.

"Emhhh," Asma menepiskan tangan Revano, wajahnya cemberut.

"Aku pulang ya." Revano bangkit dari duduknya, Asma ikut berdiri juga. Revano melangkah menuju pintu, Asma menguntit di belakangnya. Dengan sengaja Revano berhenti, dan memutar tubuhnya tiba-tiba. Asma menabrak tubuhnya, Revano memeluk pinggang Asma. Spontan, wajah Asma mendongak, dengan cepat Revano mencium bibir Asma.

"Maaf, aku tergoda, jadi *kepingin*," ucap Revano tanpa dosa.

"Om nakal! Nanti aku tidak bisa tidur lagi.... " Asma

terisak, Revano tersenyum, karena bisa menggoda Asma sampai Asma menangis.

"Cup, jangan cerita kepada siapapun ya, kalau kita sudah ciuman."

"Kita tidak ciuman, tapi Om yang menciumku!" seru Asma gusar.

"Ooh, beda ya. Kalau ciuman itu seperti apa, Lili?"

"Kalau ciuman, engh ... emh ... itu.... "

"Assalamuallaikum!" salam dari teras membuat Asma terbebas dari pertanyaan Revano, dan terbebas dari pelukannya juga.

"Walaikum salam, Amma, Abba," Revano, dan Asma mencium punggung tangan Soleh, dan Cantika bergantian.

"Aku pamit pulang, Abba, Amma. Besok malam, insya Allah, ayah, dan ibuku akan datang untuk melamar Asma secara resmi. Juga untuk membicarakan tanggal untuk *bedatang, benikahan, dan betatainya*.

"Ooh, iya Vano, niat baik memang harus disegerakan." Soleh tersenyum pada Revano.

"Ya Abba, aku pamit, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam," sahut Soleh, Cantika, dan Asma.

"Asma, antarkan Abangmu ke depan," ujar Cantika.

"Ya Amma."

Asma mengikuti langkah Revano.

"Kamu berhutang jawaban tentang ciuman sama aku ya. Kapan-kapan aku tagih." Revano seakan belum puas menggoda calon istrinya.

"Kata Om, kalau aku menjadi istri Om, semua hutangku

lunaskan. Jadi, Om tidak boleh menagih apa-apa lagi sama aku!"

"Itukan hutang uang, yang ini hutang yang lain lagi. Aku pulang ya, semoga bisa tidur lelap malam ini, assalamuallai-kum."

"Walaikum salam."

Asma menatap mobil Revano yang meninggalkannya, sampai mobil itu menghilang dari pandangannya. Kepergian Revano, membuatnya kembali teringat dengan Wira. Hari ini, adalah hari terberat dalam hidupnya, itu yang Asma rasakan. Melihat Wira bersanding di pelaminan, kemudian ia harus tersenyum di sisi Wira saat mereka foto bersama. Untung saja, air matanya dapat ia tahan, dan ada sosok Revano sebagai pengalihan dari rasa sedihnya.

'Nanti, kalau kita sudah menikah, tidak apa kalau Om ingin cium aku tiap hari. Tidak apa deh, aku tidak bisa tidur. Dicum rasanya enak, ehmm, bagaimana kalau ciumannya ya. Bibirku, lidahku, atau gigiku yang harus bergerak. Eeh, gigi mana bisa bergerak ya. Ya ampun Asma, bego kok dipelihara.'

"Asma!"

Asma terjengkit kaget mendengar panggilan Ammanya.

"Kenapa bengong di situ? Sudah senja, ayo masuk, nanti kemasukan setan lewat!" seru Cantika dari ambang pintu.

'Setan lewat, ooh iya betul, berarti aku tadi kemasukan setan lewat, makanya berpikir tentang ciuman, hhhh.... '

Cepat Asma masuk ke dalam rumah, karena bulu kuduknya yang meremang.



Part 25



Pertemuan kedua keluarga sudah dilakukan, tanggal *beantar jujuran*, akad nikah, dan resepsi sudah juga ditentukan.

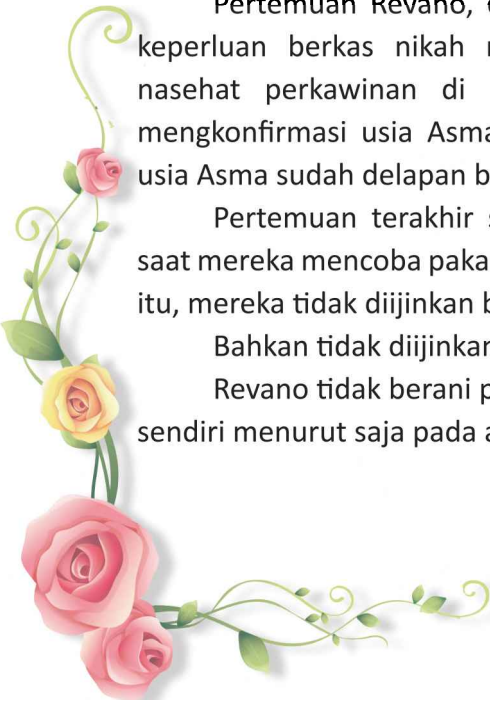
Semua dilakukan di hari yang sama, pada hari minggu, satu bulan setelah pertemuan mereka.

Pertemuan Revano, dan Asma hanya saat foto untuk keperluan berkas nikah mereka, lalu saat mendapatkan nasehat perkawinan di KUA. Pihak KUA berulang kali mengkonfirmasi usia Asma. Tampaknya mereka ragu kalau usia Asma sudah delapan belas tahun.

Pertemuan terakhir sebelum hari pernikahan, adalah saat mereka mencoba pakaian untuk keperluan acara. Setelah itu, mereka tidak diijinkan bertemu.

Bahkan tidak diijinkan saling menghubungi.

Revano tidak berani protes pada orang tua Asma. Asma sendiri menurut saja pada apa yang dikatakan orang tuanya.



Hari Jumat, tenda-tenda besar sudah dipasang. Memanjang dari jalan di depan rumah Soleh, sampai rumah Raka. Acara memasak, dipusatkan di rumah Raka. Di bangunan tempat mengolah keripik di belakang rumah. Semua masakan, diolah secara gotong royong oleh warga.

Apa lagi keluarga mereka sangat terkenal sebagai keluarga yang suka membantu orang, dari bantuan berupa materi, sampai tenaga, sehingga tak perlu diminta, warga datang untuk membantu mereka.

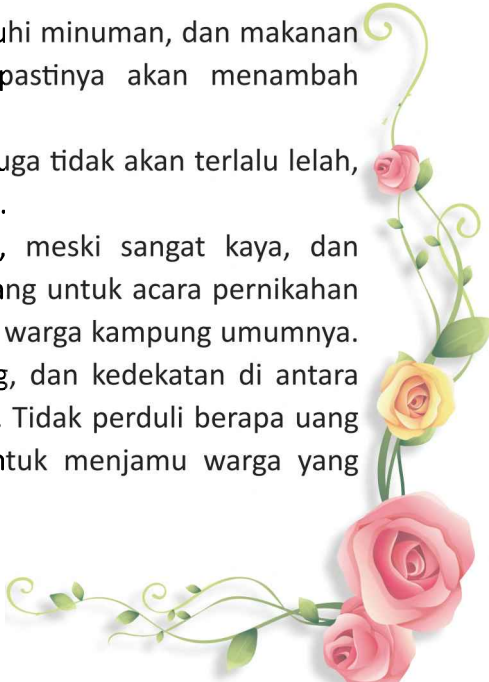
Meski banyak orang jaman sekarang berpikiran, pesan makanan untuk hajatan lebih hemat dan praktis. Lebih mudah lagi kalau acara pernikahan menggunakan jasa *wedding organizer*. Tinggal sediakan dananya saja. Tidak perlu repot dengan banyak urusan.

Pertama, rumah tidak akan berantakan setelah dipakai untuk masak memasak.

Kedua, tidak perlu menyuguhi minuman, dan makanan orang yang membantu. Yang pastinya akan menambah pengeluaran.

Ketiga, sang pemilik acara juga tidak akan terlalu lelah, karena harus mengatur segalanya.

Keluarga Raka, dan Soleh, meski sangat kaya, dan sanggup menyewa hotel berbintang untuk acara pernikahan Asma, mereka tetap ingin seperti warga kampung umumnya. Bagi mereka, jiwa gotong royong, dan kedekatan di antara warga itulah yang paling penting. Tidak perduli berapa uang yang harus mereka habiskan untuk menjamu warga yang



membantu.

Candaan, celotehan, tawa, dan teriakan ibu-ibu, dan bapak-bapak yang membantu memasak, memasang tenda, dan kesibukan lainnya, adalah hal yang tidak bisa dinilai dengan apapun. Itu membuat acara yang terselenggara menjadi sangat berkesan bagi mereka.

Asma menjalani proses *batimung*, dan *balulur*, juga *bapacar*. Istri Wira ikut datang untuk membantu bersama keluarga Wira, juga keluarganya sendiri. Asma pasrah saja, apa yang dilakukan acil *panimungan* padanya.

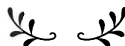
Malam sebelum acara, Asma nyaris tidak bisa tidur. Semua terasa begitu cepat, dan terasa sangat tiba-tiba baginya. Asma berbaring dengan menatap langit-langit kamarnya. Bukan lagi wajah Wira yang ada di sana, tapi wajah Revano yang sedang menatap ke arahnya.

'Hmm, mungkin kalau kami sudah menikah, bayangan-nya tidak akan mengikuti aku lagi.... '

Asma berusaha memejamkan mata, ia harus tidur, agar wajahnya tidak terlihat layu saat esok hari. Tapi, sesaat kemudian ia membuka matanya kembali. Karena saat terpejam tadi, yang terlintas adalah saat Revano mencium bibirnya.

"Ummm.... " Asma meraba bibirnya, lalu ia dijilat dengan lidahnya. Ia tersenyum sendirian.

"Walau dicium membuatku tidak bisa tidur, tapi dicium itu enak, hhhmmhhh.... " Asma memeluk guling, lalu memejamkan matanya kembali. Ia tersenyum dalam tidurnya.



Mobil yang membawa Revano, dan keluarganya parkir tidak jauh dari tempat acara. Sedang mobil yang membawa rombongan dengan barang seserahan, menempuh jalan lain dari jalan di depan rumah Asma, agar rombongan bisa turun di dekat rumah Raka. Karena, sepanjang jalan dari rumah Soleh, ke rumah Raka, dipasang tenda. Jadi, mobil tidak bisa lewat menuju rumah Raka.

Sejak semalam, Revano terus berusaha menghafal bacaan untuk akad nikahnya. Nama Asma lumayan panjang, begitu juga dengan nama Abbanya.

Jantung Revano terus berpacu dengan cepat. Perasaannya berdebar tidak karuan. Tadi malam, keraguan sempat singgah di dalam hati, ia merasa belum yakin sepenuhnya, kalau Asma adalah pilihan hatinya. Tapi, ia teringat dengan ucapan ibunya. Itulah, yang kemudian, kembali membuat ia mantap untuk meneruskan niatnya mempersunting Asma.

Rombongan mempelai pria dipersilahkan masuk ke rumah Soleh. Di dalam sudah ada Soleh, petugas dari KUA, dan dua orang saksi, serta keluarga, dan tamu undangan juga. Sementara Asma masih di dalam kamarnya, dengan ditemani Cantika, Tari, Rika, dan Vio.

Hati Asma berdebar tidak karuan, takut Revano tidak lancar saat mengucapkan akad nikahnya. Karena pengenalan mereka yang belum lama. Apa lagi, Revano terbiasa menanggilnya Lili, bukan Asma, sesuai nama yang sebenarnya.

'Aduuh, bagaimana kalau Si Om, menyebut namaku Liliput. Kalau itu sampai terjadi, sungguh memalukan!'

"Kenapa gelisah, Asma?" tanya Vio.

"Takut, Nek."

"Takut apa?"

"Takut Om Buto Ijo tidak lancar membaca akad nikahnya."

"Berdoa saja, Sayang," ujar Tari.

"Ini juga sudah berdoa, Nini. Tapi, tetap saja hatiku dah dig dug. Nini dulu dag dig dug juga tidak waktu nikah sama kai, Ni?"

"Bagaimana bisa dag dig dug, nini kenal kai saja tidak," jawab Tari.

"Kalau Amma?"

"Tidak, karena Amma yakin, Abbamu pasti lancar membacanya. Karena kami, sudah bersama sejak Amma masih di dalam kandungan Ninimu."

"Nenek Vio?"

"Sama seperti Asma, Nenek juga dag dig dug."

"Nini Rika?"

"Dag dig dug juga."

"Alhamdulillah, ada yang sama."

"Pssst, itu dengar, sudah mau dimulai." Tari meminta Asma untuk diam. Agar mereka bisa mendengarkan Revano mengucapkan akad nikahnya.

Cantika menggenggam jemari putrinya, terasa dingin jari jemari Asma.

"Pasti bisa, yakinlah.... " Cantika meyakinkan Asma. Ditatap wajah putrinya, yang sangat berbeda dari hari

biasanya. Asma sangat cantik dengan riasan wajahnya.

"Takut, Amma.... " regek Asma.

"Berdoa Sayang, doakan Bang Vano lancar mengucapkannya ya," Cantika mengusap punggung tangan Asma.

"Pssst.... " Tari kembali meminta mereka untuk diam, agar mendengar suara dari ruang tamu.

Terdengar suara Soleh yang menikahkan putrinya sendiri.

Baru terdengar suara Revano....

"Saya terima nikahnya.... "



Part 26



"**S**aya terima nikah, dan kawinnya Lili.... "

"Tuhkan salah, Amma."

"Itu baru latihan Lili, eeh ikutan Lili Juga," Cantika tertawa karena ia jadi ikut Revano memanggil Asma dengan Lili.

"Kenapa dipanggil Lili?" tanya Rika.

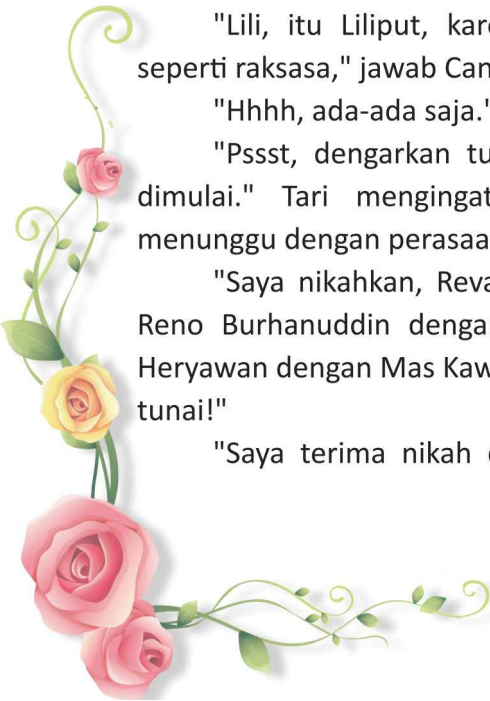
"Lili, itu Liliput, karena Asma kecil, sedang Revano seperti raksasa," jawab Cantika.

"Hhhh, ada-ada saja."

"Pssst, dengarkan tuh, akad yang sebenarnya sudah dimulai." Tari mengingatkan mereka. Semuanya diam, menunggu dengan perasaan tegang.

"Saya nikahkan, Revano Maheswara Burhanuddin bin Reno Burhanuddin dengan putri saya, Asma Fahira Putri Heryawan dengan Mas Kawin seperangkat alat sholat dibayar tunai!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Asma Fahira Putri



Heryawan binti Soleh Heryawan dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!"

"Sah?"

"Sah!"

"Sah?"

"Sah!"

"Alhamdulillah.... " Revano mengusapkan kedua telapak tangan ke wajahnya. Semua mengucapkan Alhamdulillah, begitu juga dengan yang berada di dalam kamar Asma. Semua menarik napas lega, ketegangan sirna dari wajah mereka semua.

Cantika memeluk putrinya, air mata tak bisa ia tahan agar jangan jatuh, namun masih berusaha ia sembunyikan dari Asma, agar putrinya tidak ikut menangis juga. Putri kecilnya sekarang sudah dewasa, dan sudah dipersunting seorang pria.

Asma seperti terpana, mendengar suara Revano yang sangat jelas, tegas, dan mantap, seakan tidak ada keraguan sedikitpun.

"Ayo kita ke luar," Cantika menjawab tangan putrinya.

Asma berjalan ke luar dari dalam kamar, dengan diikuti oleh Cantika. Nur yang duduk di dekat pintu kamar berdiri dari duduknya, ia menyambut mereka dengan senyumnya.

"Nul.... "

"Maaf baru bisa datang," ucap Nur. Nur memang sekarang pindah ke Palangkaraya, Wahyu membuka lahan perumahan di sana.

"Tidak apa, tunggu di sini ya, nanti kita ngobrol."

"Iya," kepala Nur mengangguk.

Revano menolehkan kepala, menatap Asma yang melangkah mendekat ke arahnya. Matanya tak mampu berkedip, melihat wajah Asma yang sungguh sangat berbeda. Saat Asma tersenyum sipu ke arah Revano, barulah mata Revano berkedip.

Asma duduk bersimpuh di sebelah Revano, menghadap petugas KUA, untuk melanjutkan prosesi selanjutnya, pasca akad nikah.

Setelah prosesi akad nikah selesai, dilanjutkan dengan acara *behantaran*. Bapak-bapak yang tadinya berada di dalam rumah selama proses pernikahan, kini ke luar semua. Dan dipersilahkan menikmati hidangan yang ada.

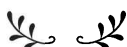
Sedang ibu-ibu yang membawa hantaran, masuk ke dalam rumah. Jika jaman dulu *beantaran* dilakukan sebelum akad nikah, jaman sekarang banyak ditemui, *beantaran* dilakukan setelah akad nikah, setelah sang perempuan resmi menjadi istri si lelaki.

Dalam acara ini, ada prosesi berbalas pantun, serah terima uang hantaran. Uang akan dimasukan ke dalam bakul kecil tempat mencuci beras yang biasanya sudah dihias, dan diberi bunga rampai, di dalamnya. Kemudian uang yang ada di dalam bakul diaduk dengan centong nasi yang terbuat dari kayu, yang juga sudah diberi hiasan. (jaman sekarang tempatnya tidak lagi terpaku pada bakul pencuci beras).

Ada gula jawa, dan kelapa yang dipotong kecil, lalu dibungkus seperti permen, juga ada bunga rampai yang

dimasukan plastik clip kecil dengan satu uang logam di dalamnya (ada juga yang memakai beras kuning, tapi di tempatku pemakaian beras kuning tidak lagi digunakan). Tiga benda itu biasanya di lempar ke atas, dan diperbutkan oleh para ibu, terutama para ibu yang ingin anaknya cepat menikah.

Note : bunga rampai, daun pandan wangi yang diiris tipis.



Revano, dan Asma sudah duduk di pelaminan, pakaian akad mereka yang serba putih sudah berganti dengan pakaian adat Banjar berwarna kuning emas. Melihat tubuh mungil istrinya, yang sangat kontras dengan dirinya, Revano rasanya ingin memperkecil tubuhnya.

Kedua orang tua mereka, duduk di kiri, dan kanan mereka. Dengan pakaian adat Banjar juga. Tamu yang datang, dari pihak Revano, kebanyakan adalah dari keluarga Renata, dan teman-teman bisnis Reno, dan Revano yang tinggal di Kalimantan.

Mereka tidak mengundang teman yang ada di Jakarta, karena satu bulan setelah acara di kampung Asma, keluarga Revano juga akan mengadakan resepsi mewah di hotel berbintang di Jakarta.

"Lili!"

"Apa?" Asma mendongakan wajahnya.

"Kamu cantik sekali," puji Revano.

"Ummm, memangnya selama ini aku tidak kelihatan cantik?" wajah Asma langsung cemberut.

"Kelihatan, Lili."

"Iya aku juga tahu!"

"Cantiknya kali ini berbeda, lebih nendang di mata."

"Hhhh, apanya yang nendang?" mulut Asma melongo menatap Revano.

Revano langsung membuang tatapannya, takut tidak bisa menahan diri untuk tidak mencium Asma.

"Cantikmu itu menendang mataku!"

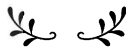
"lih tahu ah, tidak hapam. Yang aku tahu, yang bisa menendang itu cuma kaki!"

"Paham, Lili."

"Nah itu."

Obrolan mereka berhenti, karena ada tamu yang naik ke atas panggung tempat pelaminan untuk bersalaman. Saat pagi, tamu memang belum terlalu banyak. Biasanya tamu akan berdatangan pada jam 10 sampai jam 12 siang. Itu pasti jam padat-padatunya tamu.

Raka duduk di kursi tidak jauh dari pelaminan, tatapannya pada sang cucu yang terlihat bahagia di hari perkawinannya. Asma benar-benar bertemu jodoh tak terduga, di dalam pesawat yang ia tumpangi ke Jakarta. Sedang dirinya dulu, meski Tari tidak mengenalnya, tapi ia sudah tahu Tari seperti apa. Dan, di dalam pesawat, dalam penerbangan menuju Banjarbaru dari Jakarta, pertama kalinya mereka bicara.



Acara resepsi sudah selesai, tapi warga belum pulang semua, kebanyakan dari mereka membantu sampai tempat

acara kembali seperti semula. Karena, Soleh, dan Raka pada saat muda, juga seperti itu saat membantu orang. Dari awal, sampai akhir.

Keluarga Tari, dan Raka yang datang dari Jakarta, juga keluarga Soleh yang datang dari Jawa Tengah, semua diinapkan di hotel. Di Rumah Raka hanya menginap Rika, dan keluarganya. Juga Arka yang datang bersama keluarga Rika.

Malam setelah acara usai, dan yang membantu sudah pulang semua. Mereka berkumpul di ruang tengah rumah Raka. Revano, dan Asma yang sudah berganti pakaian juga ikut kumpul di sana.

Arka jadi bahan olok-olok mereka, karena menikah di dahului keponakannya. Arka hanya menerima nasib saja, membiarkan dirinya jadi bahan olok-olok keluarganya.

Meski baru kenal keluarga Asma, tapi Revano sudah merasa akrab dengan mereka semua. Suasana di keluarga Asma, sama saja dengan suasana di rumahnya, saat ketiga adiknya berkumpul di rumah orang tua mereka.



Part 27



"Vano, Asma, kalian pulang sana. Nanti mengantuk, tidak jadi malam pertama!" ujar Arka yang sudah lelah jadi sasaran bully keluarganya. Ia pikir, biar Revano, dan Asma yang jadi sasaran berikutnya.

"Pulangnya sama Abba, dan Amma," renek Asma.

"Abba, dan Amma menginap di sini. Mumpung nini Rika sekeluarga, masih di sini," sahut Cantika.

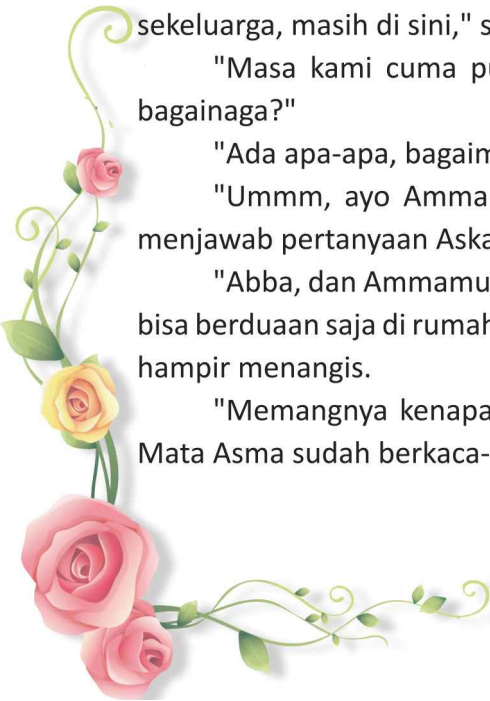
"Masa kami cuma pulang berdua, kalau ada apa-apa bagainaga?"

"Ada apa-apa, bagaimana?" tanya Aska.

"Ummm, ayo Amma pulang sama-sama." Asma tidak menjawab pertanyaan Aska.

"Abba, dan Ammamamu itu sengaja tidur di sini, biar kalian bisa berdua saja di rumah." Arka menatap Asma yang sudah hampir menangis.

"Memangnya kenapa kalau bisa berduaan di rumah?" Mata Asma sudah berkaca-kaca.



"Ya biar enak malam pertamanya, tidak ada yang mengganggu. Mau main di mana saja bebas, mau berapa ronde juga bebas."

"Paman bicara apa? Main apa?"

Aska, dan Arka tertawa lepas, sedang yang lain senyum-senyum saja.

"Asma Sayang, Asma pulang sama Abang Vano ya. Abba, dan Amma ingin membicarakan banyak hal dengan Nini, dan Kai."

"Membicarakan apa, Abba?"

"Membicarakan tentang jodohnya Paman Arka, Paman Arka tidak bisa mencari jodoh sendiri jadi harus dicarikan." Cantika yang menjawab pertanyaan Asma.

"Aduuh, kok topiknya kembali ke situ lagi, Kak!" protes Arka.

"Ya, itukan topik yang paling utama yang harus dihabas."

"Bahas!" hampir semua meralat kecuali Asma, dan Revano.

"Hhh, aku lagi, aku lagi sasarannya. Ya Allah, pertemukan aku dengan jodohku segera, bagaimana kalau dipenerbangan aku pulang ke Jakarta nanti ya Allah. Aku tunggu jodohku ya Allah, datangkan dia padaku secepatnya, aamiin."

"Aamiin!" semua mengaminkan doa Arka.

"Revano, ajak Asma pulang ya. Kalau kalian lapar, nasi ada dipemanas, lauknya ada di lemari makan. Ayo Sayang, pulang sama Abang Vano ya," bujuk Soleh dengan suara lembutnya.

"Ummm, kenapa sih Abba, dan Amma tidak pulang juga. Bicaranyakan bisa besok saja," rajuk Asma.

"Nih, aku jelaskan yang sebenarnya ya Asma, kenapa Abba, dan Ammammu tidak mau pulang bersama kalian."

"Apa Paman?" Asma menatap Arka dengan rasa penasaran.

"Karena orang tuamu tidak mau mendengar teriakanmu, mereka takut tidak bisa menahan diri mendengar teriakan putri tercinta, yang sedang menjalani prosesi pertama kali bercinta. Mereka takut nanti akhirnya mereka mendobrak pintu kamarmu, karena takut kamu kesakitan setelah dibelah dua oleh Revano." Arka sangat serius menjelaskan, berharap Asma takut, dan menangis.

"Umm, Paman bicaranya panjang sekali. Aku tidak mengerti. Aku sudah mengantuk sekali, kita pulang yuk Om."

Arka menggaruk kepalanya, karena gagal membuat Asma ketakutan.

"Kamu ini belum berubah juga Arka, pantas saja susah dapat istri, jahilmu itu sudah over dosis," Tari mencubit lengan Arka. Arka meringis sambil mengusap bekas cubitan ammanya.

"Senjata makan tuan!" Cantika tertawa melihat wajah Arka.

"Revano, bawa Asma pulang."

"Ya, Abba. Ayo Lili.... "

Revano, dan Asma berpamitan pada semuanya. Di teras rumah, Arka masih sempat mengancam Revano.

"Hati-hati ya, awas kalau sampai Asma cedera!"

Revano hanya tersenyum saja, tidak menanggapi ancaman Arka.

"Mau aku gendong?" tawar Revano, Asma menggelengkan kepala. Revano meraih jemari istrinya, digenggam dengan lembut, dan mereka melangkah bersama. Cantika, tak bisa menahan air mata. Putri tercintanya bukan lagi miliknya seutuhnya, tapi sudah menjadi milik suaminya.

"Amma tahu apa yang kamu rasakan, karena perasaan itu juga yang Amma rasa saat Soleh menikahimu." Tari mengusap lembut bahu Cantika. Cantika memeluk Tari dengan erat.

"Sudah, ayo masuk." Raka meraih bahu kedua wanita yang sangat ia cintai.

Soleh mendekat, Cantika menangis dalam pelukan Soleh akhirnya. Sementara Raka masih memeluk Tari, dan membawa istrinya masuk ke dalam.

"Kita pelukan sama siapa, Paman?" goda Aska.

"Kita saja yang berpelukan," Arka ingin meraih bahu Aska, tapi Aska lari menjauhinya.

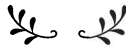
"Tidak mau, cepat cari istri, Paman! Sebelum jiwamu menyimpang" Aska menjauh dengan meninggalkan tawanya.

"Heyy, aku masih normal tahu, lihat saja ya, bulan depan aku pasti sudah membawa seorang gadis ke resepsi pernikahan Asma di Jakarta!"

"Kita perlu bukti, bukan janji, iyakan Kai, Nini?"

"Hhhh, kalian ini kalau bertemu ada saja yang diributkan." Tari menatap putra, dan cucunya. Tubuh mereka

sama besarnya, wajah mereka pun ada kemiripannya. Jahilnya juga tidak jauh berbeda.



Sementara itu, pengantin baru sudah sampai di teras rumah Soleh.

"Kuncinya mana?" tanya Revano pada Asma.

"Tidak tahu.... "

"Kita masuk bagaimana?"

"Abba nih lupa kasih kunci rumah, masa kita balik ke sana lagi, aku capek!" Asma duduk di kursi teras, wajahnya cemberut karena kesal.

"Kamu tunggu di sini, aku ambil kunci rumah dulu."

"Tidak mau ditinggal, takut!"

"Ini rumahmu, ini kampungmu, masa takut?"

"Memangnya kenapa kalau ini rumah, dan kampungku. Apa setan tidak berani mengganggu?"

"Bukan begitu.... "

"Bang, ini Abba lupa memberikan kunci rumah," Aska sudah berada di dekat mereka.

"Apa yang Abang lakukan sampai adikku menangis?" Aska menatap Revano dengan tajam.

"Aku mau ambil kunci, dia ditinggal tidak mau, diajak ikut katanya capek," jawab Revano.

"Ooh, sudah biasa itu, diakan memang manja, dan cengeng. Aku pergi dulu ya, selamat bermalam pertama!"

Aska pergi meninggalkan mereka. Revano membuka kunci rumah, Asma bangkit dari duduknya.

Revano masuk diikuti Asma. Sementara Revano mengunci pintu, Asma langsung masuk ke dalam kamarnya.

Revano menyusul Asma masuk kamar. Dilihatnya Asma sedang merapikan tempat tidur yang sebenarnya sudah sangat rapi, dan siap ditiduri.

Revano mendekat, dipeluk Asma dari belakang. Tubuh Asma kentara sekali menegang. Revano duduk di tepi ranjang, Asma ia angkat ke atas pangkuannya.

"Enak'kan punya suami seperti raksasa, bisa minta gendong, dan minta pangku juga?" bisik Revano, tepat di telinga Asma.

"Ummm.... " Asma bergidik, wajahnya merona, ia menggigit bibir bawahnya. Revano benar-benar dibuat gemas dengan wajah imut Asma, dan sikapnya yang tersipu malu.

"Sekarang, aku ingin menagih hutanku."

"Hutang apa? Bukannya kalau aku jadi istri Om, hutanku lunas semua?" Asma menatap wajah Revano yang berada hanya beberapa centi dari wajahnya.

"Itu hutang uang, Lili. Kamu masih berhutang soal ciuman padaku. Sekarang jelaskan, apa bedanya dicium, dengan ciuman?"

"Emhh.... " Asma menundukan wajahnya yang tidak berhenti memerah.

"Jawab dong!" Revano meraih dagu Asma dengan jarinya.

"Dicium, ya seperti Om cium aku.... "

"Hmmm, kalau ciuman?"

"Ciuman, enghh ... enghh, Om cium aku.... "

"Lalu?"

"Aku, aku balas cium Om," jawab Asma terbata.

"Ooh, begitu ya. Sekarang, aku cium kamu, kamu balas ciumanku, maukan? Kata Pak Ustadz, kalau sudah menikah tidak dosa ciuman."

"lih, Om kenapa ikut aku bawa-bawa Pak Ustdz kalau biraca?"

"Bicara, Lili....

"Heum, aku tahu ka ... hummppp.... " Mata Asma melebar, karena Revano memagut bibirnya.

"Balas ciumanku, Lili," pinta Revano di antara kecupannya.

Bibir Lili bergerak, mengikuti nalurinya, matanya terpejam rapat, satu tangannya memeluk leher Revano, tangan yang lain berpegangan di atas bahu suaminya.

'Ummm, ciumannya lebih enak dari yang dulu. Emhh, mungkin karena sudah halal, tidak dosa....

Eeh, kenapa tangan Om Buto Ijo memegang dadaku, eeh Amma, Om Buto Ijo nakal. Enghh, tapi enak Amma, sshhh ... iih kenapa aku ingin mendesis seperti kepedasan. Arghhhh, kenapa badanku terasa panas. Ehhh, Om, Om, tangannya ke mana?'

Asma memukul bahu Revano, Revano melepaskan ciumannya, tapi ia tidak menjauhkan diri dari Asma, leher Asma jadi sasaran jilatan lidah, dan kecupan bibirnya.

"Om.... "



Spesial Part MP 1



Satu tangan Revano di punggung Asma, untuk menahan beban tubuh istrinya. Sementara tangan yang satu lagi melepas kancing babby doll Asma. Setelah kancing terlepas. Dilepaskan baju, dan bra Asma. Asma seperti tidak menyadari kalau Revano sedang berusaha menelanjingnya. Ia terlalu sibuk mengatasi degupan jantungnya, debaran hatinya, reaksi tubuhnya.

Revano membaringkan Asma di atas satu lengannya, kepalanya menunduk, lidahnya menggapai ujung dada Asma.

"Om!" Asma mengangkat kepalanya, yang terlihat hanya kepala Revano yang menunduk di atas dadanya.

"Awww!" Asma menjerit, karena Revano mengisap ujung dadanya terlalu bersemangat.

"Sakit.... " Asma terisak, dipukul bahu Revano dengan kuat, ia jambak rambut Revano, agar menjauh dari dadanya.

"Maaf, aku terlalu bersemangat " Revano mengusap



dada Asma dengan jemarinya. Ditatapnya lekat wajah Asma. Asma memejamkan matanya, rasa sakit begitu cepat berganti dengan rasa yang tidak bisa dipahaminya. Rasa asing yang membuat tubuhnya merinding, dan memanas.

"Emhhh, sshh.... " Asma memeluk leher Revano, duduknya di atas pangkauan Revano sangat gelisah.

Revano menegakan tubuh Asma, diraih dagu Asma, dilumat lembut bibir istrinya. Kali ini, Asma membalas ciuman Revano.

"Engg ... enghh.... " Asma mendorong bahu Revano, saat merasakan telapak tangan Revano menyusup ke balik karet celananya.

"Ehhh!" Asma mendorong dada Revano dengan kuat, ia melompat turun dari pangkuan Revano, Revano yang tidak menduga gerakan Asma sampai hampir terjengkal ke belakang.

"Ada apa?" Revano menatap Asma dengan bingung. Asma yang berdiri sambil memeluk dadanya tidak menjawab, Revano mengikuti arah tatapan Asma. Revano tersenyum, ia kembali menatap Asma yang mematung. Tatapannya fokus pada satu arah.

"Sebentar ya.... " Revano bangkit dari duduknya, ia memutar tubuh untuk membelakangi Asma. Dilucuti semua yang melekat di tubuhnya, diletakan pakaiannya di atas ranjang yang terlihat masih baru.

Revano memutar tubuhnya, ia menghadap ke arah Asma. Mata Asma melebar, ia menutup mulut dengan telapak

tangannya.

Revano tersenyum, ia melangkah satu langkah untuk mencapai tempat Asma berdiri.

Revano meraih kedua tangan Asma, mata Asma bagai tak berkedip melihat sesuatu di hadapannya. Revano menyentuhkan tangan Asma ke miliknya. Tubuh Asma bergidik, tapi ia tidak berusaha menarik tangannya.

Revano menuntun tangan Asma untuk mengusap miliknya.

"Besarkan? Pasti sesak sekali kalau dimasukan ke milikmu." Revano berbisik di telinga Asma. Bahu Asma bergidik, ia memiringkan kepalanya. Asma seperti terhipnotis, tak mampu bersuara, tak mampu protes, hanya gerakan kecil yang ia lakukan.

"Menurutmu, milikku seperti apa, Lili?" Revano kembali berbisik, kalian ini bisikannya di depan bibir Asma. Kepala Asma menunduk, ia menatap milik Revano yang ujungnya menekan perutnya.

"Mirip apa, Lili?"

"Pisang molen jumbo.... " jawab Asma lirih, seakan ia tidak menyadari jawabannya. Revano menahan tawa, ia tidak ingin Asma tersadar dari pukaunya.

"Ingin tahu seperti apa rasanya?"

"Ehmm.... " Asma menggumam, tatapannya pada wajah Revano.

"Awww,Om!" Asma berserukaget, kesadarannya kembali saat Revano mengangkat tubuhnya, dan membaringkannya

di atas ranjang. Revano membungkuk di atas Asma. Dipagut bibir istrinya, tak ia beri kesempatan Asma untuk protes.

Sambil mencium bibir Asma, tangan Revano menyusup ke balik karet celana Asma. Asma merapatkan pahanya, Revano berusaha selembut mungkin menyentuh milik Asma. Sentuhannya seringan bulu di sana.

Pagutan bibir Revano berpindah ke dada Asma. Asma melenguh, dadanya membusung, ia tidak bisa mengontrol dirinya, karena ia sendiri tidak mengerti apa yang menerjang tubuhnya. Perlahan, ciuman Revano sampai ke perut Asma, dengan perlahan pula, celana babby doll, dan celana dalam Asma ia lepaskan.

"Om, meriang Om, ooh panas Om...." Asma menceracau, tubuhnya bergerak gelisah, karena cumbuan Revano di dada, dan di antara kedua pahanya.

"Om, Om, mau pipis, mau pipis, lepasin ... ooh, mau pipis, enghhhh, aku ngompol Om.... "

"Itu bukan ngompol, Lili. Itu namanya kamu sudah sampai puncaknya."

"Haah, sampai puncak mana?" Asma menatap sekelilingnya.

"Aku masih di dalam kamar, di atas ranjang," Asma menatap wajah Revano. Revano tidak bisa menahan tawanya, ditempelkan hidungnya di pipi Asma, ia cium dengan gemas pipi istrinya.

"Kamu sudah orgasme, tahu orgasme tidak?"

"Or.... "

"Orgasme!"

"Orgasme, ummm.... "

"Tidak usah dipikirkan, cukup dinikmati saja, dan sekarang, siapkan dirimu untuk menelan pisang molen jumboku."

"Haah, tidak mau, molennya Om besar sekali, rasanya juga pasti tidak manis, emhhh, tidak mau!" Asma menutup mulut dengan telapak tangannya.

Revano meraih kedua tangan Asma, ia genggam dengan satu tangannya, di letakan jauh di atas kepala Asma. Di dorong perlahan miliknya.

"Owhh, Om ... takut.... " Asma mulai terisak.

"Jangan takut, kalau tidak kita mulai, kita tidak akan punya anak, Lili. Kamu ingin kita punya anak'kan?"

"Ehmm, tapi pisang molen jumbunya jangan dimasukin semua. Aku kuatnya makan separo saja," rajuk Asma dengan berlinang air mata.

"Aku cium kamu ya, agar tidak terasa sakitnya," bujuk Revano yang takut juga kalau Asma akan berteriak sekerasnya.

"Ehmm," kepala Asma mengangguk. Revano memagut bibir Asma kuat, sementara pinggulnya mendorong kuat miliknya. Membelah Asma menjadi dua. Pinggul Asma bergerak liar, ia ingin Revano menarik miliknya. Revano memang menarik miliknya, tapi menghujam lagi, lagi, dan lagi.

Asma menggelengkan kepala, air mata jatuh di sudut matanya. Ia kesakitan, rasa sakit yang belum pernah ia alami sebelumnya.

Revano mengecup mata Asma yang terpejam. Asma membuka matanya.

"Om nakal, sakit.... " isaknya.

"Pejamkan lagi matamu, jangan banyak bergerak, biarkan naluri yang menuntunmu. Rasa sakit pasti akan berganti nikmat." Revano kembali mengecup kedua mata Asma yang sudah terpejam.

Rintih kesakitan Asma masih terdengar, diiringi dengan kernyit dalam di keningnya. Revano tak melepaskan tatapan dari wajah Asma. Ia sengaja tidak mencium Asma, karena ingin bebas mengekspresikan rasa nikmat yang ia dapat dengan suara dari mulutnya.

"Lili.... " Revano menundukan kepala, dipagut ujung dada Asma bergantian. Tubuh Asma bergerak gelisah, punggungnya terangkat, pinggulnya bergerak. Suara rintihan dan erangan terlontar dari mulut Asma. Revano tahu, Asma sudah melupakan rasa sakitnya. Mungkin Asma masih merasakan sakit, tapi tertutup oleh rasa nikmat yang mulai menguasai seluruh tubuhnya.

"Om, mau pipis lagi!"

"Keluarkan, Sayang. Keluarkan!"

Asma mengerang, suaranya tercekak di tenggorokan. Tubuhnya sesaat menegang, sebelum akhirnya lemas. Revano masih menggoyangkan pinggulnya, untuk mencapai nikmat bagi dirinya.



Special Part MP 2



Revano menopang tubuh dengan kedua tangannya, saat gerakannya semakin cepat, dan semakin cepat.

"Lili!" Revano mengerang panjang, kepalanya mendongak. Asma juga terdengar menjerit, dua bulir air mata kembali jatuh di sudut matanya. Jemari kedua tangannya mencengkeram seprei dengan kuat. Rasa sakit, sekaligus rasa nikmat bercampur menjadi satu dirasakan oleh tubuhnya.

Asma merasa, tubuhnya benar-benar bagai terbelah menjadi dua. Dan, itu karena efek dari serangan pisang molen jumbo milik Revano yang membuat miliknya terasa pedih juga ngilu.

Asma merasakan tubuhnya luluh lantak, membuka kelopak mata saja ia merasa tak lagi sanggup.

Revano menundukan kepala, didaratkan kecupan di bibir Asma yang terbuka. Sebelum ia menarik miliknya, dan menyingkirkan tubuh dari atas tubuh Asma. Revano telentang di samping Asma. Ini bukan hanya yang pertama bagi Asma,



tapi juga bagi dirinya.

Revano melirik Asma yang ada di sebelahnya, lalu ia bangkit dari berbaring. Perlahan, ia renggangkan kedua paha Asma. Noda darah, bercampur noda sperma miliknya tampak membekas di paha, juga di atas spreng tempat tidur mereka.

Perlahan, Revano beringsut turun dari atas ranjang. Ia mencari-cari mungkin ada handuk kecil di dalam lemari. Ia menemukan handuk kecil, lalu membawanya ke kamar mandi.

Ia membersihkan dirinya dulu, baru membasahi handuk kecil di tangannya. Revano membawa handuk kecil itu ke luar dari dalam kamar mandi. Ia duduk di sisi Asma. Perlahan, ia bersihkan noda darah, dan sperma di sela paha, dan di paha Asma.

Asma terdengar menggumam tidak jelas. Tapi, matanya tetap terpejam. Revano melanjutkan pekerjaannya, membersihkan paha Asma. Setelah selesai, Revano menarik selimut untuk menutupi tubuh istrinya.

Lalu diambil celana boxer, dan kaos oblong tanpa lengan dari dalam lemari. Setelah memakai celana, dan kaosnya, Revano ke luar dari kamar menuju dapur. Revano mencari-cari teh, dan gula. Ia menemukannya, lalu ia seduh dengan air panas. Ia bawa teh bersama tiga macam keripik di meja makan ke ruang tengah. Meski baru kali ini ia masuk dapur di rumah Asma, tapi Revano tidak merasa asing di sana.

Revano meletakkan nampan berisi teh hangat dalam gelas besar, dan keripik di atas meja. Lalu ia kembali masuk ke kamar untuk mengambil ponselnya. Baru ia duduk di sofa

ruang tengah, dan menyalakan televisi untuk menemaninya.

Ponselnya berbunyi, Revano terjengkit kaget, panggilan video call dari Sasa. Revano menyandarkan ponselnya di toples keripik.

"Sa.... "

"Kamu keterlalu!"

"Keterlalu apa?"

"Kamu bilang mencintaiku, tapi kamu menikah dengan wanita lain!"

"Sa, aku mengatakan jatuh cinta padamu itu tujuh tahun lalu!"

"Tapi, kamu berjanji akan tetap mencintaiku sampai kapanpun!"

"Ya, itu benar. Aku masih tetap mencintaimu, sampai aku bertemu wanita yang sekarang sudah sah menjadi istriku. Waktu bisa merubah segalanya, Sa. Apa lagi tidak ada lagi harapan bagiku untuk memilikimu."

"Sebentar lagi aku bercerai dari Mas Santo, kenapa kamu tidak sabar menungguku?"

"Maafkan aku, Sasa. Tapi.... "

"Om.... "

Revano menoleh ke pintu kamar, Asma berdiri di ambang pintu dengan tubuh terbungkus selimut. Air mata jatuh membasahi pipinya. Revano lupa mengakhiri video callnya dengan Sasa lebih dulu.

"Ada apa?" Revano mendekati Asma. Ditangkup wajah Asma dengan kedua tangannya.

"Tidak enak badan.... " rintihnya lirih. Revano membopong tubuh Asma. Didudukan di atas pangkuannya.

"Minum teh hangat ya," Revano mendekatkan bibir gelas ke bibir Asma.

Asma meminum teh beberapa tegukan.

"Meriang.... " bibir Asma terlihat bergetar. Revano menundukan wajah, bibirnya mengecup lembut bibir Asma, Asma melingkarkan satu tangan di leher Revano. Ciuman mereka semakin dalam, tanpa menyadari kalau Sasa tengah menatap geram pada mereka berdua.

"Masih sakit?" Revano menyusupkan tangannya ke balik selimut.

"Ummm, perih.... " air mata berjatuhan di pipi Asma. Revano menghapus air mata Asma dengan jemarinya. Lalu dikecup kedua mata Asma.

"Bagaimana rasa pisang molen jumbonya?" bisik Revano di telinga Asma.

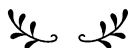
"Ummm, Om nakal!" Asma memukul lengan Revano dengan manja. Revano tertawa, ditempelkan bibirnya di pipi Asma. Dipeluk dengan erat istrinya. Sasa, tak sanggup lagi melihat kemesraan di hadapannya. Saat ia menyadari, bahwa Revano adalah pria terbaik di dalam hidupnya, dan di saat ia memutuskan untuk menerima cinta Revano, ternyata Revano sudah menjadi milik wanita lain.

Sasa memutuskan hubungan video callnya dengan ponsel Revano. Dihempaskan ponsel di samping tubuhnya. Ia sandarkan punggung di sandaran sofa. Ditutup wajah dengan

kedua tangannya.

"Argghhh, kenapa semuanya harus terlambat? Kenapa saat aku menyadari, betapa aku membutuhkannya, betapa aku menginginkannya, dia justru memilih wanita lain untuk dinikahi." Napas Sasa tersengal.

"Mana janjimu Revano, untuk mencintaiku seumur hidupmu, mana!? Semua pria sama saja, tidak ada yang bisa menepati janjinya. Tidak Papah yang memiliki istri muda, tidak pula si bajingan Santo yang sudah menghamili pembantu di rumah. Semua lelaki sama saja, mereka hanya makhluk bajingan!" Sasa meremas rambutnya, ia memeluk kedua kaki, wajahnya ia tenggelamkan di atas lututnya. Ia tersedu sendirian, tak ada yang bisa menjadi tempat mengadu baginya.



Revano, dan Asma masih duduk di sofa ruang tengah. Asma masih berada di dalam pelukan Revano. Tapi, kini selimutnya sudah jatuh ke atas lantai. Meninggalkan tubuh polosnya yang kini dalam cumbuan Revano.

"Emhh ... emhh.... "

Asma menggumam tidak jelas, karena Revano tengah mencumbui kedua buah dadanya. Jemari Asma menyusup dihelaian rambut Revano.

Asma mengangkat pinggulnya, saat Revano menyentuh area sensitifnya.

"Om.... "

Revano membaringkan Asma di atas sofa, lalu ia melucuti

pakaiannya. Asma membuang tatapannya, saat pisang molen jumbo Revano menggantung tegak di hadapannya.

"Aku jangan dilebah lagi, Om. Masih sakit.... " air mata kembali jatuh di sudut mata Asma. Ia merapatkan kedua pahanya.

"Aku akan pelan-pelan saja, Lili. Percaya sama aku ya, sakitnya cuma sebentar, setelah itu akan terasa nikmat. Sepetri tadi.... "

"Sepetri, Om!"

"Iya aku tahu," Revano tersenyum, Asma yang berusaha meralat ucapannya juga sama saja salahnya.

"Sakit, nanti berdarah lagi," Asma menatap Revano dengan sorot cemas.

"Kalau berdarah lagi, nanti aku bersihkan seperti tadi lagi."

"Umm, lukanya belum sembuh, Om. Tapi, iya deh, kata Amma dosa kalau suami minta tidak dibeli, eeh diberi."

"Kata Amma, atau kata Pak Ustadz," goda Revano.

"Kata Amma!"

"Iya, iya, Amma benar, sekarang buka pahanya ya, biar pisang molen jumboku bisa masuk."

"Emhhh.... "



Part 28



"Tapi, masih sakit selaki, Om.... " Asma menatap Revano dengan mata basah. Revano jadi tidak tega melihatnya.

"Maafkan aku, harusnya aku tidak boleh egois. Pakai lagi selimutnya ya," Revano memungut selimut yang tadi dipakai Asma. Lalu ia kenakan kembali pakaiannya.

"Tadi, Om bicara sama siapa?"

"Hemhhh.... " Revano menatap ponselnya, diraih ponsel itu dari atas meja, ia menarik napas lega, karena sambungan video call dengan Sasa sudah berakhir.

"Tadi Om video call?"

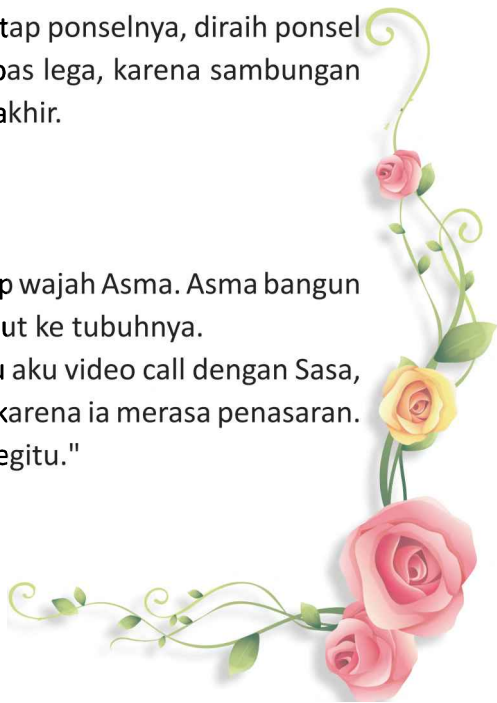
"Ehmm, iya."

"Dengan Sasa Queen?"

"Kok tahu?" Revano menatap wajah Asma. Asma bangun dari berbaringnya. Dililitkan selimut ke tubuhnya.

"Dari mana kamu tahu kalau aku video call dengan Sasa, Lili?" Revano menuntut jawaban, karena ia merasa penasaran.

"Pesaraanku mengatakan begitu."



"Perasaan, Lili."

"Hmmmhhh," Asma berdiri dari duduknya, Revano meraih tangan Asma, ditarik Asma agar duduk di atas pangkuannya.

"Kamu cemburu?" Revano meneliti wajah Asma, ditatap bola mata indah milik Asma.

"Tidak, aku tidak cinta Om, mana mungkin cerembu."

"Cemburu, Lili."

"Iya, aku juga tahu, lidahku cuma kepesolet sedikit kok. Sudah aah, aku ingin tidur lagi, aku tidak enak badan, nih pegang dahiku, hangatkan?" Asma menarik telapak tangan Revano, ia letakan punggung tangan Revano di dahinya.

"Mungkin kamu kena tetanus, Lili."

"Testusnus itu kata Abba penyakit yang bekas ketusuk barang bertagar, sepetri.... "

"Coba kamu pelan-pelan bicaranya, jadi tidak salah terus," Revano mengusap lembut pipi istrinya.

"Itu sudah lepan, tapi kalau ket ket.... "

"Keturunan!"

"Nah itu, bagaimana. Kai begitu, Amma begitu, jadi jangan salahkan aku kalau begitu. Lagipula, tidak mungkin aku sakit itu, aku tidak tertusuk apa-apa." Wajah Asma cemberut, bibir manyunnya benar-benar tidak bisa Revano abaikan.

Ditangkup wajah Asma dengan kedua telapak tangan, ia kulum bibir Asma, dengan rasa gemas yang tidak tertahankan.

"Sudah, aku sedang sakit." Asma mendorong dada Revano.

"Kamu tidak ingat, kalau kamu sudah tertusuk?"

"Tertusuk apa?"

"Tertusuk pisang molen jumboku makanya kamu sakit."

"Ehmmm, Om bercanda nih. Mana ada pisang molen bikin sakit testustus."

"Ini buktinya kamu sakit."

"Ehmm, sudah tahu aku sakit, Om masih minta aku buka paha lagi. Om tuh yang aneh, bukan bicaraku yang kebalik, yang aneh!" Asma ingin turun dari atas pangkuan Revano. Tapi, Revano memeluknya, lalu membopong Asma masuk ke dalam kamar tidur mereka.

Revano membaringkan Asma di atas ranjang.

"Mana upahku?"

"Upah apa?"

"Menggendongmu ke sini."

"Aku tidak minta, Om sendiri yang menengdongku."

"Tidak ada yang gratis, Lili."

"Masih ada hal yang gratis, menghirup udara gratis. Kalau tidak gratis, Om bayar ke mana?"

"Eeh, ternyata kamu pintar juga."

"Apa Om pikir aku bodoh?" mata Asma mendelik gusar. Asma membuang tatapannya.

"Hmhhh, aku mengantuk, capek, ke luar sana, dilanjutkan video call sama Sasa Queen tadi." Asma meraih guling lalu memeluknya.

"Dari pada memeluk guling, lebih baik memeluk aku," Revano berbisik di telinga Asma.

"Tidak mau!" Asma mendorong pipi Revano. Wajahnya ia tenggelamkan di atas guling.

Revano mengelus bahu Asma lembut.

"Sana! Amma, Om Buto ljo nakal! Video call sama pacarnya, aku dianggap apa.... " tangis Asma terdengar nyaring. Ia bangun dari berbaringnya, Revano ia pukul dengan guling yang tadi ia peluk.

"Besok, aku mau video call juga sama Abang Wira!"

"Ehh, Wira sudah punya istri, kamu tega menyakiti hati istrinya?" Revano menatap Asma dengan senyum dikulum.

"Terus aku harus video call sama siapa?" tatapan, dan ucapan polos Asma hampir saja membuat Revano kelepasan tawa.

Revano berusaha menahan tawa, ia tidak ingin Asma bertambah marah padanya.

"Jangan video call dengan pria lain, aku cemburu," bujuk Revano berusaha melambungkan hati Asma.

"Om boleh video call, kenapa aku tidak!"

"Aku baru tahu, kalau kamu tetap cantik saat marah....

" Revano kembali merayu Asma. Hal yang ia sendiri bingung, dari mana ia dapatkan kalimat rayuan itu. Kalimat itu seperti meluncur begitu saja dari mulutnya.

"Kalau begitu, aku marah terus saja, biar tetap cantik!"

"Eeh, jangan begitu dong, Lili." Revano berusaha memegang tangan Asma.

"Emhh, tidak mau!" Asma merentak berdiri, menanggalkan selimut yang sejak tadi membungkus tubuhnya,

ia seperti lupa kalau dirinya tidak memakai apa-apa. Revano menatap tubuh mungil itu dengan lekat.

Tiba-tiba, Asma terduduk ia memeluk lututnya, ia menangis sesungguhnya. Revano menghela napasnya. Ia tahu, Asma dilanda cemburu, tapi mungkin Asma tidak memahami ataupun menyadari hal itu.

Revano naik ke atas tempat tidur, ia ingin mengangkat tubuh Asma. Tapi, Asma menepiskan tangannya.

"Lili.... "

"Aku sudah mau Om cium, aku sudah mau Om nikahi, aku sudah mau makan pisang melon jumbo, Om. Tapi, kenapa Om tidak bisa menghagrai aku. Kenapa Om masih pacaran. Aku marah sama Om, hiksss ... Amma, Abba, Abang Aska, Paman Arka, Kai, Nini, Om Buto ljo nakal!" Asma memukulkan kedua tangannya ke atas kasur, dan menendang guling dengan kedua kakinya.

Wajah Asma basah oleh air mata. Revano terpaksa melihat kemarahan istrinya. Ternyata, kalau melihat, dan mendengar orang polos marah, rasanya ingin tertawa, dan ingin menciumnya.

"Sayang, aku minta maaf, bukan aku yang menghubungi dia, tapi dia yang menghubungi aku. Lagipula, dia bukan pacarku, kami hanya berteman. Ayolah, pakai lagi selimutnya ya, nanti kamu tambah sakit." Revano mengambil selimut, dibungkusnya tubuh Asma dengan selimut.

"Kalau Om video call lagi sama merica Kuin, aku video call juga. Kalau Om pacaran, aku cari pacar juga!"

"Jangan dong, nanti aku patah hati, terus gantung diri di pohon toge," Revano terdiam sesaat, lagi-lagi ia merasa aneh dengan apa yang ke luar dari sela bibirnya.

"Pohon toge itu seperti apa?" Asma menatap wajah Revano. (Di sini, toge itu disebut kecambah)

"Toge itu pohonnya tinggi, sangat tinggi, jadi tubuhku bisa menggantung tanpa menjejak tanah. Kamu mau aku patah hati?"

"Umm, kata Pak Ustadz, bunuh diri itu dosa," Asma menatap mata Revano.

"Lebih berdosa lagi, orang yang menyebabkan seseorang bunuh diri. Kamu mau.... "

"Ummm, tidak mau berdosa," kepala mungil Asma menggeleng.

"Kalau tidak mau, maafkan aku ya," Revano meraih dagu Asma.

"Ehmm, tapi jangan video call sama Merica Kuin lagi."

"Iya, aku tidak akan begitu, tapi kalau dia... "

"Tidak boleh, tidak boleh, tidak boleh!"

"Iya Sayang, iya. Tidak lagi, tidak lagi.... "

Revano memeluk tubuh Asma dengan erat, dikecup kening istrinya yang terasa hangat.

'Sungguh malam pertama yang luar biasa. Dengan seorang istri yang tidak biasa. Semoga aku akan secepatnya terbiasa.'



Part 29



Revano membaringkan Asma yang tertidur di dalam dekapannya. Disentuh kening Asma dengan punggung tangannya. Terasa lebih hangat lagi dari pada saat Asma menyentuhkan punggung tangan Revano ke dahi Asma tadi.

Revano turun dari atas ranjang, ia kembali mencari handuk kecil di dalam lemari. Diambil handuk kecil, lalu ia basahi dengan air.

Diletakan handuk kecil di kening Asma.

"Emhhh, tidak mau pakai ini!" Asma terbangun, dan menepiskan handuk dari keningnya.

"Badanmu hangat, harus dikompres Lili."

"Mau pakai kompres dingin," regeknnya.

"Inikan kompres," Revano memasang kembali handuk kecil itu di atas dahi Asma. Asma membuka matanya.

"Tidak mau pakai kompres yang ini, aku mau kompres yang ... yang bebi serper!"



"Bebi serper?" Revano menatap Asma dengan bingung.

"Ehmm, kompres yang pakai bungkus, kesaman.... "

"Kemasan?"

"Nah itu, di kotak obat di dapur ada. Ada obat demam juga. Ehmm, aku mau ambil." Asma menyingkap selimutnya. Revano menahan tubuh Asma, dengan memegang lengan atas istrinya.

Tanpa sengaja, jari Vano yang besar tersenggol ujung dada Asma.

"Biar aku yang ambil ya, kamu di sini saja." Revano ke luar dari kamar, ia sekalian membereskan cangkir berisi teh yang sudah dingin, dan keripik dari atas meja. Dibawa semuanya ke dapur.

Lalu ia buka kotak P3K yang tergantung di dinding dapur. Revano tersenyum saat melihat kompres yang dimaksud Asma, merknya 'selamat tinggal demam'. Diambil satu kompres dari sana, lalu ia meneliti obat, untuk mencari obat yang dikatakan Asma.

Setelah menemukan apa yang ia cari, Revano mengambil air minum, baru ia bawa kompres, obat, dan air putih dalam gelas kembali ke kamar.

Revano hampir tertawa, karena melihat Asma duduk dengan kepala mengangguk-angguk. Asma tidur dengan posisi duduk. Selimutnya jatuh di atas pangkuan, memperlihatkan dada putihnya yang dihiasi bercak merah.

Revano benar-benar gemas melihat istrinya. Revano meletakkan gelas, dan obat di atas meja, di samping kepala

ranjang. Lalu, dengan perlahan, ia naik ke atas ranjang. Dibuka bungkus kompres dengan perlahan. Diletakan di telapak tangan kanannya. Lalu ia pegang dagu Asma agar kepala Asma tegak. Ditempelkan kompres di kening Asma.

Asma melompat bangun.

"Hujan, atapnya bocor!" Asma menatap ke langit-langit kamar. Revano tidak bisa lagi menahan tawanya, istrinya sangat lucu di dalam pandangannya. Benar-benar masih seperti bocah tingkahnya.

Asma menatap Revano yang tertawa, lalu ia sentuh dahinya yang terasa dingin.

"Ummm, jangan tertawa, tidak lucu!" Asma menghentakan kakinya, tapi ia terjatuh karena kasur bergoyang karena hentakan kakinya.

Revano membuang tatapannya, ia segera ke luar dari dalam kamar menuju dapur, dan tertawa sepuasnya di sana.

Sementara Asma menangis karena merasa ditertawakan Revano. Ia masuk ke dalam kamar mandi, dan terisak di sana.

Revano kembali ke kamar, tapi Asma tidak ada. Didekati pintu kamar mandi. Ia mencoba membuka pintu kamar mandi yang tertutup.

"Lili.... "

"Om nakal! Aku marah sama, Om! Aku akan beritahu ibu, dan ayah kalau anaknya nakal!"

"Iya, aku memang nakal, maafkan aku ya. Ke luar dong, minum obat dulu, biar cepat sembuh."

"Om janji dulu, jangan nakal lagi!"

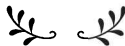
"Iya, aku berjanji."

Pintu kamar mandi terbuka, tubuh mungil, dan polos berdiri di hadapan Revano dengan wajah basah oleh air mata.

"Maafkan aku ya, ayo sekarang minum obat dulu, setelah itu tidur."

"Tapi janji ya, Om jangan nakal!"

"Iya.... "



Revano tidak bisa tidur, karena Asma mengigau sepanjang malam. Menyebut merica kuin, menyebut om nakal, menyebut pisang molen jumbo. Revano berharap, Asma berhenti demam, dan mengigau di saat pagi tiba.

Revano tidak ingin dituding jadi penyebab Asma sakit. Meski, sebenarnya mungkin Asma sakit memanglah karena dirinya.

Revano menyentuh kaki Asma yang terasa sangat dingin. Tapi suhu tubuhnya panas.

Revano mengecup lembut pipi istrinya, pipinya menyentuh telinga Asma. Telinga Asma terasa sangat dingin seperti kakinya. Revano melepas pakaiannya, ia baringkan Asma di atas tubuhnya, lalu ia tarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua. Revano berharap, demam Asma bisa sembuh sebelum pagi.

"Ehmm.... " Revano terbangun, karena Asma ingin melepaskan diri dari dekapannya.

"Ingin minum?"

"Pipis.... " sahut Asma lirik.

Revano bangun dari berbaringnya, dengan Asma berada di dalam dekapannya.

Ia beringsut turun dari ranjang, lalu menggendong Asma di depan tubuhnya, persis seorang ayah yang menggendong putrinya. Asma melingkarkan tangan di bahu Revano, kepalanya terkulai di atas bahu suaminya.

Revano menurunkan Asma di atas lantai kamar mandi, lalu ia buka tutup closet, dan membimbing Asma agar duduk di sana. Mata Asma terpejam, tampaknya sangat berat buatnya untuk membuka mata. Revano tidak melepaskan tangannya dari tubuh Asma. Revano tersenyum mendengar suara desiran suara alam, tak terbayangkan sebelumnya, kalau ia akan berada pada posisi ini. Menunggu istrianya buang air kecil. Mendengarkan desiran suara alam yang tidak terkontaminasi apapun.

"Sudah?"

Kepala mungil itu mengangguk dengan malas. Revano menyremprotkan air, untuk membersihkan milik Asma. Asma terlompat, sambil berseru, nyaris berteriak.

"Perih, perih!"

"Tahan dong, masa tidak dibersihkan, nanti bau pipis."

"Pelan-pelan.... "

"Iya, angkat satu kakimu, letakan di atas closet, biar bisa aku bersihkan milikmu."

"Ummm.... " Asma melakukan apa yang dikatakan Revano.

"Harus di gosok sampai bersih," bisik Revano di depan

wajah Asma.

"Pelan-pelan ... owhhh, Om, Om.... " Asma menyandarkan kepala di dada Revano. Ia mendesah pelan, saat jemari Revano menyentuh miliknya, dengan sentuhan lembut, namun tepat pada titik sensitif, yang membuat gairah Asma terbakar dengan perlahan.

"Enghhh.... " bibir Asma bergerak, menyentuh ujung dada Revano, lalu ia isap ujung dada Revano, mengikuti tuntunan dari nalurinya saja.

"Lili, pisang molen jumboku bangun.... "

"Ehmm, Ka-ki-ku lemas, Om," lirik suara Asma, namun cukup jelas bagi pendengaran Revano.

Revano memagut bibir Asma, lalu membopong Asma ke luar dari dalam kamar mandi. Ia baringkan Asma di atas ranjang, dicumbui tubuh istrinya, dengan bibir, dan lidahnya. Dengan usapan, dan remasan kedua tangannya, dengan pisang molen jumbonya.



Part 30



"Om bangun, subuh."

Revano membuka matanya, saat tepukan dari sesuatu yang dingin menyentuh pipinya.

"Lili!" Revano melompat bangun. Ditatap Asma yang rambutnya terlihat basah, dan sudah mengenakan pakaian.

"Kamu mandi?"

"Ehmm," Asma menjawab dengan kepala mengangguk.

"Kamu demam, Sayang. Seharusnya.... "

"Aku tidak demam lagi!" Asma meraih telapak tangan Revano, ia tempelkan punggung tangan Revano di keningnya.

Revano memang merasakan kening Asma tidak lagi hangat.

"Om mandi sana, aku tunggu di musholla ya," Asma meninggalkan Revano, tanpa menunggu jawaban. Revano menatap punggung istrinya, yang seakan semalam tidak sakit.

Asma berhenti di ambang pintu, diputar tubuhnya.

"Cepat mandi, Om. Nanti kesingaan!"



"Kesiangan, Lili!"

"Umm, aku juga tahu," Asma melengoskan wajahnya, lalu ia kembali melanjutkan langkah menuju musholla.

Revano tersenyum melihat langkah istrinya. Lalu ia turun dari atas ranjang, dan masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah mandi, Revano menyusul Asma ke musholla yang ada di rumah Soleh. Sajadah sudah terhampar, Asma sudah mengenakan mukena, ia bersandar di dinding dengan mata terpejam.

"Lili, bangun, sholat dulu baru kita tidur lagi," Revano menjawab lengan Asma.

"Ehmm, aku tidak tidur," Asma membuka matanya. Ia bangkit dari duduknya, mereka sholat bersama.

Setelah selesai sholat subuh.

"Mataku mengantuk sekali, raga-raga Om, aku kurang tidur semalam," gerutu Asma.

"Eeh, apa tidak terbalik, aku yang kurang tidur karena menjagamu yang sakit."

"Salah sendiri, kenapa Om buat aku sakit!"

"Kamu sakit, kenapa menyalahkan aku, Lili!?" Revano mencubit kedua pipi istrinya dengan gemas.

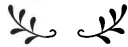
"Om paksa aku makan pisang molen jumbo Om. Aku jadi kekenyangan, terus sakit, tahu sakitkan, sakitnya itu melebihi di suntik jarum dokter. Melebihi sakit tertusuk duri. Melebihi sakit karena pahat hati. Om tidak merasa sih, dimasuki pisang molen jumbo, coba kalau ... hmppp.... "

Mata Asma mendelik gusar, karena bibir Revano bagai

menyambar bibirnya. Revano membopong Asma ke luar dari musholla untuk kembali ke dalam kamar tidur mereka, tanpa ia harus melepaskan ciumannya.

Revano membaringkan Asma di atas ranjang. Lalu dilepaskan ciumannya, ia juga melepas peci, sarung, dan baju kokonya. Menyisakan kaos oblong, dan celana boxernya. Revano naik ke atas ranjang, ia berbaring di samping Asma, dibawa Asma ke dalam dekapannya.

"Kita tidur lagi ya, aku juga mengantuk."



Revano terbangun, ditolehkan kepalanya, Asma tak ada lagi di sampingnya. Ia turun dari ranjang, lalu masuk ke dalam kamar mandi, untuk mencuci muka, dan menggosok gigi.

Setelah itu, ia ke luar dari dalam kamar. Aroma ikan goreng membuat langkahnya terpanggil untuk menuju dapur.

Revano berdiri di ambang pintu dapur, memperhatikan Asma yang tengah sibuk memasak. Terdengar senandung kecil dalam bahasa India. Revano bersandar di kosen pintu. Ia ingin jadi penonton saja, tidak ingin mengganggu keasyikan, dan keriangannya istrinya.

'Suara Lili ternyata bagus, persis penyanyi India betulan.'

Asma sudah mematikan kompor, ia melepas celemek yang menggantung di lehernya, lalu menggantung celemek di belakang pintu dapur yang menuju ke halaman belakang.

Asma belum menyadari kalau Revano sedang berdiri menatapnya. Ia ingin membuat minum, tapi ingin bertanya dulu, Revano ingin minum apa.

Asma memutar tubuhnya, ia terjengkit saat melihat Revano bersandar pada kosen pintu.

"Sudah lama di situ?"

"Hmm, cukup lama untuk menyaksikan mini konsermu...."

"Revano mendekat, diraihnya pinggang Asma.

"lih, lepas, aku lapar!" Asma memukul dada Revano.

"Ternyata, obat ampuh untuk demam itu bercinta, iyaan, Lili?"

"lih, mana ada begitu!"

"Buktinya, demammu langsung sembuh."

"Akukan minum obat, dan dikompres pakai beby serper!"

"liih, kamu ini lucu sekali!" Revano menarik ujung hidung Lili yang mancung.

"Lepaskan Om, aku lapar," Asma menepiskan tangan Revano, bibir manyunnya membuat Revano tergoda. Tapi, tampaknya Asma sudah belajar dari pengalaman. Ditutup mulutnya dengan telapak tangannya, di dorong Revano dengan satu tangannya.

"Aku lapar, mau makan," Asma menatap Revano kesal. Asma kembali memutar tubuhnya, ia ingin menyiapkan sarapan mendekati makan siang mereka.

"Masak apa?"

"Oseng terong, sama udang *papay*. Tahu udang *papay*, tidak?"

"Ya, tahu, ibuku juga orang Kalimantan, Lili. Sering masak itu juga. Ikannya apa?"

"Biawan goreng. Bawakan ikannya ke ruang makan, Om."

"Iya," Revano menyusul Asma ke ruang makan, ditatap oseng terong ungu dengan udang *papay* di atas meja.

"Eeh, kamu tahu tidak?"

"Tahu apa?"

"Katanya kalau pria kebanyakan makan terong, pisang molennya bisa lemas."

"Haah! Tapi Abba suka makan terong, digoreng, dioseng, dibakar, atau disayur santan. Amma tidak pernah cerita, kalau pisang Abba lemas."

"Ya Allah, Lili. Mana mungkin Amma cerita soal begitu. Meskipun kamu anaknya, urusan ranjang tidak boleh sampai ke luar kamar. Begitu juga kamu, tidak boleh cerita urusan ranjang kita pada orang lain, paham."

"Umm, kenapa marah?" Asma menatap Revano dengan mata berkaca-kaca.

"Aku tidak marah, Sayang. Aku hanya ingin kamu tahu, dan tidak mengumbar di luar sana apa yang kita lakukan di atas ranjang kita."

Menyadari kalau istrinya hampir menangis, Revano langsung mendekap kepala Asma ke dadanya. Dikecup puncak kepala Asma dengan lembut.

Lalu ia renggangkan pelukan, diraih dagu Asma, lalu ia menurunkan wajahnya, bibirnya hampir menyentuh bibir Asma, saat tangan Asma terangkat untuk menutup bibirnya.

"Emhhh, aku lapar," ucap Asma tanpa melepaskan

telapak tangan dari mulutnya.

Revano tersenyum, dilepas tangan Asma dari mulut, lalu ia kecup sekilas bibir Asma.

"Setelah makan ini selesai, tolong makan juga pisang molen jumboku ya," Revano mengusap bibir Asma dengan jarinya.

"Ummm, Om Buto Ijo musium...." gumam Asma dengann wajahnya yang cemberut.

"Musium?" Revano kali ini agak bingung mengartikan ucapan Asma.

"Emhh, musium, yang suka ehmmhh ... ehmmhh, suka itu, itu tuh.... "

Revano tersenyum di dalam hati ia jadi tahu arti kata 'musium' versi Asma.

"Suka itu tuh apa, Lili?"

"Suka cium, suka.... "

"Itu namanya mesum!"

"Nah itu, iih bicara terus, kapan makannya. Om duduk saja, jangan ikuti aku ke dapur!" Asma segera kembali ke dapur. Revano duduk di ruang makan dengan pandangan mengikuti langkah istrinya.

'Aku tidak tahu, Lili. Apakah yang aku rasakan padamu ini cinta. Tapi, kamu mampu membetot semua perhatianku, mampu membuat aku hanya fokus padamu. Namamu, mampu menggusur sebuah nama yang sudah sangat lama bersemayam di dalam hatiku.'



Part 31



Selesai makan, mereka pergi ke rumah Raka, dengan mengendarai sepeda motor milik Asma.

"Pasti baru bangun!" seru Arka yang duduk di teras bersama Aska.

"Pasti Paman, dan Abang iri, iya kan? Nikah itu enak tahu nih bisa gepang-gepangan.... " Asma memegang lengan Revano.

"Gepang-gepangan? Kuda gepang? Oohh, iya, kalau sudah menikah kan pasti main kuda-kudaan ya, Asma. Paman mana paham, diakan jomblo karatan!" Aska tertawa menang karena bisa mengolok-olok pamannya.

"Eeh, keponakan durhaka nih!" Arka ingin menjitak kepala Aska, tapi Aska berlindung di belakang Revano.

"Ternyata enak juga, punya adik ipar tinggi besar, bisa terlindung dari serangan jomblo karatan!" Aska tertawa terpingkal.



"Kak Soleh, anakmu nih. Masa pamannya sendiri dibully!"

"Selain jomblo karatan, ternyata paman kutang ngadu...."

"Tukang!" serentak Aska, dan Arka, meralat ucapan Asma. Revano hanya diam saja, spontanitasnya belum terasah sempurna.

Asma menatap Arka, dan Aska bergantian.

"Memangnya aku tadi bilang apa, kutangkan? Yang...."

"Kutang itu beha, Asma!" seru Aska gemas.

"Tukang, Sayang." Revano mencubit pipi Asma, membuat wajah Asma merona, karena panggilan Sayang, dan cubitan Revano di pipinya.

"Aciee, Sayang ... jangan ber-so sweet-ria di sini. Kasihan jomblo karatan cuma bisa gigit jari."

"Ya Allah, Aska! Kak Cantika, anakmu nih!"

"Kutang ngadu, kutang ngadu yeey," Aska, dan Asma malah semakin menjadi mengolok-olok Arka.

"Haah, aku pergi saja, siapa tahu ketemu jodoh di jalan. Ya Allah, pertemukan aku dengan jodohku ya Allah, aamiin. Pinjam motornya ya," Arka turun dari teras, diiringi ucapan amin, dari ketiga keponakannya.

Dinyalakan mesin motor Asma, lalu ia pergi setelah mengucapkan assalamuallaikum.

"Orang-orang pada ke mana, Bang?" tanya Asma pada Aska.

"Di belakang rumah, lagi membereskan perabotan

bekas acara kemarin," jawab Aska.

"Ke belakang yuk, Om."

"Ehmm," Revano menganggukan kepala, lalu mengikuti langkah Asma memasuki rumah. Sementara Aska memilih turun dari teras, lalu mengambil motor di samping rumah. Ia membawa motornya ke luar dari halaman. Ia ingin jalan-jalan ke pasar Ulin Raya.

Asma dan, Revano menuju bangunan tempat memproduksi keripik.

"Assalamuallaikum," salam keduanya.

"Walaikum salam," semua mata terarah pada sepasang pengantin baru.

"Amma!" Asma mendekati Cantika, Cantika memeluk putrinya.

"Eeh, kenapa menangis?" Cantika mengusap rambut Asma lembut.

"Tadi malam aku demam, terus dikompres sama beby serper, terus minum obat, terus.... " Asma terdiam, hampir saja ia keceplosan 'terus makan pisang molen jumbo, Om Buto Ijo'. Untung ucapannya masih bisa ia rem, sementara Revano hatinya sudah dag dig dug.

"Terus?"

"Terus tidur, subuh bangun, aku sudah sembuh."

"Jadi, tadi malam, kalian tidak melakukan apa-apa, karena kamu demam?" selidik Cantika. Asma menatap Revano, tanpa sadar, kepala Revano menggeleng pelan. Tentu saja semua melihat gelengannya, karena semua mata sedang

mengikuti pandangan Asma. Semuanya menahan senyum mereka.

"Melakukan apa-apa itu sepetri apa, Amma?"

"Sepetri.... "

"Sudah, tidak usah membahas hal itu. Kalian sudah makan?"

"Sudah Abba," Asma yang menjawab pertanyaan Soleh.

"Ini kalian ingin ke mana?"

"Tidak ingin ke mana-mana memang ingin ke sini," jawab Asma.

"Sebaiknya kalian pulang saja, kamu habis demam, jadi istirahat saja, Sayang." Raka menatap cucunya.

"Kaimu benar Asma, sebaiknya kalian pulang, dan istirahat saja. Karena nanti malam kita makan malam dengan seluruh keluarga di hotel, sebelum semuanya pulang." Tari menimpali ucapan Raka.

"Kita pulang?" Asma menatap Revano.

"Terserah kamu saja," jawab Revano.

"Bawa Asma pulang Revano. Kalian istirahat, biar nanti malam bisa ikut makan malam di hotel," Soleh menatap Revano.

"Baik, Abba. Kalau begitu kami permisi, Assalamuallai-kum."

"Walaikum salam."

Revano, dan Asma mencium tangan mereka satu persatu, baru meninggalkan bangunan tempat membuat keripik.

"Sebentar, Arka, dan Aska masih di depankan?" tanya Tari.

"Paman Arka tadi pergi naik motor kami, kalau Abang Aska aku tidak tahu, Nini."

"Biar aku lihat ke depan, Amma."

"Ya Soleh."

Soleh, Revano, dan Asma melangkah menuju rumah. Setelah melihat tidak ada siapa-siapa, Soleh mengunci pintu, sedang Revano, dan Asma pulang dengan berjalan kaki. Diperjalanan menuju rumah, mereka bertemu dengan seorang bocah perempuan yang menangis sambil menuntun sepedanya.

"Dek, kenapa menangis?" Asma memegang bahu bocah itu. Ia merasa tidak mengenali bocah itu sebagai warga kampungnya.

"Rantai sepedaku lepas, Kak." Sang bocah menunjuk rantai sepedanya.

"Ooh, sini Kakak bantu membetulkan ya." Asma memasang standar sepeda si bocah. Lalu ia berjongkok untuk memasang rantai sepeda yang terlepas. Revano seperti takjub melihat istrinya. Ia diam tidak bergerak, hanya bola matanya yang mengikuti gerakan Asma.

"Sudah!" Asma memutar pedal sepeda, ban sepeda berputar dengan sempurna.

"Terima kasih, Kak."

"Ehmm, kamu tinggal di mana?"

"Di rumah kebun Pak Jayadi."

"Ooh, ayahmu kerja di kebun Pak Jayadi?"

Kepala kecil itu menggeleng.

"Lalu?"

"Ibu yang kerja *mengambil upah betanam.*" (*mengambil upahan menanam padi*)

"Ooh, ayahmu mana?"

"Ayah ... tidak tahu."

Kepala itu kembali menggeleng.

"Kok tidak tahu?"

"Lili, sebaiknya kita pulang, sebentar lagi hujan. Kalau kamu terus mengajaknya bicara, nanti dia kehujanan di jalan."

"Eeh, Om pintar juga."

"Kamu pulang ya, sebelum hujan turun." Revano menatap si gadis kecil.

"Iya, Paman. Terima kasih Kakak, aku pulang, assalamuallaikum."

"Walaikum salam, hati-hati di jalan ya, salam buat ibumu."

"Ya, Kak."

Asma menatap kepergian gadis kecil itu dengan rasa penasaran, tentang keberadaan ayah si gadis.

"Ayo pulang," Revano menggenggam tangan Asma. Asma menarik tangannya dari genggaman Revano.

"Tanganku kotor," Asma memperlihatkan tangannya yang bernoda hita.

"Hmm, darimana belajar memperbaiki rantai sepeda seperti tadi?"

"Dari kecil, aku suka naik sepeda, memperbaiki rantai lepas itu sudah biasa," sahut Asma bangga.

"Oh ya?"

"Hmmm."

"Itu artinya, kamu tidak semanja seperti yang aku pikirkan."

"Lih aku tidak manja!" mata Asma mendelik gusar pada Revano. Revano tertawa, melihat mata besar Asma, yang semakin besar saja.

Mereka tiba di rumah, Revano membuka kunci pintu. Asma ia persilahkan masuk lebih dulu. Asma masuk, sedang Revano menutup, dan mengunci pintu. Lalu menyusul Asma masuk ke dalam kamar tidur mereka.



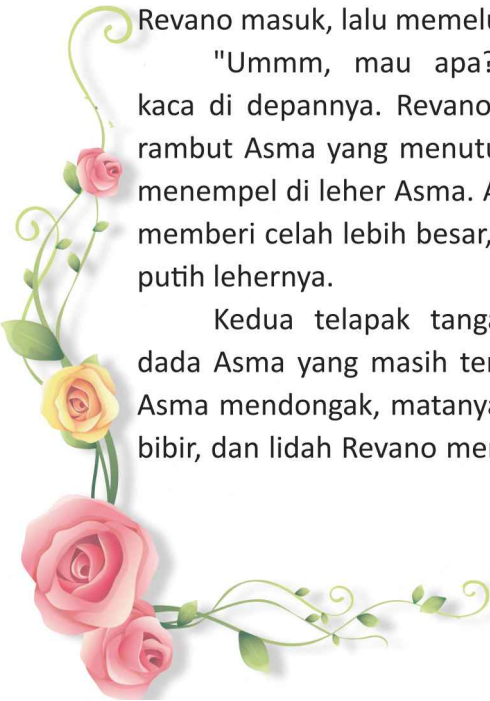
Part 32



Revano masuk ke dalam kamar, diletakan ponselnya di atas meja dekat kepala ranjang. Asma tidak ada di dalam kamar, tapi terdengar gemericik air dari dalam kamar mandi yang pintunya terbuka. Revano mendekat ke pintu kamar mandi, Asma tampak sedang mencuci tangannya di wastafel. Revano masuk, lalu memeluk istrinya dari belakang.

"Ummm, mau apa?" Asma menatap Revano dari kaca di depannya. Revano menundukan kepala, disibaknya rambut Asma yang menutupi leher, dan bahu. Lalu bibirnya menempel di leher Asma. Asma memiringkan kepala, seakan memberi celah lebih besar, agar Revano bisa mengecup kulit putih lehernya.

Kedua telapak tangan Revano menggenggam buah dada Asma yang masih terbungkus rapi pakaiannya. Kepala Asma mendongak, matanya terpejam dengan perlahan, saat bibir, dan lidah Revano menyentuh daun telinganya. Erangan



terlontar dari mulutnya, kedua telapak tangannya berpijak pada meja tempat wastafel berada.

"Lili.... " Revano semakin kuat meremas buah dada Asma, namun suara panggilan dari ponselnya yang ia letakan di atas meja kamar, membuat aktifitas yang ia lakukan terhenti.

"Aku terima telpon dulu," Revano melepaskan tangannya dari tubuh Asma, lalu ke luar dari dalam kamar mandi diikuti oleh Asma.

Revano mengambil ponselnya, lalu ia tatap Asma.

"Sebentar ya, aku angkat telpon dulu." Revano ke luar dari dalam kamar, Asma hanya menatap suaminya. Setelah Revano ke luar, Asma mengintip apa yang dilakukan Revano saat bicara di telpon. Ternyata itu panggilan video call, karena Revano bicara dengan layar ponsel menghadap ke wajahnya.

Asma menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Hatinya mengatakan, kalau Sasa yang sedang bicara dengan suaminya. Air mata merebak di mata Asma, ia tidak memahami kenapa adanya terasa sesak, hatinya terasa sakit, seakan ada sebilah pisau yang melukai hatinya.

Terdengar pintu kamar di tutup, Asma yang memeluk guling memejamkan mata, seakan ia sudah tertidur. Ia tidak ingin bicara dengan Revano untuk saat ini. Ia berusaha menahan kemarahan, juga air matanya.

"Lili.... " Revano menyentuh bahu Asma, tapi Asma yang pura-pura tidur tidak menanggapi panggilan Revano.

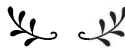
"Kamu sudah tidur?"

Pertanyaan Revano tidak mendapatkan jawaban.

'Aneh, orang tidur ditanya, ya tidak bisa jawab. Dasar Buto ljo!'

Melihat Asma tidak bereaksi, akhirnya Revano berbaring di sebelah Asma, matanya menatap langit-langit kamar. Wajah Sasa yang bersimbah air mata terlihat di sana. Revano menarik dalam napasnya, ditolehkan kepala pada Asma yang berbaring memunggingnya.

'Lili, maafkan aku.... '



Revano terbangun karena merasa Asma tidak ada di sebelahnya. Tatapannya ke arah suara tawa istrinya. Asma tampak sedang bicara dengan seseorang di ponselnya, suaranya terdengar manja. Seperti merasa kalau diperhatikan, Asma menatap Revano.

"Iya.... " Asma terkikik lalu ia melangkah ke luar dari dalam kamar, meninggalkan suara tawanya untuk Revano. Revano bangun dari berbaringnya, lalu ia menuju pintu, tampak Asma masih bicara di telpon dengan entah siapa.

Revano merasa geram, mendengar suara Asma yang merajuk manja. Apa lagi Asma menelpon dengan ke luar dari dalam kamar untuk menghindarinya.

Revano duduk di tepi ranjang, hatinya meradang. Suara tawa Asma terdengar sampai ke telinganya. Dikepalkan kedua tinjunya. Giginya terdengar bergemuruk menahan marah.

Asma masuk kembali ke dalam kamar, dengan senyum di bibir, dan wajah sumringah.

"Telpon dari siapa?"

Asma tidak menjawab, ia meletakan ponselnya di atas meja.

"Kenapa begitu aku bangun, kamu langsung ke luar dari kamar. Telpon dari siapa, Asma!"

"Tidak perlu berteriak!" Asma menatap Revano dengan mata berkaca-kaca. Hanya sesaat, kaca di matanya sudah jatuh membasahi pipinya.

"Aku sudah katakan pada, Om. Aku akan ikuti apa yang Om lakukan. Om bicara di telpon dengan menjauhi aku, aku juga akan melakukan hal yang sama. Om tidak mengatakan padaku siapa yang menelpon, aku juga akan melakukan hal yang sama!"

Asma menghapus air matanya.

Revano terdiam di tempatnya, ditarik napasnya dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

"Yang video call dengan Om, pasti merica kuinkan?"

"Sasa, Lili ... namanya Sasa."

"Iya, bela saja dia!"

Asma ke luar dari kamar dengan tangisnya yang pecah dengan seketika, karena merasa Revano membela Sasa.

"Lili!" Revano mengejar Asma, digapainya lengan Asma, ditarik Asma ke dalam pelukannya.

"Lepaskan aku, lepaskan! Amma, Abba, Bang Aska, Paman Arka, Kai, Nini, Om Buto Ijo nakal. Nakal! Nakal! Nakal.... " Asma yang berada di dalam pelukam Revano memukuli punggung Revano dengan tinju kecilnya.

"Iya aku nakal, maafkan aku. Tapi, bukan aku yang

menelpon dia lebih dulu, Sayang. Kamu tadi lihatkan.... "

"Tapi, kenapa harus bicara di belakangku? Kenapa tidak bicara saja di depanku? Kalau Om cinta sama dia, untuk apa Om menikahiku! Kenapa tidak Om nikahi saja dia!?" Asma mendongakan wajahnya yang basah oleh air mata.

Revano tampak bingung untuk menjawab apa.

"Om binunkan ingin menjawab apa?"

"Bingung, Lili."

"Aku juga tahu, tidak perlu dilarat! Lepaskan aku, aku tidak mau lagi dipeluk suami yang tidak setia. Yang sudah punya istri tapi masih video call dengan pem ... pempruan lain di belakang istrinya!"

"Lili.... "

"Kita memang menikah tidak pakai cinta, Om. Aku juga tidak cinta Om. Tapi, kita sudah menikah, sudah berjanji di depan Allah, kalau kita akan saling setia. Sebentar aku tarik napas dulu," Asma menarik napasnya, Revano menyembunyikan senyumannya.

"Kita harus mem ... membuang, mem ... membangun cinta di atas rumah tangga. Om tidak boleh sengkiluh, kalau Om sengkiluh, aku mau telpon ibu, aku akan bilang, kalau sebaiknya kita pi ... hmppp.... "

Asma tidak bisa melanjutkan ucapannya, karena Revano memagut bibirnya.

"Aku mencintaimu, aku tidak ingin berpisah denganmu," Revano menghapus bekas ciumannya di bibir Asma. Mata Asma melebar, mulutnya terbuka, mendengar pengakuan

Revano yang tiba-tiba.

"Tapi, aku belum cinta Om," ujar Asma polos dengan suara lirih. Sungguh jawaban yang jauh dari harapan Revano.

Tapi, Revano berusaha memahaminya.

"Tidak apa, aku akan berusaha memperjuangkan cintamu." Revano menempelkan keningnya di kening Asma.

"Aku berhanji tidak akan mengulangi hal seperti tadi lagi. Aku akan menerima telpon dari siapapun di hadapanmu, jika kamu berada di dekatku."

"Jangan cuma berjanji, Om. Tapi, juga harus ditepati."

"Iya, tapi kamu juga jangan bicara ditelpon seperti tadi hatiku rasanya hangus karena terbakar cemburu," Revano mengusap pipi Asma lembut.

"Sikapku, akan tergantung dari sikap, Om."

"Kamu sudah tahu yang menelponku siapa, sekarang katakan siapa yang menelponmu tadi." Revano menarik Asma untuk duduk di atas pangkuannya. Asma tersenyum.

"Om pikir siapa?"

"Jangan bercanda, Lili. Aku cemburu, katakan siapa dia!"

"Jadi Om berpikir kalau aku benar-benar tengah bicara dengan seserokan, eeh seseorang di teplon, eeh telpon?" Asma menjalankan ujung jarinya di atas bibir Revano.

Revano menangkap jari Asma.

"Jawab Lili!"

"Kalau Om percaya, berarti aktingku bagus dong."

"Eeh, apa maksudmu?"

"Ummm, tidak ada yang menelponku, aku cuma rupa-

rupa saja ada yang meneplonku, aku ... hmpppp.... "

Revano menyambar bibir Asma dengan bibirnya. Ada rasa kesal, karena Asma sudah mempermainkannya. Tapi, ia ingin meluapkan kekesalannya bukan dengan memarahi Asma, tapi dengan cara menghukum Asma dengan ciumannya.

Revano mulai belajar, untuk bersikap lebih sabar dalam menghadapi kelakuan istrinya.



Part 33



Acara makan malam di hotel tempat keluarga menginap berlangsung meriah. Keluarga besar Revano, dari ayah, dan ibunya. Keluarga besar Asma, juga dari Amma, dan Abbanya.

Mereka saling mendekatkan diri satu sama lain. Agar bisa menjadi keluarga besar yang sesungguhnya. Rencananya, semua akan pulang besok paginya.

Acara sudah selesai, keluarga Asma kembali pulang ke rumah mereka. Revano, dan Asma diturunkan di depan rumah mereka.

"Abba, dan Amma, masih menginap di rumah Kai?" tanya Asma pada Cantika.

"Mereka tidak menginap, tapi akan tinggal di sana selamanya. Biar kamu bisa berduaan terus dengan Vano di rumah." Arka yang menjawab pertanyaan Asma, ia ingin membuat Asma ngambek, dan menangis.



"Ya sudah tidak apa-apa, aku harus belajar juga lepas dari orang tua. Kami duluan, Abba, Amma." Asma mencium punggung tangan kedua orang tuanya, diikuti oleh Revano juga.

"Yakin tidak apa-apa?" tanya Arka saat Asma mencium punggung tangannya. Arka belum menyerah untuk menggoda keponakannya.

"Kenapa, akukan punya Buto Ijo di dekatku, apa yang harus aku takutkan, weee!!" Asma menjulurkan lidahnya pada Arka. Aska tertawa melihat pamannya kembali kalah oleh Asma.

"Aska!" tegur Cantika mendengar suara tawa Aska, yang malam ini bertugas sebagai supir mereka.

"Sudah, kalian masuk sana. Kami pergi ya, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam." Revano, dan Asma melambaikan tangan mereka.

Setelah mobil menjauh.

"Ayo," Revano meraih jemari Asma, digenggam dalam telapak tangannya yang besar.

"Mana kuncinya?" Revano menadahkan tangan pada Asma. Asma menarik tangannya dari genggamannya Revano. Ia membuka tas kecil yang tersampir di atas bahu. Lalu mencari kunci rumah di dalam tas itu.

"Nih!"

Asma menyerahkan kunci pada Revano. Revano membuka kunci pintu, lalu mereka masuk bersama.

Setelah Revano mengunci pintu.

"Lili!"

"Hmmm," Asma memutar tubuhnya, wajahnya mendongak untuk menatap wajah suaminya.

"Benar kamu tidak keberatan kalau hidup terpisah rumah dari orang tuamu?"

"Hmm, kalau pisahnya seperti ini aku tidak keberatan, kalau jauh, dan di tempat asing, aku tidak mau."

"Benar kamu tidak takut, karena ada aku di dekatmu?"
Revano mengusap pipi Asma lembut.

"Ge-er ya, ge-er nih pasti, ayo ngaku kalau Om ge-er!"
Asma mencubit kedua pipi Revano.

Revano menggenggam jemari Asma, ia kecup dengan bibirnya.

"Iya aku ge-er, kamu belum cinta sama aku, tapi sudah mau mempercayai aku."

"Ya memang harusnya begitukan. Tapi, kepercayaanku belum sepenuhnya buat Om, karena Om belum membuktikan bisa diberi kepercayaan seutuhnya."

Asma menarik jemari dari genggaman Revano, ia ingin meninggalkan Revano. Tapi Revano mengangkat tubuhnya. Dan, membawa Asma ke dalam kamar mereka.

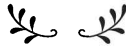
"Pasti pikiran Om musium lagi!" tuding Asma.

Revano tertawa.

"Mesum Sayang," ralat Revano.

"Aku juga tahu, tidak usah dilarat. Lidahku cuma keselepet sedikit saja."

Revano mencium pipi Asma dengan perasaan gemas, karena cara bicara istrinya yang masih persis bocah.



Revano masih belum masuk kantor seperti biasa. Ia hanya datang ke kantor sebentar lalu pulang kembali. Ternyata, orang tua Asma memang tinggal bersama kiai, dan nini Asma. Atas permintaan Raka, dan Tari sendiri.

"Om!"

"Abang, Lili," protes Revano.

"Ombang, temani aku ke kebun yuk."

"Mau apa?"

"Sudah lama aku tidak ke kebun. Mungkin Abba sedang di kebun juga sekarang. Keripik sudah mulai produksi lagi. Mau ya, mumpung Ombang masih libur kerja."

"Ya sudah, aku harus ganti pakaian atau bagaimana?" Revano menunjuk apa yang ia kenakan saat ini. Celana jeans pendek selutut warna biru tua, dan kaos oblong warna hitam.

"Tidak usah, begitu saja."

"Ayolah, kalau begitu."

"Tunggu sebentar ya," Asma menuju dapur, Revano mengikuti istrinya. Tampak Asma memasukkan beras ke dalam kantong plastik. Bukan hanya beras, tapi gula, teh, minyak, dan mie instant juga.

"Buat apa?"

"Buat anak yang rantai sepedanya putus kemarin. Pondok kebun pak Jayadi, tidak terlalu jauh dengan pondok kebun Abba."

"Owhh.... " Revano menganggukan kepala, hatinya mulai bisa tersentuh dengan kebaikan istrinya.

"Ayo!"

"Hmmm," Revano mengambil alih kantong plastik yang dibawa Asma, Asma melangkah ke luar dari rumah. Sementara Revano masuk ke garasi dari pintu samping. Ia mengeluarkan motor dari sana. Setelah itu, baru ia menutup garasi, dan kembali ke dalam rumah. Lalu ke luar dari pintu depan.

"Simpan kuncinya," Revano menyerahkan kunci rumah pada Asma, Asma memasukan kunci ke dalam tas kecil yang tersampir di atas bahunya.

Revano naik ke atas motor, Asma duduk di belakangnya.

"Pegangan dong," Revano menarik tangan Asma, dan melingkarkan kedua tangan Asma di pinggangnya. Tubuh Asma jadi ikut tertarik, sehingga dadanya menempel di punggung Revano.

"Dadamu empuk," ujar Revano.

"Iih, dasar musium!" Asma mencubit pinggang Revano, membuat Revano tertawa. Motor sudah dijalankan, menuju kebun Raka diujung kampung.

Mereka baru saja tiba di sana, saat cuaca mulai mendung.

"Kok ke sini, hari mau hujan!" Soleh, dan Wira menyambut kedatangan mereka.

"Bosan di rumah Abba," jawab Asma.

"Wira, sudah kenalkan dengan suami Asma?"

"Sudah Paman," Wira mengangguk dan tersenyum pada

Revano. Revano membalas senyum, dan anggukan Wira.

Revano menoleh ke arah istrinya, ingin tahu bagaimana sikap Asma bertemu Wira. Tapi, sikap Asma tampak biasa saja.

"Istri Abang tidak ikut ke sini?"

"Tidak, dia membantu mama' di toko."

"Owhhh.... "

"Masih banyak yang harus dikerjakan, Abba? Biar aku bantu."

"Ehmm, memang Ombang bisa kerja di kebun?" Asma mengernyitkan keningnya.

"Ombang?" Soleh menatap anak, dan menantunya bergantian.

"Ehmm, panggilan kesayangan Abba, seperti Amma memanggil Abba, Bie."

"Ooh, tapi kok Ombang?"

"Om Buto Ijo, dan Abang Vano."

"Ooh, kamu tidak keberatan dipanggil begitu, Vano? Asma ini, terkadang suka memaksakan maunya, maklum anak bungsu jadi sangat dimanja."

"Tidak apa, Abba. Ehmm, ini aku harus membantu apa?"

"Kamu cabut singkong saja, nanti biar Asma yang menunjukan singkong mana yang harus dicabut. Abba menebang pisang, dan Wira memetik sukun."

"Baik Abba."

"Tapi, temani aku ke pondok Pak Jayadi dulu."

"Mau apa?" tanya Soleh.

"Ini, mau mengantar beras untuk orang yang kerja di

sawah Pak Jayadi."

"Kamu sudah pernah bertemu?"

"Sudah, dengan anaknya di dekat rumah kita. Abba pernah melihat Orangnya?"

"Tidak, belum pernah."

"Aku ke situ dulu ya Abba, nanti baru bantu mencabut singkong."

"Iya," Soleh menganggukan kepala.

"Ayo, Om."

Baru saja Asma, dan Revano melangkah meninggalkan Soleh, dan Wira, saat terdengar teriakan minta tolong. Revano, dan Asma saling pandang, begitu juga dengan Wira, dan Soleh.

Suara teriakan berasal dari rumah pondok Pak Jayadi. Serempak ke empatnya berlari ke arah asal suara.



Part 34



Seorang pria terlihat berlari menjauhi pondok kebun Pak Jayadi. Refleks, Revano, Soleh, dan Wira mengejar pria itu, sementara Asma melanjutkan langkahnya menuju pondok.

Terdengar tangisan anak kecil dari dalam pondok. Asma segera menerobos masuk.

"Ya Allah, astaghfirullah hal adzim.... " Asma tersandar di dinding dengan tubuh bergetar hebat. Seorang wanita bersimbah darah di atas kasur tipis yang tergelar di lantai. Sesaat kemudian Asma tersadar, ia raih anak kecil yang menangis ke dalam dekapannya, lalu ia segera berteriak meminta tolong.

Revano, Soleh, dan Wira sudah berhasil membekuk pria yang pakaiannya bernoda darah. Ada beberapa orang warga yang sedang berada di kebun mereka juga datang karena mendengar ada keributan. Mendengar teriakan Asma, Soleh, dan Revano langsung berlari menuju pondok.

Soleh berjongkok, untuk memeriksa nadi wanita itu.

"Dia masih hidup. Asma, bungkus tubuhnya dengan kain sprei, Revano, nanti kamu angkat ibu ini ke mobil, kita bawa ke rumah sakit sekarang! Asma nanti kamu bawa anak kecil itu pulang naik motor ya," perintah Soleh.

"Ya Abba."

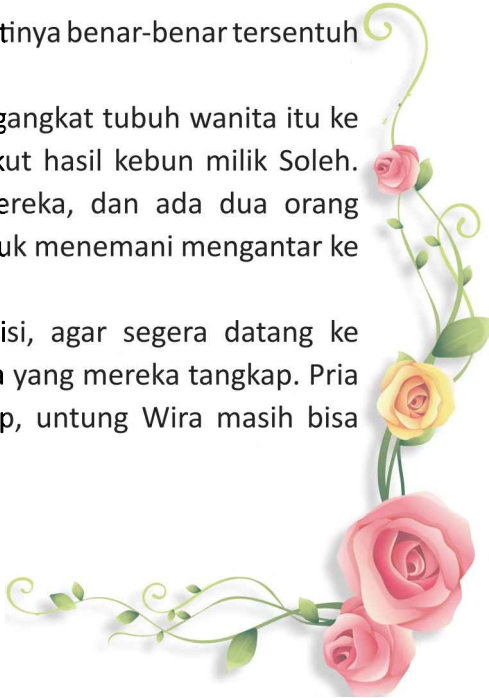
"Abba ambil mobil dulu," Soleh bergegas meninggalkan pondok. Asma menyerahkan anak kecil ke tangan Revano, Revano terlihat sangat canggung menggendongnya, apa lagi wajah, dan tubuh anak itu terlihat kotor. Tapi, untuk menolak ia tidak berani.

Setelah Asma selesai membungkus tubuh wanita itu, ia langsung mengambil alih kembali anak kecil yang usianya sekitar tiga tahun itu dari Revano. Didekap erat anak yang masih menangis itu dalam pelukannya, dibisikan ucapan yang bisa menenangkan anak kecil itu.

Revano menatap istrinya, hatinya benar-benar tersentuh dengan sikap Asma.

Mobil datang, Revano mengangkat tubuh wanita itu ke atas bak mobil pick up pengangkut hasil kebun milik Soleh. Beberapa warga mendatangi mereka, dan ada dua orang yang ikut naik ke mobil Soleh, untuk menemani mengantar ke rumah sakit.

Wira sudah menelpon polisi, agar segera datang ke lokasi, dan segera memeriksa pria yang mereka tangkap. Pria itu hampir saja jadi sansak hidup, untung Wira masih bisa mengatasi kemarahan warga.



Asma membawa gadis kecil itu di dalam gendongannya.

"Mau Pulang?" tanya Wira.

"Iya, Bang."

"Hati-hati di jalan ya," pesan Wira.

"Terimakasih, Bang. Aku pulang dulu, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Asma menurunkan anak kecil itu di bagian depan motor maticnya.

"Berdiri di sini ya, kita ke rumah kakak dulu, baru nanti kita jenguk ibu ya."

Asma teringat dengan gadis kecil yang rantai sepedanya lepas.

"Bang Wira!"

"Ya," Wira menatap wajah Asma.

"Anak ini punya kakak perempuan, dia tidak ada di pondok. Bagaimana kalau dia datang, dan tidak menemukan ibu, dan adiknya?"

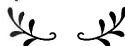
"Nanti biar aku yang menunggu di sini sampai dia pulang, sekalian aku meneruskan pekerjaanku."

"Ooh, terima kasih Bang, aku pulang, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam, hati-hati ya."

"Iya, Bang."

Asma membawa motornya dengan perlahan. Berbagai pertanyaan yang sangat butuh jawaban berkecamuk di dalam benaknya. Namun ia tahu, anak kecil yang bersamanya, lebih membutuhkan perhatiannya sekarang.



Asma pulang ke rumah Raka. Raka, Tari, dan Cantika yang tengah duduk di teras samping rumah menyambutnya.

Ketiganya saling pandang, saat melihat Asma datang dengan membawa seorang anak kecil bersamanya.

"Anak siapa, Asma?" tanya Tari.

"Nanti aku ceritakan. Amma bisa tolong mandikan dia, aku mau ke pasar sebentar, untuk membelikan dia pakaian." Asma menyerahkan anak kecil di dalam gendongannya pada Cantika. Cantika menerima tubuh kecil itu, lalu mendekap dengan erat. Meski Asma belum bercerita, tapi Cantika bisa merasakan, kalau anak kecil di dalam pelukannya sudah mengalami hal yang tidak biasa.

"Aku ke pasar dulu ya, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam, hati-hati Sayang," pesan Raka.

"Iya, Kai!"

Begitu Asma pergi, Raka langsung menelpon Revano. Karena Asma datang tanpa Revano.

"Assalamuallaikum, Kai."

"Walaikum salam kamu di mana, Vano?"

"Aku dan Abba sedang menuju rumah sakit, ada seorang wanita yang terluka di pondok Pak, Pak siapa?" Vano terdengar bertanya pada seseorang yang bersamanya.

"Pak Jayadi," terdengar suara sahutan.

"Pondok Pak Jayadi?" tanya Raka begitu mendengar jawaban orang yang bersama Revano.

"Iya, Kai. Apa Lili, eeh maksudku Asma sudah membawa anak itu pulang?"

"Iya, sudah, karena itu aku menelponmu. Sekarang

anak itu sedang dimandikan Amna, dan Nini. Asma ke pasar membelikan pakaian untuknya."

"Ooh, iya Kai. Kami belum tahu apa masalahnya, tapi pria yang melukai wanita ini tadi sudah kami tangkap. Wanita ini terluka sangat parah. Semoga masih bisa diselamatkan."

"Aamiin, ya sudah, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

"Telpon siapa Aa?"

"Vano.... "

"Ada apa katanya?"

"Kamu tahu, wanita yang tinggal bersama anaknya di pondok kebun Pak Jayadi?"

"Tidak tahu Aa, kita sudah lama sekali tidak ke kebun."

"Wanita itu dilukai seorang pria, keadaannya parah, sekarang Soleh, dan Vano sedang membawanya ke rumah sakit. Anak kecil tadi adalah putrinya."

"Ya Allah, terus pria yang melukai tertangkap Aa?"

"Kata Vano sudah."

"Ada masalah apa sebenarnya ya, Aa."

"Kita tunggu kabar saja nanti Tari. Anak itu sudah selesai dimandikan?"

"Sudah," Tari menganggukan kepala.

"Mungkin dia haus atau lapar, diberi minum, dan makan ya. Aku ingin ke kebun dulu. Ingin mencari tahu apa yang sebenarnya sudah terjadi."

"Ya, Aa. Cantika tadi sudah menelpon Asma, agar sekalian membeli susu, dot, dan makanan untuk anak itu."

"Baguslah, aku pergi dulu ya, Sayang."

"Hehmm, hati-hati Aa."

"Assalamuallaikum." Raka meraih kepala Tari, lalu mengecup kening istrinya, Tari mencium punggung telapak tangan Raka.

"Walaikum salam."

Raka ke luar dari pintu teras samping, ia menurunkan motornya dari teras. Lalu melempar senyum pada Tari, sebelum ia menjalankan motornya.

Raka berpapasan dengan Asma di depan rumah mereka.

"Kai mau ke mana?"

"Ke kebun."

"Kai, anak kecil itu punya kakak perempuan, tapi tadi dia tidak ada di pondok, kalau bertemu dia, ajak pulang ke sini ya Kai."

"Iya, Sayang. Kai pergi dulu ya, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Raka melanjutkan niatnya ke kebun, sementara Asma memasuki halaman rumah, dan memarkir motornya di teras samping.

"Assalamuallaikum"

"Walaikum salam"

"Rewel tidak dia, Ni?"

"Tidak, dia tidak bisa bicara ya, Asma?"

"Aku tidak tahu, dari tadi dia hanya menangis saja."

"Sepertinya dia sangat syok karena melihat sesuatu yang belum pantasnya dia lihat."

"Mungkin Ni, tapi semoga dia cepat pulih."

"Aamiin."



Part 35



"**I**ni pakaian, susu, dot, popok, aku takut kalau dia belum bisa bilang kalau buang air," Asma mengeluarkan semua apa yang ia beli.

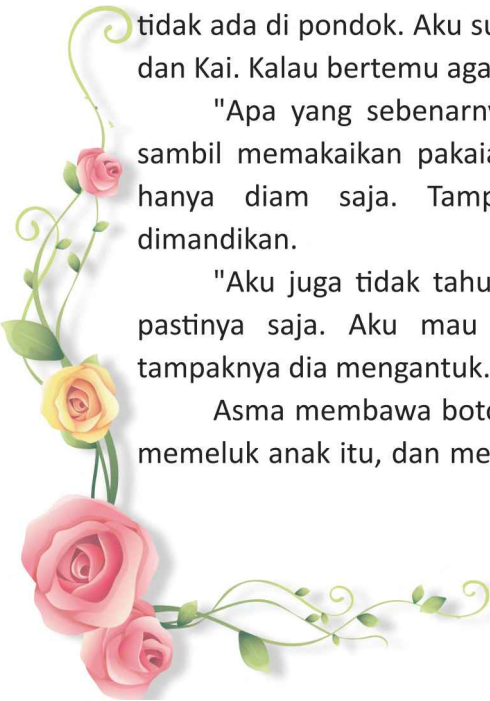
"Ini baju siapa?" Cantika menunjuk baju yang lebih besar.

"Dia punya kakak perempuan, tapi saat kejadian tadi, tidak ada di pondok. Aku sudah berpesan dengan Bang Wira, dan Kai. Kalau bertemu agar dibawa ke sini."

"Apa yang sebenarnya terjadi, Asma?" tanya Cantika sambil memakaikan pakaian pada anak kecil yang tampak hanya diam saja. Tampaknya ia mengantuk, setelah dimandikan.

"Aku juga tidak tahu pasti, Amma. Kita tunggu kabar pastinya saja. Aku mau buat susu dulu untuk dia, tampaknya dia mengantuk."

Asma membawa botol dot, dan susu ke dapur. Cantika memeluk anak itu, dan mendekap ke dadanya. Tari menatap



anak itu dengan mata berkaca-kaca. Ia jadi teringat akan Soleha, adik Soleh saat kecil dulu.

Suara motor Raka mengagetkan mereka, motor tahun tujuh puluh itu menjadi kesayangan Raka. Meski tua, karena dirawat dengan baik, sehingga masih bagus mesin, dan *bodynya*.

Raka datang bersama seorang anak perempuan.

"Assalamuallaikum," Raka memberi salam.

"Walaikum salam," Tari, dan Cantika menjawab salam Raka.

"*Ading!*" gadis kecil itu menatap anak yang dipangku Cantika. Tapi, ia tidak berani masuk ke dalam rumah.

"Masuklah," ucap Raka, barulah ia berani masuk, dan mendekati Cantika.

"Dia mengantuk, mungkin terlalu lelah menangis. Asma sedang membuatkan susu untuknya. Siapa namamu?" tanya Tari dengan suara lembut.

"Asifa," jawab gadis kecil itu lirih.

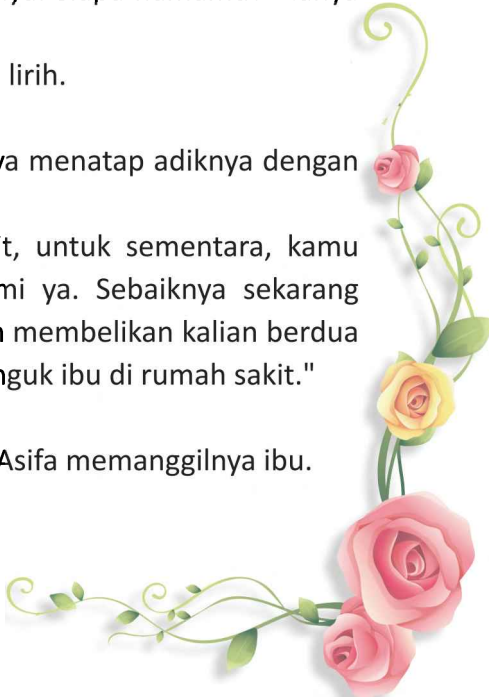
"Adikmu?"

"Asila," jawabnya lagi, seraya menatap adiknya dengan mata berkaca-kaca.

"Ibumu ada di rumah sakit, untuk sementara, kamu tinggal di sini saja bersama kami ya. Sebaiknya sekarang kamu mandi. Itu, Kak Asma sudah membelikan kalian berdua pakaian. Nanti, kalian bisa menjenguk ibu di rumah sakit."

"Iya, Ibu."

Tari tersenyum mendengar Asifa memanggilnya ibu.



"Panggil aku Nini, itu Kai, ini Acil Cantika, nah itu Kak Asma. Ayo, sekarang Nini antar ke kamar ya."

Asifa menatap Asma. Asma menyerahkan dot di tangannya pada Cantika.

"Kakak.... " ucap Asifa lirik.

"Kamu datang!" Asma langsung memeluk gadis kecil itu dengan erat.

"Sabar ya, Dek. Semoga ibu baik-baik saja," Asma mengusap kepala mungil itu lembut. Kepala Asifa mengangguk.

"Bapak jahat.... " ujanya lirik. Asma melepaskan pelukannya.

"Jadi pria itu Bapakmu?"

Asma membawa Asifa untuk duduk di sofa.

"Biarkan dia mandi dulu, Sayang. Lihatlah, dia tampak lelah. Setelah dia mandi, biarkan dia makan, dan istirahat dulu. Jangan ditanya macam-macam dulu," ujar Raka.

"Umm, iya Kai. Mandi dulu ya, yuk Kakak antar. Lihat, adikmu sudah tidur." Asma menunjuk Asila yang terlelap, di atas pangkuan Cantika, dengan dot masih berada di dalam mulutnya.

Asifa terisak, dipeluk Asma dengan erat.

"Terima kasih. Kakak, dan keluarga di sini ternyata benar-benar orang baik. Seperti yang aku dengar dari cerita orang-orang di kampung ini."

"Sudah, jangan menangis lagi ya. Kami, akan berusaha membantu kalian semampu yang kami bisa. Bukan begitu Kai, Nini, Amma?"

"Iya.... "

"Ayo sekarang kamu mandi, makan, lalu istirahat. Baru kita jenguk ibumu nanti."

"Iya, Kak. Kai, Nini, Acil, *ulun* permisi dulu," pamit Asifa.

"Iya.... "

Asma membawa Asifa ke lantai atas, ke bekas kamar Ammanya dulu.

"Abba, pindahkan ke kamarku saja dulu dia. Kalau bangun, nanti baru pindah ke kamar atas bersama kakaknya."

Raka mengangkat Asila dari atas pangkuan Cantika. Cantika bergerak menuju kamarnya lebih dulu. Ia buka pintu kamar agar Raka bisa membawa Asila masuk.

"Bertemu di mana dengan kakaknya, Abba?"

"Di dekat kebun, Wira ingin mengantarkan dia ke sini sesuai pesan Asma. Jadi aku bawa saja dia pulang."

"Sudah tahu, apa penyebab kejadian ini, Aa?" tanya Tari yang ikut masuk ke dalam kamar Cantika.

"Belum, Tari."

"Pak Jayadi sekeluarga belum pulang umroh ya, Abba?"

"Belum, lusa kabarnya mereka baru pulang."

"Hhh, semoga ibu mereka selamat, aamiin."

"Aamiin."

Di lantai atas, sementara menunggu Asifa selesai mandi, Asma menelpon Revano, untuk menanyakan kondisi ibu Asifa.

"Assalamuallaikum, Ombang," salam Asma.

"Walaikum salam, Lili."

"Bagaimana keadaan ibu itu?"

"Masih dalam penangan dokter. Kamu di mana?"

"Di rumah Kai."

"Tadi, begitu aku pergi langsung pulangkan?"

"Heum."

"Tidak mengobrol dengan Wira dulukan?"

"Ngobrol sebentar."

"Ngobrol apa?" tampak jelas nada cemburu dalam suara Revano, tapi Asma tidak menyadarinya.

"Ehmm, adik itukan punya kakak, yang kemarin rantai sepedanya lepas. Aku bilang ke Bang Wira, kalau dia datang, antar ke rumah Kai."

"Hanya itu?"

"Tidak," kepala Asma menggeleng, seakan Revano ada di hadapannya.

"Apa lagi?" nada suara Revano sedikit meninggi.

"Aku bilang, terima kasih, dan Assalamuallaikum. Terus aku pulang."

Kali ini terdengar tarikan napas lega dari Revano.

"Kamu jangan ke mana-mana ya, tunggu aku pulang."

"Ummm, tadi aku ke pasar."

"Ke pasar, beli apa?"

"Pakaian, dot, susu, dan popok untuk anak itu. Ehmm, nama yang kakak Asifa, yang adik Asila."

"Ooh, jangan pergi ke mana-mana lagi."

"Ombang, belum ada kabar ya tentang motif percobaan pembunuhan ini?"

"Tadi Polisi ke sini, menurut pengakuan pelaku yang

ternyata suami si ibu. Suaminya tidak mau menceraikan si ibu. Tapi, si ibu tetap ingin bercerai, dan lari meninggalkan rumah bersama kedua putrinya."

"Hhhmm, sudah aku duga seperti itu."

"Sudah dulu ya, Sayang. *I love you*, Lili."

"Ehmm.... "

"Jawab dong!"

"Jawab apa?"

"*I love you too*."

"Aku'kan belum cinta sama Ombang, masa harus jawab sih. Jatuhnya bohong, kata Pak Ustadz, kalau bo.... "

"Ya, ya, ya, aku tahu. Assalamuallaikum!" seru Revano bernada kesal.

"Walaikum salam, Ombang, Sayang." Asma memutuskan sambungan telpon mereka.

Di sana, Revano masih mendekatkan ponselnya ke telinga. Ungkapan sayang Asma, membuat luntur seketika rasa kesalnya. Ia tersenyum, dan tiba-tiba rasa rindu pada Asma menyergap perasaannya, padahal mereka baru beberapa saat terpisah.

'Mungkin aku sudah gila, karena teramat sangat cepat, menyatakan cinta. Tapi, aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak mengatakannya. I love you, Lili. I love you, aku akan berjuang untuk mendapatkan cintamu.'



Part 36



Asifa sudah mandi, dan berpakaian. Asma mengajaknya ke lantai bawah, dan menuju dapur. Di dapur, terlihat Acil Ijah, ART Cantika yang ikut pindah ke rumah Raka, tengah memasak dengan Acil Ifah, ART Tari.

"Ada yang sudah bisa dimakan belum, Cil?" tanya Asma.

"Yang ini belum. Tapi di lemari makan, ada ayam goreng, sama oseng tempe, dan kacang panjang," jawab Acil Ifah.

"Sifa duduk di sini ya, Kakak ambilkan makan dulu."

Asma minta Asifa duduk di kursi dapur.

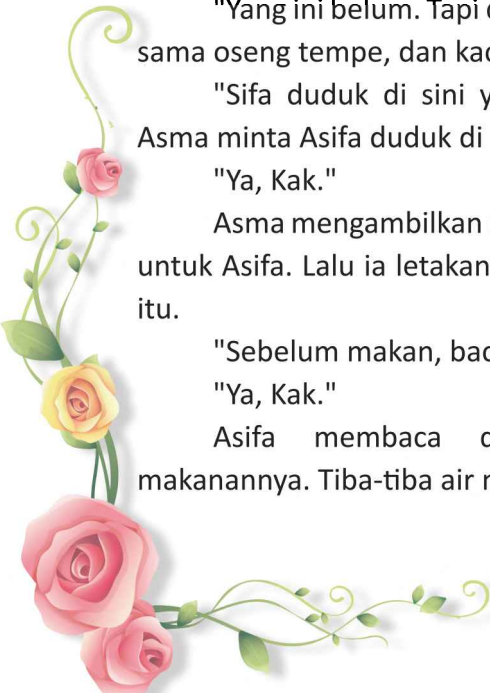
"Ya, Kak."

Asma mengambilkan nasi beserta lauk pauk, dan minum untuk Asifa. Lalu ia letakan di atas meja, di depan gadis kecil itu.

"Sebelum makan, baca doa dulu."

"Ya, Kak."

Asifa membaca doa, lalu menyuap perlahan makanannya. Tiba-tiba air matanya jatuh.



"Ada apa?" Asma mengusap punggung gadis kecil itu lembut.

"Ingat Ibu.... "

"Berdoa saja, semoga ibumu tidak apa-apa. Ehmm, kamu tadi darimana?"

Asifa mengunyah makanannya. Ditatap wajah Asma.

"Dari pasar, Kak."

"Belanja?"

Kepala kecil itu menggeleng.

"Lalu?"

"Kami tidak punya makanan, Pak Jayadi pergi tanpa sempat membayar upah ibu. Ibu sudah datang ke rumah Pak Jayadi, kata anaknya tunggu ayahnya pulang baru upah ibu dibayar." Asifa menghapus air matanya. Asma juga menyeka air matanya. Ia memang tidak pernah hidup kekurangan, tapi hatinya selalu mudah tersentuh jika mendengar cerita sedih orang lain.

"Kami tidak punya apa-apa. Terpaksa, setiap pagi aku mencari kangkung, dan genjer yang ada di sungai. Juga mencari ikan, biar bisa aku jual ke pasar, untuk membeli beras."

"Sudah berapa lama itu kamu lakukan?"

"Dari Pak Jayadi pergi umroh."

"Padahal anak Pak Jayadi itu punya toko sembako besar di pasar, masa iya tidak mau membayar upah ibumu?"

"Tidak tahu, Kak. Ibu juga tidak ingin memaksa, karena takut diusir dari pondok, dan kehilangan pekerjaannya."

"Tega sekali mereka. Lalu, apa jualanmu laku?"

"Alhamdulillah, Kak. Ada pemilik warung makan di pasar yang mau membeli semua jualanku setiap hari. Aku juga membantu di warungnya, lumayan upahnya."

"Masih banyak orang baik, iya kan?"

"Iya, Kak. Biasanya aku membantu sampai sore, tapi hari ini perasaanku tidak nyaman, aku terus teringat ibu, dan Sila. Karena itu aku ijin pulang cepat, ternyata.... "

Asma memeluk Asifa.

"Sabar ya Dek, dalam setiap cobaan pasti ada hikmah tersimpan di dalamnya. Apapun yang terjadi, kamu harus ikhlas, harus sabar, harus kuat. Kalau kamu lemah, kasihan Asila, iya kan?"

Kepala mungil itu mengangguk.

"Sekarang habiskan makanmu ya, setelah dzuhur, kita ke rumah sakit."

"Iya, Kak."

Suara mobil terdengar di luar, lalu terdengar parkir di samping rumah. Asma segera menuju pintu teras samping. Tampak Abba, dan suaminya ke luar dari mobil.

"Bagaimana keadaan ibunya Asifa, Abba?"

"Assalamuallaikum," salam Soleh.

"Ummm, walaikum salam." Asma mencium punggung tangan Soleh, dan Revano.

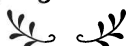
"Dia belum sadar, tapi kami, terutama Vano sepertinya harus mandi dulu. Abba sudah menitip pesan pada Abdul, anak Pak Ahmad Sauqi yang perawat di sana, kalau ada apa-apa, agar langsung menelpon Abba."

"Ooh.... "

"Kalian pulang dulu sana, Vano harus segera mandi."

"Sebentar ya, Ombang."

Asma masuk ke dalam, Vano duduk di kursi teras samping. Asma menemui Asifa, ia pamit untuk pulang ke rumahnya. Cantika ganti yang menemani Asifa.



Asma turun dari boncengan Revano. Ia membuka pintu depan, pintu depan ia tutup, dan ia kunci. Setelah itu, baru ia membuka pintu garasi, agar Revano bisa memasukan motor mereka. Revano masuk membawa motor ke dalam garasi.

"Mandi dulu, Om."

Revano melepas kaosnya sambil berjalan ke luar dari garasi, dan memasuki ruang tengah, lalu ia melepaskan celana pendeknya, dan hanya menyisakan celana dalam saja. Asma mengulurkan tangan untuk mengambil kaos oblong, dan celana pendek suaminya.

Revano menarik tangan Asma, sampai Asma terjatuh di dalam pelukannya.

"Iih, pasti mesium nih!"

Revano tidak menjawab, bibirnya memagut bibir istrinya. Lalu dibopong tubuh Asma, ia baringkan di atas ranjang di dalam kamar tidur mereka.

"Bersihkan badan dulu, Om. Habis dari rumah sikat, eeh sakit, pasti berbagai penyakit ada di sana." Asma mendorong tubuh Revano agar menjauhinya.

Revano bukannya menjauh, tapi ia kembali membopong Asma, kali ini masuk ke dalam kamar mandi.

"Mandi berdua lebih enak dari pada sendiri," bisik Vano di telinga Asma.

"Ummm, mesium, mesium, mes ... hmmmppph.... "

Revano menyalaikan shower, membasahi tubuh mereka berdua dengan air. Revano sudah telanjang, tapi Asma masih mengenakan pakaiannya.

Vano mendorong tubuh Asma, sehingga punggung Asma bersandar di dinding kamar mandi. Revano merapatkan tubuhnya, pisang molen jumbonya yang sudah tegang ia tekan ke atas perut Asma.

Diraihnya dagu Asma, sehingga wajah Asma mendongak. Dipagutnya lembut bibir Asma, sementara kedua tangannya berusaha melepas pakaian atas Asma.

Ciuman Revano menjelajahi leher Asma, mencecahkan beberapa kecupan, yang meninggalkan bekas merah di sana. Revano mematikan shower, lalu menarik lengan Asma, ia duduk di atas closet, Asma berdiri di hadapannya. Didekap punggung Asma, wajah Revano tenggelam di dada istrinya. Kepala Asma menunduk, wajahnya menyentuh puncak kepala Revano. Sementara mulut Revano asik dengan ujung dada Asma, dan kedua tangannya berusaha melepaskan celana Asma.

Asma mengerang, kepalanya mendongak, saat jemari Revano memyusup di antara kedua pahanya. Revano memutar tubuh Asma agar membelakanginya. Ditarik Asma agar duduk di atas pangkuannya.

"Angkat pantatmu, Sayang. Masukan pisang molen

jumboku ke antara dua bibir bawahmu.

Asma mengikuti petunjuk Revano. Mereka melenguh bersamaan. Revano menjilat kulit leher Asma, lalu tangannya memegang rahang Asma, dipagut bibir istrinya, sementara Asma menggerakkan pinggul mengikuti nalurinya.

Revano melepaskan ciumannya, kedua tangannya meremas dada Asma. Tubuh Asma membungkuk, kedua telapak tangannya, menekan paha Revano. Pinggulnya memutar, menekan, menggesek dengan kuat. Tubuh Asma mulai menegang, kepalanya mendongak. Mulutnya terbuka, namun tak ada suara yang ke luar dari sana.

Revano membantu Asma agar cepat sampai pada pelepasannya. Jarinya ikut bermain di milik Asma, sedang tangan yang lain mencumbui dada Asma.

Asma mengerang panjang, tubuhnya menegang hebat. Lalu lemas bersandar di dada Revano.

Revano mendekap erat tubuh istrinya.

Asma menatap wajah Revano, Revano tersenyum, lalu mengecup puncak hidung Asma yang berkeringat.

"Kecil tapi kuat," goda Revano menggoda.

"Ombang belum sampai?"

"Hmmm, atur napasmu dulu, baru kita lanjutkan."

Asma menegakan tubuh, ia ingin berdiri, tapi Revano menahan tubuh istrinya. Revano berdiri, dengan miliknya masih di dalam milik Asma, diangkatnya Asma, diputar tubuh mereka.

"Letakan kedua telapak tanganmu di dinding, Sayang,"

pinta Revano. Asma menuruti keinginan suaminya. Revano menurunkan Asma, lalu menarik pinggul istrinya, dan ia menarik miliknya, lalu ia tenggelamkan kembali. Terus, semakin cepat, semakin hampir sampai di puncak, gerakan Revano semakin cepat, sampai akhirnya ia mengerang panjang, menyebut nama Lili berulang kali.

Revano sudah melepaskan miliknya, agar Asma bisa berdiri sempurna. Asma memutar tubuhnya, menyandarkan punggung ke dinding kamar mandi. Matanya terpejam, bibirnya terbuka. Revano menyalakan shower, air membasahi tubuh mereka berdua.

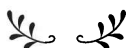
"Puas?" bisiknya di telinga Asma, Asma membuka matanya, senyum sipu terlukis di bibirnya.

"Kamu puas, Sayang. Apa aku bisa memuaskanmu?" Revano mengulangi pertanyaannya. Kepala Asma mengangguk dengan perlahan.

"Aku juga sangat puas, terima kasih, karena bersedia menikah denganku. Aku mencintaimu." Revano membawa Asma ke dalam dekapannya. Asma hanya diam, tidak menjawab ungkapan cinta Revano. Bukan karena ia tidak yakin pada perasaannya sendiri, tapi ia belum yakin, Revano sudah jatuh cinta secara utuh padanya. Nama si 'Merica Kuin' cukup mengganggu pikiran, dan perasaannya.

Asma sudah mencari tahu tentang Sasa lewat ibu mertuanya. Ibu mertuanya mengatakan kalau Sasa adalah sahabat Revano, dari TK sampai sekarang. Mereka selalu sekolah di tempat yang sama, sampai akhirnya berpisah saat

Sasa harus menikah. Dan, mengikuti suaminya pergi dari Jakarta.



Raka sekeluarga berangkat ke rumah sakit setelah sholat dzuhur. Soleh satu mobil dengan Raka, Cantika, Tari, dan Asifa.

Sedang Revano bersama Asma, dan Asila yang duduk di pangkuan Asma.

"Sebentar lagi, aku yakin, kalau kamu akan memangku anak kita," ucap Revano.

"Aamiin. Aku senang dengan anak-anak. Aku ingin sekali melanjutkan kuliah agar bisa menjadi guru."

"Kamu ingin kuliah?"

"Keinginan, dan semangat itu ada. Tapi, statusku sekarang istri Ombang. Aku tidak akan melakukan sesuatu tanpa restu Ombang."

Revano menolehkan kepala, hatinya kembali tersentuh dengan ucapan Asma. Asma yang manja, dan kekanakan-kanan, ternyata mampu berpikir, dan bersikap dewasa.

"Ehmm, kamu boleh kuliah, setelah memberi aku satu anak."

Asma menatap Revano dengan mata melebar.

"Sungguh!?"

"Ya, kamu bisa pegang janjiku, Lili. Tapi ingat, keluarga tetap harus di atas segalanya."

"Iya aku janji, terima kasih, terima kasih, ternyata Ombang baik juga!"

Revano tersenyum.

"Kenapa ya, perasaanku ada sesuatu yang kurang.... "

"Apa?" Asma menatap Revano bingung.

"Bicaramu akhir-akhir ini banyak lurusnya, dari pada kepelesetnya."

"Ummm, keselepet salah, lurus salah.... " gumam Asma dengan wajah cemberut.

"Hhh, baru dibilang lurus, sudah kepeleset lagi." Revano menarik napasny.

"Om ini serba salah ya Sayang. Hmmm, Sila senang bisa ketemu ibu?" Asma mengusap kepala Asila, yang menurut Asifa, usia adiknya baru dua tahun tujuh bulan. Asila menatap wajah Asma, ia tersenyum, dan menganggukan kepala. Asma merasa lega, karena ternyata Asila cukup kuat untuk menerima apa yang terjadi terhadap ibunya.

Revano menjawab pipi Asila.

"Dia imut, seperti kamu," ucap Revano.

"Apa aku seimut dia?"

"Apa kamu tidak menyadarinya."

"Kalau begitu, Ombang termasuk penyuka anak kecil, dong!"

"Hey, yang kecil itu tubuhmu, tapi usiamu sudah cukup untuk aku nikahi!"

"Pssst, di depan anak kecil tidak boleh bicara mesium."

"Mes.... " Revano tidak jadi melanjutkan ucapannya, karena Asma mencubit lengannya.

"Diam, Om."

"Iya!"



Part 37



Mereka tiba di rumah sakit, Soleh langsung menemui dokter yang menangani ibu Asifa. Asifa diijinkan masuk, ia minta Asma menemaninya. Sedang yang lain, hanya diijinkan menunggu di luar saja.

Asifa duduk di kursi yang ada di samping ranjang ibunya. Asma berdiri di belakangnya. Asifa menggenggam lembut jemari ibunya. Air mata mengalir deras membasahi pipi. Banyak hal yang ingin ia katakan, namun tak satu kata yang bisa ia ucapkan. Asifa membawa telapak tangan ibunya ke dada. Seakan, ia ingin ibunya mendengar apa isi hati, yang tak mampu ia ucapkan lewat mulutnya.

Asifa menggenggam jemari ibunya dengan kedua tangan, tepat di depan dadanya. Bahu kecilnya berguncang, air mata terus mengalir deras, membasahi jemarinya, juga jemari ibunya.

Asma mengusap bahu Asifa lembut. Asifa menyandarkan kepala mungilnya di lengan Asma. Asma menggeser tubuhnya,



ia berdiri di samping Asifa, lalu ia mendekap kepala Asifa dengan lembut.

Tubuh Asifa tegak, saat merasakan jemari ibunya bergerak. Asifa menatap jemari ibunya yang berada di atas telapak tangannya. Jemari itu benar-benar bergerak.

"Ibu.... " Asifa menatap wajah ibunya. Namun, mata ibunya masih terpejam.

"Ibu.... " Asifa bangkit dari kursi yang ia duduki, ia berdiri di dekat kepala ibunya. Didekatkan bibir ke telinga ibunya.

"Bangun, Bu. Ingatlah aku dan Asila yang masih membutuhkan kasih sayangmu. Ibu harus kuat, demi kami. Ibu harus tunjukan pada Bapak, kalau ibu mampu hidup tanpa dia. Ibu harus tunjukan pada Bapak, kalau ibu sangat kuat. Jangan menyerah, Bu. Aku mohon.... "

Meski terbata, dan dengan berlinang air mata, Asifa, gadis yang baru berusia dua belas tahun itu, berusaha memberikan semangat untuk ibunya.

Asma tak mampu menatap, ia membalikan tubuhnya, dan menangis sesungguhnya, dengan meremas dadanya yang terasa sesak.

Adisifa terduduk di atas lantai kedua telapak tangannya menadah ke atas.

"Ya Allah, tolong beri kekuatan pada ibuku. Beri ibuku keselamatan, jangan ambil dia dari kami sekarang ya Allah. Aku memohon padamu, demi diriku, terutama untuk adikku, yang masih sangat membutuhkan kasih sayang ibuku. Aku mohon ya Allah, kabulkanlah pintaku, aamiin."

"Aamiin," Asma memutar tubuhnya, didekatinya Asifa.

Dibawa tubuh kecil itu ke dalam dekapannya. Tubuh Asifa berguncang hebat dalam dekapan Asma. Mereka menangis bersama. Asma harus mengakui, betapa tegar gadis kecil yang berada di dalam pelukannya.

Asma melepaskan pelukannya, dihapus air mata yang membasahi pipi Asifa.

"Bicaralah lagi pada ibumu, mungkin dengan mendengar suaramu, ibumu bisa cepat sadar, Asifa."

"Iya, Kak."

Asifa kembali berbisik di telinga ibunya, kali ini bukan ucapan yang bisikan, tapi lantunan ayat suci yang ke luar dari sela bibirnya. Meski suara itu terdengar lirih, dan bercampur isakan, namun mampu membuat Asma terperangah mendengarnya. Asifa kecil, lebih bagus darinya dalam melantunkan ayat suci. Suaranya sangat bening, menggetarkan kalbu Asma. Asma merasa, dirinya begitu kecil dibandingkan Asifa.

Kepala Asma menunduk dalam, meresapi apa yang Asifa baca di telinga ibunya.

Asifa meraih jemari ibunya, ia tempelkan ke pipinya, sementara ia masih melantunkan ayat suci di telinga ibunya.

Asifa merasakan jemari ibunya bergerak, perlahan, namun bisa ia rasakan.

"Bangun, Bu. Ayo bangun, kita harus kuat, Bu. Aku akan membantu ibu, semampu yang aku bisa. Aku mohon, bangunlah, Bu. Buka mata Ibu, lihat aku ada di sini, di dekat Ibu, bersama Ibu. Jangan menyerah, Bu. Aku mohon.... " Asifa

mengecup jemari ibunya, dibasahi jemari itu dengan air mata.

Asma menarik panjang napasnya, berusaha mengurai sesak yang menghimpit perasaannya. Di hadapannya, tersuguh sebuah adegan bak disinetron saja, tapi ini nyata adanya.

Orang jahat seperti bapak Asifa itu ternyata benar-benar ada. Orang yang dengan sampai hati melukai orang lain. Bukan orang lain, tapi istrinya sendiri. Dan sudah melukai batin anak-anaknya, memberikan penderitaan pada orang-orang yang harusnya dia kasihi, dan lindungi.

Selama ini Asma hanya melihat di berita televisi saja, tentang orang-orang seperti itu. Asma memejamkan matanya, bersyukur akan semua yang ia miliki. Bersyukur akan hidupnya yang tidak kekurangan apapun. Baik itu, cinta, kasih sayang, perhatian, juga harta.

Asifa masih melantunkan ayat suci. Ketika tubuh ibunya bergerak, gerakan gelisah. Spontan Asma memencet bell. Dokter datang bersama juru rawat, Asifa, dan Asma diminta ke luar dari ruangan.

Asma memeluk bahu Asifa, dibawa Asifa ke luar, mereka disambut dengan raut wajah cemas, Raka, Tari, Soleh, Cantika, dan Revano. Sedang Asila yang berada di dalam gendongan Soleh sibuk dengan dot di mulutnya.

"Ada apa, Asma?"

"Tubuh ibu Sifa bergerak gelisah, karena itu aku memanggil dokter. Semoga tidak terjadi hal yang buruk, aamiin."

"Aamiin."

Cukup lama mereka menunggu, sampai pintu terbuka.

"Asifa, Asila, adakah di antara kalian yang bernama itu?"

"Saya dokter," Asifa mengacungkan jari telunjuknya

"Ibu kalian ingin bertemu, masuklah."

"Boleh Kak Asma menemani kami dokter?" tanya Asifa sambil menunjuk Asma.

"Boleh," dokter menganggukan kepala.

Asma langsung mengambil Asila dari gendongan Abbanya. Mereka masuk ke dalam ruang tempat ibu Asifa di rawat. Dokter, dan perawat berdiri di dekat dinding. Mereka diam di sana, seakan sedang menunggu sesuatu. Hati Asma mulai terasa cemas jadinya.

"Sifa.... " suara itu terdengar sangat lirih.

"Ibu!" Asifa menghambur untuk memeluk ibunya. Asma mendekat, lalu mendudukan Asila di tepi tempat tidur, agar sang ibu bisa menyentuh putri bungsunya.

"Kamu Nak Asma, anak Pak Soleh?" ibu Asifa menatap Asma. Kepala Asma mengangguk.

"Ibu kenal saya?"

Ibu Asifa tersenyum.

"Siapa yang tidak mengenal keluargamu. Keluarga hartawan, yang sangat dermawan."

"Ibu, ibu harus sembuh ya.... " Asifa mengusap pipi ibunya.

Ibu Asifa membelai kepala Asifa, dan Asila bergantian. Lalu ia kembali menatap Asma.

"Boleh aku membisikan sesuatu padamu, Nak Asma?"

"Iya, Ibu." Meski merasa bingung, Asma mendekatkan juga kepalanya pada mulut ibu Asifa.

Selesai ibu Asifa berbisik, Asma terdiam sesaat, tanpa mampu berkata-kata. Tapi, kemudian ia bicara dengan perasaan mantap.

"Insya Allah, aku akan lakukan permintaan Ibu."

"Terima kasih nak Asma, sekarang aku merasa lega."

"Tapi, ibu harus bertahan, demi Asifa, dan Asila.... "

Ibu Asifa hanya menjawab dengan senyuman.

"Asifa sayang."

"Ya, Bu."

"Ingat selalu apa yang pernah Ibu ucapkan padamu ya, Nak."

"Iya, Bu. Aku akan selalu mengingat apa yang Ibu ajarkan padaku."

"Asifa.... "

"Ya, Bu."

"Mengajilah Nak, perdengarkan suara merdumu di telinga ibu," mohon sang ibu pada Asifa. Asifa menganggukan kepala, ia mendekatkan bibirnya ke telinga sang ibu. Asma menundukan kepala, ia berusaha menahan tangisnya. Ibu Asifa meraih satu tangan Asifa, dan Asila. Digenggam tangan kedua anaknya, air mata terus jatuh di sudut matanya.

Ibu Asifa melipat kedua tangannya di atas dada, kedua tangan anaknya masih berada di dalam genggamannya. Asma menjadi saksi, bagaimana mata sayu yang masih mengeluarkan air mata itu terpejam dengan perlahan.

Asma menjadi saksi, bagaimana napas ibu Asifa perlahan mulai menghilang. Bukan hanya Asma yang menangis, tapi, dokter, dan perawat juga. Dokter mendekat, telapak tangannya mengusap wajah ibu Asifa, dari atas turun ke bawah.

"Innalillahi wa inna ilaihi rojiun," ucap dokter, dokter melepas genggaman tangan ibu Asifa dari kedua tangan putrinya. Asifa mendadak terdiam, ia menegakan tubuhnya. Tubuhnya bergetar hebat, saat melihat dokter menutup tubuh ibunya, dari kaki sampai kepala.

Asma merengkuh bahu Asifa dengan satu tangannya, karena tangannya yang lain menggendong Asila yang hanya diam, menatap tubuh ibunya.

"Kamu harus kuat, kamu harus kuat. Demi Asila, demi Asila!" ujar Asma dengan suara terbata.

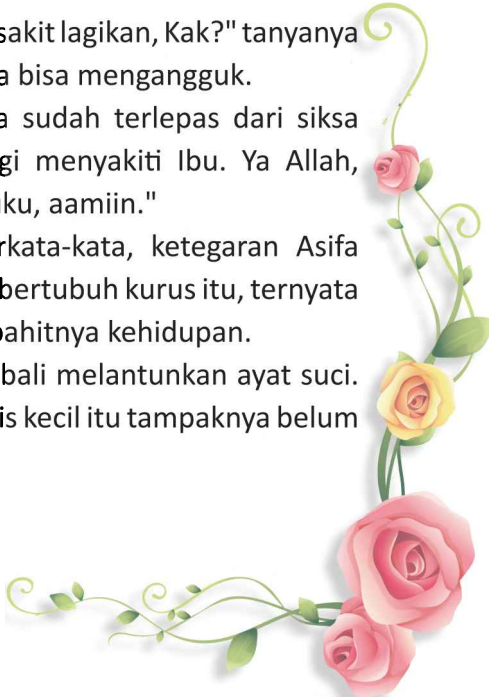
Asifa menganggukan kepala, tatapannya masih lekat pada tubuh ibunya.

"Ibu sudah tidak merasakan sakit lagi, Kak?" tanyanya lirih di antara isaknya. Asma hanya bisa mengangguk.

"Ibu sudah bahagia, karena sudah terlepas dari siksa dunia, bapak tidak akan bisa lagi menyakiti Ibu. Ya Allah, berikan tempat di surga untuk ibuku, aamiin."

Asma tak lagi mampu berkata-kata, ketegaran Asifa membuatnya terpana. Gadis kecil bertubuh kurus itu, ternyata sangat tegar dalam menghadapi pahitnya kehidupan.

Asifa duduk di kursi, ia kembali melantunkan ayat suci. Asma membawa Asila ke luar. Gadis kecil itu tampaknya belum paham apa yang terjadi.





Part 38



"**A**da apa, Asma?" Raka mendekati Asma yang ke luar dengan Asila di dalam gendongannya.

"Ibu Asifa meninggal, Kai."

"Innalillahi wa inna ilaihi roji'un.... "

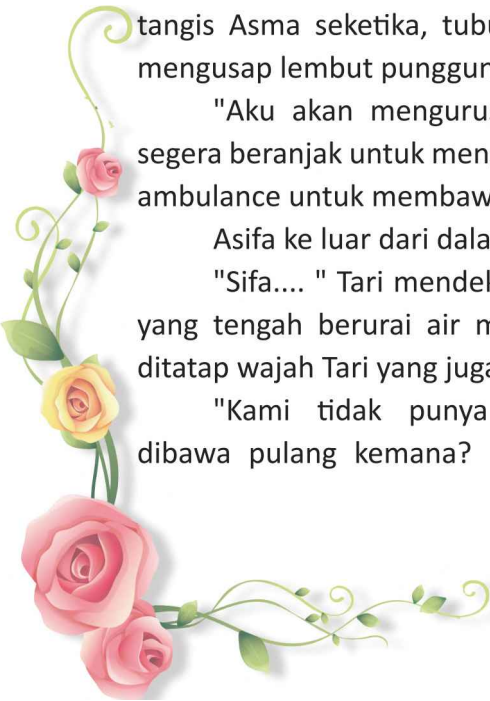
Cantika mengambil Asila dari gendongan Asma. Asma mendekati Revano. Revano memeluk tubuh istrinya. Pecah tangis Asma seketika, tubuhnya terguncang hebat. Revano mengusap lembut punggung istrinya.

"Aku akan mengurus semuanya," ucap Soleh. Soleh segera beranjak untuk mengurus biaya rumah sakit, dan sewa ambulance untuk membawa jenazah ibu Asifa.

Asifa ke luar dari dalam ruang perawatan ibunya.

"Sifa.... " Tari mendekati Asifa, dipeluk erat tubuh kecil yang tengah berurai air mata. Asifa mendongakan kepala, ditatap wajah Tari yang juga basah oleh air mata.

"Kami tidak punya rumah, jenazah ibuku harus dibawa pulang kemana? Bagaimana aku harus mengurus



pemakamannya, aku tidak punya uang.... " gadis kecil itu menatap semua orang yang ada di hadapannya.

"Kamu tidak perlu memikirkan hal itu, Sayang. Kami yang akan mengurus semuanya. Asifa fokus berdoa saja, semoga ibu tenang di alam sana, ya." Tari mengusap lembut kepala Asifa. Air matanya jatuh di atas kepala anak itu.

"Nini.... " Asifa memeluk Tari dengan erat. Hatinya kini lega, karena ada kepastian kalau jenazah ibunya bisa diurus dengan baik.

"Vano, bawa Nini, Amma, dan istrimu pulang beserta Asila, dan Asifa. Kamu pakai mobil Kai saja ya, biar nanti aku, dan Abbamu yang memakai mobilmu. Aku, dan Abbamu akan mengurus urusan di sini dulu."

"Iya, Kai."

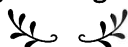
"Tari, persiapkan semuanya di rumah. Aku akan menelpon Wira agar ia datang membantu. Aku juga akan menelpon Pak Rt, dan ketua rukun kematian."

"Iya, Aa."

"Sifa, apa ada keluarga yang ingin kamu kabari?" tanya Raka pada Asifa. Kepala Asifa menggeleng.

"Baiklah, kalau tidak ada yang harus ditunggu, kita segerakan saja. Semoga bisa kita kebumikan sore ini juga. Kalian pulanglah."

Semua berpamitan pada Raka. Tari menggandeng Asifa, Revano mengambil alih Asila dari gendongan Cantika. Cantika berjalan bergandeng tangan dengan Asma.



Pemakaman selesai dilakukan saat menjelang maghrib. Kerjasama orang kampung yang cepat tanggap membuat pemakaman bisa dilakukan sore di hari itu juga.

Asila tidak dibawa ke pemekaman, ia tinggal di rumah bersama Tari. Para pelayat sudah pulang dari pemakaman, tinggal Raka, Soleh, Cantika, Revano, dan Asifa.

Asma berlutut di sebelah Asifa, dielus lembut bahu kecil gadis itu. Air mata Asifa sudah tidak berjatuhan lagi, tampaknya gadis kecil itu benar-benar memiliki ketegaran jiwa yang luar biasa.

"Ikhhlaskan, Sayang."

"Aku sudah ikhlas, Kak. Ini yang terbaik dari Allah untuk ibu. Ibu tidak perlu takut lagi dipukuli bapak. Ibu tidak perlu lagi bersusah payah untuk bekerja. Sudah terlalu banyak penderitaan yang ibu lalui. Aku menjadi saksi akan semua itu. Aku tahu, raga ibu sudah sangat lelah, tapi jiwanya berusaha tegar demi kami."

"Apa kamu membenci bapakmu?"

Asifa menolehkan kepala, ditatap wajah Asma.

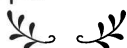
"Bapak memang jahat, aku benci sikapnya, tapi dia tetap bapakku. Aku tidak akan ada tanpa dia. Itu yang selalu ibu katakan padaku."

"Ibumu, wanita yang memiliki hati luar biasa. Pantas saja, kalau kamu juga sungguh luar biasa. Kita pulang sekarang ya, sudah hampir maghrib."

"Iya, Kak."

Asma, dan Asifa berdiri dari berlutut mereka. Revano

meraih bahu istrinya. Cantika meraih bahu Asifa, mereka melangkah meninggalkan pusara ibu Asifa.



Pengajian di rumah Raka sudah selesai dilaksanakan. Asma meminta semuanya berkumpul di ruang tengah. Ia ingin menyampaikan pesan terakhir ibu Asifa kepadanya.

"Sebelum berpulang, mendingan ibu Asifa menitipkan pesannya padaku. Beliau, minta tolong, agar Asifa bisa dipondokan di sebuah pesantren.... " Asma menyebut nama pesantren tersebut.

"Ibu Asifa, sebelum kejadian, sudah menghubungi pemilik pondok pesantren, untuk mendaftarkan Asifa di pondok itu. Asifa hanya perlu menjalani tes, untuk bisa sekolah, dan tinggal secara gratis di sana. Sedang Asila, beliau menyerahkan keputusan kepadaku, beliau percaya, aku tahu apa yang terbaik untuk Asila."

"Aku tidak ingin jauh dari Asila, Kak."

"Kakak sudah mencari tahu lokasi pondok pesantren itu. Tidak terlalu jauh dari sini. Kamu bisa pulang kalau sedang libur. Asila akan tetap bersama kami di sini. Begitukan, Om, Amma, Abba?" Asma menatap suami, dan kedua orang tuanya. Mereka memang sempat membicarakan ini tadi sesaat di kamar Cantika. Saat jenazah ibu Asifa sedang dimandikan.

"Iya, kami yang akan mengasuh Asila. Asifa harus sekolah sesuai pesan ibumu, Sayang," sahut Cantika.

Kepala Asifa mengangguk.

"Sekarang kalian istirahatlah. Sudah larut malam, kita

semua pasti butuh istirahat." Raka menatap semua yang ada di sana.

"Asifa, jangan menangis lagi ya. Tunjukkan pada ibu, kalau kamu bisa sekuat dia."

"Iya, Kak Asma, terima kasih."

"Naiklah ke kamarmu. Asila sudah tidur ditemani Acil Ijah. Kalau ada apa-apa, ketuk saja pintu kamar Amma ya." Cantika mengusap lembut kepala Asifa.

"Terima kasih, terima kasih buat keluarga ini, aku belum pernah bertemu orang-orang sebaik ini. Aku sangat beruntung, karena dipertemukan dengan manusia berhati malaikat. Terima kasih...." air mata Asifa luruh lagi di pipinya.

"Kami hanya manusia biasa, Sifa. Yang beruntung, karena diberi Allah kesempatan untuk bisa membantu sesama," ujar Raka.

"Sekarang, naiklah ke kamarmu. Tidurlah, istirahat ya." Tari tersenyum pada Asifa.

"Ya, Nini. *Ulu*n permisi."

Asifa naik ke lantai atas.

"Sebaiknya kalian pulang juga," Raka menatap Vano, dan Asma bergantian.

"Yuk Ombang pulang." Asma bangkit dari duduknya.

"Ombang?" tanya Raka, Tari, dan Cantika bersamaan.

Hanya Soleh yang tidak ikut bingung.

"Panggilan kesayangan," Asma menjelaskan sambil tersenyum. Dipeluk lengan Revano yang berdiri di sampingnya.

"Hhhh, ada-ada saja, tapi lebih baik dari pada dipanggil

tai cicak," gumam Raka.

Tari, Asma, dan Cantika tertawa. Soleh hanya tersenyum saja. Sedang Vano hanya diam dalam rasa penasaran, akan siapa yang dianugerahi panggilan kesayangan tai cicak di dalam keluarga istrinya.



Special Part 1



Revano, dan Asma pulang ke rumah mereka. Mereka hanya berjalan kaki saja, karena motor, dan mobil sudah masuk garasi sejak sore, sepulang dari pemakaman tadi.

"Om.... "

"Hmmm," Revano menundukan kepala, menatap istrinya yang melangkah dengan bergelayut manja di lengannya.

"Keluarga Pak Jayadi, kok tidak ada yang datang ya?"

"Mana aku tahu, Lili. Keluarga Pak Jayadi yang mana orangnya saja, aku tidak tahu. Lagi pula, kata Abba, Pak Jayadi belum pulang umroh."

"Ya, setidaknya anaknya kek yang datang, atau menantunya, untuk menyampaikan duka cita. Ibu Asifa'kan pegawai mereka."

"Mungkin mereka punya kesibukan."

"Semua orang di kampung juga memiliki kesibukan, tapi mereka masih menyempatkan diri untuk datang. Padahal

mereka belum tentu kenal dengan Asifa sekeluarga."

"Jangan berprasangka buruk sama orang, kata Pak Ustadz.... "

"Iiuh, kok jadi ikut-ikutan aku sih!" Asma mencubit lengan Revano yang ia peluk.

"Jangan suka nyubit, nanti kempes badanku," protes Revano, membuat Asma tertawa lepas.

"Huusst, sudah malam, rem tertawamu, Lili. Nanti ada yang berpikir tawa kuntilanak."

"Aku cubit lagi nih!"

"Jangan dong, bagaimana kalau cubitnya ganti cium saja?"

"Iih, dasar otak mesium!"

"Sampai rumah, kita mandi berdua ya.... "

"Tidak mau!"

"Kata Pak ... awww! Sakit, Lili."

"Aku ramah, eeh marah nih!"

"Meski sedang marah, kamu tetap cantik kok."

"Ummm ... buka pintunya." Asma menunggu Revano membuka kunci pintu. Revano memberi kesempatan istrinya untuk masuk lebih dulu, sementara ia menutup, dan mengunci pintu.

Revano menyusul Asma masuk ke dalam kamar. Asma melepas kerudung yang ia pakai. Revano melepas pecinya, lalu memeluk Asma dari belakang.

"Emhhh," Asma memiringkan kepala, saat bibir Revano menempel di lehernya. Tangan Revano menurunkan restleting

gamis Asma yang berada di bagian tubuh Asma. Restleting terbuka, Revano menurunkan bahu gamis istrinya. Gamis Asma jatuh di bawah kaki.

Revano melepaskan bra Asma. Bra juga jatuh ke lantai. Kedua tangan Revano menangkap kedua gunung kembar Asma. Asma mendesah, kepalanya ditolehkan, bibir Revano langsung memagut bibir istrinya.

Revano memutar tubuh Asma, tanpa melepaskan ciumannya. Dibopong tubuh Asma, dibaringkan di atas ranjang. Bibir, dan lidah Revano mulai bekerja, membangkitkan gairah istrinya.

"Emhhh, lepas dulu bajunya ombang.... " ujar Asma lirih. Didorong bahu Revano agar menjauhinya.

"Aku lepas baju, kamu lepas celanamu ya," Revano mengedipkan sebelah matanya.

"Ummm, yang mau siapa? Yang mau dong yang mempelaskan," sahut Asma bernada manja.

"Melepaskan, Lili."

"Aku juga tahu, cuma keselepet sedikit di larat."

Revano turun dari atas ranjang, ia lepas baju koko, kaos oblong putih, celana pendek putih, dan sarung hitam dari tubuhnya. Tiba-tiba ia mendengar suara tawa Asma.

"Ada apa?"

"Kenapa Ombang jadi seperti Kai."

"Haah, apanya?"

"Tai cicak!"

"Tai cicak?"

"Hmmm, kai sering pakai baju putih, dan celana atau sarung hitam. Makanya dipanggil nini, tai cicak," Asma menjelaskan.

"Ooh, jadi tai cicak itu panggilan kesayangan nini ke kai?"

"Hmmm," kepala Asma mengangguk. Revano naik lagi ke atas ranjang, dilepas celana dalam, dan celana legging Asma. Diremas lembut milik Asma dengan gemas.

"Sakit!" Asma merengek manja.

"Sakit atau enak?" Revano menjawab bagian dalam milik Asma.

"Umm.... "

Revano membungkuk di atas Asma, digigit dengan gemas puncak hidung istrinya.

"Kamu sangat menggemaskan," bisiknya, sebelum bibirnya memagut bibir Asma, dan mendorong miliknya memasuki milik Asma.

"Kok langsung sih, pemasanan dulu'kan bisa."

"Pisangku sudah berdenyut sejak di jalan tadi."

"lih, mesium banget!"

"Duuh, jangan bicara terus dong. Lebih baik mendesah, atau mengerang, biar tambah bergairah," protes Revano.

"Aakhh, aakhhh, akhhh, begitu ya?"

"Begini saja!" Revano mengulum bibir istrinya, sehingga Asma tidak bisa lagi bicara.

Tapi, desahannya terlontar juga, saat Revano beralih mengulum ujung dadanya.

"Ombang, aku mau pipis, shhhhhh, owh!" tubuh Asma melentik, Revano tidak menurunkan tempo gerakan pinggulnya.

Asma menjerit tertahan, tubuhnya sesaat menegang, lalu terkapar lemas. Revano semakin mempercepat gerakannya, lalu ia mengerang tertahan, miliknya menyemburkan benih di rahim Asma, lalu ia tersungkur menimpa tubuh istrinya.

Hanya sesaat Revano menimpa tubuh Asma, dibawa tubuh Asma berguling, sehingga Asma tertelungkup di atasnya. Diusap bagian belakang tubuh Asma, diremas bokong istrinya dengan gemas. Lalu ditepuknya perlahan, sampai ia sendiri ikut tertidur seperti Asma, yang sudah tertidur lebih dulu karena merasa kelelahan.



Part 39



Revano, dan Asma sarapan di rumah Raka. Mereka berkumpul di meja makan. Raka, Soleh, Revano, Cantika, Tari, Asma, dan Asifa. Sedang Asila, subuh tadi bangun, kemudian tidur lagi.

"Katanya Pak Jayadi tidak bisa pulang ya, Abba?" tanya Soleh.

"Iya, aku dengar, dia sakit di sana."

"Sakit apa Aa?"

"Sakit perut, katanya. Tapi, belum pasti apa penyebabnya."

"Pak Jayadi itu pergi tanpa membayar upah ibu Asifa lebih dulu, Abba, Kai. Begitukan, Asifa?"

"Iya, Kak."

"Asifa, Asila, dan ibunya sampai hampir kelaparan."

"Kenapa tidak minta ke anak Pak. Jayadi saja, Sifa?" tanya Cantika.



"Ibu sudah mencoba Amma, tapi kata anak Pak Jayadi, tunggu ayahnya pulang."

"Subhanallah, kenapa mereka setega itu. Bukankah harusnya membayar gaji pekerja itu sebelum kering peluh mereka ." Cantika menggelengkan kepalanya.

"Mungkin, Pak Jayadi sakit perut di sana, karena di sini sudah membuat Asifa, dan Asila hampir kelaparan."

"Hisst Asma, tidak boleh begitu." Cantika melotot ke arah putrinya.

"Ya habisnya begitu Amma."

"Kamu belum selesai cuti, Vano?" Raka menatap Revano yang duduk di sebelah Asma.

"Rencananya hari ini aku masuk kantor seperti biasa, Kai."

"Ooh, terlalu lama tidak bekerja kurang bagus juga."

"Mau aku antarin makan siang tidak?"

"Boleh, kalau tidak membuatmu repot."

"Ummm, repot apa?"

"Mengantar makanannya naik apa?"

"Naik motor."

"Enggh, tidak usah saja. Biar nanti aku saja yang pulang makan siang."

"Ummm, aku tahu." Asma tersenyum menggoda ke arah Revano.

"Tahu apa?" Revano melebarkan matanya.

"Ombang, pasti memilih pulang, karena ingin makan aku'kan ... enggh anu, maksudku, makan bersama aku,

heee.... " Asma senyum sipu dengan wajah merona. Ditatap satu persatu semua yang ada di sana. Bukan hanya Asma yang memerah wajahnya, tapi Revano juga.

Cantika, dan Soleh saling pandang.

"Cucumu ini bicara apa, Tari? Apa cuma aku yang tidak mengerti?" Raka sengaja berlagak tidak paham, karena ada Asifa di situ.

"Hhhh.... "

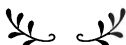
Tari menarik napasnya.

"Aku juga tidak mengerti, Aa. Itu pembicaraan anak jaman sekarang." Tari berlagak membesarkan hati Raka.

"Kamu paham Sifa, apa yang dibicarakan Kak Asma?"

"Tidak Kai," Kepala Asifa menggeleng.

"Syukurlah.... " Raka mengusap dadanya, merasa lega, karena Asifa tidak paham apa yang dikatakan Asma tentang 'Vano ingin makan Asma'.



Soleh, dan Cantika sudah membawa Asifa ke pondok pesantren, setelah mereka menghubungi pihak pondok. Asifa menjalani tes, untuk mendapatkan bea siswa agar bisa mondok di sana.

Asifa dinyatakan lulus, betapa senang sekali perasaannya. Meski ia harus terpisah dari Asila. Tapi, ia merasa tenang, karena tahu, adiknya dalam pengasuhan orang yang benar-benar baik.

Saat di mana Asifa harus tinggal di pondok tiba. Keluarga Raka mengantarkan Asifa. Pelukan disertai tangisan Asifa, dan

Asma mewarnai perpisahan mereka. Asila ikut menangis juga. Namun, Cantika bisa cepat membujuknya. Tampaknya, Asila sudah sangat lengket pada Cantika.

"Belajar yang rajin ya Dek, biar ibumu tenang di sana."

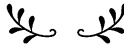
"Iya, Kak. Terima kasih atas semua bantuannya. Sampai kapanpun, aku tidak akan bisa membalasnya."

"Jangan pikirkan itu, Sayang. Fokus belajar ya." Tari mengusap lembut pipi Asifa.

"Iya, Nini. *Ulu*n titip Asila."

"Kamu jangan khawatir, dia akan baik-baik saja bersama kami."

Asifa, dan Asma kembali saling berpelukan. Andai bukan karena pesan ibu Asifa, mungkin Asma akan memilih untuk tidak memasukan Asifa ke asrama pondok. Tapi, sekolah agama yang bisa pulang, dan pergi saja.



Asma sendirian di rumah, Revano sedang di kantor. Asma baru selesai menjemur pakaian. Meski Revano menawarkan untuk mencari ART, tapi Asma menolak, karena ia sendiri tidak punya kegiatan.

Asma dikejutkan dengan suara ketukan di pintu depan. Asma yang berada di kamar belakang, menuju pintu depan, dan langsung membuka pintu. Seorang wanita cantik, tinggi semampai berdiri di hadapannya.

"Mbak cari siapa?"

"Kamu Asma?"

"Iya, Mbak mencari saya?"

"Hmmm," kepala wanita itu mengangguk.

"Silahkan masuk dulu, Mbak. Silahkan duduk." Asma melebarkan pintu. Wanita itu masuk, tatapannya menyapu ke penjuru ruang tamu rumah Asma.

"Ingin minum apa, Mbak?"

"Tidak usah!"

"Mbak ini siapa ya? Ada perlu apa mencari saya?"

Wanita itu menatap Asma, dari ujung kaki, sampai ujung kepala. Seakan ia ingin menilai, berapa nilai Asma dari 1-9.

Merasa ditatap begitu rupa, Asma jadi menundukan kepala, menatap tubuhnya yang hanya terbungkus babby doll selutut. Sungguh kontras dengan penampilan wanita di hadapannya.

"Ada yang salah dengan saya, Mbak?"

"Aku hanya ingin tahu, wanita macam apa yang sudah merebut Revano dariku!" jawab wanita itu tajam.

"Merebut? Setahu saya, Bang Vano statusnya bujangan saat kami menikah. Dia belum punya istri, jadi saya tidak merebut Bang Vano dari siapapun." Asma menantang tatapan wanita di hadapannya.

"Kamu harus tahu, aku, dan Revano sudah kenal sejak kami masih di taman kanak-kanak. Kami sudah puluhan tahun bersama!"

"Meski sudah puluhan tahun bersama, kalau tidak ada jodohnya, tidak akan bisa menikah juga, Mbak. Saya, cuma kenal Bang Vano satu hari, kemudian dia melamar saya, itu karena Allah sudah mengatur, kalau kami memang berjodoh. Meski sejuta tahun kenal, dan dekat, kalau tidak jodoh, mau

bilang apa."

"Vano itu mencintaiku, hanya aku yang dia cintai!"

"Kalau Bang Vano mencintai Mbak, lantas kenapa dia menikahi saya?" Asma menatap mata wanita di depannya.

"Kamu apakan Vano, pasti kamu peletkan?"

"Astaghfirullah hal adzim, istighfar, Mbak. Dandan modis bak sosialita, tapi pikiran malah ke sana. Saya tidak punya ilmu apa-apa. Saya cuma punya ketulusan hati, itu saja."

"Hmmm, ternyata kamu tidak sepolos kelihatannya ya. Aku rasa Vano sudah tertipu oleh penampilan lugumu. Sehingga dia mau tinggal di rumah seperti ini."

"Memangnya kenapa rumah ini. Yang penting itu penghuninya, Mbak, bukan rumahnya."

"Heeh, aku dengar kamu anak orang kaya, tapi rumahmu, dan dandanmu tidak menunjukkan itu. Atau, kamu hanya kaya versi orang kampung saja?"

"Buat kami, kekayaan bukan untuk dipamerkan, tapi untuk disedekahkan bagi kebaikan. Itu lebih bermanfaat, dari pada hidup bermewah-mewahan."

"Baiklah, Asma. Biar waktu yang akan membuktikan, apakah Vano akan menjadi milikmu selamanya, atautkah akan kembali padaku!"

Asma tersenyum.

"Jadi di sini sudah jelas ya Mbak. Bukan saya yang merebut Bang Vano dari Mbak. Tapi, Mbak yang ingin merebut Bang Vano dari istri sahnya. Oh, ya, Mbak ini pasti

Mbak kuin'kan?"

"Queen!"

"Maaf, lidah saya, lidah kampung, jadi saya hanya bisa menyebut Kuin. Silahkan Mbak. kuin, pintu anda untuk pulang terbuka lebar." Asma menunjuk pintu depan yang masih terbuka.

"Kita lihat Asma, siapa yang akan menang?"

"Tidak perlu dilihat lagi, Mbak Kuin. Sudah sangat jelas, kalau saya pemenangnya. Mbak Kuin hanya masa lalu yang harus dilupakan, lagipula, setahu saya Mbak Kuin statusnya masih istri orang. Eh, culu juga ya Mbak. Istri orang ingin merebut suami orang."

"Diam kau Asma."

"Eeh, ini rumah saya Mbak, suka-suka saya ingin bicara apa. Sebaiknya Mbak pergi, silahkan Mbak."

Begitu Sasa melangkah ke luar dari pintu depan. Asma langsung menutup, dan mengunci pintu. Ia lari ke dalam kamar tidurnya, dan menangis menumpahkan apa yang menyesakannya.

Asma bersyukur, bisa tegar menghadapi Sasa tadi, meski di dalam hatinya ia sudah menangis. Ia tahu, ia tidak boleh lemah, di hadapan Sasa, maupun di hadapan Vano. Asma mampu bertahan, karena ia tahu, keluarga Vano mendukungnya. Mereka menyayangnya, meski cinta Vano masih ia sangsikan.

'Ya Allah, beri aku kekuatan untuk mempertahankan rumah tanggaku, aamiin.'



Part 40



Cukup lama Asma menangis. Ia bangun dari berbaringnya, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Dicuci mukanya, ditatap matanya yang bengkak, dan pipinya yang sembab. Asma merasa tidak enak badan dengan tiba-tiba. Ia selalu rapuh dalam menghadapi sebuah masalah. Saat hatinya terluka, maka raganya akan bereaksi dengan cepat. Demam akan menyerang dirinya. Itu sering terjadi, disaat ia merasa marah.

Asma ke luar dari dalam. Kamar mandi, ia mengambil ponselnya, ia ingin menelpon Revano, untuk bertanya, apakah akan pulang makan siang hari ini.

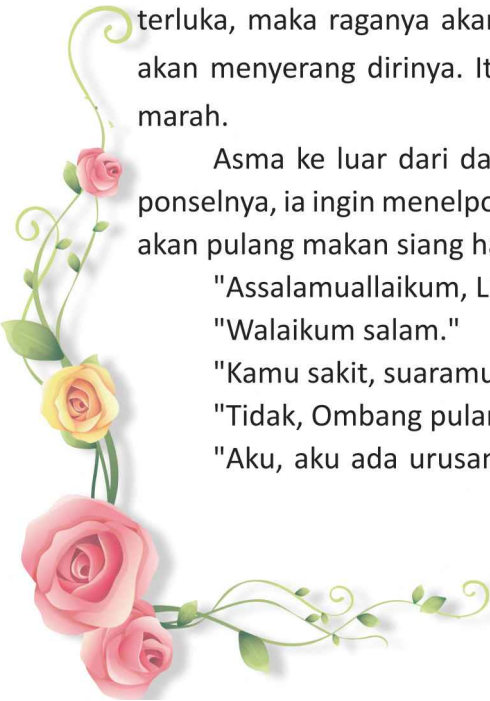
"Assalamuallaikum, Lili."

"Walaikum salam."

"Kamu sakit, suaramu serak?"

"Tidak, Ombang pulang makan siang tidak?"

"Aku, aku ada urusan di luar, jadi hari ini tidak pulang



untuk makan siang."

Samar, Asma mendengar suara seorang wanita. Tubuhnya tegak, ia mengenali suara wanita itu.

"Ooh, makan siang sama Merica Kuin ya, ya sudah!" Asma langsung menutup telponnya. Dibanting ponselnya ke atas kasur. Ia banting juga tubuhnya di atas kasur, ia kembali menangis, rasa sesak, sekaligus sakit ia rasakan.

"Lili! Lili!"

Di kantornya, Revano terus berusaha menelpon Asma, tapi Asma tidak menjawab panggilannya.

"Ya Allah, dia salah paham." Revano meremas rambutnya, akhirnya ia menyerah untuk menghubungi Asma. Ia putuskan untuk segera pulang saja. Ia takut terjadi sesuatu pada istrinya.

Revano kembali duduk di hadapan tamu yang datang ke kantornya. Ia menatap Sasa, dan Edi, yang datang ke kantornya untuk mengajukan sebuah hubungan kerja sama.

"Maaf, Pak Edi. Beri saya waktu beberapa hari untuk memikirkan tawaran kerja sama anda. Karena ada yang harus saya kerjakan sekarang."

"Ooh, begitu ya Pak Revano. Tidak apa, silahkan dipelajari dulu proposal yang saya ajukan pada Bapak."

"Kenapa sih, harus pakai dipikir dulu. Ini kerjasama penuh masa depan, Vano!"

"Maaf, Sa. Itu sudah menjadi keputusanku. Aku harus pergi sekarang."

Edi berdiri dari duduknya, Sasa ikut berdiri dengan

wajah masam.

Edi mengulurkan tangannya pada Revano. Revano menjabat tangan Edi.

"Kami permisi dulu," pamit Edi.

"Silahkan."

"Mas Edi duluan saja, aku ada yang ingin dibicarakan sedikit dengan Vano."

"Oke Sa, aku duluan ya."

Edi ke luar lebih dulu dari ruangan Revano.

Sasa ingin meraih bahu Revano agar bisa mencium pipi Revano. Tapi, Revano melepaskan tangan Sasa di bahunya.

"Maaf, Sa.... " Revano sudah membuat keputusan, untuk memberikan jiwa, dan raganya hanya untuk Asma.

"Apa semuanya harus berubah?" mata Sasa tajam menatap mata Revano.

"Maafkan aku," hanya itu yang diucapkan Vano.

"Kamu bodoh kalau menolak kerja sama yang ditawarkan Mas Edi. Itu nilainya milyaran, Vano!"

"Berapapun nilainya, jika itu akan mengusik perasaan istriku, aku tidak akan menerimanya."

"Apa maksudmu?"

"Kamu tahu jawabnya, Sa.... "

"Apa karena aku? Dia tidak harus tahu urusan perusahaankan? Dia tidak harus tahu ada kerjasama di antara kita'kan? Atau, kamu sudah masuk jadi bagian, suami takut istri, Vano!?"

"Sebaiknya kamu pergi sekarang."

"Apa dia sangat berharga bagimu, Vano?"

"Sangat! Dia sangat berharga buatku, sudah jelaskan!"

"Kenapa kita tidak bisa melanjutkan persahabatan kita, Vano?"

"Kamu tahu jawabannya, Sa. Sekarang pergilah. Kita akan tetap menjadi teman, Sa."

"Hhh, entah apa yang dilakukan wanita kampung itu padamu, sehingga.... "

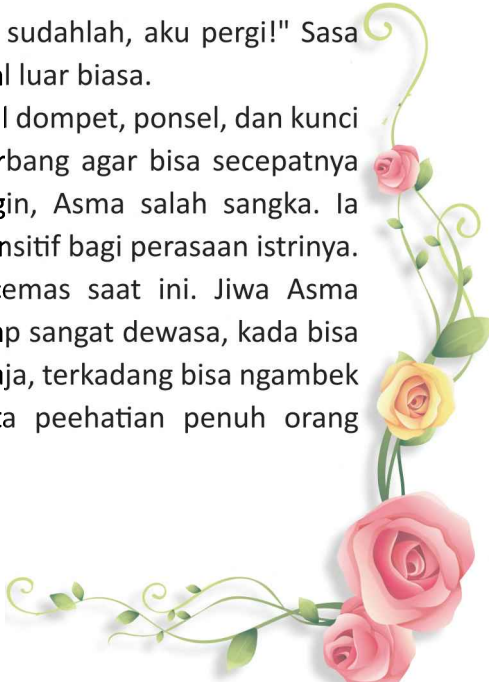
"Jangan membuatku membencimu, Sa. Aku mohon, pergi dari sini sekarang juga!"

"Baiklah, Vano. Aku rasa saat ini kamu hanya melihat sisi baiknya. Tapi, suatu saat, kamu pasti akan melihat sisi buruknya."

"Baik, dan buruknya istriku. Adalah menjadi kewajibanku untuk mengarahkannya. Aku yang bertanggung jawab atas hidupnya."

"Ya Tuhan, kamu ... argghh sudahlah, aku pergi!" Sasa melangkah pergi dengan hati kesal luar biasa.

Revano langsung mengambil dompet, ponsel, dan kunci mobilnya. Andai bisa, ia ingin terbang agar bisa secepatnya tiba di rumah. Revano tidak ingin, Asma salah sangka. Ia sangat tahu, nama Sasa sangat sensitif bagi perasaan istrinya. Perasaan Revano benar-benar cemas saat ini. Jiwa Asma masih labil, kadang ia bisa bersikap sangat dewasa, kadang bisa bersikap manja seperti gadis remaja, terkadang bisa ngambek seperti bocah yang masih minta perhatian penuh orang tuanya.



'Lili Sayang, jangan marah ya, kamu hanya salah paham.... '

Revano tiba di rumah. Diparkir mobil di samping rumah. Lalu ia mengetuk pintu depan sambil memanggil istrinya. Tapi, tidak ada jawaban sama sekali. Ia mengintip dari jendela berteralis yang terbuka, tak ada terlihat istrinya.

Revano menuju pintu samping, ia coba buka, karena Asma memang jarang mengunci pintu samping. Pintu terbuka, Revano langsung masuk ke dalam rumah, dan menuju kamar tidur mereka. Pintu kamar terbuka, terlihat Asma tertidur di atas ranjang.

Revano mendekat, disentuh pipi istrinya. Cepat Revano menarik tangannya, karena pipi Asma terasa sangat panas.

"Ya Allah, kamu demam lagi."

Revano mengangkat tubuh Asma, ia baringkan Asma dengan posisi seharusnya. Lalu ia beranjak menuju dapur. Mengambil obat demam, dan kompres di dalam lemari obat.

Revano membawa semuanya ke dalam kamar. Perlahan, ia pasang kompres 'bebi serper' di dahi Asma. Asma terjengkit bangun, ia membuka matanya. Saat melihat Revano berada di dekatnya, ia meraih bantal, untuk menutupi wajahnya. Bahunya berguncang, namun isakannya teredam oleh bantal yang menutupi wajahnya.

"Lili, kamu salah paham. Aku tidak ada niat untuk makan siang dengan Sasa. Ini murni urusan pekerjaan, perusahaan Sasa.... "

"Stop!" Asma melepaskan bantal dari wajahnya, ia

bangun dari berbaringnya. Ia bersihkan hidung dengan ujung bawah bajunya. Revano menundukan kepala, menahan senyum melihat tingkah istrinya yang benar-benar seperti bocah saja.

"Kamu salah paham, Sayang.... " Revano mengelus paha Asma yang terbuka, karena bajunya yang ia singkap untuk mengusap hidungnya.

"Ombang ada urusan bisnis dengan dia!?"

"Dengan perusahaan.... "

"Sama saja, aku bukan orang yang suka berprasangka rubuk, eeh buruk pada orang. Tapi, sebagai seorang istri lepingku mengatakan.... "

"Feeling, Sayang." Revano kembali mengusap paha Asma lembut. Kali ini di bagian dalam.

"Aku juga tahu, tidak usah di larat. Lepingku mengatakan, ada niat tersembunyi dari dia. Dia ingin merebut Ombang dari aku!"

"Dia ingin merebut aku, karena aku milikmu, aku milikmu, Lili. Hanya milikmu, hanya sang pemilik yang bisa memindahkan apa yang dimilikinya pada orang lain."

"Tapi, dia ingin memiliki Ombang dengan mengambil paska, eeh paksa dari aku!"

Revano menggeser tubuhnya lebih dekat.

"Sekuat apapun dia berusaha, jika aku tidak menginginkannya, itu tidak akan terjadi, Lili."

"Tapi, Ombang mencintainya. Dia bilang, kalian sudah....

"

"Dia bilang?"

"Ummm," kepala Asma mengangguk.

"Kamu pernah bertemu dengannya?"

"Tadi dia datang ke sini. Menghina pakaianku, menghina rumahku. Dia bilang aku pakai lepet untuk memiliki Ombang!"

"Lepet?" mata Revano melebar menatap Asma, kali ini ia tidak punya bayangan akan kata lepet itu kesalahan dari kata apa.

"Lepet itu, guna-guna!"

"Ooh, pelet.... "

"Hmmm," kepala Asma mengangguk. Revano gemas sekali melihat wajah, dan tingkah istrinya. Dalam marahnya, Asma tetap lucu, dan menggemaskan di matanya.

"Dia bilang pasti akan memenangkan Ombang dari aku. Dia tidak mau mengakui kalau aku sudah menang. Kemenanganku sudah sah, di hadapan Allah, menurut hukum agama, dan menurut hukum negara. Begitukan, Ombang. Aku sudah menang?" mata besar yang bengkok itu menatap Revano.

Revano menangkup wajah Asma yang panas.

"Iya, kamu sudah jadi pemenangnya, tak ada seorangpun yang bisa menggugat kemenanganmu. Kamu menjadi istriku, itu sudah kehendakNya. Aku begitu cepat mencintaimu, itu juga sudah kehendakNya. Pertemuan kita di pesawat, itu adalah caraNya, untuk mempersatukan kita. Aku mencintaimu, Lili. Jangan pernah ragukan cintaku padamu." Revano menempelkan keningnya di kening Asma yang terasa

dingin, karena ada kompres menempel di sana.

"Aku juga sudah bicara seperti itu pada si merica kuin, tapi dia tetap keras kepala. Hanya karena dia lebih dulu mengenal Ombang. Ombang tidak boleh punya urusan sama dia, meski itu urusan nisbis, eeh bisnis. Nanti dia punya celah untuk merebut Ombang dari aku."

"Kamu takut sekali ya aku direbut sama dia?"

"Ombang suamiku, karena Ombang mencintaiku, aku akan pertahankan. Tapi, kalau tidak ingin dipertahankan, silahkan saja pergi sana!" Asma membuang pandangannya, air mata sudah memencar di bola matanya.

Revano meraih dagu istrinya, ditatapnya mata Asma.

"Jadi, hanya aku yang mencintaimu. Kamu mempertahankan aku, bukan karena kamu juga mencintaiku?"

Asma balas menatap Revano. Tiba-tiba, Asma mengulurkan kedua tangannya, dilingkarkan di leher Revano, lalu ia naik ke atas pangkuan Revano.

"Umm.... " ia hanya bergumam, tidak menjawab ucapan Revano. Tapi, itu cukup bagi Revano untuk menjawab pertanyaannya. Ini pertama kalinya Asma memeluknya begini. Begitu erat, seakan sangat takut kehilangan dirinya.





Part 41



Revano mengusap kedua paha Asma.

"Belum cinta ya sama aku? Masih cinta sama Wira ya?"

Pertanyaan yang bagai pisau menusuk hatinya sendiri.

"Aku cemburu, kalau masih ada nama pria lain di dalam hatimu. Sedang di dalam hatiku, hanya ada namamu."

Asma tidak menjawab, ia menggigit-gigit kemeja di bagian bahu Revano.

"Jawab dong," bujuk Revano. Elusan tangannya sudah sampai ke pinggang Asma.

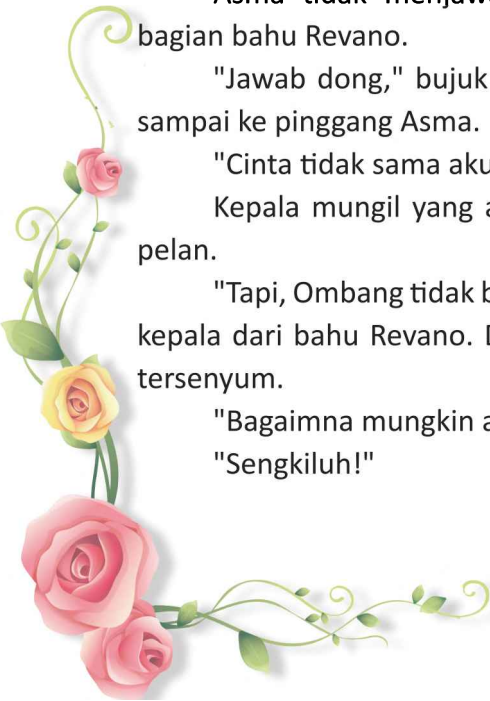
"Cinta tidak sama aku?"

Kepala mungil yang ada di atas bahunya mengangguk pelan.

"Tapi, Ombang tidak boleh sengkiluh ya!" Asma menarik kepala dari bahu Revano. Ditatapnya wajah Revano. Revano tersenyum.

"Bagaimna mungkin aku sengkiluh.... "

"Sengkiluh!"



"Iya, sengkiluh.... "

"Salah, sengkiluh!"

"Ya, ya, istriku yang cantik selalu benar, selingkuhkan?"

"Heum," kepala Asma mengangguk. Revano harus menahan tawanya, karena takut istrinya ngambek.

"Aku tidak akan selingkuh, masa punya istri secantik ini masih selingkuh. Cantik wajahnya, cantik juga hatinya."

Revano menempelkan telapak tangannya yang berada di balik baju Asma ke dada istrinya.

"Panas ya, buka bajumu ya?"

"Emhh," Asma mengangkat kedua tangannya.

"Kamu demam, badanmu panas sekali. Tapi, jangan cemas, aku sudah tahu obat paling mujarab untuk mengobati demammu." Revano sudah melepaskan baby doll, dan bra Asma. Menyisakan celana dalam saja di tubuh istrinya.

"Apa?"

Revano berbisik di telinga istrinya.

"Umm, mesium, mesium, mesium!" Asma mencubiti lengan Revano dengan wajah cemberut. Revano tertawa senang melihat wajah istrinya yang semakin manyun saja.

"Tapi itu benarkan, waktu kamu demam, kamu aku kasih makan pisang molen jumboku, paginya kamu langsung sembuh. Masih ingat, hmmm?" Revano menjawab ujung dada Asma. Asma menundukan kepalanya, merasa ada yang membesar di bawah pantatnya.

Revano mengikuti arah pandangan Asma.

"Dia ingin kamu memakannya," bisik Revano di telinga

Asma.

"Pisang molen jumbonya jangan dibagi ya, Om. Buat aku semuanya."

"Iya, pisang molen jumboku, apapun yang ada pada diriku, semuanya milikmu. Sekarang turun dulu ya, aku bukakan bungkus pisangnya dulu."

Revano menurunkan Asma dari atas pangkuannya. Lalu ia melepas semua yang melekat di tubuhnya, baru ia melepaskan celana dalam Asma. Dipagut lembut bibir istrinya, diraba, dan ia cumbui milik Asma, sehingga milik istrinya mulai terasa basah, dan siap untuk ia masuki.

Asma mengerang, saat milik Revano memasukinya. Matanya terpejam, membiarkan Revano berbuat sesuka hati pada tubuhnya, namun ia berusaha mengimbangi keagresifan suaminya.

Revano menarik punggung Asma, ditarik Asma agar duduk di atas pangkuannya. Revano melepaskan ikat rambut Asma, lalu lidahnya terjulur, dijilat ujung dada istrinya. Asma mendesah, kepala Revano ia dekap ke dadanya. Lututnya, menekan kasur, pinggulnya bergerak maju, dan mundur.

Punggung Asma melentik, saat Revano semakin agresif mempermainkan kedua buah dadanya. Kedua telapak tangan Asma kini menjejak lutut Revano. Membuat Revano semakin bebas mencumbui dada istrinya.

Kamar mereka dipenuhi suara lenguhan, dan erangan Asma. Asma mendorong dada Revano, sampai punggung Revano menyentuh kasur. Ia duduk tegak di atas Revano.

Revano merasa, Asma lebih agresif dari biasanya.

Kedua telapak tangan Asma menekan perut Revano. Kepalanya menunduk, rambut panjangnya jatuh di bahunya. Asma mengerang pelan, ia tegakan tubuhnya, disibak rambut panjangnya. Revano menjangkau buah dada Asma. Ia memainkan dengan kedua telapak tangannya.

Telapak tangan Asma berpegangan di lengan kokoh Revano, yang telapak tangannya tengah meremas buah dadanya. Asma menaik turunkan pinggulnya, kepalanya mendongak, matanya terpejam, deru napasnya terdengar berkejaran. Sesekali ia terlihat menjilat bibirnya, sungguh pemandangan yang membuat gairah Revano semakin berkobar dengan sempurna.

"Teruskan Sayang, teruskan! Aku mencintaimu, sungguh mencintaimu! Ya Tuhan, kamu sungguh seksi, Lili!" Revano tak bisa menahan untuk tidak melontarkan pujian. Kulit putih Asma yang mengkilat oleh keringat, sungguh seksi di dalam pandangannya. Apa lagi, terlihat sangat kontras antara putihnya kulit Asma, dengan hitam rambutnya yang meriap di wajah, dan jatuh di atas bahu.

"Om.... " Asma mengerang dengan suara tercekat ditenggorokan.

Revano menggenggam jemari Asma, saat gerakan pinggul Asma memutar dengan perlahan, dan penuh tekanan.

Asma menjerit, saat badai hebat menggulung dirinya, membawa dirinya ke satu titik, melabuhkan gairahnya ke tepian pantai kenikmatan. Tubuhnya ambruk di atas tubuh

Revano.

Dua orang yang masuk lewat pintu samping yang terbuka, dan kini berdiri di depan pintu kamar yang juga terbuka, mematung sesaat, dengan tatapan ke arah ranjang. Lalu mereka tersadar, dan segera menyingkir dari sana.

"Itu tadi Asma'kan, Bie?"

"Iya, siapa lagi? Kenapa?"

"Kok bisa begitu ya, dia'kan masih kecil."

"Kecil, tapi sudah menikah. Kalau mereka tidak begitu, bagaimana kita bisa punya cucu?"

"lih, tapi Asma itu masih polos, kok.... "

"Dulu, kita berdua juga masih polos. Setelah menikah ya begitu juga'kan. Ayo pulang!"

"Kok pulang, kita harus bicara sama mereka soal resepsi di Jakarta, Bie."

"Kamu mau menunggu mereka yang lagi asik bikin anak?"

"Emhhhhh, Bie pasti ngiler nih, coba aku pegang, pisangnya bangun tidak.... " Cantika meremas milik Soleh.

"Amm pasti yang ngiler, ayo pulang."

Soleh menarik lembut lengan istrinya.

"Kunci dari luar saja pintunya, dari pada dibiarkan begini." Soleh menutup pintu, dan menguncinya sekalian dari luar.

"Mobil Vano juga tidak terkunci, Bie."

"Hhh, ceroboh sekali," gumam Soleh, ia menutup kaca mobil, lalu mengunci mobil Revano.

"Bukan cerboroh, Bie. Tapi kelebet," Cantika tertawa sambil menutup mulutnya.

"Ceroboh, dan kebelet, Sayang."

"Ya itu."

Soleh memasukan kunci pintu, dan kunci mobil ke dalam saku celananya.

"Sampai rumah, kita begituan juga ya, Bie." Cantika mengusap lengan Soleh yang ia gandeng.

"Eeh, jadi yang ngiler di sini sudah jelas ya, dan itu bukan aku," Soleh tertawa.

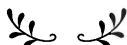
"Iya, aku yang ngilel," Cantika ikut tertawa.

"Mumpung cuma kita berdua di rumah, iyaan?"

"Hmmm, mumpung acil-acil lagi libur, terus Abba, dan Amma belum pulang dari Banjarbaru."

"Eeh, semoga Asila tidak rewel ya dibawa mereka."

"Asila tidak pernah rewel."



Revano terbangun lebih dulu, disentuhnya kening Asma, sudah tidak terasa hangat lagi. Diusap lembut dada Asma.

"Emhhh," Asma memindahkan tangan Revano dari dadanya.

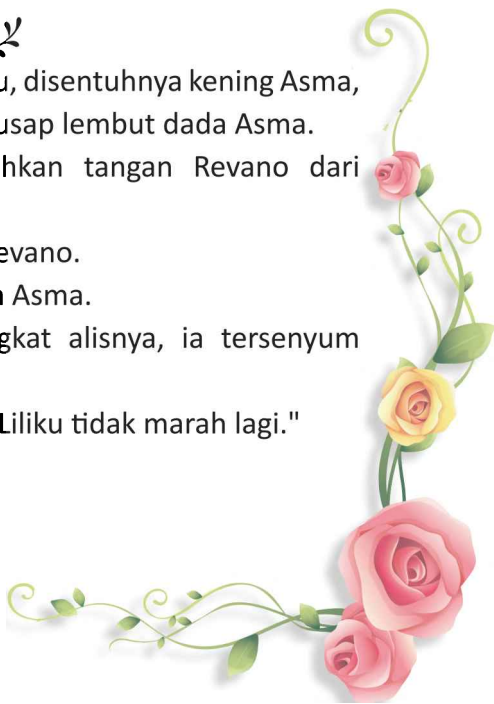
"Aku cuma pegang," bisik Revano.

"Aku masih marah," gumam Asma.

"Eeh.... " Revano mengangkat alisnya, ia tersenyum mendengar gumaman istrinya.

"Aku harus bagaimana biar Liliku tidak marah lagi."

Asma membuka matanya.



"Lapar.... "

"Kita makan ke luar ya, kamu pasti belum masak, iya?"

"Malas ke luar, capek, pusing, pegal," Asma meletakkan kepala di atas dada Revano. Revano membelai lembut rambut istrinya. Ia paling suka, kalau Asma bermanja. Kadang ia goda sampai keluar air mata, setelah itu akan ia peluk, dan hujani dengan ciuman penuh cinta.

"Rambutmu kok sudah ada ubannya, Sayang."

Asma terlonjak bangun, disentuh rambutnya.

"Masa sih!"

Bergegas ia turun dari ranjang, lalu berdiri di depan cermin. Ia mendekatkan kepala ke cermin, lalu menyibak helaian rambutnya. Revano berdiri di belakangnya.

"Ada tidak ubannya?"

"Tidak ketemu, mana? Masa belum punya cucu sudah punya uban. Tidak mau punya uban sekarang!" mata Asma sudah berkaca-kaca.

"Tidak apa punya uban, tidak akan merubah rasa cintaku," bisik Revano.

"Tapi malu!" Asma menghentakan kakinya, air mata sudah jatuh di pipinya.

"Coba aku lihat, mungkin tadi aku salah lihat. Bisa saja itu rambutmu terlihat putih karena tertimpa cahaya." Revano menyibak helaian rambut Asma. Berlagak mencari uban, yang sebenarnya tidak ada.

"Maafkan aku ya, Sayang. Ternyata memang bukan

uban," Revano mendekap istrinya dari belakang.

Dikecup bawah telinga Asma, lalu diisap daun telinga istrinya.

Sementara jemarinya mempermainkan ujung dada Asma.

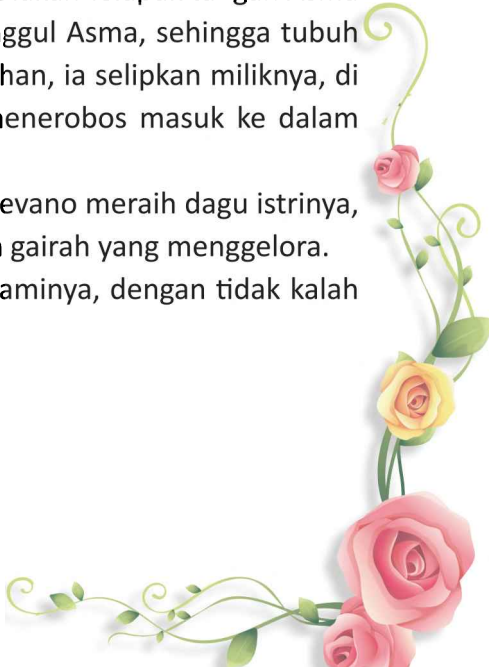
"Boleh aku minta lagi, Sayang?" tanya Revano bernada membujuk. Kepala Asma mengangguk. Tubuhnya sudah terbakar hebat, karena melihat pantulan kemesraan mereka di cermin.

"Berdiri saja ya," Revano mengusap milik Asma perlahan. Asma memejamkan mata, wajahnya sangat merah, karena melihat adegan vulgar di depannya, dengan pemeran, dirinya sendiri, dan suaminya.

Revano mengecup bahu, hingga sampai ke leher Asma, sementara jari jemarinya bekerja di dua tempat yang berbeda. Perlahan ia raih tangan Asma, ia letakan telapak tangan Asma di atas meja rias. Lalu ia tarik pinggul Asma, sehingga tubuh Asma sedikit membungkuk. Perlahan, ia selipkan miliknya, di antara kedua paha Asma, dan menerobos masuk ke dalam milik Asma.

Kepala Asma mendongak, Revano meraih dagu istrinya, lalu mengecup bibir Asma dengan gairah yang menggelora.

Asma membalas ciuman suaminya, dengan tidak kalah agresifnya.





Part 42



Revano, dan Asma sudah mandi. Mereka juga sudah sholat dzuhur. Keduanya sepakat untuk makan di luar pada akhirnya.

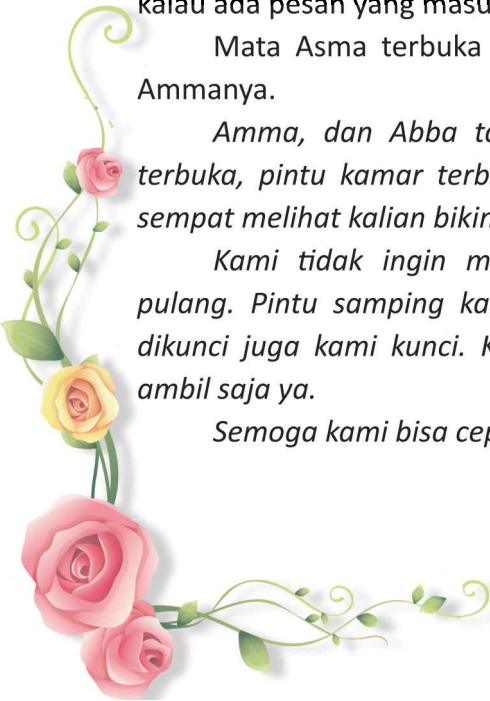
Asma mengambil ponselnya, untuk dimasukan ke dalam tas. Sebelum dimasukan ke dalam tas, ia ingin memeriksa, kalau ada pesan yang masuk.

Mata Asma terbuka lebar, saat membaca pesan dari Ammanya.

Amma, dan Abba tadi ke rumahmu, pintu samping terbuka, pintu kamar terbuka. Maaf ya, Amma, dan Abba sempat melihat kalian bikin cucu buat kami.

Kami tidak ingin mengganggu, jadi kami langsung pulang. Pintu samping kami kunci, mobil Vano yang lupa dikunci juga kami kunci. Kuncinya kami bawa, kalau perlu ambil saja ya.

Semoga kami bisa cepat menimang cucu.



"Huwaaaaa!!!"

Asma menjerit nyaring, Revano yang sedang mencari kunci mobil di saku pakainya sampai terjengkit kaget.

"Ada apa?" diguncangkan bahu istrinya.

"Nih!" Asma menyerahkan ponselnya, ditutup wajah dengan kedua tangannya.

Revano membaca pesan dari ibu mertuanya. Matanya melebar, karena merasa tidak percaya dengan pesan yang ditulis ibu mertuanya.

"Haah.... "

"Ini salah Ombang, kenapa pintu tidak dikunci. Arghhh malu, malu, lamu, lamu. Arghhh, tidak mau ketemu Abba, dan Amma, malu!" Asma menghentakan kedua kakinya, sambil memukul Revano dengan telapak tangannya.

"Ya, itu karena aku sangat mencemaskanmu, Lili. Kamu tidak menjawab panggilan telponku, aku jadi panik, sampai lupa menutup pintu."

"Ummm, terus bagaimana?"

Asma mendongakan wajahnya, menatap Revano dengan tatapan bingung.

"Ya bagaimana, waktu tidak bisa diputar kembali, iya'kan?"

"Maluuuu.... "

Revano menarik napas dalam, ia juga malu.

"Aku juga malu, mukaku harus ditaruh di mana?"

"Di pantat, biar ketutup celana! lih, Ombang yang salah!"

"Iya aku yang salah. Kamu mana pernah salah, sih."

"Ummm, jadi bagaimana?"

"Aku lapar, kita cari makan dulu ya."

"Naik motor?"

"Iya, kunci mobil dibawa Abba, kamu siap bertemu mereka sekarang?"

Kepala Asma menggeleng.

"Maluuuu!"

"Ya sudah, kita pergi naik motor saja, cari rumah makan yang dekat saja. Kamu ingin makan apa?"

"Sop iga, boleh ya?"

"Hmmm, sop iga yang di samping asrama TNI itu ya?"

"Ehmm.... "

"Ayo!"

Revano mengeluarkan motor dari garasi. Asma menunggunya di halaman rumah. Setelah motor ke luar, Revano masuk kembali ke dalam garasi, ia mengunci pintu garasi, dan mengunci pintu depan. Baru mereka berangkat berboncengan.

Tiba di rumah makan sop iga, mereka masuk ke dalam. Namun mereka terpaku di tempat sesaat. Dua orang yang sedang berusaha mereka hindari saat ini, sudah ada di sana. Duduk sambil menikmati sop iga.

"Asma, Vano, sini."

Asma, dan Vano saling tatap, wajah mereka sama merahnya. Andai bisa menghilang, mungkin mereka sudah menghilang dari sana. Pergi, dan menghindar tidak mungkin

lagi, karena kedua orang tua Asma sudah melihat mereka berdua.

"Eeh, malah berdiri saja, ayo sini. Abba, dan Amma juga belum lama, sini duduk!" Cantika menunjuk kursi di dekat mereka. Dengan langkah berat, dan wajah merah padam keduanya mendekat. Asma duduk di sebelah Cantika, Revano di sebelah Soleh.

Pelayan datang untuk menanyakan pesanan mereka. Setelah pelayan pergi.

"Kunci pintu, dan kunci mobil ada di rumah, nanti diambil ya," ucap Cantika seakan tidak terjadi apa-apa.

"Kai, Nini, dan Asila kok tidak ikut?" Revano berusaha mencairkan rasa tegang di dalam perasaannya sendiri.

"Kai, dan Nini ke Banjarbaru. Asila mereka bawa," jawab Soleh.

"Abba, dan Amma kok tidak ikut?"

"Ammamu tadi pagi tidak enak badan, jadi kami tidak ikut. Ammamu, kalau tidak enak badan, rewel makannya, dia minta makan di sini."

"Ini siapa yang minta makan di sini?" tanya Cantika.

"Lili, eeh Asma, Amma."

"Berarti kita sehati ya, Sayang."

Cantika menoleh untuk menatap wajah putrinya. Wajah Asma kembali merona, Cantika tersenyum, lalu mencubit pipi putrinya.

"Tidak usah malu begitu, kami juga pernah muda seperti kalian. Amma malah senang, kalau kalian giat berusaha, biar

kami bisa cepat menimang cucu."

"Amma, jangan dibicarakan, aku malu.... " Asma merengek manja, matanya menatap Cantika dengan berkaca-kaca.

"Jangan menangis begitu aah, cengeng sekali anak Amma. Nah tuh, makanannya sudah datang. Ayo dimakan, pasti laparkan, setelah tenaga habis terkuras."

"Amma ... Abba, Ombang, Amma nakal."

"Cantika cantik, jangan menggoda anakmu terus dong Sayang. Nanti dia tidak bisa makan."

Cantika tertawa, dicubit gemas pipi Asma.

"Makan ya Sayang. Makan yang banyak, biar Asma badannya tambah besar, hmmm."

"Ummm, iya Amma."

Revano hanya tersenyum, melihat istrinya yang terlihat semakin seperti bocah di saat bersama orang tuanya.

Dua minggu lagi, acara resepsi diadakan. Acara ini tadinya akan dilaksanakan satu bulan setelah akad nikah, namun akhirnya diundur dua bulan setelah akad nikah, agar persiapan lebih matang lagi.

Revano, dan Asma sudah berangkat ke Jakarta lebih dulu. Untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Di dalam pesawat, Revano menggenggam lembut jemari istrinya. Asma menyandarkan kepala di lengan Revano.

"Bernostalgia, iya kan Sayang. Tapi, dengan status yang berbeda."

"Umm, nostalgila saat aku tersesat di rimba Jakarta, lalu

bertemu Buto Ijo, harusnya ketemu Tarzan ganteng, kenapa harus ketemu Ombang, sih?"

"Memangnya aku tidak ganteng?" Revano protes karena Asma berharap bertemu Tarzan.

Wajah Asma mendongak, ditatap wajah suaminya. Revano celingak celinguk, lalu mengecup bibir istrinya.

"Ummm, mesium tidak tahu tempat," protes Asma dengan bibir manyun.

"Kamu protes aku cium, tapi bibir manyunmu itu membuat aku tambah bernapsu, Lili," bisik Revano.

"Jadi karena napsu, bukan karena cinta?" bibir Asma semakin manyun lagi.

"Ya Allah, jauhkan aku dari godaan setan yang terkutuk."

"Iih, aku bukan setan ya!" Asma mendelik gusar.

Revano terkekeh pelan.

"Yang mengatakan kamu setan siapa. Kalau mengantuk, tidur. Jadi, nanti begitu sampai rumah kamu segar, dan bisa aku tarik langsung ke atas ranjang."

"Tuhkan, mesium lagi!"

"Ya namanya juga pengantin baru, wajarkan. Lagipula, baguskan kalau aku bernapsu melihat kamu. Kalau sudah tidak bernapsu itu yang harus dicurigai."

"Ummm.... "

Asma memeluk satu tangan Revano, yang ia jadikan sandaran kepalanya.

Telapak tangan Revano mengusap paha Asma, usapannya terus naik, sampai di sela paha istrinya, lalu ia

remas dengan gemas.

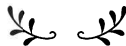
"Bagaimana aku bisa tidur, kalau tangan Ombang nakal begini?" Asma memindahkan telapak tangan Revano dari miliknya.

Revano tersenyum, ia kecup puncak kepala istrinya.

"Tidurlah," bisiknya. Asma memejamkan matanya. Ia memang merasa mengantuk, dan lelah. Semalam, Revano menghajarnya dengan tiga ronde. Itu sangat melelahkan bagi tubuh mungilnya, namun sangat menyenangkan ia rasakan juga.

Revano menatap istrinya, baginya tidak ada yang lebih penting dari pada Asma. Ia rela melepas proyek yang diajukan Sasa, karena tidak ingin menyakiti hati istrinya.

Hati Revano sudah sangat mantap, tak ada lagi keraguan kalau cintanya kini hanyalah milik Asma seorang. Dan, ia mulai belajar, tentang keluarga istrinya yang sangat baik. Ringan tangan dalam membantu orang. Sangat peka terhadap penderitaan orang.



Mereka tiba di rumah orang tua Revano, disambut oleh teriakan keempat keponakan Revano. Vika, Viko, Virza, dan Vizha. Semua meminta oleh-oleh untuk mereka.

"Aduuh, kalian ini. Paman, dan Acil baru sampai. Biarkan mereka istirahat dulu, baru minta oleh-oleh," Renata menegur keempat cucunya.

"Mau oleh-oleh na sekalang!" regek Vizha.

"Boleh, sebentar ya, Acil ambilkan dulu." Asma

membuka salah satu koper yang mereka bawa.

"Ini untuk Kak Vika, untuk Kak Viko, untuk Virza, dan untuk Vizha. Semoga pas di badan ya. Ini untuk Kak Vani, dan Mas Erico, yang ini untuk Kak Vina, dan Mas Zayn, dan yang ini untuk Bang Vino, dan Kak Husna. Ini untuk Ayah, dan Ibu."

Asma membagikan oleh-oleh yang ia bawa. Yaitu berupa kain sasirangan untuk mertua, dan iparnya. Dan, kaos sasirangan untuk keponakan-keponakannya.

"Mereka ini adik iparmu, kenapa kamu panggil mereka kakak, Asma?"

"Aku lebih muda Ibu, tidak enak kalau hanya memanggil nama."

"Kita ke kamar yuk, aku lelah," Revano menarik tangan Asma.

"Tumben lelah, masa cuma duduk di pesawat saja lelah?" goda Vani.

"Bukan duduk di pesawatnya yang membuat lelah. Tapi, mungkin aktifitas sebelum naik pesawat yang membuat lelah," Vina menatap leher Asma yang bernoda merah.

"Tadi malam digempur berapa ronde, Asma?" tanya Vani.

"Tiga, eeh.... "

Jawaban spontan Asma membuat Vani, Vina, dan Husna tertawa. Renata hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala mendengar jawaban polos menantunya.

"Memangnya, Paman, dan Acil main apa, kok pakai ronde segala?" Vika menatap Revano, dan Asma bergantian.

"Main gulat," jawab Vani.

"Vani!" sergah Renata. Vani hanya tertawa menerima pelototan ibunya.

"Haah, ayo Sayang, kita ke kamar, aku ingin istirahat," Revano meraih lengan Asma.

"Aku ke kamar dulu ya, Bu, Kakak-Kakak, keponakan-keponakan," pamit Asma.

"Mau main gulat lagi ya, Paman, dan Acil. Aku mau dong jadi wasitnya!" seru Viko.

"Eeh, main gulatnya tidak perlu juri!" seru Vani.

"Tuh Vani, kamu yang mulai!"

"Emhhh Ibu, marahin Kak Vina juga dong," wajah Vani cemberut.

"Dasar tukang iri!" Vina mencubit pipi adiknya.

"Hhh, ayo, kami ke kamar dulu, Bu," pamit Revano.

"Iya, istirahatlah."

Revano membawa Asma menaiki anak tangga, digenggam lembut jemari istrinya.

"*I love you*," bisiknya.

"Ummm.... "

"Balas dong!"

"Balas apa?"

"*I love you too*."

"lih, cintanya nggak tulus nih, masa minta balasan," Asma mencubit lengan Revano.

"lih, jawab begitu saja susah sekali!" Revano menirukan gaya bicara Asma, dicubitnya puncak hidung Asma.

"Iya, iya."

"Iya apa?"

"Iya, ay lap yu juga."

"Terima kasih Sayang," Revano mengecup jemari Asma yang berada di dalam genggamannya.



Part 43



Revano, dan Asma sudah masuk ke dalam kamar. Pintu di tutup, dan dikunci oleh Revano.

"Ganti pakaianmu, Lili," ujar Revano. Ia sendiri sudah melucuti pakaiannya tanpa sisa.

"lih, kenapa telanjang!?" Asma menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

"Seperti tidak pernah melihat aku telanjang saja. Sini aku bantu melepas pakaianmu!" Revano sudah berdiri di hadapan Asma.

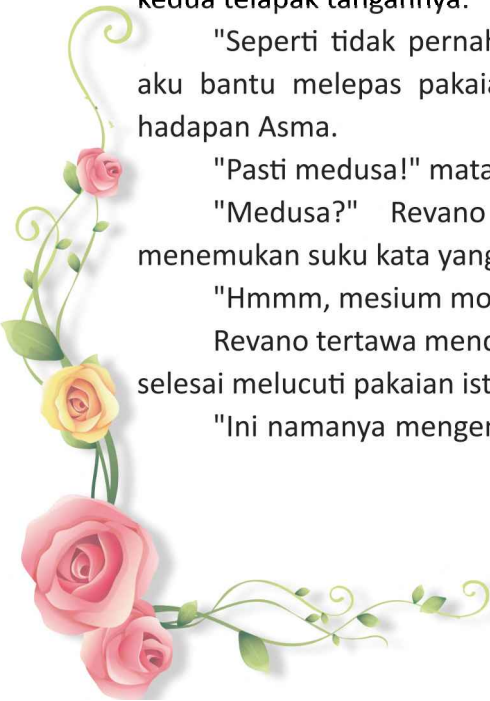
"Pasti medusa!" mata Asma melotot ke arah suaminya.

"Medusa?" Revano mengernyitkan kening, tidak menemukan suku kata yang pas untuk meralat ucapan Asma.

"Hmmm, mesium modal dusta!"

Revano tertawa mendengar ucapan Asma, tapi ia sudah selesai melucuti pakaian istrinya.

"Ini namanya mengendus, Lili," Revano membaui leher



Asma dengan hidungnya. Lalu ia kecup dengan lembut kulit leher putih Asma.

"Wangimu itu seperti wangi bayi."

"Ya iyalah, aku'kan pakai bedak bayi!"

"Ehmmm.... " Revano memeluk Asma, lalu diangkat ke atas. Dan dibawanya berputar.

"Aku tidak bisa bernapas!" Asma memukul lengan Revano. Revano tertawa senang melihat wajah cemberut istrinya.

Dibaringkan Asma di atas ranjang, ia berbaring di sebelah Asma. Diletakan kepala Asma di atas lengannya. Lalu ditarik selimut, baru ia peluk istrinya.

"Ombang.... "

"Hmmm.... "

"Merica kuin diundang tidak?"

"Aku tidak mengundangnya, tapi tidak tahu ibu, kenapa? Kalau kamu tidak ingin dia datang, nanti aku beritahu ibu agar tidak usah mengundangnya."

"Jangan, nanti aku malu. Ehmmm, nanti dikira ibu aku cerembu."

"Cemburu, Lili."

"Aku juga tahu, lidahku cuma keselepet sedikit. Tidak usah dilarat, hehmm!"

"Nanti aku beritahu ibu agar tidak mengundangnya. Aku tidak ingin saat resepsi nanti wajahmu cerembu.... "

"Cerembu!"

"Iya, cerembutkan!?"

"lih, kenapa ikut-ikutan salah sih. Cerembut!"

"Iya, cemberut, Sayang."

"Nah itu, baru belut, eeh betul!"

"Aku tidak ingin kamu cemberut. Kalau kamu cemberut, pasti bibirmu manyun, aku paling tidak bisa menahan diri, kalau melihat bibir manyunmu."

"Dasar mesium, kenapa sih pikirannya, eeh pikirannya ke situ terus?"

"Bagaimana tidak ke situ terus, kamu sendiri tahu bagaimana rasanya pisang molen jumboku, enakkan? Ngaku, kalau tidak enak mana mau kamu aku goyang tiga ronde satu malam!"

"Ya harus mau, kalau aku tidak mau, nanti berdosa."

"Eeh tunggu!"

"Menunggu apa?" Asma menatap Revano yang tengah mengernyitkan keningnya.

"Apa sih!? Jelek kalau begitu jadi mirip Buto Ijo betulan, tahu!" Asma mencubit pipi Revano.

"Kita, sudah enam minggu menikah, iya kan?"

"Hmmm," kepala Asma mengangguk.

"Selama ini, hampir tiap hari kita begitu-kan?"

"Begituan, apa tuh begituan?"

"Bercinta, Lili."

"Bercinta ... ooh, makan pisang molen jumbo. Iya, terus kenapa?"

"Itu artinya, kamu belum pernah datang bulan selama kita menikah, iya kan?"

"Hmmm, iya, memangnya kenapa? Berdosa ya kalau tidak datang bulan. Aku belum pernah dengar Pak Us.... "

"Ya, ya, ya.... " Revano menarik napas dalam, karena Asma tidak mengerti arah pembicaraannya.

"Kamu, terakhir datang bulan, kapan?"

"Kapan ya? Ehmm, sebelum nikah, satu minggu sebelum mungkin."

"Memangnya kamu tidak teratur ya datang bulannya?"

"lih, kenapa jadi wawaranca tentang datang bulan, sih. Aku malu, tahu!"

"Wawancara, Lili."

"Aku juga tahu! Aku ngantuk, ingin tidur."

"Eeh, tadi di pesawat bukannya sudah tidur."

"Memangnya berdosa ya ka.... "

"Ya, ya, ya, tidak berdosa, tidak berdosa!" sahut Revano sedikit kesal.

"Kenapa marah?" Asma bangun dari berbaringnya, ditatap Revano dengan mata yang berkaca-kaca. Revano menyadari, kalau ia sudah salah bicara. Ia juga bangun dari berbaringnya, dipeluk lembut istrinya.

"Aku tidak marah, maafkan aku ya."

"Ummm.... " Asma beringsut naik ke atas pangkuan Revano.

"Jangan marah," rajuknya sudah bercampur dengan isakan.

"Aku tidak marah, Sayang. Maafkan aku karena bicara sedikit keras padamu. Maafkan ya," Revano mengecup sisi

kepala Asma yang ada di atas bahunya.

Revano berpikir, apakah Asma tidak merasakan perubahan pada dirinya. Revano curiga kalau istrinya sudah berbadan dua. Tapi, memang tidak ada hal yang menunjukan ke arah sana. Asma terlihat biasa saja, makannya biasa, tidak ada perbuhan menyolok selain bertambah manja, dan sensitif.

"Ombang.... "

"Hmmm," Revano menjawab dengan gumaman.

"Pisang molen jumbonya tegang."

"Dia selalu tegang kalau berada di dekatmu, Sayang."

"Boleh aku makan, tidak?" Asma menarik kepala dari bahu Revano. Revano membersihkan air mata di pipi istrinya.

"Tentu saja boleh."

"Aku pegang ya, boleh aku urut?"

"Boleh, enghhh.... " Revano melenguh, karena Asma mempermainkan pisang molen jumbonya.

"Lili.... " Revano tak tahan lagi, dipagut bibir Asma dengan sedikit kasar. Asma mengangkat bokongnya, dituntun pisang molen jumbo Revano untuk memasukinya.

Didorongnya tubuh Revano sampai punggung Revano menyentuh kasur. Lalu ia membungkuk, dipagut ujung dada Revano dengan lembut.

Jemari Revano menyusup ke helaian rambut Asma. Ia sekarang sadar, kalau istrinya semakin agresif saja. Bukan lagi Asma yang malu-malu saat mereka bercinta.

Dengan suka cita, Revano melayani keagresifan istrinya. Saat Asma menegakan tubuh, dan berpacu di atas tubuhnya.

Mata Revano tak lepas dari wajah Asma yang merah padam. Karena terbakar oleh gairah yang membara.

Revano berharap, dugaannya benar, kalau istrinya tengah berbadan dua. Karena, ia pernah mendengar, kalau wanita hamil bisa lebih manja, lebih sensitif, dan lebih agresif dari biasanya.



Part 44



Siang ini, Asma, dan Revano baru menyelesaikan fitting baju pengantin mereka. Mereka menuju ke sebuah rumah makan, untuk makan siang.

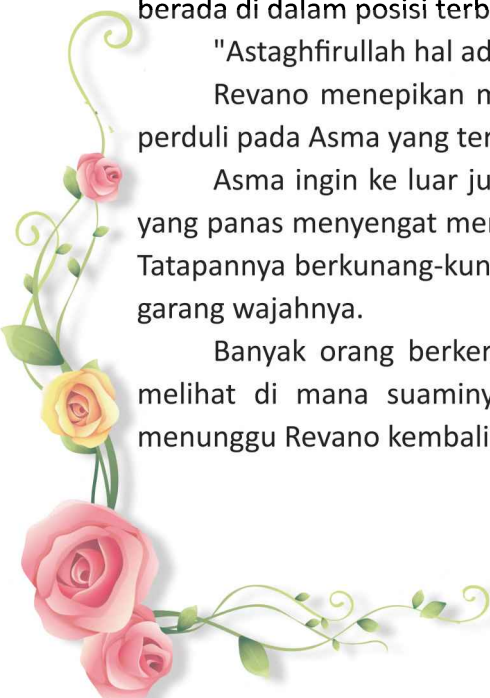
Ditengah perjalanan, mereka melihat kecelakaan. Revano menatap mobil yang mengalami kecelakaan, mobil itu berada di dalam posisi terbalik.

"Astaghfirullah hal adzim, Sasa. Itu mobil Sasa!"

Revano menepikan mobilnya, ia bergegas turun tanpa peduli pada Asma yang terbengong di tempatnya.

Asma ingin ke luar juga dari mobil, tapi sinar matahari yang panas menyengat membuat ia urung ke luar dari mobil. Tatapannya berkunang-kunang, saat sinar matahari menyapa garang wajahnya.

Banyak orang berkerumun, sehingga Asma tidak bisa melihat di mana suaminya berada. Asma memilih untuk menunggu Revano kembali.



Asma mulai gelisah, saat kerumunan orang mulai mengurai. Tidak ada Revano di sana, yang tersisa hanya mobil Sasa, dan satu mobil lainnya yang terbalik. Dan, para Polisi yang mengamankan tempat kejadian. Serta mengatur lalu lintas agar tidak macet, akibat dari dua buah mobil yang baru saja bertabrakan.

Asma mulai dicekam kebingungan. Ia lupa membawa ponselnya. Ingin menyetir sendiri mobil Revano, ia tidak berani. Karena, ia tidak tahu harus melalui jalan yang mana.

Asma menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia terisak pelan, ada rasa kecewa, marah, dan cemburu yang menjadi satu di dalam perasaannya.

"Dek.... "

Asma membuka telapak tangannya, seorang polisi berdiri di samping mobilnya.

"Ada apa? Kenapa menangis di sini, mana orang tuamu?"

Asma menghapus air matanya.

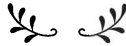
"Yang kecelakaan tadi, teman suami saya, Pak. Suami saya mungkin ikut mengantar ke rumah sakit. Saya tidak berani bawa mobil sendiri. Saya juga lupa bawa hp, boleh pinjam hp Bapak tidak?"

"Ooh, sudah menikah, saya pikir masih SMP. Ini, pakai saja." Polisi itu menyodorkan ponsel di tangannya pada Asma. Asma terpaksa mencari nomer kantor Abbanya. Ia menelpon orang di sana, agar orang kantor bisa menyampaikan pesan pada Abbanya.

"Maaf, Pak. Ini di jalan apa ya? Bisa tolong diinfokan,"

Asma menyerahkan ponsel pada Polisi itu. Polisi itu menyebutkan di mana mereka berada pada karyawan di kantor perusahaan batu bara yang dikelola Soleh.

Asma berterima kasih atas bantuan Polisi itu, ia tinggal menunggu, Arka, pamannya untuk menjemput.



"Dasar kurang ajar ya si Revano itu! Kenapa sih, kamu mau saja menikah dengan dia. Istri sendiri ditinggal seperti ini. Ayo kita ke rumahnya!" Arka yang datang dengan supirnya benar-benar murka. Melihat keponakan kesayangannya bersimbah air mata, dan langsung memeluknya.

"Aku tidak mau ke rumah itu lagi! Aku tidak mau ketemu Si Buto Ijo! Aku mau pulang ke rumah Paman saja, besok antar aku pulang ke rumah Abba.... "

Asma menangis sesungguhnya di bahu Arka yang menyetir mobilnya. Karena supirnya membawa mobil Revano.

"Dasar suami tidak bertanggung jawab, belum nikah dua bulan, sudah menelantarkan istri di jalanan. Awas kamu Revano, akan kamu rasakan panasnya tinjuku di wajahmu. Kamu boleh lebih besar dari aku, tapi aku tidak takut!"

Arka menggenggam tinjunya dengan perasaan geram luar biasa. Ia benar-benar tidak terima, keponakan kesayangannya diabaikan begitu saja. Apalagi Asma bercerita, kalau yang ditolong Revano itu adalah wanita yang pernah dia cintai. Dan, bahkan sudah mengatakan secara terus terang pada Asma, kalau dia akan merebut Revano dari Asma.

Sampai di rumah Arka, Arka langsung menelpon Soleh,

memberitahu kalau Asma sudah bersamanya, dan tidak mau kembali ke rumah Revano.

"Bicaralah dengan Abbamu," Arka menyerahkan ponselnya pada Asma.

"Abba.... " pecah lagi tangis Asma.

"Jangan menangis terus, Sayang. Nanti kamu demam. Asma pulang ke.... "

"Tidak mau! Aku tidak mau lagi bertemu si Buto Ijo! Dia pasti sengkiluh, Abba!"

"Jangan berprasangka buruk dulu, Sayang. Kita tidak tahu apa yang sebenarnya terjadinya. Kita tunggu penjelasan dari Revano dulu ya," bujuk Soleh.

"Abba, mana ada orang sengkiluh mengaku, dia pasti akan bohong untuk menutupi pebruatannya!"

"Asma, anak Abba yang paling cantik, putri tersayang Cantika cantik. Jangan berpikir buruk, jangan memberi ruang di hatimu untuk rasa benci. Itu akan menyakiti dirimu sendiri. Ayolah, buang prasangka burukmu ya, Sayang. Kita tunggu Abang Vanomu memberi penjelasan."

"Dia bukan Abang Vano, dia Buto Ijo. Aku marah sama dia Abba, aku marah!" Asma menangis meraung, ponsel Arka sudah ia angkat untuk ia banting. Untung Arka sigap memegang tangan Asma. Lalu ia ambil ponsel dari tangan Asma, ia peluk erat keponakannya.

"Hallo, Kak Soleh. Biarkan dia di sini dulu. Biar dia menenangkan pikiran, dan perasaannya."

"Jaga dia Arka, aku takut dia demam lagi."

"Dia sudah demam, tubuhnya sudah terasa hangat. Tapi, jangan kuatir, aku masih punya kompres untuknya."

"Titip Asma ya, Insya Allah, besok pagi kami terbang ke sana. Kalau Revano datang, kamu jangan marahi dia, beri dia kesempatan untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi."

"Iya, Kak. Aku mengerti, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Arka meletakkan ponselnya.

"Kamu belum makan? Kita makan dulu ya," bujuk Arka.

"Tidak mau makan, ingin pulang ke rumah Abba. Aku tidak mau bertemu si Buto Ijo itu lagi, Paman. Kalau dia datang, katakan aku tidak ingin bertemu dia lagi. Aku marah, aku cerembu, aku, arghhh!" Asma menghentakan kedua kakinya.

"Sayang, jangan seperti ini. Ini namanya kamu menyiksa dirimu sendiri. Ayolah, hapus air matamu, kita makan dulu, lalu sholat dzuhur. Kalau kamu tidak ingin bertemu dia tidak apa. Tapi, kamu harus tetap sehat, jangan sampai sakit. Kita makan dulu ya."

"Ummm, makannya pakai apa? Kalau tidak enak aku tidak mau!"

"Bibik masak *iwak samu begoreng*, *manday begoreng*. Sayur bening, dan *sambal acan*. Itu kesukaan Asma'kan?"

"Heum," kepala Asma mengangguk.

"Kita makan ya, kita lupakan dulu si Buto Ijo jelek itu!"

Arka menarik lembut lengan Asma, agar berdiri dari

duduknya.

Mereka menuju ruang makan.

"Makanya, cari suami itu yang setia seperti Paman."

"Paman, aku tidak jadi makan nih!"

"Jangan dong, ayo makan!"



Part 45



Revano mengusap peluh di keningnya. Ia terduduk di kursi di lorong rumah sakit. Ia sudah mengabari keluarga Sasa, dengan menggunakan ponsel Sasa. Saat ini, Sasa, dan suaminya dalam keadaan koma. Sasa di mobil itu bersama suaminya. Revano sendiri tidak tahu bagaimana kecelakaan itu bisa terjadi.

Revano memandang layar ponselnya sendiri. Matanya membola, menatap wajah yang ada di layar ponselnya.

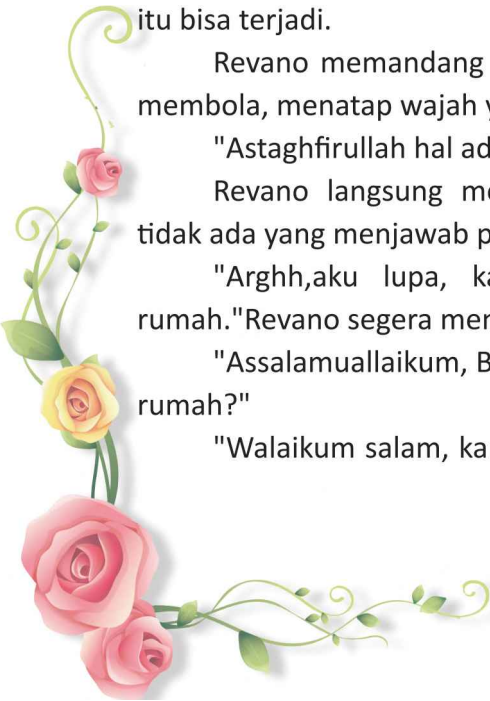
"Astaghfirullah hal adzim, Lili!"

Revano langsung menghubungi ponsel istrinya, tapi tidak ada yang menjawab panggilannya.

"Arghh,aku lupa, kalau ponsel Lili ketinggalan di rumah."Revano segera menelpon ibunya.

"Assalamuallaikum, Bu. Lili, eeh Asma apa sudah ada di rumah?"

"Walaikum salam, kamu ini bagaimana, dia pergi sama



kamu, kenapa ta.... "

Revano mematikan telponnya, ia langsung memesan ojek online, lalu dengan tergesa ke luar dari rumah sakit. Begitu ojek online tiba, ia langsung minta diantar ke tempat di mana tadi ia meninggalkan Asma. Tiba di sana, Revano terduduk lemas, Asma, dan mobilnya tidak ada. Revano meremas rambutnya. Ia mengutuki dirinya sendiri. Bagaimana ia bisa melupakan istrinya. Sedang istrinya tidak tahu jalanan di Jakarta.

Dengan tangan gemetar, Revano menelpon ayah mertuanya. Nalurnya yang menuntunnya untuk menelpon Abba Asma.

"Assalamuallaikum, Abba.... "

"Walaikum salam."

"Asma, aku.... "

"Asma di rumah Arka. Dia marah sekali Vano."

"Maafkan aku Abba, aku benar-benar minta maaf, karena sudah meninggalkannya di jalan, sendirian. Aku.... "

"Temuilah dia di rumah Arka. Bujuk dia, tapi jika dia belum mau menemuimu, jangan dipaksa. Beri dia waktu untuk berpikir, dan menenangkan perasaannya."

"Ya, Abba. Aku benar-benar minta maaf. Aku.... "

"Sudahlah, Abba mengerti."

"Terima kasih Abba, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Revano kembali memesan lagi ojek online, untuk mengantarkannya ke rumah Arka. Tiba di sana, satpam rumah

membuka pintu pagar untuknya.

"Pak Vano, cari Pak Arka, dan Non Asma?"

"Iya, Pak. Mereka ada?"

"Mereka baru saja pergi, Pak. Saya tidak tahu ke mana.

Tadi, Pak Arka menitipkan kunci mobil Bapak, ini Pak."

Revano menerima kunci mobilnya dengan tangan bergetar.

"Boleh saya menunggu mereka pulang, Pak?"

"Sepertinya mereka pergi jauh, Pak. Soalnya membawa koper tadi."

"Kemana ya, Pak?"

"Saya tidak tahu, coba Pak Vano telpon Pak Arka saja."

"Terima kasih, Pak."

Revano mencoba menelpon Arka, tapi nomer Arka tidak aktif. Ia mencoba menelpon lagi ayah mertuanya. Soleh juga ternyata tidak bisa menghubungi Arka.

Revano terduduk di kursi dekat pos jaga di rumah Arka. Ia mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia sadar, sudah melakukan kesalahan yang sangat fatal. Sudah meninggalkan istrinya di jalan sendirian, demi untuk menolong Sasa. Wanita yang paling tidak disukai oleh istrinya. Wanita yang sudah mencoba merusak pernikahannya.

"Mau dibuatkan minum, Pak?" tawar satpam di rumah Arka.

"Tidak, terima kasih, aku pulang saja."

Revano menuju mobilnya yang terparkir di halaman. Satpam membuka pintu pagar agar mobil Revano bisa ke luar.

"Terima kasih, Pak. Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Revano membawa mobilnya menjauhi rumah Arka, tapi ia berhenti tidak jauh dari sana. Revano tidak sanggup lagi menahan kegundahan hatinya. Kepalanya tertelungkup di atas setir. Penyesalan yang sangat dalam kini ia rasakan. Ia merasa menjadi manusia paling bodoh di dunia. Dan, menjadi suami paling dzalim di seluruh jagad raya.

Tanpa dapat ditahan, air mata jatuh di sudut matanya.

"Lili Sayang. Maafkan aku, ampuni aku. Aku mengakui kesalahanku. Tapi, aku mohon jangan hukum aku seberat ini. Kamu boleh memakiku, boleh memukulku, boleh menghukumku apa saja, tapi aku mohon jangan tinggalkan aku. Aku mencintaimu, aku mencintaimu.... "

Suara ponselnya mengagetkan Revano.

"Assalamuallaikum, Bu."

"Walaikum salam. Apa yang terjadi Vano. Amma Asma baru saja menelpon. Katanya Asma menghilang, dan semua itu karena kamu, dan ada hubungannya dengan Sasa!"

"Maaf Bu.... "

"Ibu tidak butuh maafmu, Ibu butuh penjelasanmu!"

"Aku akan segera pulang, Bu. Akan aku jelaskan semuanya. Assalamuallaikum, Bu."

Vano menutup ponselnya. Disandarkan punggungnya ke sandaran jok mobil. Matanya terpejam, dipijit keningnya yang terasa berdenyut.

'Ini salahmu, Vano. Ini salahmu!'

"Ya, ini memang salahku, aku bersalah, aku bersalah. Lili, aku mohon beri aku kesempatan untuk meminta maaf. Aku mohon, beri aku kesempatan lagi. Aku mohon Lili, aku mohon.... "

Air mata Revano kembali meluncur di kedua sudut matanya. Ia hapus dengan segera. Ia harus segera pulang, sebelum ibunya kembali menelponnya, dan memarahinya.

Revano membuka kaca jendela mobilnya, ia menolehkan kepala, ditatap rumah Arka yang berada di belakangnya. Hatinya berdesir, ia merasa seakan ada yang tengah memperhatikannya.

Dipejamkan matanya, ia rasa itu hanya perasaannya saja, karena saat ini ia sedang resah karena hilangnya Asma.

Revano menjalankan mobilnya, ia menuju pulang, untuk menghadapi ibunya. Ibunya memang jauh lebih kecil dari ayahnya. Tapi, soal sikap tegas, ibunya jauh lebih tegas dari ayahnya.

Revano tidak tahu, kalau sejak tadi, sepasang mata yang basah terus mengawasinya dari balik tirai jendela kamar yang ada di lantai dua rumah Arka.

Dia, Asma. Berdiri di balik tirai, untuk mengintip Revano sejak tadi. Di keningnya terpasang kompres. Di pipinya tak berhenti mengalir air mata. Diremas tirai yang berada di dalam gengaman tangannya. Hatinya sakit, sangat sakit, sakit yang baru kali ini ia rasakan untuk seumur hidupnya.

Asma menatap mobil Revano yang menjauh, lalu menghilang dari pandangannya. Ia merasa begitulah

keadaan mereka saat ini. Revano sudah meninggalkannya, melupakannya, demi Sasa. Wanita yang lebih dulu, dan lebih lama menghuni hati Revano.

Asma duduk di tepi ranjang, dipijit keningnya yang terasa sakit.

"Amma, Abba, Paman Arka, Abang Aska, Buto Ijo nakal, Buto Ijo nakal. Hatiku sudah dia tusuk, sakit sekali, lebih sakit dari saat aku mendengar Bang Wira akan menikah.... " Asma tersedu, diambil bantal, lalu ia peluk dengan erat.

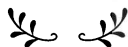
"Buto Ijo pembohong, katanya cinta, aku menyesal menjawab ay lap yu, aku menyesal! Cintanya bukan untukku. Buto Ijo nakal! Buto Ijo nakal! Aku tidak mau lagi bertemu dia, tidak mau!" tangis Asma semakin nyaring, ia baringkan tubuhnya dalam posisi miring. Ia terus menangis sambil memeluk bantal.

Kekecewaan, dan kemarahan, juga kesedihan menjadi satu di dalam hatinya.

Asma, yang selama hidupnya, selalu dijaga perasaannya oleh orang sekelilingnya.

Asma yang selalu dimanja dengan limpahan kasih sayang, dan cinta.

Asma yang tidak pernah merasakan penderitaan di dalam hidupnya, kini harus merasakan itu, karena rasa cinta.



Revano tiba di rumah orang tuanya. Renata, dan Reno sudah menunggu di ruang tengah rumah mereka.

Tatapan tajam Renata langsung menyambar mata

putranya. Renata sangat tahu, apa yang saat ini dirasakan Asma. Ia sangat tahu, karena ia pernah mengalaminya. Ia tahu, rasa sakit, dan pedihnya hati karena kecewa, saat orang yang dicinta lebih memilih untuk memberikan perhatiannya pada wanita lain.

Revano mencium punggung tangan kedua orang tuanya.

"Mandilah dulu.... "

"Tidak! Dia harus menjelaskan dulu apa yang sudah terjadi!"

"Sayang.... "

"Jangan bela dia, Ayah! Aku tahu benar apa yang saat ini dirasakan Asma. Ayah tahu itu bukan!"

Reno menarik napasnya, ia tidak ingin berdebat dengan istrinya masalah yang satu itu.

"Sekarang jelaskan, kenapa kamu tinggalkan Asma di jalanan!?"

"Maafkan aku, aku sangat menyesal. Aku panik saat melihat Sasa, dan suaminya mengalami kecelakaan. Aku.... " Revano menundukan kepalanya.

"Itu artinya di dalam hatimu masih ada cinta untuk Sasa, Vano. Kamu melupakan istrimu begitu saja. Istrimu itu sangat polos, bahkan ia tidak tahu jalan untuk pulang. Dan kau, apa yang sudah kamu lakukan, meninggalkannya di tempat yang asing baginya begitu saja!"

"Aku benar-benar menyesal, Ibu."

"Ibu tidak tahu lagi harus bagaimana, Asma tidak mau lagi bertemu denganmu. Kamu masih beruntung, memilik mertua

seperti orang tua Asma, yang masih mau memahamimu. Andai Ibu berada diposisi mereka, maka tidak akan ada maaf untukmu, Vano! Berdoa saja, semoga orang tua Asma berhasil membujuknya untuk mau memaafkanmu!"

Renata bangkit dari duduknya, lalu ia melangkah meninggalkan ruang tengah, dan menaiki tangga menuju kamarnya di lantai atas.

Reno menghela napasnya, ia juga bangun dari duduknya. Ditepuk lembut bahu putranya.

"Temukan dia, minta maafilah dengan sepenuh hatimu, Vano. Dan ingat, jangan pernah lagi mengulangi kesalahan yang sama. Terkadang, kita memang perlu untuk merasakan kehilangan, agar kita tahu, kalau dia sangat berharga, dan sangat kita butuhkan. Semangat, Nak. Ayah yakin kamu pasti bisa meraih cinta Asma kembali!"

Reno meninggalkan Revano sendirian. Revano menyandarkan punggung ke sandaran sofa. Diusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Wajah Asma yang basah oleh air mata bermain di dalam benaknya. Menyiksa lahir, dan batinnya.

'Maafkan aku, Lili. Tolong maafkan aku. Ya Allah, aku mohon, tunjukkan jalan agar aku bisa bertemu dengan Liliku, dan bisa meminta maaf atas semua kesalahanku'



Part 46



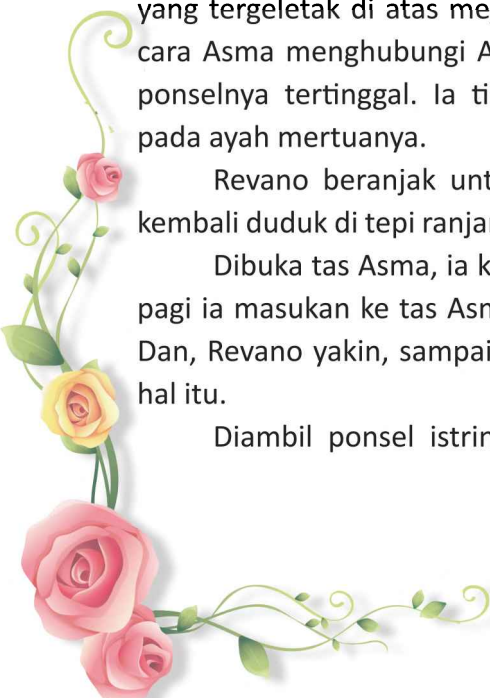
Revano masuk ke dalam kamarnya, ia langsung menuju kamar mandi. Ia segera mandi, karena takut tidak sempat sholat dzuhur.

Setelah mandi, Revano sholat dzuhur. Setelah selesai sholat, ia duduk di tepi ranjang. Tatapannya jatuh ke tas Asma yang tergeletak di atas meja rias. Ia jadi terpikir, bagaimana cara Asma menghubungi Arka, sedang tas Asma yang berisi ponselnya tertinggal. Ia tidak sempat menanyakan hal itu pada ayah mertuanya.

Revano beranjak untuk mengambil tas Asma. Lalu ia kembali duduk di tepi ranjang, dengan tas Asma di tangannya.

Dibuka tas Asma, ia mengeluarkan uang lima juta, yang tadi pagi ia masukan ke tas Asma, tanpa sepengetahuan istrinya. Dan, Revano yakin, sampai sekarang Asma belum tahu akan hal itu.

Diambil ponsel istrinya, dengan mudah ia membuka



layar ponsel Asma, karena istrinya memberitahu kata sandi kepadanya.

Tidak ada hal yang penting di ponsel istrinya. Istrinya yang polos, lugu, jujur, dan ia yang sangat bodoh, karena bisa mengabaikannya.

Revano membuka galeri foto di ponsel Asma, tidak ada foto orang lain, selain foto keluarga, dan foto dirinya.

Mata Revano lekat menatap wajah Asma yang tersenyum ceria. Keceriaan yang kini tidak bisa ia lihat untuk sementara. Revano berharap, kemarahan Asma hanya untuk sementara.

Revano memejamkan mata, wajah Asma yang bersimbah air mata bermain di pelupuk matanya. Membuat dua bulir bening jatuh di sudut matanya.

Sejak beranjak remaja, ia belum pernah menangis. Bahkan, saat Sasa menolak cintanya, dan akhirnya menikah dengan pria yang baru di kenal. Revano tidak meneteskan air mata barang setetes pun.

Tapi, hari ini, untuk kesekian kalinya air mata jatuh dari kedua matanya. Penyesalan yang begitu dalam yang membuat ia menangis. Revano menyesali apa yang sudah ia lakukan pada Asma. Namun, waktu tidak bisa diputar kembali, tidak akan mudah baginya merebut kembali hati Asma. Ia butuh berjuang lebih kerasa dari saat ia meminta Asma menerima pernyataan cintanya.

Revano menyusut air mata, diambil ponselnya sendiri. Ia ingin menelpon Abba Asma, mungkin ada kabar yang bisa ia dapat dari sana.

"Assalamuallaikum, Abba."

"Walaikum salam, Vano."

"Aku sudah ke rumah Paman Arka, kata satpam, Paman Arka, dan Asma pergi entah ke mana, apa Abba tahu?"

Terdengar suara Soleh menarik napas dengan berat di seberang sana.

"Maafkan Abba, Vano. Untuk saat ini, Abba tidak bisa memberitahu di mana Asma berada. Abba mohon padamu, agar bisa memahami ini semua. Asma perlu waktu untuk menata hatinya kembali. Dia berpikir kamu sudah berselingkuh, meski Abba yakin, itu tidak kamu lakukan."

Sekali lagi terdengar Soleh menarik napasnya.

"Abba pernah berada pada posisimu. Dari niat baik, kadang juga ada konsekuensi buruk yang harus kita terima. Hanya saja, kesalahanmu bisa dikatakan fatal, karena kamu sempat melupakan istrimu, dan meninggalkan dia sendirian, di tempat yang sangat asing baginya."

Soleh berhenti sesaat, Revano diam, tidak ingin menyela ucapan ayah mertuanya.

"Tapi, Abba bisa memahami kepanikanmu. Kamu hanya belum terbiasa ada Asma bersamamu, karena terlalu singkat perkenalan kalian. Abba hanya minta, tolong kamu bersabar, Vano. Abba, dan Amma akan berusaha membujuk Asma, setelah kemarahannya sedikit mereda. Kamu maukan bersabar?"

"Iya, Abba. Aku benar-benar menyesal. Aku minta maaf pada Abba, Amma, Kai, Nini, dan Paman Arka. Karena sudah

lalai menjaga berlian yang sangat kalian sayangi. Aku mohon, beri aku kesempatan lagi Abba."

"Abba tidak berani menjajikan semua akan kembali seperti semula, Vano. Tapi, Abba akan berusaha membujuk Asma. Kamu berdoa saja, semoga Allah berkenan meringankan hati Asma untuk memaafkanmu, dan bersedia kembali padamu."

"Ya, Abba. Kalau Abba bertemu Asma, tolong sampaikan rasa penyesalanku, dan permintaan maafku. Sampaikan juga, kalau aku sangat mencintainya, aku mohon, Abba," suara Revano terdengar bercampur dengan suara isakan.

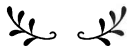
"Ya, akan Abba sampaikan. Bersabarlah, Insya Allah jodoh kalian masih panjang, aamiin."

"Aamiin, terima kasih Abba. Sekali lagi, mohon maafkan aku, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Revano meletakkan ponsel di sisi tubuhnya. Ia usap wajahnya yang basah oleh air mata.

'Lili, si Buto Ijo ini tidak sekuat yang terlihat. Lihatlah, betapa cengengnya aku saat kamu tidak ada bersamaku. Aku merindukanmu.... '



Revano baru selesai sholat isya, ia sholat di kamar sendirian, tidak ke ruangan yang menjadi musholla di rumahnya. Ia tidak ingin menatap wajah kecewa ibunya. Dan, tidak ada juga yang memanggil seperti biasanya.

Biasanya, ibunya mengetuk pintu kamar, memanggil

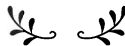
untuk sholat, dan makan. Hari ini, semua berubah drastis. Tidak ada yang memanggilnya, tidak ada yang mengingatkan untuk makan. Bahkan, bibik juga tidak.

Revano berbaring telentang di kamarnya. Hari ini perutnya baru terisi sarapan pagi tadi. Tapi, tidak sedikitpun ia merasakan lapar. Di dalam benaknya hanya ada Asma. Di dalam hatinya, hanya ada rasa sesal yang luar biasa.

Ia berusaha menahan air mata, namun meleleh juga di sudut matanya. Sesungguhnya ia malu, bisa meneteskan air mata, karena ia merasa sebagai seorang pria yang perkasa. Tapi, ia tak mampu menahannya. Saat berdoa usai sholat tadi saja, ia sudah meneteskan air mata.

Hampir dua bulan mereka menikah, tak ada satu haripun yang ia lewati tanpa tawa, dan kemaanjan Asma. Baru sebentar mereka berpisah, itu sungguh terasa berat baginya. Sebuah kehilangan yang tidak pernah terbayang akan ia rasakan. Sebuah kerinduan yang baru kini terasa luar biasa menyiksa batinnya.

'Lili, aku merindukanmu, teramat sangat. Begitu mahal harus aku bayar kebodohanku. Maafkan aku. Ya Allah, tolong bukakan hati istriku, agar bisa memaafkan aku, dan bersedia kembali hidup di sampingku. Aku mencintainya, sangat mencintainya.... '



Di rumah Arka.

Soleh, dan Cantika mempercepat keberangkatan mereka ke Jakarta. Karena Arka ada urusan bisnis di luar kota.

Asma duduk di antara kedua orang tuanya. Kepalanya bersandar di lengan Abbanya. Kompres baru terpasang di dahinya. Suhu tubuhnya memang panas, tapi ia masih bisa untuk duduk, menghadapi kedua mertuanya.

Reno, dan Renata memang datang berkunjung, setelah mendapat kabar dari Cantika. Kalau mereka sudah tiba di Jakarta.

"Ibu benar-benar minta maaf, Sayang. Abang Vano.... "

"Ummm, bukan Abang Vano, dia Buto Ijo, Bu.... " potong Asma dengan nada merengek. Air mata jatuh membasahi pipinya.

"Asma, tidak boleh memotong pembicaraan orang tua."

"Abba, Om Buto Ijo nakal. Aku tidak mau menyebut, atau mendengar nama Abang Vano disebut."

Cantika, dan Renata saling tatap, mereka sama-sama menyembunyikan senyuman. Tidak ingin menyebut, atau mendengar nama Abang Vano disebut orang lain, tapi Asma menyebutnya sendiri.

"Maafkan Ibu ya Sayang. Ab, ehmm maksud Ibu, Si Buto Ijo itu memang harus dapat pelajaran."

"Iya, pukul dia Ibu, pukul pakai rotan yang buat mukul kasur, dia sudah bohong. Dia pasti sengkiluh sama si Merica Kuin itu."

"Merica Kuin?"

Semua menatap wajah Asma.

"Iya, si Kuin, yang ingin merebut Buto Ijo dari aku. Kawinin saja si Buto Ijo sama si Kuin. Aku tidak mau bertemu

dia lagi. Aku marah Ibu. Dia nakal sekali."

"Iya, Ibu mengerti. Nanti Ibu marahi, dan pukul dia. Tapi, Asma marahnya jangan lama-lama ya Sayang. Kasian juga si Buto Ijo kalau Asma marahnya lama."

"Aku mau marahnya lama, mau marah seterusnya."

"Sayang, kata Pak Ustadz, marahan tidak boleh lebih dari tiga hari, begitukan, Abba?" ujar Cantika.

"Iya, Amma benar."

"Itukan buat anak kecil, Abba. Aku sudah besar, sudah menikah, jadi boleh marahnya lama."

"Tidak apa kalau Asma mau marahnya lama. Tapi, jangan sampai pas hari resepsi ya. Kalau resepsinya batal, kasihkan yang sudah capek-capek membuat baju untuk kita. Sudah capek-capek memikirkan konsep pernikahan, dekorasi ruangan, menu yang harus dihidangkan, iya kan?" bujuk Renata. Soal bujuk membujuk, Renata sudah bicara banyak dengan Cantika sebelumnya. Trik apa yang dipakai untuk menghadapi Asma. Asma hanya akan tergerak hatinya, bila merasa ada orang yang harus dia kasihani.



Part 47



"**M**arahnya jangan lama-lama ya Sayang," bujuk Renata lagi.

"Sekarang aku masih marah, Ibu. Dia bilang cinta, tapi aku ditinggal demi Merica Kuin. Aku menyesal membalas ucapan cintanya.... " air mata kembali membasahi pipi Asma. Soleh menghapus air mata putrinya.

"Iya, tidak apa kalau sekarang Asma masih marah, tapi nanti mau ya duduk di pelaminan saat resepsi," bujuk Soleh.

"Aku mau Abba, itu karena aku kasihan sama yang sudah mempersiapkan resepsi. Bukan karena aku berhenti marah. Aku tidak mau lagi digepang-gepang Om Buto Ijo, aku tidak mau lagi disuruh makan pis ... ehmm, argghh pokoknya aku mau marah selamanya!" Asma terisak lagi.

"Iya, jangan menangis lagi, nanti demammu tambah parah." Cantika mengusap lembut kepala putrinya.

"Asma jangan menangis lagi ya, Sayang. Ibu, dan Ayah janji, akan menghukum Ab, ehmm si Buto Ijo nanti, begitukan



Ayah?"

"Iya, Ibu benar. Lihat Ayah, Ayah tidak kalah besar dari Si Buto Ijo'kan. Si Buto Ijo pasti takut sama Ayah."

"Ummm," Asma menatap Reno, lalu menganggukan kepalanya.

"Sekarang, Ibu, dan Ayah pulang dulu ya, Sayang."

"Jangan beritahu aku di sini ya, Bu. Nanti dia ke sini, aku dirayu, marahku bisa hilang. Aku mau marahnya lama."

"Iya, Ibu, dan Ayah tidak akan memberitahu. Itu juga sebagai bentuk hukuman buat dia. Biar dia kita buat rindu, dan merana dulu sama Asma."

Renata, dan Reno bangkit dari duduk mereka. Soleh, Cantika, dan Asma juga ikut bangkit.

Renata, dan Cantika saling peluk.

"Maaf ya Mbak. Asma sikapnya masih seperti anak-anak."

"Tidak apa, aku rasa justru itu yang membuat Vano jatuh cinta kepadanya."

Renata lalu meraih Asma ke dalam pelukannya.

"Ibu berharap, Asma marahnya tidak lama."

"Aku sayang Ibu. Tapi, aku tidak sayang lagi sama si Buto Ijo."

"Ibu juga sayang Asma." Renata mengecup kening Asma yang tertutup kompres.

"Asma jangan menangis lagi ya, Ibu tidak ingin Asma sakit. Biarkan jatah menangisnya untuk si Buto Ijo saja."

"Memangnya Buto Ijo bisa menangis, Bu?"

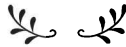
"Iya, dia menangis karena menyesali perbuatannya. Dan, menangis karena merindukanmu. Ehmm, Ibu, dan Ayah pulang dulu ya."

"Iya, Bu."

Reno, dan Renata berpamitan. Cantika, Soleh, dan Asma mengantar sampai di teras rumah. Setelah mobil ke luar dari dalam pagar, mereka kembali masuk ke dalam rumah.

"Asma minum obat dulu ya Sayang, setelah itu tidur."

"Iya, Amma."



Revano membuka matanya yang terasa sangat berat untuk dibuka. Ia tidak bisa tidur semalaman, setelah sholat subuh barulah ia tertidur.

Pagi ini, ia ingin ke rumah Arka lagi, ia berencana untuk bicara pada Arka. Revano merasa tidak sanggup kalau harus menunggu, seperti yang disarankan ayah mertuanya.

Ia ingin secepatnya bisa meminta maaf langsung pada Asma.

Revano mencoba bangun, ia duduk, namun kepalanya berdenyut semakin hebat. Lebih parah lagi, karena perutnya ikut bergolak.

Revano segera ke kamar mandi, ia memuntahkan isi perutnya yang kosong sejak kemarin. Yang bisa ia muntahkan hanyalah air liur yang terasa sangat pahit. Saking pahitnya, tubuhnya sampai bergidik.

Revano berkumur-kumur, lalu ia kembali ke kamar. Ia berdiri di depan jendela. Perlahan tirai jendela ia buka.

Begitu cahaya matahari menerpa wajah, perutnya kembali bergolak hebat. Ia harus kembali masuk ke kamar mandi, dan memuntahkan lagi air liurnya yang terasa sangat pahit.

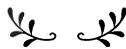
Revano menatap wajahnya di cermin. Dipejamkan matanya, karena yang terlihat adalah wajah Asma yang bersimbah air mata.

Revano menundukan kepalanya dalam. Dadanya terasa sesak oleh penyesalan. Ingin sekali ia bertemu Asma, lalu menumpahkan kerinduan yang sangat menyiksa batinnya.

Revano menegakan lagi kepalanya. Ditatap wajahnya yang tampak muram di cermin.

"Aku akan berusaha mencarimu Lili, hari ini aku akan ke rumah Pamanmu, kalau kamu tidak aku temukan di sana. Aku akan mencarimu ke rumah Nini Rika, dan Nini Vio. Jika kamu tidak ada juga, aku akan mencarimu ke rumah Abba. Aku akan mencarimu, sampai aku menemukanmu."

Revano segera mencuci muka, dan menggosok giginya. Lalu ia kembali ke kamar untuk mengganti pakaiannya. Ia sudah bertekad untuk mencari Asma sampai dapat.



Revano selesai berpakaian, ia tidak mandi, karena saat ingin sholat subuh tadi sudah mandi.

Bergegas ia turun ke lantai bawah, dan langsung menuju dapur. Meski ia tidak selera untuk makan, tapi ia tahu, kalau ia perlu makan. Ia tidak ingin bertindak bodoh, dengan tidak makan. Lalu pingsan dalam usahanya mencari Asma.

"Mas Vano ingin sarapan?"

"Iya, Bi."

"Minumnya teh hangat?"

"Iya," kepala Revano mengangguk.

"Saya siapkan ya Mas, Mas tunggu di ruang makan saja."

"Terima kasih, Bi."

Tidak harus menunggu lama, sarapan sudah tersedia di atas meja. Omelet telur, dengan nasi putih, dan teh hangat.

Revano menyuap makanannya, baru tiga suapan perutnya sudah bergejolak. Ia segera ke kamar mandi di dekat dapur. Dimuntahkan apa yang tadi baru saja masuk ke dalam perutnya.

"Ada apa, Mas? Ada yang salah dengan makanannya?" tanya bibik cemas.

"Tidak Bik, aku hanya masuk angin saja."

"Mau minum obat masuk angin, Mas?"

"Boleh, Bik."

Revano kembali ke ruang makan, ia kembali menyuap makanannya. Bibik datang membawa obat sachet untuk masuk angin. Revano meminumnya, dan ia berhenti menikmati makanannya. Hanya teh hangat saja yang ia habiskan.

Revano bangkit dari duduknya.

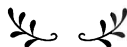
"Aku pergi, Bi. Oh ya, Ibu ke mana?"

"Ibu pergi sama Bapak, Mas."

"Ooh, aku pergi, Bi, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam, hati-hati, Mas."

"Ya, Bi."



Revano memarkir mobilnya di depan pagar rumah Arka. Satpam yang mengenalinya, membuka pintu pagar untuknya.

"Assalamuallaikum," sapa Revano.

"Walaikum salam."

"Pak Arka sudah pulang?"

"Belum, Pak Vano."

"Lama ya perginya?"

"Saya kurang tahu, Pak."

"Jadi di rumah ada siapa?"

"Ehmm, hanya ada Bibik saja."

"Ooh, terima kasih ya, Pak. Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Revano menengadahkan wajahnya, menatap ke jendela-jendela yang ada di lantai dua rumah Arka. Hatinya berdesir, ia tak tahu kenapa. Tapi, ia merasa kalau ada orang yang sedang memperhatikannya.

Revano masih menunggu keajaiban datang menghampiri, berharap Asma muncul dari balik tirai jendela. Tapi, harapan itu hampa, karena yang ia tunggu tidak terlihat juga.

Revano tidak tahu, kalau Pak Satpam tengah dag dig dug hatinya, karena takut ketahuan berbohong. Ia tidak punya pilihan, selain mentaati titah dari bosnya, Arka.

Revano menundukan kepala, diusap matanya yang terasa berkaca-kaca. Lalu dipijit keningnya yang terasa berdenyut.

Revano masuk ke mobil, tujuannya sekarang adalah

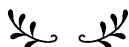
rumah Rika. Adik dari kai Asma, Raka.

Dengan kepala yang terus berdenyut, Revano menjalankan mobilnya. Ia berusaha bertahan, karena rasa rindu yang membuncah, yang tak mampu ia luapkan.

Apa yang dirasakan Revano memang benar, sepasang mata basah tengah memperhatikannya. Asma bersembunyi di balik tirai. Ia juga berusaha meredam rasa rindu, dan berusaha mempertahankan kemarahannya.

'Om Buto Ijo nakal, tukang bohong. Tukang sengkiluh, aku tidak mau bertemu lagi.... '

Asma mencoba melawan rasa kasihannya pada Revano, dengan meyakinkan dirinya, kalau Revano tidak pantas untuk ia kasihani.



Revano tiba di rumah Rika, ternyata tidak ada siapa-siapa selain para asisten rumah tangganya. Ia juga tidak mendapatkan sedikitpun informasi tentang Asma.

Revano harus menarik napas kecewa. Tinggal satu lagi tujuannya, rumah Vio, adik dari nini Asma, Tari yang berada di Bandung.

Revano tidak berani mengambil resiko menyetir sendiri. Ia takut sakit kepalanya semakin parah. Ia pulang ke rumah, lalu meminta supir ibunya untuk mengantarkannya ke Bandung.

Perjalanan panjang ia tempuh, meski tubuhnya tidak sedang sehat. Demi Asma, demi rasa rindunya, demi rasa cintanya, demi untuk mendapatkan maaf dari Asma.

Beruntung, Revano bisa tertidur di dalam perjalanan. Karena ia tidak bisa tidur semalaman. Supir Renata menjalankan mobil dengan santai saja, sesuai perintah dari Revano.

Tiba di rumah Vio, rumah juga sangat sepi. Menurut asisten rumah tangga Vio, Vio sekeluarga ternyata sedang pergi ke Surabaya, mengunjungi putranya yang tinggal di sana. Sedangkan Aska tidak berada di rumah, ia pergi bersama temannya.

Sekali lagi, Revano menarik napas kecewa, tak ada sedikitpun info tentang Asma yang ia dapatkan.

Revano, dan supir Renata kembali ke Jakarta. Kali ini Revano yang menyetir, ia merasa pusingnya sudah menghilang, meski kecewa sedang ia rasakan.

Rencana selanjutnya, ia akan mencari Asma ke rumah orang tua Asma. Besok ia akan terbang ke Banjarbaru. Ia bertekad tidak akan berhenti mencari sebelum Asma ia temukan.



Part 48



Pagi harinya.

Meski merasa mual, dan pusing, Revano tetap melaksanakan niatnya untuk pulang ke Banjarbaru, untuk mencari Asma, juga untuk menengok kantornya yang sudah ia tinggalkan beberapa hari. Ia berangkat agak siang, menunggu mual, dan pusingnya sedikit berkurang. Saat ia pergi, orang tuanya tidak berada di rumah. Ia hanya menitip pesan pada bibik kalau ia pulang ke Banjarbaru.

Tiba di bandara, dengan taxi bandara, Revano langsung ke rumah Raka. Ia berharap bertemu kai, dan nini Asma, juga kedua mertuanya.

Sekali lagi, ia harus menelan rasa kecewa, karena kai, nini, dan kedua orang tua Asma tidak ada di rumah. Menurut Acil Ijah, orang tua Asma sudah pergi ke Jakarta sejak sore di hari Asma pulang ke rumah Arka, sedang kai, dan nini Asma baru saja berangkat tadi pagi.

Revano meminjam kunci rumahnya pada Acil Ijah, ia



ingin mengambil mobilnya yang di simpan di sana.

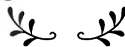
Revano masuk ke dalam rumah. Ia duduk di sofa ruang tamu, dilepas sepatu, dan kaus kakinya. Revano mengedarkan pandangan ke penjuru ruang tamu. Dipejamkan matanya, saat bayangan Asma berkelebat di dalam benaknya. Asma terlihat menuju kamar tidur mereka, di dalam bayangannya. Revano menuju kamar, ia buka pintu kamar, rasa sepi langsung menyergap perasaannya. Disibakan tirai jendela, lalu ia buka jendela agar ada pergantian udara.

Ia duduk di tepi ranjang, diusap sprei yang ia duduki, tanpa sadar, air mata jatuh di sudut matanya, cepat Revano menghapusnya. Ia tidak ingin jadi pria cengeng. Ia harus tegar, untuk berjuang meraih kembali Asma ke dalam pelukannya.

Revano meletakan ponsel, dan dompetnya di atas meja, ia berbaring telentang dengan kedua kaki menjuntai. Tadi malam, ia masih belum bisa tidur, karena itu rasa kantuk membuat matanya terpejam.

Suara rintik hujan terdengar dari atas atap, Revano menoleh ke arah jendela, ia takut air hujan menerpa tirai jendela. Cepat ia tutup jendela kaca itu, namun tirainya tetap ia biarkan terbuka.

Rasa kantuk semakin tidak dapat ia tahan lagi. Matanya terasa berat untuk tetap terbuka. Revano naik ke atas ranjang, ia berbaring dengan guling di dalam pelukannya.



Revano terbangun, karena merasakan sedikit nyeri di dadanya. Ia membuka mata, dan menundukan pandangannya.

Matanya melebar, karena kepala seseorang berada di atas dadanya.

"Lili.... "

Kepala itu terangkat, wajah yang sangat ia rindukan terasa sangat dekat.

"Lili!" Revano bangkit dari berbaringnya, di dekap erat kepala Asma ke dadanya.

"Ya Allah, terima kasih, Kau mendengarkan, dan kabulkan doaku." Revano menghujani kepala Asma dengan ciuman. Asma hanya diam, tak satu katapun yang ia ucapkan.

Revano melepas pelukannya, ia pegang wajah Asma dengan kedua telapak tangannya.

"Sayang, maafkan aku, aku sudah bersikap lalai kepadamu. Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi."

Kepala mungil Asma mengangguk, senyum tersungging di bibirnya. Revano kembali mendekap erat tubuh Asma.

"Terima kasih, Sayang. Terima kasih karena bersedia memaafkan aku. Terima kasih, karena masih mau memberi aku kesempatan. Terima kasih, Sayang. Terima kasih, aku mencintaimu, sangat mencintaimu. Aku berjanji, tidak akan menyakiti hatimu lagi."

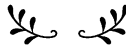
Revano memejamkan mata, mengucapkan syukur di dalam hatinya.

Asma tetap diam, tidak sepele kata ke luar dari sela bibirnya, ini membuat Revano heran. Yang ia peluk seperti bukan Asma yang menjadi istrinya. Asma tak pernah sediam ini, walau di saat ia marah sekalipun.

Revano membuka matanya, matanya melebar, ia lemparkan guling yang berada di dalam dekapannya.

"Astaghfirullah hal adzim, hanya mimpi. Hhhh, ya Allah, mengapa terasa begitu berat hukuman yang Kau berikan kepadaku.... "

Revano turun dari atas ranjang, ia masuk ke dalam kamar mandi. Ia berdiri di bawah shower, dinyalakan shower, dibiarkan air membasahi pakaian yang masih melekat di tubuhnya. Dibiarkan air matanya menetes, dan menjadi satu dengan tetesan air dari shower. Tubuhnya membungkuk, kedua telapak tangannya menekan dinding kamar mandi. Ia tak mampu menahan isakannya. Rasa sesal, dan kerinduan menjadi satu di dalam hatinya. Membuat gelisah, dan resah yang sangat mengganggu pikirannya.



Tiga hari kemudian.

Revano kembali ke Jakarta, selama di Banjarbaru, ia sudah menghubungi ayah mertuanya, menanyakan tentang keberadaan, dan keadaan Asma. Soleh meminta Revano bersabar, karena mereka masih terus berusaha membujuk Asma.

Revano sudah berada di rumah orang tuanya. Renata, dan adik-adiknya tampak terkejut melihat keadaannya.

Matanya yang terlihat cekung, karena kurang tidur. Pipinya yang terlihat lebih tirus, karena ia tidak bisa makan nasi. Jangankan memakan, melihat nasi saja perutnya sudah

bergejolak.

"Abang.... " menetes air mata Vina melihat keadaan Revano yang terlihat sangat menderita.

Vina mengusap pipi Revano pelan.

"Ibu, apa tidak terlalu berat hukuman yang harus Abang terima?"

Renata menatap putranya, tatapan mereka bertemu.

"Dia harus berjuang untuk mendapatkan Asma kembali."

"Bagaimana aku bisa berjuang untuk meluluhkan hatinya, Ibu. Kalau bertemu dia saja aku tidak bisa," ujar Revano dengan suara serak.

Renata menghela napasnya, ia merasa ucapan Revano benar juga.

"Beristirahatlah, nanti aku akan bicara pada orang tua Asma." Renata meninggalkan putra, dan putrinya, ia menaiki anak tangga menuju kamarnya.

"Sabar ya, Bang." Vina memeluk abangnya, diikuti oleh Vani juga.

Revano memeluk kedua adiknya. Sekarang ia merasa mendapatkan dukungan dari adik-adiknya. Ia berharap, orang tua Asma mau mempertemukan dirinya dengan Asma.

Di dalam kamarnya, Renata menelpon Cantika. Cantika meminta waktu untuk berunding dengan suaminya.



"Bagaimana, Bie, Abba, Amma?" Cantika menatap satu persatu orang yang bersamanya.

"Asma itu istri Revano. Menurut Abba, biarkan mereka

bertemu, biarkan mereka menyelesaikan sendiri masalah mereka. Tidak bagus kalau kita tidak mengizinkan Revano untuk bertemu Asma," Raka yang menjawab pertanyaan Cantika.

"Bie?"

"Abba benar, kalau kita mengikuti maunya Asma, persoalan ini tidak akan selesai. Aku rasa, di dalam hati kecilnya, Asma sudah memaafkan Revano. Aku yakin, dia juga merasakan rindu."

"Jadi, kita ijin kan saja mereka bertemu?"

"Ya, biarkan Revano sendiri yang membujuk Asma."

"Baiklah, aku akan telpon ibu Revano kalau begitu. Apa Asma perlu aku beritahu?"

"Tidak Cantika, biarkan Asma tidak tahu. Nanti, kalau Revano datang, suruh saja dia menemui Asma di kamarnya," sahut Tari.

"Baik Amma."

Cantika menelpon Renata, memberitahu kalau mereka setuju Revano untuk bertemu Asma. Renata mengucapkan terima kasih.

"Semoga saja, Revano tidak mengulangi lagi kesalahannya. Kasihan Asma, demamnya belum berhenti juga. Minum obat tidak mau lagi, diajak ke dokter juga tidak mau. Katanya cukup dengan kompres saja."

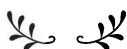
"Dia terbiasa kita manja, kita jaga hatinya, seperti kami dulu menjagamu. Jadi, saat hatinya tersakiti, tubuhnya ikut bereaksi juga. Biarkanlah, ini biar menjadi pelajaran di dalam

hidupnya. Dia jadi tahu rasanya sakit hati."

"Aa, cucu kesayangan sakit hati kok bicara begitu!" protes Tari.

"Ya, sesekali biarkan dia merasa tersakiti, agar nanti dia bisa menjadi sosok yang lebih kuat lagi."

"Abba benar, Asma perlu tahu, dan merasakan, kalau hidup tidak hanya melulu berisi kebahagiaan, ada saatnya derita harus dirasakan."



Di rumah Renata.

Renata mengetuk pintu kamar putranya. Pintu terbuka dengan perlahan. Wajah muram Revano menyapa tatapannya.

"Bu.... "

"Bersiaplah, orang tua Asma sudah mengijinkanmu untuk bertemu dengan Asma."

Revano terdiam sesaat, ia seperti tidak percaya dengan pendengarannya.

"Bu, benarkah?" ditatap mata ibunya dengan lekat. Renata bisa melihat binar yang tadi tak terlihat di mata putranya.

"Ya." Kepala Renata mengangguk, Revano mendekap erat ibunya. Ucapan terima kasih bagai hujan yang tercurah dari sela bibirnya.

"Vano, ibu tidak bisa bernapas!" Renata memukul punggung putranya.

"Maaf, Bu. Aku terlalu gembira." Revano melepaskan pelukannya.

"Jangan gembira dulu, Vano. Perjuanganmu baru dimulai. Asma pasti tidak akan dengan mudah menerimamu begitu saja. Menyebut namamu saja dia sudah tidak mau, entah bagaimana kalau kalian bertemu."

"Aku akan berusaha Ibu. Aku akan meminta maaf padanya, aku akan bujuk dia, aku yakin aku bisa, Ibu."

"Yang paling penting itu adalah dirimu sendiri, Vano. Mawas dirilah, jangan sampai kamu bertindak bodoh lagi."

"Aku tahu, Bu. Aku akan bersikap lebih hati-hati lagi. Aku mencintainya, tanpa dia aku merasa hidupku benar-benar hampa."

"Bersiaplah, Ibu akan mengantarmu ke sana."

"Terima kasih, Bu."



Part 49



Revano terperangah, saat menyadari jalan yang mereka lalui adalah jalan menuju rumah Arka.

"Bu, inikan jalan ke rumah Pamannya Lili?"

"Iya, kenapa?"

"Asma di sana?"

"Kamu pikir Asma di mana?"

"Tapi Satpamnya.... "

"Dia hanya menjalankan perintah, Vano!"

"Dari awal, aku memang sudah merasakan keberadaan Lili di sana. Tapi, aku pikir itu hanya perasaanku saja. Apa Abba, dan Amma juga ada di sana?"

"Bukan hanya Abba, dan Amma, tapi Kai, dan Nini, juga ada."

"Ya Allah, tolong bukakan pintu hati istriku, agar bersedia memaafkan, dan menerima aku lagi, aamiin."

"Aamiin. Kamu kok bisa sekurus ini Vano. Padahal kalian



berpisah baru beberapa hari?"

"Aku tidak selera makan, Bu."

"Cinta memang berjuta rasanya, iya kan?"

"Iya, Bu."

Revano berusaha membalas senyuman ibunya, di saat ketegangan menguasai perasaannya.

Mereka tiba di rumah Arka.

Asma tidak diberitahu kalau Revano akan datang.

Renata, dan Revano disambut oleh kedua orang tua Asma, juga kai, dan nininya.

Revano mengucapkan permohonan maaf, dan rasa sesalnya pada keluarga Asma.

"Maafkan kami ya, Vano. Harusnya sejak awal kami tidak mencoba menghalangi pertemuan kalian. Harusnya, kami biarkan kalian berdua menyelesaikan masalah dalam rumah tangga kalian." Soleh menepuk bahu Revano.

"Tidak apa Abba, aku mengerti, bagi kalian Asma adalah berlian yang harus dilindungi. Maafkan aku, karena sudah mengecewakan kalian, karena tidak bisa menjaga Asma dengan baik."

"Sekarang temuilah dia. Dia masih demam, tapi tidak mau minum obat. Bujuk dia dengan lembut Vano, hatinya pasti akan tersentuh. Kamu harus sabar menghadapi Asma."

"Iya, Kai."

"Naiklah ke atas, temui dia. Tadi, saat kami tinggalkan, dia sedang tidur."

"Terima kasih, Abba. Aku ke atas dulu."

Revano menaiki anak tangga, ia tahu kamar Asma di sebelah mana. Semua orang menatapnya, dengan doa di dalam hati mereka, semoga Revano, dan Asma bisa kembali bersatu.

"Vano terlihat kurus, matanya juga seperti kurang tidur," gumam Cantika.

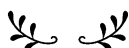
"Iya, dia tidak selera makan, dan kurang tidur, karena penyesalan juga kerinduannya pada Asma."

"Hhh, maafkan kami, karena sudah bersikap kurang bijak."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, aku pikir, kalau aku berada diposisi kalian, belum tentu aku sesabar kalian."

"Ehmm, semoga anak-anak kita kembali akur ya."

"Aamiin."



Revano berdiri di depan pintu kamar Asma. Perlahan ia putar handel pintu, lalu ia dorong daun pintu dengan sangat hati-hati. Tatapannya langsung jatuh pada istrinya yang sedang tertidur di atas ranjang.

Dengan perlahan, Revano menutup pintu, dan langsung ia kunci. Kunci pintu ia lepas, lalu ia letakan di atas lemari pakaian. Tempat paling aman dari jangkauan Asma.

Revano duduk di tepi ranjang, ditatap wajah istrinya yang berhiaskan kompres 'bebi serper' di dahinya. Revano berusaha mengendalikan keinginannya.

Meski rindu tak tertahankan, dan keinginan untuk memeluk Asma begitu menyesak dadanya. Namun, Revano

tidak ingin membuat istrinya terbangun karena ulahnya.

Dengan perlahan ia naik ke atas pembaringan. Ia berbaring di sisi istrinya. Digenggam jemari Asma, lalu ia bawa kebibirnya.

Revano tak bisa menahan rasa haru, karena bisa bertemu lagi dengan istrinya. Setelah beberapa hari mereka terpisah.

Ditatap lekat wajah Asma, wajah yang ia rindukan siang, dan malam. Revano tak mampu lagi menahan keinginannya, didekatkan wajahnya, ia kecup lembut bibir Asma.

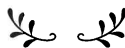
"Umhhhh.... " Asma bergumam pelan, Asma mengusap bibir dengan punggung tangannya. Revano tersenyum melihat tingkah istrinya. Asma merubah posisi berbaringnya, ia membelakangi Revano.

Revano mendekatkan tubuhnya, disandarkan punggung Asma di dadanya. Dengan hati-hati, ia letakan kepala Asma di atas lengannya. Lalu ia peluk lembut tubuh istrinya.

Revano mencubit sendiri lengannya. Terasa sakit, itu meyakinkan perasaannya, kalau apa yang terjadi bukanlah sekedar mimpi belaka, seperti yang sudah ia alami sebelumnya.

Kehadiran Asma saat ini, di dalam pelukannya adalah nyata. Revano menenggelamkan wajah di hitamnya rambut Asma. Ia hirup aroma rambut Asma sepuasnya. Aroma yang melenakan perasaannya.

Tanpa sadar, pada akhirnya Revano ikut tertidur juga. Tidur sambil memeluk istri yang ia cinta. Tak perduli, di bawah sana, semua orang tengah menanti dengan perasaan berdebar.



Asma membuka matanya, karena merasakan tubuhnya yang tidak bisa bergerak dengan leluasa.

"Ummm, kenapa mimpi dipeluk Buto Ijo terus.... " gumannya saat melihat Revano memeluknya. Matanya yang terasa berat terpejam lagi. Ia mengira kehadiran Revano hanya mimpi belaka, seperti saat hari-hari sebelumnya.

Hari-hari di mana Revano selalu hadir mengganggu tidurnya. Membuatnya merindu, namun tak mampu menyurutkan rasa marahnya.

Revano terbangun mendengar gumaman Asma, diangkat kepala, ditatap wajah istrinya. Revano tersenyum melihat bibir manyun istrinya.

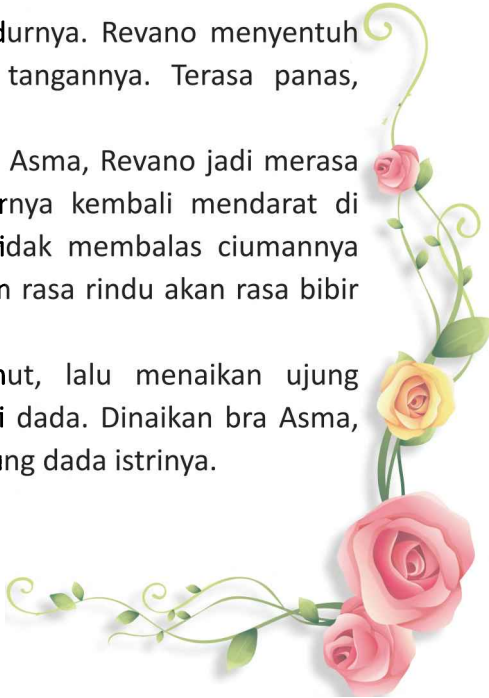
Didekatkan wajahnya, dikecup lembut bibir Asma yang terasa hangat.

"Dalam mimpi boleh deh cium, kalau nyata, aku pukul pakai sapu kalau dekat-dekat."

Asma bergumam dalam tidurnya. Revano menyentuh leher Asma dengan punggung tangannya. Terasa panas, artinya Asma masih demam.

Tapi, mendengar gumaman Asma, Revano jadi merasa mendapatkan lampu hijau. Bibirnya kembali mendarat di bibir Asma. Meski bibir Asma tidak membalas ciumannya tapi cukuplah untuk menuntaskan rasa rindu akan rasa bibir istrinya.

Revano menyingkap selimut, lalu menaikan ujung baby doll Asma sampai melewati dada. Dinaikan bra Asma, kepalanya menunduk, dipagut ujung dada istrinya.



"Enggh, Ombang dalam mimpipun mesium.... " jemari Asma meremas rambut di kepala Revano. Revano menatap wajah Asma, ingin sekali ia tertawa, tapi takut Asma terbangun.

Perlahan, Revano menyapu kulit Asma dengan lidahnya, dikecup dengan bibirnya. Terus turun, dan sapuan lidahnya berputar di atas perut Asma. Mulut Asma kembali menggumam. Tapi, Revano tidak mendengar dengan jelas gumaman istrinya.

Revano menghentikan cumbuannya, dirapikan lagi pakaian Asma, ia takut Asma semakin marah nanti kalau tahu ia sudah menggerayangnya.

"Bangun, Sayang," bisik Revano di telinga Asma.

"Ummm, lapar.... "

"Lapar?"

"Mau makan pisang molen jumbo Ombang, tapi dalam mimpi saja. Jangan betulan, aku masih marah."

"Maafkan aku, Sayang." Revano mengecup pipi Asma lembut.

Sontak mata Asma terbuka, ia terlonjak begitu tahu Revano ada di sampingnya.

"Cuma mimpikan?"

Plak....

Pipi Revano ia tampar.

"Eeh salah!"

Plak....

Pipinya kali ini yang ia pukul sendiri.

"Ummm, sakit.... " Asma merintih sambil mengusap

pipinya. Revano ikut mengusap pipi Asma dengan jarinya.

"Kenapa di sini, jangan gepang-gepang!" Asma turun dari atas ranjang, lalu ia berdiri di depan cermin, disingkap baby dollnya, diperiksa tubuhnya.

"Hhhh, untung tidak digepang-gepang," terdengar ia menarik napas lega.

Revano berdiri di belakangnya, Asma memutar tubuhnya, tatapan tajam menghujam ia arahkan pada Revano.

"Jangan dekat-dekat!" Asma mengangkat satu tangannya, meminta Revano jangan mendekatinya.

"Aku minta maaf, karena sudah meninggalkanmu di jalan sendirian, Lili. Aku mohon maafkan aku, aku sangat menyesal.... "

"Tidak ada maaf, bagi suami yang bersengkiluh!"

"Selingkuh, Sayang."

"Aku tahu, tidak usah dilarat, lidahku cuma keselepet sedikit. Hatinya Buto Ijo tuh yang harus dilarat, sudah punya istri masih sengkiluh!"

"Aku tidak selingkuh, Sayang. Aku hanya mengantarkan Sa.... "

"Aku tidak mau dengar nama Sasa ya, pulang sana, aku mau marah selamanya!"

"Jangan dong, Sayang. Kalau kamu marah selamanya, kasihan anak kita, nanti dia bertanya mana abbanya, kamu jawab apa?"

"Anak?"

"Ehmm, apa kamu tidak sadar kalau kamu hamil?"

"Sok tahu nih, sok jadi pelamar! Yang punya perut aku, masa Buto Ijo yang lebih tahu!"

"Dengarkan aku dulu," Revano meraih jemari Asma, tapi Asma menepiskan tangan Revano.

"Coba lihat mataku," Revano menunjuk matanya. Asma menatap mata Revano.

"Ummm, tidak ada apa-apa," gumam Asma.

"Apa kamu tidak melihat mataku yang cekung, karena kurang tidur menahan rindu?"

"Memangnya kenapa? Yang rindukan situ, bukan aku. Yang salahkan situ, bukan aku!"

"Tapi, yang membuat aku rindu itu kamu."

"Salah sendiri, kenapa aku ditinggalkan sendirian!"

"Aku minta maaf, Lili. Aku mohon maafkan aku."

"Enak saja, datang-datang minta maaf, minta dipethartikan matanya cekung. Minta aku percaya kalau aku mengandung. Medusa! Aku belum mau memaafkan, belum ada bukti kalau Ombang tidak sengkiluh!"

"Harus dengan cara apa aku membuktikan kalau aku tidak selingkuh, Sayang."

"Tidak tahu, pikir saja sendiri. Sekarang pergi dari sini!" Asma menuju pintu, ia mencari-cari kunci.

"Mana kunci pintunya?"

"Buat apa?"

"Kalau Ombang tidak mau ke luar. Biar aku yang ke luar!"

"Apanya yang ke luar, Lili?" Revano sudah berdiri di hadapan Asma. Asma mundur, punggungnya menyentuh daun pintu.



Part 50



"**A**pa yang ke luar?" Revano mengurung tubuh Asma dengan kedua tangannya.

"Jauh-jauh!" Asma mendorong dada Revano. Revano memundurkan dadanya, tapi tidak menyingkir dari tempat ia berdiri.

"Aku tidak mempan dirayu?"

"Aku datang bukan untuk merayu, aku ingin minta maaf. Aku sangat menyesal, hidupku tanpamu sepi sekali, Lili. Tolong percaya, aku tidak sengkiluh, eeh selingkuh."

"Bohong!"

Revano meraih kedua telapak tangan Asma.

"Rasakan degup jantungku, dia hanya berdegup saat kamu ada di dekatku. Rasakan pisang molen jumboku, dia hanya menegang jika tersentuh olehmu. Bagaimana aku bisa selingkuh, jika hanya ada kamu di dalam setiap tarikan napasku, di dalam setiap kerdipan mataku. Hanya kamu, kamu, Asma Fahira Putri Heryawan, Liliputku tercinta, tidak



ada nama lainnya."

"Ummm, katanya tidak merayu, itu merayu mananya, eeh namanya. Sana, jangan dekat-dekat, aku mau marah lama!" Asma kembali mendorong dada Revano.

"Jangan dong, kalau marah lama, nanti pisang molen jumboku busuk bagaimana? Tidak kasihan sama aku?"

"Biarin, aku bisa cari pisang molen baru, biar saja tidak jumbo, tapi setia."

"Jangan dong," Revano memepet tubuh Asma.

"Aku bilang jangan dekat-dekat, aku masih marah!" Asma menatap mata Revano. Kepala Revano yang menunduk semakin dekat.

"Ummm, lepasin, aku nangis nih, aku aduin Amma, sama Abba! Ombang nakal!"

"Iya aku nakal, aku mengaku sudah nakal, dan salah. Tapi, aku tidak punya niat untuk selingkuh, Sayang. Aku hanya ingin menolong. Kamu sendiri yang bilang, orang kesusahan harus di tolong, iya kan?" bujuk Revano dengan suara lembut.

"Tapi, menolong orang, bukan berarti harus meninggalkan istri sendirian di tengah jalan. Kalau aku diculik orang bagaimana?"

"Liliku'kan jago karate."

"Kalau yang menculik aku orang banyak bagaimana, siapa nanti yang makan pisang melon, eeh molen jumbo Ombang. Sengaja ya, biar aku ada yang menculik, jadi Ombang bisa balikan dengan si Merica Kuin, ngaku!" mata Asma sudah berkaca-kaca.

"Ya Allah, jangan buruk sangka begitu dong, kata Pak Ustadz suudzon itu dosa, Sayang."

"Lebih berdosa lagi yang sudah sengkiluh!"

"Aku tidak selingkuh, demi Allah, Lili."

"Tidak usah bersumpah, tidak nampan, eeh mempan. Sanaaaaa!!" Asma kembali mendorong tubuh Revano. Tapi, Revano tidak bergeser sedikitpun juga.

"Aku mohon maafkan aku Lili, apa aku harus bersujud di kakimu," Revano berlutut, dipeluk kedua kaki Asma. Kepalanya menempel tepat di atas daerah segitiga di bagian bawah perut Asma.

"Aku mohon maafkan aku Lili. Aku berjanji, jika kamu memaafkanku, aku yang mengerjakan semua tugas di rumah. Mencuci pakaian, mencuci piring, memasak, menyapu, mengepel, menyetrika, semua aku yang akan kerjakan. Tapi, aku mohon maafkan aku," Revano mendongakan wajahnya yang dibuat sememelas mungkin.

Asma menatap wajah Revano, lalu membuang tatapannya.

"Aku mohon Lili, aku mohon maafkan aku." Kedua telapak tangan Revano masuk ke balik baby doll Asma, ia usap pantat Asma yang masih terbungkus celana dalam.

Asma tidak bereaksi, akhirnya Revano melepaskan pantat Asma, kini jemari Asma yang ia genggam dengan kedua tangannya.

"Maafkan aku ya, Sayang. Aku mohon, aku sangat menyesali kebodohanku, karena bisa melupakan istriku

yang cantik, dan sangat aku cintai. Kamu lihatlah, aku sangat menderita tanpamu, aku kurang tidur, tidak selera makan. Matakmu jadi cekung, badanku jadi tinggal tulang.... "

"Mana ada tinggal tulang, ummm, rayuan basi!"

Asma melengoskan wajahnya. Revano merasa sudah kehabisan cara. Ia bangkit dari berlututnya. Mereka kembali berdiri berhadapan.

"Baiklah, kalau aku tidak kamu maafkan. Aku akan pergi, tapi tolong penuhi satu permintaanmu sebelum aku pergi."

"Apa?"

"Bunuh aku sekarang juga, Asma!" Revano menatap dalam mata Asma yang tengah menatapnya. Tampak sekali keterkejutan pada raut wajah Asma.

Mata Revano mengerjap, melihat mata Asma yang merebak. Dua bulir bening jatuh di pipi Asma. Revano menghapus air mata di pipi istrinya.

"Aku bukannya tidak ingin memaafkan. Aku cuma ingin marahnya lebih lama sedikit. Aku maafkan, tapi aku masih marah.... " pecah tangis Asma seketika. Revano mendekap kepala Asma kedadanya. Asma memukul punggung Revano dengan tinju kecilnya.

"Aku masih marah, Ombang nakal!"

"Iya, aku nakal, kamu boleh marah, boleh pukul aku, boleh bunuh aku, hmmm."

"Aku tidak mau masuk penjara...."

"Tanpa kamu bunuh, aku akan tetap mati jika tanpamu di sisiku, Lili. Rasa rindu, dan penyesalan yang akan membunuhku

secara perlahan. Aku mohon maafkan aku, aku mohon biarkan aku selalu berada di dekatmu. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu."

Asma tidak menjawab, ia menangis di dada Revano. Revano mendekap istrinya lebih erat lagi. Untuk meluapkan rasa rindu yang tertahan selama ini.

"Maafkan aku Lili. Berpisah darimu, membuat aku semakin sadar, kalau kau sangat berarti bagiku. Membuat aku semakin yakin, kalau cintaku hanya untukmu."

"Umm, jadi selama ini tidak yakin, pembohong, penipu, nakak, nakal, nakal!"

"Maafkan aku. Aku tulus menyatakan cinta padamu, bukan bohongan, apa lagi tipuan. Tapi, aku tidak menyangka, kalau kehilanganmu, bisa membuatku seperti orang gila. Aku tidak bisa tidur, tidak bisa makan, tidak bisa bekerja. Yang ada di dalam pikiran, dan hatiku hanya kamu, Sayang. Hanya kamu, tolong percaya ya." Revano mengusap punggung Asma lembut.

"Kamu juga merindukan aku'kan?"

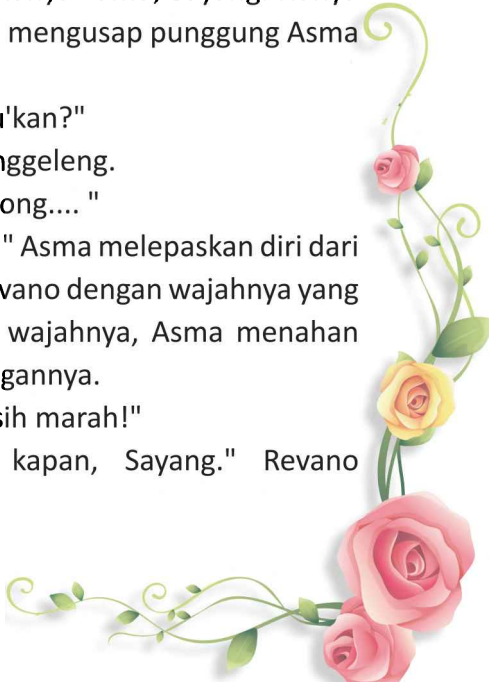
"Ummm," kepala Asma menggeleng.

"Kata Pak Ustadz, kalau bohong.... "

"Iya, iya, iya aku rindu, puas!" Asma melepaskan diri dari pelukan Revano. Ditatap wajah Revano dengan wajahnya yang cemberut. Revano mendekatkan wajahnya, Asma menahan wajah Revano dengan telapak tangannya.

"Tidak mau dicium, aku masih marah!"

"Mau marahnya sampai kapan, Sayang." Revano



mencubit kedua pipi Asma dengan gemas.

"Sampai.... "

"Vano!" Suara panggilan, dan ketukan di pintu mengagetkan mereka.

"Ya, Amma, sebentar." Revano mengambil kunci dari atas lemari, lalu ia buka pintu dengan cepat.

Cantika menatap Revano, dan Asma bergantian. Ingin tahu, apakah kemarahan putrinya sudah berakhir."Ada apa, Amma?"

"Ibumu, baru saja dapat telpon dari keluarga Sasa. Mereka memintamu untuk datang ke rumah sakit sekarang juga."

Revano terperangah, begitupun dengan Asma. Revano tidak menyangka, di saat ia hampir bisa membujuk Asma, justru nama Sasa yang harus ke luar dari mulut ibu mertuanya.



Part 51



Revano, dan Asma saling tatap.

"Ganti pakaianmu, Sayang. Kita ikut juga ke rumah sakit," ucap Cantika.

Sekali lagi, ucapan Cantika membuat Revano, dan Asma terperangah.

"Untuk apa, Amma?"

"Nanti di sana kita akan tahu. Amma tunggu di bawah ya. Kalian sudah akur'kan, Asma tidak marah lagi'kan?"

"Ummm.... "

Cantika tersenyum, diusap lembut pipi putrinya.

"Kami tunggu di bawah ya."

Cantika meninggalkan kamar Asma, Revano menutup pintu.

"Kenapa masih di sini, pergi sana!"

"Kitakan perginya sama-sama, aku bantu ganti pakaian ya," Revano mendekat. Belum lagi Asma menyadari posisi Revano yang begitu dekat. Revano sudah melucuti baby doll



Asma.

"Umm, lepaskan, jangan gepang-gepang."

"Aku sangat merindukanmu," Revano tidak perduli dengan kemarahan Asma. Ditarik Asma ke atas pangkuannya.

"Tidak mau!" Asma mendorong wajah Revano yang mendekati wajahnya.

"Cium sebentar saja, asal aku *kada kepuhunan*, mun aku *kepuhunan*, terus kenapa-kenapa, bagaimana?"

Asma tampak berpikir sebentar, ia sering mendengar orang yang celaka karena *kepuhunan* (ingin sekali mencicipi sesuatu, tapi tidak kesampaian). Pikirnya, kalau Revano *kepuhunan*, dan celaka, ia pasti akan merasa sangat bersalah nantinya.

"Ummm, ciumnya sedikit saja!"

"Iya, asal merasai sudah am."

"Awat kalau lama, aku pukul pakai sapu nanti!"

"Iya, cuma sedikit saja.... " bujuk Revano.

"Tunggu, kenapa keluarga Merica Kuin meminta Ombang ke rumah sakit?"

"Mana aku tahu, Sayang. Tapi, apapun yang mereka inginkan, jika itu akan membuatmu sakit hati, aku pasti akan menolaknya. Kamu harus percaya sama aku." Revano mengusap bibir Asma lembut.

Asma menatap mata Revano, Revano mendekatkan bibirnya. Lalu ia pagut lembut bibir Asma. Tapi, ia tidak bisa *asal merasai haja*, Revano ingin lebih dari asal mencicipi. Apa lagi bibir Asma bergerak membalas ciumannya.

Revano melepaskan bra Asma, ia seperti lupa kalau mereka sudah ditunggu untuk pergi ke rumah sakit. Revano seperti tidak peduli dengan permintaan keluarga Sasa, yang ia inginkan hanya Asma.

Revano membaringkan Asma di atas lengannya, pagutan di bibir Asma berpindah ke ujung dada Asma. Asma mengerang, diremas rambut Revano dengan kuat. Tubuh Asma terlonjak, saat telapak tangan Revano menyusup ke balik celana dalamnya, meremas lembut miliknya, lalu jemari Revano menari lincah mencumbui area sensitifnya.

"Ombang.... " Asma mengerang, pinggulnya bergoyang. Revano membaringkan istrinya di atas ranjang. Ia benar-benar lupa, kalau kehadiran mereka sudah ditunggu di bawah sana.

Dilepas pakaiannya, ditindih Asma dengan tubuh besarnya.

"Tidak marah lagikan? Aku sudah dimaafkan?"

"Ummm, aku masih marah, tapi aku tidak ingin pisang molen jumbo Ombang busuk, jadi aku mau saja diberi makan hummpp.... "

Revano memagut bibir Asma kuat. Pinggulnya ia angkat, diarahkan pisang molennya ke tempat yang sangat dirindukan. Ciuman terlepas, saat milik mereka menjadi satu, mereka melenguh bersama. Menikmati yang beberapa hari tidak bisa mereka nikmati.

"Terima kasih, Sayang. Terima kasih.... " bisik Revano di telinga Asma. Diisap bagian bawah telinga Asma. Tiba-tiba, Revano teringat sesuatu, ia segera menahan beban tubuhnya

dengan kedua tangan, agar tubuh Asma tidak ia tindih. Kecurigaan kalau Asma hamil memang semakin dalam.

Saat di kantornya di Banjarbaru, kepada orang kepercayaannya, ia sempat mengeluhkan pusing, dan mualnya di setiap pagi. Karim, orang kepercayaannya mengatakan, kalau saat istrinya hamil, ia juga mengalami hal itu. Karena itulah, Revano semakin yakin kalau Asma hamil, tanpa istrinya menyadari hal itu.

"Sayang.... " Revano mengecup mata Asma yang terpejam.

"Emhhh," Asma hanya menggumam lirih. Tidak ada protes atau perlawanan lagi. Revano yakin, Asma juga memendam rindu seperti dirinya.

Berbagai gaya sudah mereka lakukan, tidak lagi ingat kalau para orang tua tengah menunggu mereka di lantai bawah, dan keluarga Sasa, tengah gelisah menunggu mereka di rumah sakit.

Usai melepas kerinduan, saat peluh sudah mengering. Revano membopong Asma ke dalam kamar mandi. Dinyalakan shower, dibiarkan air membasahi tubuh mereka berdua.

Mereka tidak mendengar, kalau pintu diketuk, dan nama mereka dipanggil oleh Cantika, dan Renata.

Perlahan, Cantika membuka pintu, karena tidak juga terdengar adanya sahutan dari dalam.

Cantika, dan Renata saling pandang, melihat keadaan kamar yang luar biasa berantakan. Tak ada yang tersisa di atas ranjang, selain hanya kasur saja. Sprei, selimut, bantal, dan

guling, berhamburan di atas lantai, di antara pakaian Asma, dan Revano yang berserakan.

Mereka tidak butuh penjelasan, badai atau angin topan apa yang memporak porandakan kamar. Suara shower, ditingkah suara cekikian Asma, sudah cukup menjelaskan semuanya.

Kedua ibu bekerjasama merapikan kamar yang berantakan, tanpa bicara, tanpa suara, hanya ada senyum saling pengertian mengulas di bibir mereka. Karena rasa lega, masalah sudah lewat dari rumah tangga putra, dan putri mereka.

Cantika, dan Renata sudah selesai membereskan kamar. Tapi, yang sedang berada di dalam kamar mandi belum juga selesai mandi, dan ke luar.

"Bagaimana?" Cantika menatap Renata.

"Ketuk saja pintunya, minta mereka cepat menyelesaikan mandinya. Keluarga Sasa sudah menelpon lagi tadi."

"Baiklah.... "

Cantika berdiri di depan pintu kamar mandi. Suara air yang jatuh di lantai masih terdengar, sesekali terdengar suara yang terdengar saling menggoda, dengan kata-kata yang cukup vulgar dari mulut Revano. Dan, suara kikikan manja dari suara Asma.

Cantika tahu, pintu kamar mandi tidak tertutup dengan sempurna, sehingga suara dari dalam kamar mandi bisa terdengar cukup jelas.

"Vano, Asma, cepat mandinya, kami tunggu di bawah

ya," Cantika bicara dengan suara keras, agar terdengar oleh mereka yang ada di dalam. Suara gemericik air tidak terdengar lagi.

"Ya Amma," sahutan terdengar dari suara Asma.

"Cepat ya, jangan lama-lama!"

"Iya, Amma!"

Cantika menjauh, ia mendekati Renata.

"Kita tunggu di depan pintu kamar saja, takutnya nanti pada khilaf, terus lupa lagi."

Renata tertawa sambil menutup mulutnya.

"Ya, bisa dipahami, habis berpisah, pasti beda rasanya."

Cantika ikut tertawa.

"Benar sekali," Cantika mengacungkan kedua jempolnya, kedua ibu ke luar dari kamar Asma, tapi mereka tidak turun ke lantai bawah, melainkan duduk di sofa yang ada di dekat kamar Asma.



Part 52



Dua orang ibu tidak harus menunggu terlalu lama. Pintu kamar terbuka, Revano, dan Asma ke luar dari dalam kamar dengan wajah sama-sama merah padam.

"Maaf, sudah membuat menunggu, ehm.... "

"Kami tidak perlu penjelasan, ayo kita berangkat sekarang!"

Cantika mendahului melangkah, diikuti Renata. Revano, dan Asma saling tatap.

"Ombang sih, kita jadi malukan, katanya.... "

"Asma, Vano, ayo cepat!" seru Renata, karena suami istri itu belum bergerak juga.

"Iya, Bu." Revano meraih jemari Asma, ia genggam, lalu mereka mengikuti langkah kedua ibu di depan mereka.

Raka, Soleh, dan Tari yang menunggu di bawah menarik napas lega, setelah melihat Revano, dan Asma yang berjalan bergandengan tangan.

"Alhamdulillah, kalau kalian sudah akur lagi!" seru Tari



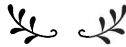
sambil tersenyum.

Wajah keduanya kembali merona.

"Sebaiknya kita segera berangkat ke rumah sakit," ujar Soleh.

"Berangkatlah, Abba, dan Amma, tidak ikut. Asila masih tidur."

"Kami tinggal ya, Abba, Amma," pamit Cantika. Dicium punggung tangan kedua orang tuanya. Diikuti oleh yang lainnya.



Mereka tiba di rumah sakit, langsung di sambut oleh keluarga Sasa.

"Sasa ingin bertemu denganmu, dan istrimu, Vano," ucap ayah Sasa.

"Ada apa ya, Om?"

"Aku tidak tahu, tapi itu keinginan yang dia ucapkan, begitu di sadar. Masuklah, ajak istrimu juga."

"Iya, Om."

"Ayo Sayang," Revano meraih jemari Asma. Asma tampak ragu, ditatap kedua orang tuanya.

"Masuklah," Soleh mengusap lembut kepala putrinya.

Revano, dan Asma masuk ke ruangan di mana Sasa di rawat, bersama dengan ayah Sasa. Alat bantu sudah terlihat dilepas dari tubuh Sasa.

"Sasa, Revano, dan istrinya sudah datang," bisik sang ayah di telinga Sasa.

Perlahan mata Sasa terbuka, tatapannya langsung tertuju pada Revano.

"Terima kasih.... " suara Sasa sangat lirih.

"Terima kasih, karena kamu yang sudah menolongku, Vano."

Tangan Sasa terangkat perlahan, ia menggapai ke arah Asma. Ayahnya memegang jemari Sasa, lalu pria tua itu menatap Asma, seakan meminta Asma mengulurkan tangannya.

Asma mengulurkan tangannya, digenggam lembut jemari Sasa. Air mata jatuh di pipinya, ia merasa tak sanggup melihat keadaan Sasa, yang begitu lemah.

Asma menggeser tubuhnya, agar lebih dekat dengan Sasa.

"Maafkan aku.... " ucapan lirih itu meluncur dari sela bibir Sasa, seiring dengan jatuhnya air mata Sasa, di sudut matanya. Tatapan Sasa penuh permohonan pada Asma. Asma tidak mampu bersuara, ia berusaha menahan isakannya. Hanya kepalanya yang mengguguk dengan perlahan.

"Jangan lepaskan dia.... " Sasa menatap wajah Revano, Asma mengikuti arah pandangan Sasa.

"Dia, pria terbaik yang pernah aku kenal," meski lirih suara Sasa, namun Asma, dan Revano masih bisa mendengarnya.

Sasa menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan tangisnya.

"Sayangnya, aku terlambat menyadari hal itu," Sasa memejamkan mata, air mata kembali meluncur di kedua sudut matanya. Genggaman tangan Asma, dan Sasa terlepas.

Tangan Sasa tampak terkulai lemah.

Asma tak mampu lagi menahan tangisnya, Revano memeluk istrinya. Asma menangis di dada suaminya.

Sasa membuka matanya, sebetuk senyum terukir di bibirnya yang pucat.

"Maafkan aku, karena.... " Sasa menarik pelan napasnya.

"Karena sudah mencoba memisahkan ... kalian."

Asma melepaskan diri dari pelukan Revano.

"Aku juga minta maaf, Kak Sasa, karena sudah menyebutmu merica kuin. Dan, sudah buruk sangka.... " Asma meraih jemari Sasa yang terasa dingin. Digenggamnya dengan lembut.

Sasa kembali menggigit bibirnya, berusaha menahan tangis. Tapi, usahanya sia-sia. Ketulusan Asma, semakin membuat rasa bersalah membuncah di dadanya. Sasa menangis, ia terus meminta maaf di antara tangisannya.

"Apa kalian berdua mau memaafkan aku?" tanya Sasa, dengan suaranya yang semakin lirih, dan terbata-bata. Sasa menatap Revano, kepala Revano mengangguk. Lalu, tatapan Sasa pindah pada Asma.

"Asma?"

Kepala Asma juga mengangguk.

"Terima kasih, aku bersyukur, karena masih diberi kesempatan untuk meminta maaf kepada kalian berdua."

"Keinginanmu sudah kesampaian, Sayang. Sekarang kamu harus istirahat. Jangan terlalu banyak bicara, apa lagi bergerak," ujar Ayah Sasa yang sejak tadi hanya diam di dekat kepala Sasa.

"Iya, Ayah."

"Aku ucapkan terima kasih, karena kalian bersedia datang, dan bersedia memaafkan Sasa."

"Iya, Om. Kalau begitu kami permisi dulu. Sasa, semoga cepat sembuh ya. Tetaplah semangat," Revano menepuk punggung tangan Sasa lembut.

"Terima kasih Vano, terima kasih Asma, sekali lagi, tolong maafkan aku."

"Ya."

Revano, dan Asma ke luar dari ruangan tempat Sasa dirawat.

Soleh, Cantika, dan Renata, berdiri dari duduk mereka, saat melihat keduanya.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Renata.

"Cukup baik, Bu. Dia ingin bertemu kami, karena ingin meminta maaf." Revano yang menjawab pertanyaan ibunya.

"Syukurlah, kalau keadaannya membaik. Kata ibu tirinya, hubungan Sasa dengan ayahnya juga membaik, karena kejadian ini."

"Iya, karena ayah, dan ibu tirinya yang setia menemaninya di sini."

"Setiap kejadian, pasti akan ada sesuatu yang bisa kita petik di dalamnya," ucap Soleh.

"Benar, Abba. Karena kecelakaan ini, hubungan dingin di antara Sasa, dan ayahnya jadi mencair."

"Sekarang kita langsung pulang?" tanya Cantika.

"Kami ingin ke dokter kandungan dulu," sahut Revano.

"Dokter kandungan?" Soleh, Cantika, Renata, dan Asma

serentak bertanya.

Revano tersenyum, kepalanya mengangguk.

"Beberapa hari ini aku sering di dera pusing, dan mual setiap pagi."

"Lalu buat apa ke dokter kandungan, Vano. Masa kamu halim, eeh hamil, ada-ada saja!" seru Cantika.

"Ya, aku memang tidak mungkin hamil, Amma. Tapi, bisa sajakan, yang hamil Lili, eeh Asma, tapi yang ngidam aku," jawab Revano.

Cantika, dan Renata saling pandang. Mata keduanya melebar, mendengar penjelasan Revano.

"Benar juga!" seru Cantika.

"Bisa jadi!" seru Renata.

"Bisa begitu ya, Ombang?" Asma mendongak, menatap wajah Revano.

"Bisa sekali Lili, Sayang." Revano mencubit gemas kedua pipi istrinya yang masih terlihat merah, karena habis menangis.

"Ya, sudah. Kalau begitu kita ke dokter kandungan, untuk memeriksa Asma. Semoga dugaan Revano benar, aamiin." Soleh mengusapkan kedua telapak tangan ke wajahnya.

"Aamiin," semua meng'amin'kan doa Soleh.

Cantika, dan Renata saling menautkan jemari mereka.

Anak Asma akan jadi cucu pertama Cantika. Meski bukan cucu pertama bagi Renata, tapi tidak sedikitpun mengurangi rasa bahagia di dalam hatinya.



Part 53



Dengan hati berdebar, mereka menunggu hasil pemeriksaan dokter. Cantika, Soleh, dan Renata menunggu di luar. Revano, menemani istrinya di dalam.

Saat dokter menyatakan Asma positif hamil, Revano langsung sujud sukur, lalu memeluk, dan menciumi wajah Asma.

"lih, malu!" Asma berusaha melepaskan diri dari pelukan Revano.

"Aku bahagia sekali, Sayang."

Dokter tertawa, baginya sudah biasa melihat hal seperti yang dilakukan oleh Revano. Para suami memang kadang terlalu ekspresif untuk memperlihatkan rasa bahagia mereka.

"Periksa secara rutin ya, satu bulan sekali, biar perkembangan janin bisa terpantau dengan baik." Dokter menyerahkan buku berwarna pink pada Asma. Asma memasukan buku ke dalam tasnya.



"Iya, dokter, terima kasih."

"Calon bayi kami baik-baik saja'kan, dokter?"

"Baik, sangat baik. Kandungan Ibu Asma kuat, tidak ada yang harus di cemaskan."

"Alhamdulillah."

"Tapi, ingat ya, tetap harus hati-hati kalau berhubungan suami istri."

"Baik, dokter." Revano menganggukan kepala berulang kali.

"Jangan cuma bilang baik, nanti di rumah lupa," gerutu Asma.

"Kalau aku lupa, ya kamu yang harus mengingatkan."

"Umm.... "

"Kami permisi dokter, terima kasih," Revano menjabat tangan dokter, diikuti oleh Asma.

Rasa gembira mereka berdua, tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata. Bagi Revano, meski ia harus menanggung rasa sakit setiap pagi, itu tidak sedikitpun mengurangi kebahagiaannya.

Sebelum keluar dari ruangan dokter, Revano membisikan sesuatu ke telinga Asma.

"Ingat ya."

"Ummm, itu bukan bohongkan? Tidak dosa'kan?"

"Bukan, itu cuma akting, bukan bohong. Kalau akting dianggap bohong, apa kabar dengan pemain film, iya'kan?"

"Heum."

Begitu pintu terbuka, tiga orang yang menanti dengan

penuh harap segera bangkit dari duduk mereka. Renata, dan Cantika saling tatap, melihat wajah lesu, putra, dan putri mereka.

"Sayang.... " Cantika menggapaikan tangannya pada Asma. Asma langsung memeluk Ammanya. Cantika mengusap punggung Asma lembut.

Renata merasa tidak perlu bertanya, ia merasa, wajah lesu, dan tangis Asma sudah menjawab pertanyaannya.

"Tidak apa-apa, nanti usaha lagi sama Bang Vano ya," bujuk Cantika.

"Amma, kalau perutku tambah besar, pasti aku jadi jelek ya, Amma?"

"Eeh, apa maksudmu?"

"Aku hamil, Amma!"

"Alhamdulillah!" seru Soleh, Cantika, dan Renata bersamaan.

"Tapi, Ombang bilang, kita harus bersandiwara dulu, pura-pura sedih begitu.... " Asma menunjuk Revano dengan bibirnya.

"Eeh, kamu ya Vano, mengajari istrimu hal yang tidak benar. Dasar!" Renata mencubiti lengan putranya. Revano berusaha menghindari cubitan ibunya.

"Jangan dicubit, Ibu, kasihan. Nanti merah-merah, badannya Ombang."

"Asma, kalau diajari yang tidak benar, jangan mau. Ini anak, kelakuannya berubah sekali, dulu tidak pernah begini!" Renata menatap gemas Revano. Putra yang biasanya cool,

sudah berubah sekarang. Revano sudah pandai mengerjakan orang.

"Mungkin sudah ketularan Arka, dan Aska. Duo jahil di rumah kami," sahut Cantika.

"Memang begitu, sepertinya Amma. Aku sering dibuat menangis sama Ombang. Sama tuh, seperti Paman Arka, dan Bang Aska, suka sekali menggodaku."

"Nah, kemarin menuduh Paman Aska kutang ngadu, se ... aww! Sakit, Bu." Revano mengusap tangannya yang dicubit oleh ibunya.

"Kenapa bawa-bawa kutang, membuat malu saja!"

"Eeh, maksudku tukang, Ibu.... "

"Hhh, sepertinya, Revano sudah ketularan akut keluarga kami," gumam Soleh.

"Iya, Abba. Ombang sering ikut keselepet kalau bicara."

"Kepeleset," ralat Soleh, dan Revano.

"Nah itu!"

"Sudahlah, ayo kita pulang," ajak Cantika.

"Kai, dan nini pasti senang mendengar berita gembira ini!" seru Cantika yang tidak bisa menutupi rasa bahagiannya.

"Itu pasti, Sayang." Soleh tersenyum menatap istrinya.

Mereka melangkah beriringan, ke luar dari tempat praktek dokter kandungan, untuk menuju tempat parkir.

Tapi, di teras tempat praktek, suara ponsel Renata mengagetkan mereka semua. Dan, menyurutkan langkah mereka.

Renata menerima panggilan di ponselnya.

"Innalillahi wa inna ilaihi roji'un. Iya, Insya Allah kami akan ke sana. Saya menunggu ayah Vano pulang dulu."

Setelah bicara beberapa saat, Renata mematikan ponselnya.

"Siapa yang meninggal, Bu?" Revano menatap lekat wajah ibunya.

"Sasa, dan suaminya, meninggal bersamaan, setelah saling memaafkan."

"Innalillhi wa inna ilaihi roji'un."

Revano menatap Asma yang berjalan bergandengan dengan Ammanya. Asma balas menatap Revano. Asma mendekati Revano, air mata merebak di matanya, Revano memeluk erat istrinya. Asma menangis sesungguhnya di dalam pelukan Revano.

Berita meninggalnya Sasa, sangat mengejutkan bagi mereka, karena baru saja mereka bertemu, dan bicara dengan Sasa. Keadaan Sasa terlihat cukup baik saat mereka menjenguknya tadi. Tidak ada firasat sedikitpun, kalau Sasa akhirnya akan berpulang secepat ini.

"Sebaiknya kita pulang dulu. Nanti setelah maghrib baru kita pergi melayat." Renata menatap Cantika, Cantika menganggukan kepala.

"Iya, sebaiknya begitu. Asma, pulang bersama Amma, atau bersama Abang Vano?" tanya Cantika pada Asma.

"Sama Ombang saja, Amma." Asma masih berada di dalam pelukan Revano. Wajahnya basah oleh air mata. Meski ia tidak begitu mengenal Sasa, dan baru dua kali

berjumpa, dengan suasana pertemuan yang jauh berbeda. Tapi, pertemuan terakhir mereka, mampu menggetarkan hati Asma.

"Baiklah, kalau begitu kita berpisah di sini ya. Nanti, jemput kami kalau kalian pergi melayat."

"Iya, nanti kami jemput." Renata yang menjawab ucapan Cantika.

Mereka berpisah di tempat parkir. Soleh, dan Cantika pulang ke rumah Arka. Revano, Renata, dan Asma pulang ke rumah Reno. Renata duduk di depan bersama supirnya, sedang Revano duduk di belakang bersama Asma.

"Ombang tidak sedih?" Asma mendongak, untuk menatap wajah Revano yang diam saja dari tadi.

"Rasa sedih itu pasti ada, apa lagi, kami berteman sejak Taman Kanak-kanak. Tapi, aku harus ikhlas, bukan. Allah lebih tahu, apa yang terbaik bagi Sasa."

"Ombang tidak menangis?"

"Air mataku sudah habis, terus tumpah saat kita berpisah."

"Benarkah?"

"Ya, itu sangat benar, Sayang."

"Ombang sayang aku?"

"Aku sayang kamu, aku cinta kamu. Hidupku terasa hampa tanpa dirimu."

"Ummmm, Ombang pintar merayu."

"Itu bukan rayuan, tapi berasal dari lubuk hatiku yang paling dalam. Kamu cinta aku juga tidak?"

"Ehmm, ay lap yu, Ombang."

Renata yang duduk di depan, hanya bisa tersenyum, dan menggelengkan kepala. Putra coolnya benar-benar sangat berubah, setelah menikah. Tidak ada lagi Revano yang ketus kalau bersuara. Tidak ada lagi Revano, yang wajahnya kaku bak kanebo kering. Ya ada sekarang, Revano yang benar-benar luwes, mudah bercanda, dan gampang tertawa.



Part 54



Malam harinya.

Mereka sudah tiba di rumah duka. Cantika, Renata, dan Asma masuk ke dalam rumah duka, diikuti Soleh, Reno, dan Revano.

Mereka menemui keluarga Sasa, dan keluarga suami Sasa yang berkumpul menjadi satu di rumah ayah Sasa.

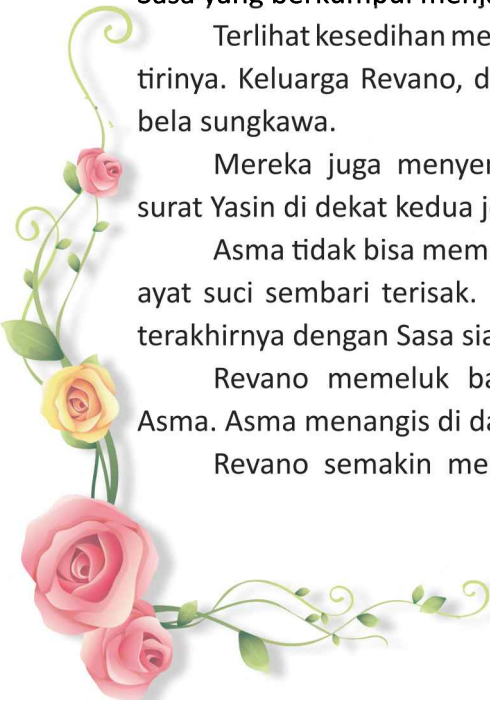
Terlihat kesedihan mendalam di wajah ayah Sasa, dan ibu tirinya. Keluarga Revano, dan keluarga Asma menyampaikan bela sungkawa.

Mereka juga menyempatkan diri untuk melantunkan surat Yasin di dekat kedua jenazah.

Asma tidak bisa membendung air mata. Ia melantunkan ayat suci sembari terisak. Ia terus teringat akan pertemuan terakhirnya dengan Sasa siang tadi di rumah sakit.

Revano memeluk bahu istrinya, dikecup sisi kepala Asma. Asma menangis di dalam dekapan Revano.

Revano semakin menyadari, betapa halus, dan tulus



perasaan istrinya. Dengan orang yang pernah menyakiti hati saja, Asma bisa begitu tersentuh di saat melihat orang itu dalam keadaan seperti ini. Apa lagi, dengan orang yang ia cintai.

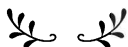
"Jangan menangis terus, sudah ya, Sayang. Nanti kamu demam lagi," bisik Revano. Asma menganggukan kepala, Revano menghapus air mata istrinya.

Setelah beberapa saat berada di sana, mereka pamit untuk pulang. Meski Revano pernah sangat dekat dengan Sasa, tapi ia tidak ingin berlama-lama di sana demi menjaga perasaan istrinya.

Sasa memang sudah pergi, tapi kondisi Asma yang tengah hamil muda pasti membuatnya sedikit labil, apa lagi sifat Asma yang terkadang masih terlalu manja. Revano tidak ingin berselisih dengan istrinya, karena Asma salah paham nantinya.

Soleh, pulang bersama Cantika. Reno, Renata, dan Asma pulang dengan mobil yang disupiri Revano.

Renata, dan Asma duduk di belakang, dengan manja, kepala Asma bersandar di atas bahu ibu mertuanya.



Tiba di rumah, Asma langsung masuk kamar, sementara Revano mengobrol dengan kedua orang tuanya.

Begitu tiba di dalam kamar, Asma langsung masuk ke dalam kamar mandi. Ia langsung mandi lagi.

"Sayang!" Revano mengetuk pintu kamar mandi. Asma yang sudah selesai mandi, membuka pintu kamar mandi.

"Ada apa?"

"Kepalaku pusing, jadi aku bawa mandi saja." Asma menyandarkan tubuhnya di tubuh Revano dengan manja. Revano memeluk istrinya, dikecup puncak kepala Asma.

"Jangan sampai sakit lagi, nanti bagaimana dengan resepsinya kalau kamu sakit."

"Emhh, aku memang tidak enak badan. Apa karena aku hamil, jadi sering tidak enak badan?" Asma mendongakan wajahnya. Revano mengecup puncak hidung istrinya.

"Mungkin saja, tapi jangan khawatir, aku tahu obat paling manjur," Revano menaikan kedua alisnya untuk menggoda Asma.

"Ummm, mesium!" Asma mencubit perut Revano. Revano tertawa, lalu dikecup kedua pipi istrinya.

"Kita belum sholat isya, Sayang. Kamu berpakaian, aku mandi dulu. Eh ya, jangan turun tangga sendirian ya, tunggu aku siap, kita ke musholla sama-sama, oke!"

"Ummm."

"Mesiumnya ditunda dulu," Revano meremas dada Asma pelan.

"Ihh, medusa!" Asma memukul lengan Revano. Revano melepaskan pelukannya. Ia masuk ke kamar mandi dengan meninggalkan tawanya.

Mereka sholat isya terlebih dulu, baru berkumpul di meja makan, untuk menikmati makan malam.

"Jangan beri aku nasi, Bu. Aku tidak bisa memakannya," Revano menolak piring berisi nasi yang disodorkan ibunya.

"Lalu, kamu makan apa, Vano?"

"Apa saja, asal jangan nasi."

"Biar aku masakan mie, Ombang mau makan mie?"

"Bolehlah, ayo kita ke dapur." Revano bangkit dari duduknya, bersamaan dengan Asma.

Mereka menuju dapur, untuk memasak mie buat Revano. Revano membuka lemari dapur, ia mengambil mie dari sana. Bukan mie instant, tapi mie yang harus dimasak lama.

Asma menyalakan kompor, lalu merebus air di panci kecil. Revano memeluknya dari belakang, menyibak rambut Asma yang menutupi bahu, dikecupnya leher, dan bahu Asma.

"Ummm, jangan mesium di sini, nanti kerepgok bibi, atau ibu," Asma berusaha menghindari dari Revano.

"Kepergok, Sayang."

"Tahu, Ombang sana dong. Aku harus membuat bumbu untuk mie gorengnya."

"Niatku berubah.... "

"Niat apa?"

"Niat makan!"

"Tidak jadi makan mienya?"

"Ehmm," kepala Revano menggeleng.

"Lalu, Ombang ingin makan apa?"

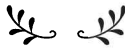
"Makan kamu!"

"Umm, medusa, mesium, mesium!"

"Siapa yang ingin ke museum, Asma?"

Renata sudah berada di dekat mereka.

"Enghhh, anu Bu.... "



"Enghh, anu Bu.... "

"Kamu yang ingin ke musium?"

"Bukan musium, Ibu. Mesium, itu yang gulvar!"

"Gulvar?"

"Itu Bu, medusa."

"Medusa itukan yang wanita berambut ular," Renata mengernyitkan keningnya.

Revano sengaja diam saja, biar ibunya tahu, betapa sulit ia menghadapi, kalau lidah Asma sedang kepeleset.

"Bukan Ibu, medusa itu, mesium modal dusta."

"Eeh, apa itu?" Renata semakin bingung saja.

"Itu Bu, Ombang, suka cium-cium, peluk-peluk. Pura-pura mau bantu masak, ternyata dia cuma ingin cium aku," jawab Asma dengan polosnya. Baginya, tidak ada yang harus disembunyikan dari ibu mertua, tentang kelakuan suaminya.

Beda, kalau yang bertanya Amma, atau keluarganya.

Renata tertawa mendengar penjelasan Asma.

"Itu namanya modus, Sayang."

"Ummm.... "

"Ini jadi tidak masak mienya, biar Ibu yang masak, Asma makan sama ayah ya. Nanti cucu Ibu di dalam perut Asma kelaparan."

"Iya, Bu."

Asma ingin ke luar dari dalam dapur, Revano ingin mengikuti istrinya.

"Mau ke mana?"

"Kamu di sini saja, bantu Ibu masak mie buat kamu."

"Aku sudah tidak punya selera makan lagi, Bu."

"Lalu apa yang membuatmu berselera?"

"Lili!"

"Eeh, jadi kamu itu mesum betulan?"

Revano tidak menjawab, ia hanya tersenyum sambil menggaruk kepalanya.

"Sejak menikah kamu itu jadi berubah sekali."

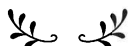
"Berubah bagaimana, Bu?"

"Tidak terlihat kaku lagi, sering senyum bahkan tertawa."

"Bagaimana aku tidak sering tertawa, Ibu mendengar sendiri, kalau Lili bicara seperti apa."

"Jaga dia dengan baik Revano. Jaga hatinya, jaga pikirannya, jaga jiwa, dan raganya. Kamu tidak akan pernah lagi menemukan wanita seperti dia. Dia memiliki kekurangan, tapi buat Ibu, dia sangat istimewa," ucap Renata panjang lebar.

"Aku tahu, Bu."



Selesai makan malam, Asma, dan Revano naik ke lantai atas. Mereka masuk ke dalam kamar mereka.

"Resepsi tinggal beberapa hari lagi. Jaga kesehatanmu ya, Sayang." Revano memeluk Asma yang tengah mengambil pakaian tidur dari dalam lemari.

"Ombang yang selalu membuat kesehatanku terganggu," gumam Asma.

"Apa tidak terbalik, bukannya aku yang bisa

menyembuhkan demammu, dengan ini.... " Revano menekan bagian depan tubuhnya ke bagian depan tubuh Asma.

"Ehmm, aku lelah Ombang. Tadi siang aku sudah terlalu banyak makan pisang molen jumbonya," terdengar lirih suara Asma.

"Tapi, kalau aku menolak, aku berdosa ya?" Asma memutar tubuh, wajahnya mendongak menatap Revano.

Revano menatap mata Asma yang sudah berkaca-kaca. Dipeluk kepala Asma ke dadanya.

"Maafkan aku, Sayang. Harusnya aku bisa mengerti, tanpa harus kamu katakan kalau kamu lelah. Maafkan aku ya!"

"Ummm.... "

"Aku bantu ganti pakaianmu," Revano mengambil baju tidur dari tangan Asma, ia letakan di atas kursi rias. Lalu dibantu istrinya mengganti pakaian. Revano harus menahan diri. Ia tidak ingin Asma menangis karena dirinya.

Asma masuk ke kamar mandi untuk menggosok giginya, setelah itu baru ia berbaring di atas ranjang, sementara Revano di kamar mandi.

Revano juga naik ke atas ranjang, setelah selesai mengganti pakaian, dan menggosok gigi.

"Hari ini, benar-benar hari yang panjang ya, Lili." Revano memeluk Asma, dan meletakan kepala Asma di atas lengannya.

"Hari yang panjang? Berapa jam, beda ya, tidak dua puluh empat jam sepetri hari biasa?"

"Hmmm, bukan panjang jamnya, Lili."

"Lalu panjang apanya, tadi Ombang mengatakan hari yang panjangkan?"

"Maksudku, berdasar perasaanmu, hari ini terasa panjang, karena banyak hal yang sudah kita lakukan, begitu Sayangku!" Revano menarik puncak hidung Asma yang mancung.

"Ooh, memangnya hari ini tadi kita melakukan apa saja?"

"Pertama, kita baikan, kamu makan pisang molen jumboku sampai kenyang. Kedua, kita ke rumah sakit, menjenguk Sasa. Ketiga, kita ke dokter kandungan. Keempat, kita datang melayat ke rumah orang tua Sasa. Banyak hal yang kita kerjakan, iya kan?"

"Ooh, kalau banyak hal yang kita kejrakan dalam satu hari, itu dianggap hari yang panjang ya Ombang?"

"Iya, pintar istriku!"

Asma menatap Revano.

"Hmmm, aku memang pintar!" serunya sambil melengoskan wajah dengan gaya manja. Revano tertawa, dan merasa gemas luar biasa. Dihujani pipi Asma dengan kecupannya.

"Aku mencintaimu, Asma Fahira, sangat mencintaimu!"

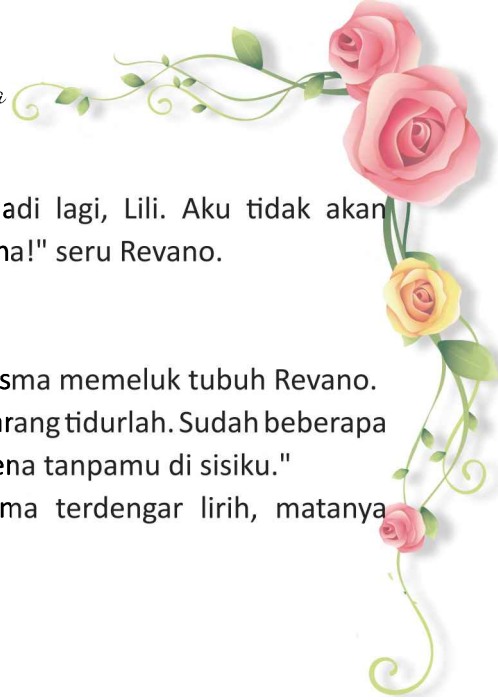
"Ummm, jawab ay lap yu, tidak ya?"

"Jawab dong!"

"Takut!"

"Takut kenapa?"

"Nanti habis aku jawab ay lap yu, aku ditinggal di jalanan



lagi."

"Hey, itu tidak akan terjadi lagi, Lili. Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama!" seru Revano.

"Janji!"

"Janji!"

"Ay lap yu tu Ombang," Asma memeluk tubuh Revano.

"Terima kasih Sayang, sekarang tidurlah. Sudah beberapa malam aku tidak bisa tidur, karena tanpamu di sisiku."

"Aku juga.... " suara Asma terdengar lirih, matanya sudah terpejam.

"Aku mencintaimu, Lili."

"Aku juga.... "





Part 55



Pagi ini, seperti pagi sebelumnya. Revano merasakan pusing, dan mual yang tak terelakan. Asma yang baru pertama kali melihat Revano muntah-muntah, dan berjalan sempoyongan ke kamar mandi menjadi panik.

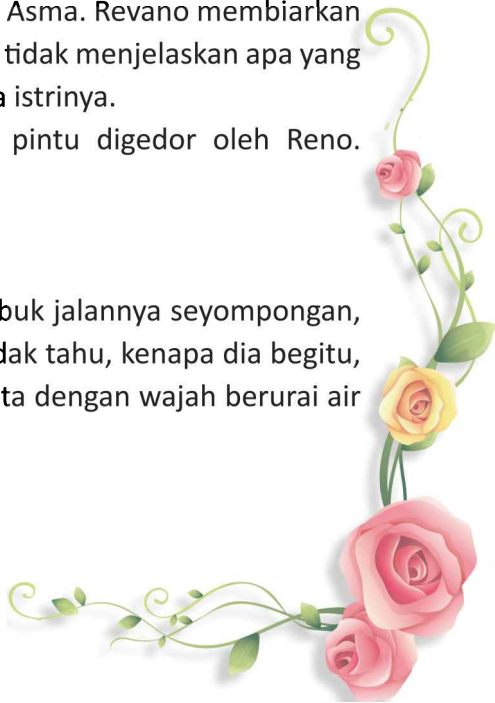
Reno, dan Renata sampai tergopoh-gopoh, karena mendengar teriakan minta tolong Asma. Revano membiarkan saja kepanikan istrinya. Ia sengaja tidak menjelaskan apa yang terjadi padanya. Untuk menggoda istrinya.

"Asma, ada apa Sayang?" pintu digedor oleh Reno. Asma cepat membuka pintu.

"Ibu.... "

"Ada apa?"

"Ombang seperti orang mabuk jalannya seymopongan, dia muntah-muntah terus. Aku tidak tahu, kenapa dia begitu, aku takut, Ibu" jawab Asma terbata dengan wajah berurai air mata.



Reno, dan Renata bergegas masuk ke dalam kamar. Mereka menuju kamar mandi yang pintunya terbuka. Revano terlihat muntah-muntah di atas closet.

Renata mengusap punggung putranya.

"Kamu masuk angin ya?" tanya Renata.

"Salah makan barangkali!" ujar Reno.

Asma berdiri di dekat pintu kamar mandi, sambil menangis sesungguhnya. Ia bingung, sekaligus cemas melihat suaminya terus muntah.

"Ayah panggil dokter dulu!" Revano ingin meninggalkan kamar mandi.

"Tidak usah, Ayah!" Revano mengangkat satu tangannya, mencegah ayahnya untuk memanggil dokter.

"Tapi, kamu sakit, Vano!"

"Aku tidak sakit, Ayah. Aku sedang kena morning sickness, dia yang hamil, aku yang ngidam!" Revano menunjuk Asma yang masih menangis.

"Haah!" Reno, dan Renata saling tatap. Lalu mengarahkan tatapan mereka pada Asma.

"Apa benar seperti itu, Revano?" Renata ingin lebih memastikan.

"Iya, Ibu. Ini sudah beberapa hari aku rasakan. Nanti, setelah matahari sedikit tinggi, aku akan segar lagi. Percayalah!"

Reno, dan Renata menarik napas lega. Renata menghampiri Asma, yang masih menangis di dekat pintu kamar mandi.

"Jangan menangis lagi, Sayang. Abang Vano tidak sakit, ia hanya sedang disiksa oleh anaknya. Mungkin, itu balasan, karena dia meninggalkanmu di jalanan." Renata memeluk Asma, diusap kepala Asma dengan lembut.

"Benar Ombang tidak sakit, Ibu?" Asma menarik diri dari pelukan Renata, ia menatap wajah ibu mertuanya.

"Iya, Ayah, dan Ibu ke bawah dulu ya. Nanti kita sarapan sama-sama."

"Iya, Ibu."

Reno, dan Renata ke luar dari dalam kamar Revano. Revano sudah mencuci muka, dan menggosok giginya. Asma menutup pintu kamar.

Ia berdiri di dekat ranjang, kecemasan belum sirna dari wajahnya. Revano ke luar dari kamar mandi, didekati Asma dengan senyum di bibirnya.

"Kamu takut aku sakit ya?" Revano menjawab puncak hidung istrinya.

"Ummm, memang benar ada yang seperti itu, Ombang. Istri yang hamil, suami yang ngidam?"

"Ada, aku!"

"Selain Ombang?"

"Banyak, orang di kantorku juga begitu."

"Oooh, ehm Ombang ingin minum apa?"

"Aku tidak ingin minum," kepala Revano menggeleng.

"Mau makan?"

"Makan kamu, ehmm itu kalau kamu sudah tidak merasa lelah." Revano berdiri lebih dekat lagi dengan Asma. Dinaikan

dagu Asma dengan ujung jarinya. Tatapan mereka bertemu, wajah Asma merona.

Revano mendekatkan wajah, dipagut lembut bibir istrinya.

"Kamu mau tidak, sarapannya makan pisang molen jumboku?" tanya Revano di telinga Asma. Kepala Asma mengangguk pelan.

"Terima kasih Sayang."

Revano kembali memagut bibir Asma, sementara tangannya bekerja melucuti pakaian Asma hingga tanpa sisa. Sedang ia sendiri, hanya perlu melepaskan celana pendek yang ia pakai. Hasrat yang ia tahan sejak semalam, akhirnya pagi ini akan segera bisa ia tuntaskan.

Dibaringkan Asma di atas ranjang. Revano membungkuk, dicium lembut perut Asma, ia membisikan sesuatu di sana, seakan tengah mengajak anaknya untuk bicara. Lalu ciumannya beralih ke dada Asma.

"Ombang!"

"Hmmm.... "

"Kalau perutku besar, badanku tambah gendut tidak ya?"

"Memangnya kenapa?"

"Kalau aku gendut, Ombang malu tidak jalan-jalan sama aku?"

"Kenapa aku harus malu, aku justru merasa bangga, dan bahagia. Artinya, pisang molen jumboku hebat, bisa membuatmu hamil secepat kilat. Resepsi saja belum, tapi

kamu sudah hamil."

"Ombang saja yang hebat, aku tidak ya?" Asma memanyunkan bibirnya. Revano tertawa, dicubit gemas pipi istrinya.

"Kamu paling hebat, terhebat, di antara yang paling hebat!" seru Revano. Asma tertawa pelan.

"Terima kasih Ombang, aiy lap piyu.... "

"Aiy lap piyu tuu.... "



Dua hari lagi acara resepsi di langungkan. Keluarga dari luar Jakarta sudah berkumpul, dan menginap di hotel tempat resepsi.

Rumah Arka, jadi ramai, karena Aska, yang menginap di sana. Sedang Vio sekeluarga, menginap di rumah keluarga Guntur.

Pagi ini, keluarga Raka sarapan bersama di rumah Arka. Raka, dan Tari. Soleh, Cantika, Asifa, dan Asila. Arka, dan Aska. Asifa yang dijemput dari tempat mondoknya, datang belakangan, bersama sepupu Raka, yang mengelola toko furniturnya.

"Bagaimana, Paman. Sudah dapat calon istrinya?" tanya Aska.

"Memangnya kenapa Aska, kalau belum dapat, apa kamu yang akan mencari calon istri untuk Pamanmu?" Tari menatap cucunya.

"Boleh, aku punya stok banyak, tinggal.... "

"Apa!?" Cantika langsung melotot ke arah putranya.

"Jangan samakan perempuan dengan barang, Aska!"

"Siapa yang menyamakan perempuan dengan barang, Amma. Maksudku, stok nama cewek, ada Ai, ada Euis, ada Mimi, ada Katrin, ada.... "

"Stop, stop, stop!" Arka mengangkat satu tangannya.

"Atau Paman sudah bertemu dengan gadis Lazuardi itu?" selidik Aska.

"Abba sampai lupa, apa kamu sudah bertemu dengannya, Arka?" Raka ikut bertanya juga.

"Jawabnya, tunggu saja saat resepsi Asma nanti ya. Aku pasti akan membawa seorang gadis ke sana."

"Hmmm, paling gadis bayaran," cemooh Aska.

"Aska!" sekali lagi Cantika melotot gusar pada putranya.

"Kita lihat saja nanti." Arka ingin membuat semua orang penasaran, akan gadis yang ia bawa ke resepsi nanti.



Part 56



Acara resepsi digelar, dengan sangat meriah. Tamu yang datang sangat banyak. Asma yang hamil hanya sesekali berdiri untuk menyalami tamunya. Ia lebih banyak duduk saja. Agar tidak terlalu lelah, dan mengganggu kehamilannya.

Arka datang bersama seorang wanita, bernama Dara, yang ia perkenalkan pada Asma sebagai calon istrinya. Dalam kesempatan itu, Asma sempat menggoda Pamannya, dan sang calon istri. Revano tersenyum puas melihat istrinya bisa mengerjai Arka.

Setelah Arka, membawa Dara turun dari pelaminan.

"Kalian ini sama saja ya, suka sekali saling megerjai."

"Ummm, Paman Arka sering sekali membuat aku menangis, sesekali gantian aku yang membuat dia menangis."

"Cantik juga calon Acilmu, ya Lili."

Mata Asma menatap mata Revano, terlihat kilatan cemburu yang sangat kentara pada tatapannya.



"Jangan cemburu.... " Revano mengusap pipi Asma lembut.

"Kalau Ombang memuji pempruan lain, aku juga mau memuji laki-laki lain!" rujuk Asma.

"Jangan ngambek dong Sayang. Masa diacara resepsi sebegini mewah, dan meriah kamu cemberut." Revano menggenggam lembut jemari istrinya.

"Ombang tidak boleh memuji pempruan lain, aku tidak terima!"

"Iya tidak lagi. Tidak lagi, aku Janji! Sudah ya, jangan ngambek lagi, malu sama tamu."

"Ombang minta maaf dulu!"

"Iya, aku minta maaf, Sayang. Maafkan aku ya, aku janji tidak akan pernah lagi memuji pempruan lain.... "

"Pempruan!"

"Iya, pempruan'kan?"

"Salah, pempruan!"

"Iya, iya, perempuan!"

Revano tersenyum di dalam hatinya, ia suka sekali kalau Asma cemberut dengan bibir manyun. Kalau tidak ada orang lain, sudah ia cium bibir istrinya.

Acara resepsi masih berlangsung meriah, dengan hiburan penyanyi terkenal ibukota. Kerabat, sahabat, dan relasi bisnis kedua keluarga terus berdatangan. Ikut berbahagia bersama sepasang mempelai yang berada di atas pelaminan.

Memang terlihat kontras, antara mempelai pria, dan wanita. Si pria tinggi besar, dan sangat gagah dengan busana

pengantinnya. Sedang si wanita, terlihat kecil mungil bak princess kesukaan anak-anak. Para tamu kerap bertanya, berapa usia Asma, karena meski dirias sedemikian rupa, tetap saja Asma terlihat seperti gadis remaja.



Acara resepsi sudah selesai. Asma yang kelelahan, dan mengantuk di bopong Revano menuju kamar mereka di hotel tempat resepsi. Tiba di dalam kamar, Revano menurunkan Asma di atas ranjang.

Mata istrinya terpejam, kepalanya terkulai. Tampaknya, Asma benar-benar tertidur. Dengan sabar, Revano melepaskan sepatu istrinya. Lalu melepas hiasan kepala Asma. Bibir Asma yang separuh terbuka menggoda kekelakiannya. Dikecup singkat bibir istrinya.

"Emhhh.... " Asma mengusap bibir dengan punggung tangannya. Matanya terbuka, ia menatap wajah Revano.

Revano membantunya untuk bangun.

"Aku kok tertidur?"

"Kamu keenakan aku bopong, jadi tertidur."

"Aku mau ganti pakaian, mau mandi juga."

"Mandi berdua ya.... " Revano menaikan alisnya menggoda.

"Mesium!"

"Iya, aku memang mesium, habisnya istriku terlalu cantik untuk tidak dimasukan musium."

"Enggh, Ombang! Nakal nih!" Asma memukul Revano dengan kesal. Revano tertawa, dipegang tangan istrinya, ia

tarik lembut, lalu ia pagut bibir Asma.

"Mesiuman dulu baru mandi ya," bujuk Revano.

"Seterah Ombang saja," jawab Asma dengan wajah merona.

"Ehmm, ini wajah kenapa masih merona saja. Padahal sudah berapa ratus kali kita mesiuman."

"Haah, berapa ratus, kita nikah baru dua bulan Ombang! Itu baru enam puluh hari. Itu juga kalau kita mesiuman tiap hari. Jadi, itu artinya, kita tidak mungkin sudah mesiuman ratusan kali. liih sisanya Ombang mesiuman sama siapa, sengkiluh ya!" mata Asma menyambar galak mata Revano.

Revano tersenyum, ia selalu suka kalau istrinya ngomel begini, tambah imut menurutnya.

"Enam puluh hari, kalau sehari tiga ronde, berapa kali dalam dua bulan?"

Mata Asma mengerjap, kemudian matanya melebar, dan mulutnya ternganga.

"Sebanyak itu!?" serunya dengan mimik wajah yang membuat Revano harus menahan tawanya.

Asma benar-benar sangat berbeda, dari semua wanita yang pernah ia temui.

Kepala Revano mengangguk untuk meyakinkan Asma.

"Jadi tepatnya, kita mesiuman sudah berapa ratus kali, Ombang?"

"Aku tidak menghitung berapa pastinya. Yang pasti aku tahu, aku mencintaimu, sangat mencintaimu. Apa kamu juga mencintai aku?" Revano memeluk Asma, dikecup sisi kepala

istrinya.

"Hmmm," kepala mungil itu mengangguk.

"Lepas bajumu ya, pisang molen jumboku sudah berteriak dari tadi, ingin kamu makan. Dia.... " Revano membisikan kata vulgar di telinga Asma.

"Umm, gulvar, mesium!"

Revano terkekeh melihat wajah cemberut istrinya.

"Ayo berdiri, buka pakaianmu dulu. Ehmmm, kamu tahu tidak, dengan gaun seperti ini, kamu persis princess didongeng-dongeng. Kadang aku merasa takut, saat wajahku keriput, tubuhku jadi bungkuk, rambutku memutih, kamu masih begini saja. Aku rasa, aku tidak akan pede lagi berjalan di sampingmu nanti."

Asma terkikik mendengar ucapan Revano, ia langsung membayangkan hal itu.

"Jelek sekali Ombang dalam bayanganku."

"Apa? Kalau aku jelek, kamu akan sengkiluh begitu!?"

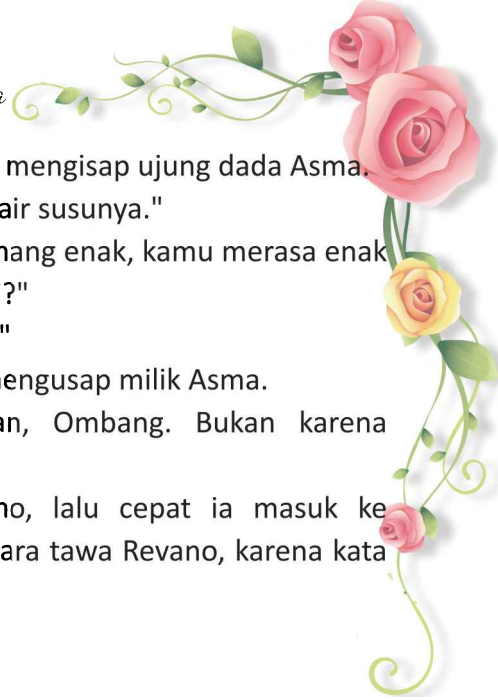
"Sengkiluh!"

"Iya, sengkiluh!"

"lih, kenapa lidah Ombang ikutan keselepet terus sih. Sengkiluuuhh!"

"Iya, se-ling-kuh. Jangan ada kata itu dalam rumah tangga kita. Ingat ya, aku hanya milikmu, kamu hanya milikku."

"Ummm, aku tidak mungkin sengkiluh. Bagaimana aku bisa sengkiluh, kalau semua orang tidak bisa aku lihat, karena ketutupan badan si Buto Ijo ini," Asma memeluk leher Revano yang sudah selesai membantunya melepaskan pakaian.



"Ehmm, enak.... " Revano mengisap ujung dada Asma.

"Enak apanya? Tidak ada air susunya."

"Eh, benar juga. Tapi memang enak, kamu merasa enak juga tidak, kalau aku isap begini?"

"Ummm, pengen pipis.... "

"Pipiskan saja," Revano mengusap milik Asma.

"lih, ingin pipis beneran, Ombang. Bukan karena organisasi!"

Asma mendorong Revano, lalu cepat ia masuk ke dalam kamar mandi, diiringi suara tawa Revano, karena kata 'organisasi'.





Special Part 2



Mereka sudah kembali ke kampung, Revano sudah kembali bekerja. Sedang Asma membantu mengurus pembukuan penjualan keripik di rumah Kainya.

Saat Revano libur, biasanya mereka menghabiskan waktu di sawah, di kebun, atau di tambak ikan. Asma tidak menyangka kalau Revano ternyata cukup cekatan juga bekerja di kebun, dan di tambak ikan.

"Ombang kok bisa juga kerja di kebun, dan di tambak?"

"Waktu ayah masih bekerja di perkebunan kelapa sawit. Kami punya kebun, dan tambak ikan kecil di samping, dan di belakang rumah. Jadi, aku sudah biasa kalau urusan yang dua itu."

"Berarti Ombang tidak kalah dong dengan Bang Wira."

"Hey, terlarang ya membandingkan suamimu dengan pria lain."

"Ummm, maaf. Aku tidak bermaksud membandingkan."

Aku hanya asal bicara saja." Mata Asma sudah berkaca-kaca.

Revano meraih bahu istrinya.

"Aku maafkan, tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Aku mau kita mesiuman di sini. Aku lihat di dalam pondok ada kasur, dan bantal."

"Mesiumnya kenapa semakin lama karadnya semakin besar?"

"Karad? Kadar ya?"

"Apa sajalah, pokoknya itu!"

"Aku sedang ngidam, jadi yang ingin mesiuman terus bukan aku, tapi anak kita."

"Bisa begitu ya?"

"Bisa dong, ayok. Mumpung di kebun sedang tidak ada orang, lagi pula sepertinya sebentar lagi hujan. Tidak keburu kalau kita pulang sekarang."

"Medusa!" Asma memukul lengan Revano. Revano hanya tertawa, dituntun istrinya menaiki anak tangga pondok.

Baru saja mereka sampai di teras pondok, saat hujan benar-benar datang.

"Hari yang bersahabat, iya kan? Tahu saja kalau hujan membuat suasana menjadi syahdu."

"Ummm, Ombang lama-lama kenapa jadi lebay?"

"Aku lebay ya? Ya itu karena kamu."

"Kok aku?"

"Karena aku mencintaumu."

"Merayu.... " Asma mencubit lengan Revano. Revano

hanya tertawa saja.

Revano membuka kunci pintu pondok, lalu dibuka pintu selebarnya. Mereka berdua masuk, Asma menyalakan lampu, karena hujan membuat suasana terasa gelap.

Kalau dulu, di dalam pondok hanya memakai lampu minyak, sekarang sudah memakai listrik, karena listrik sudah masuk ke wilayah kebun. Sejak beberapa warga ada yang membuat rumah, dan tinggal di kebun. Tapi, untuk urusan memasak, masih tetap menggunakan tungku api seperti dulu.

Revano menggelar kasur yang bersandar di dinding. Lalu mengambil spre, bantal, dan guling yang terbungkus plastik. Semua ia siapkan, sementara Asma masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah kasur siap untuk digunakan, Revano tidak lupa mengunci pintu. Baru ia menelanjangi dirinya sendiri.

"Sayang!" Revano mengetuk pintu kamar mandi. Pintu kamar mandi terbuka, Asma muncul dengan tubuh sudah bebas dari yang ia pakai.

Revano tersenyum senang, diraih pinggang istrinya, ia pagut bibir Asma dengan penuh hasrat.

"Tunggu, aku nyalakan api dulu, merebus air, biar nanti bisa minum teh hangat. Dan, biar tidak dingin, kalau api menyala."

Asma mendekati tungku tempat memasak yang dibuat menjorok ke luar dari dinding pondok.

Revano tidak mau melepaskan pelukannya. Asma yang menyalakan api di tungku ia peluk dari belakang. Bahu Asma

jadi sasaran kecupannya. Punggung Asma jadi sasaran untuk menggesekan pisang molen jumbonya.

"Ombang, aku harus mengisi ceret dulu dengan air," Asma berusaha melepaskan pelukan Revano.

"Masak airnya nanti, setelah kita selesai mesiuman saja, Sayang. Nanti mesiuman kita terganggu kalau airnya mendidih, dan kamu harus mengangkat ceret dari atas tungku."

"Eeh, benar juga!" Asma memutar tubuhnya, Revano langsung memagut bibir istrinya. Lalu ia bopong Asma, dan ia baringkan di atas kasur yang sudah tergelar di atas lantai.

Derasnya hujan di luar, membuat mereka bebas untum mengeluarkan suara erangan, rintihan, dan desahan mereka. Mereka, tidak perlu takut akan ada yang mendengarnya. Urusan kalau ada yang akan mengintip, itu derita si pengintip, bukan urusan mereka.

Percintaan mereka, berakhir dengan mandi bersama di dalam kamar mandi kecil yang ada di pondok. Tentu saja, dengan ronde berikutnya di dalam sana.

Selesai mandi, mereka berpakaian. Lalu Asma memasak air sementara Revano membereskan kasur bekas percintaan mereka. Diganti dengan sajadah yang ia gelar untuk mereka sholat.



Part 57



Beberapa bulan kemudian.

Usia kandungan Asma sudah tujuh bulan. Mereka sudah menyelenggarakan acara pengajian empat bulan di Banjarbaru, rencananya akan mengadakan acara pengajian tujuh bulanan di Jakarta, di rumah orang tua Revano.

Selang waktu antara pengajian tujuh bulanan, dengan resepsi pernikahan Arka, dengan Dara, hanya beberapa hari saja. Sehingga seluruh keluarga ikut berangkat ke Jakarta.

Arka memang sudah menikah, tiga bulan sebelum resepsi diadakan. Semua memang dilakukan serba cepat, atas permintaan nenek Dara, Adwina, dan disepakati oleh kedua keluarga.

Acara tujuh bulanan sudah dilakukan dengan sederhana, namun terkesan meriah, karena banyaknya tamu yang datang.

Selama masa kehamilannya, Asma benar-benar tidak merasakan ngidam apa-apa. Berbeda dengan Revano. Karena sampai usia kandungan Asma tujuh bulan. Mabuk di pagi



harinya belum juga berkurang.

Itu membuat Cantika yakin, kalau bayi yang dikandung Asma, yang dilihat dari hasil USG, berjenis kelamin laki-laki, akan persis seperti Revano nantinya.

"Tidak apalah seperti Ombang, laki-laki ya harus seperti ayahnya. Masa mau manja, dan cengeng seperti aku."

"Ngaku juga kalau manja, dan cengeng," goda Aska.

"Ya memang begitu, bagaimana?"

"Yang penting, bicaranya jangan kepeleset terus seperti kamu."

"Hmmm, sepertinya, keturunan Kai, yang keslepet cuma kaum pempruan, laki-lakinya, cuma Kai yang sering keslepet."

"Untung aku tidak ikutan kepeleset, kalau iya, waduh, bisa susah aku mencari jodoh nanti," gumam Aska.

"Amma, Abang Aska ini bicara soal jodoh terus, sepertinya dia sudah tidak sabar ingin menikah!" seru Asma sambil menatap Cantika.

"Kuliahnya saja belum selesai, masa iya mau nikah!" sahut Cantika.

"Mungkin Abang Aska merasa panas, karena Paman Arka sudah dapat jodohnya. Begitu ya, Bang?"

"Ya, tidak juga, niatku memang ingin menikah muda. Gadis-gadis, di keluarga Acil Dara cantik-cantik, iyaan, Amma?"

"Kalau gadis, ya pasti cantik. Kalau ganteng namanya laki-laki, Abang!" seru Asma.

"Ya, maksudku. Amma setuju tidak kalau aku mencari

istri dari keluarga Acil Dara?" Aska menatap Cantika. Pertanyaannya tampak sangat serius.

"Aska, selesaikan dulu kuliahmu. Lihat Pamanmu, dia sudah mapan, baru mencari istri." Cantika melotot ke arah putranya. Buat Cantika, anak gadis cepat menikah seperti Asma tidak apalah, tapi kalau anak laki-laki harus mapan dulu. Karena akan bertanggung jawab terhadap keluarganya kelak.

Meskipun mereka kaya raya, tapi Aska harus bisa berusaha sendiri, tidak hanya mengharapkan dari milik orang tua.

"Amma salah, Paman itu sudah lama ingin menikah, tapi belum laku makanya sudah tua baru dapat istri." Aska protes, karena tidak setuju dengan ucapan Cantika.

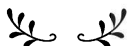
"Ck, Aska! Bereskan dulu usuran kuliahmu, baru berpikir untuk menikah! Amma tidak mau ya, kuliahmu tidak sampai selesai! Abbamu sarjana, Amma juga sarjana, masa kamu kalah dengan kami, orang tuamu. Anak, harus lebih baik dari orang tuanya!"

"Asma boleh menikah muda, kenapa aku tidak?"

"Kenapa, iri ya sama aku, Bang. Menikah itu enak, Bang. Bisa merasakan surganya dunia.... " Asma terkekeh saat melihat wajah cemberut Abangnya.

"Asma, jangan menggoda Abangmu! Ingat ya Aska, fokus kuliah dulu Paham!"

"Iya Amma, iya.... "



Acara resepsi Arka, dan Dara berlangsung sangat

meriah. Arka berdiri dengan bangga di atas pelaminan, karena seorang istri cantik duduk di sampingnya.

Tak henti Arka memuji kecantikan Dara, disetiap ada kesempatan. Sehingga membuat wajah Dara tidak berhenti merona.

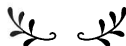
Di atas pelaminan, duduk juga kedua orang tua mereka. Raka, dan Tari. Adrian, dan Devita. Soleh, dan Cantika, Arya, dan Aisyah, juga Devira, dan Fahri, sibuk menemui para undangan.

Reno, dan Renata, juga adik-adik Revano beserta keluarga duduk-duduk saja. Begitu juga dengan Revano, Asma, Asifa, dan Asila.

Sedang Aska, ditemani Adam, sibuk tebar pesona kepada gadis-gadis cantik dikeluarga Dara.

Di meja lain, duduk juga, Zul, dan Zulfa, Malik, dan Zubaidah, Ridwan, dan Adwina. Di meja lain, juga ada keluarga lainnya.

Keluarga besar kedua mempelai berkumpul di acara resepsi besar yang meriah. Arka benar-benar merasa sangat bahagia. Jodoh, jika sudah waktunya, ternyata tak perlu dicari, karena akan mendekat sendiri. Hal itu kini yang ia yakini.



Asma langsung berbaring begitu tiba di rumah. Meski hanya duduk, dan berjalan sedikit, tapi ia merasakan pinggangnya terasa sakit. Itu karena, tubuh kecilnya, harus membawa perutnya yang besar.

"Ombang.... " panggilnya manja. Revano tengah menutup, dan mengunci pintu.

"Capek?" Revano membantu melepaskan sepatu istrinya. Ditatap wajah Asma, dua bulir bening meluncur di sudut mata istrinya. Membuat perasaan Revano menjadi cemas.

"Ada yang sakit?" Revano menghapus air mata Asma.

"Sakit kaki, dan pinggang." Asma terisak pelan. Revano naik ke atas pembaringan. Dimiringkan tubuh Asma, lalu diusap pelan pinggang istrinya.

"Sakit sekali?"

"Heeuh," kepala Asma mengangguk.

"Ombang!" tiba-tiba Asma berseru, ditatap Revano dengan wajah cemas.

"Ada apa?" Revano bertanya dengan perasaan cemas juga.

"Ada yang ke luar! Aku pipis sendiri.... "

"Pipis sendiri, kok bisa?"

"Nggak tahu!"

"Kamu orgasme? Aku tidak.... "

"Bukan! Coba lihat, aku pipis tanpa aku ingin pipis! Punyaku dol mungkin nih, karena main mesiuman terus sama Ombang!" Asma menunjuk ke bagian bawah tubuhnya.

Revano menyingkap bagian bawah gaun Asma.

Matanya membesar saat melihat air bercampur darah meleleh di sepanjang paha, dan kaki istrinya.

Revano berusaha mengendalikan diri, ia tidak ingin

istrinya bertambah panik dan cemas. Diambil selimut, dibungkus tubuh Asma dengan selimut.

"Ada apa?" Asma bingung dengan apa yang dilakukan Revano.

"Tunggu di sini, jangan bergerak, paham!"

"Ehmmhh."

Revano ke luar kamar, tepat saat Renata akan melintas di depan kamarnya.

"Bu!"

"Ada apa?"

"Lili ke luar darah.... "

"Apa!?"

"Psst, dia tidak tahu. Minta supir siapkan mobil ya, Bu. Aku mau bawa dia ke rumah sakit."

"Iya, iya!"

Revano kembali ke kamar, Asma masih pada posisi semula, air mata terus ke luar dari matanya.

"Ombang, sekarang perutku ikut sakit juga, kenapa aku pipis terus, tapi rasanya beda.... "

"Iya, aku tahu." Revano membopong Asma ke luar dari dalam kamar.

"Kita mau ke mana?"

"Kita ke rumah sakit ya."

"Mau apa?"

"Biar pipismu bisa berhenti. Sakit pinggang, dan perutmu bisa sembuh."

"Ooh.... "



Part 58



Renata, dan Reno ikut ke rumah sakit. Renata sudah menelpon Cantika, mengabarkan kalau Asma dibawa ke rumah sakit.

Revano duduk dengan memangku istrinya, Asma terus terisak karena merasakan sakit di pinggang, dan perutnya. Renata, dan Revano berusaha menenangkan Asma.

"Kalau pipisnya tidak merasa, masa aku harus pakai popok setiap hari. Tidak mau, Ombang. Malu.... " ucap Asma di antara isakannya.

"Cup, itu tidak akan terjadi, Sayang. Pipisnya pasti nanti bisa berhenti. Jangan berpikiran buruk, jangan cemas, berpikirlah yang baik-baik saja, ya," bujuk Revano.

"Ummm, pipisnya aneh.... " gumam Asma yang tidak menyadari kalau air ketubannya merembes. Ia tahunya, air ketuban hanya ke luar saat akan melahirkan diusia kandungan sembilan bulan.



Revano, dan Renata saling tatap mendengar ucapan Asma mereka justru lega Asma tidak menyadari apa yang terjadi pada dirinya. Sehingga Asma tidak terlihat panik. Justru Renata yang tidak bisa menyembunyikan rasa cemas. Itu tergambar jelas di mata, dan wajahnya. Renata terus berdoa di dalam hati, agar tidak terjadi hal buruk pada menantu, dan calon cucunya.

"Sakit, Ombang," Asma terus terisak. Revano lebih erat lagi mendekap tubuh istrinya. Dikecup lembut kepala Asma, ia usap-usap bagian belakang tubuh istrinya. Di dalam hati ia juga tak putus berdoa bagi keselamatan istri, dan buah hatinya.

Begitupun dengan Reno yang duduk di depan bersama supir, tak putus ia berdoa.

Mereka tiba di rumah sakit terdekat, Asma langsung di bawa ke ruangan khusus untuk ibu hamil. Revano terus mendampingi istrinya, karena Asma tidak mau lepas dari dirinya.

Reno, dan Renata menunggu di luar ruangan. Tidak berapa lama, Soleh, Cantika, Raka, Tari, Aska, Arka, dan Dara datang.

"Kalian tidak menginap di hotel?" tanya Renata pada Arka.

"Saat Mbak menelpon, kami semua masih di hotel, jadi Arka, dan Dara ikut juga ke sini." Cantika yang menjawab pertanyaan Renata.

"Apa yang terjadi, bagaimana keadaan Asma?" tanya

Tari.

"Dia ke luar cairan bercampur darah. Sepertinya Asma kelelahan."

"Ya Allah, semoga cucuku baik-baik saja, aamiin."

"Aamiin." Doa Tari diamini oleh semuanya.

Cantika tidak bisa duduk, ia terus berjamam mondar mandir.

"Amma, sebaiknya duduk." Aska menatap ammanya.

"Aska benar, ayolah duduk. Kamu harus tenang, jangan gelisah, terus berdoa, semoga putri, dan cucu kita baik-baik saja." Soleh meraih lengan istrinya. Cantika akhirnya duduk juga di antara Soleh, dan Aska.

"Arka, Dara, sebaiknya kalian berdua pulang saja. Nanti kalian juga ikut kelelahan, terus ikut sakit." Raka menatap putranya. Arka menatap Dara.

"Mau pulang, atau ingin tetap di sini?" tanya Arka pada Dara.

"Terseher saja," jawab Dara.

"Kita pulang saja ya."

"Ehmmhh." Kepala Dara mengangguk.

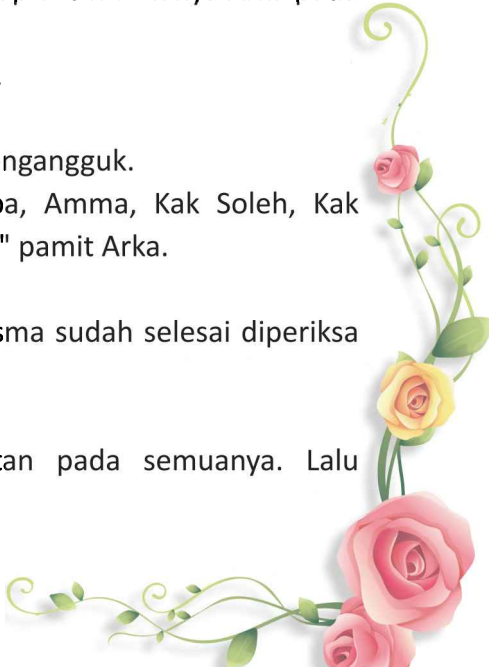
"Kami pulang duluan, Abba, Amma, Kak Soleh, Kak Cantika, Mas Reno, Mbak Renata," pamit Arka.

"Ya.... "

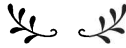
"Tolong kabari aku kalau Asma sudah selesai diperiksa dokter."

"Iya.... "

Arka, dan Dara berpamitan pada semuanya. Lalu



mereka meninggalkan rumah sakit berdua. Arka berdoa bagi keponakan tersayanginya, semoga Asma, dan bayinya baik-baik saja.



Begitu pintu terbuka, semua orang bangkit dari duduk mereka. Revano yang muncul dari dalam.

"Bagaimana, Vano?" tanya Cantika tidak sabar.

"Asma memang kelelahan, air ketubannya merembes, kata dokter dia harus istirahat total. Jadi, dia akan menjalani perawatan di rumah sakit selama beberapa hari. Sampai kondisinya stabil kembali."

"Bayinya?"

"Alhamdulillah, dia baik-baik saja. Dia memang bayi yang kuat."

"Alhamdulillah."

Sedikit kelegaan tengah mereka rasakan, meski belum lega sepenuhnya, karena Asma harus menjalani perawatan.

"Bisa kami menengok Asma, Vano?" tanya Raka.

"Bisa Kai, tapi tunggu Asma dipindahkan ke ruang perawatan dulu."

"Ooh, ya, ya."

"Aku ke dalam dulu. Takut dia menangis lagi kalau aku tinggal lama," pamit Revano.

"Masuklah," sahut Soleh.

Revano masuk kembali ke dalam ruangan. Ia tidak bisa meninggalkan istrinya yang cengeng itu terlalu lama.

"Berarti, Asma akan melahirkan di Jakarta. Dokter pasti

tidak mengijinkan dia bepergian jauh lagi," gumam Cantika sambil menatap Renata.

"Iya, itu pasti. Karena kondisinya yang seperti ini, pasti berisiko kalau ia harus terbang."

"Dimanapun dia melahirkan, sama saja. Yang penting, Asma, dan anaknya selamat," ujar Tari.

"Iya, Amma." Cantika, dan Renata menyahut bersamaan.

"Bie, kita akan pulang dulu, atau tetap di sini sampai Asma melahirkan?" Cantika menatap Soleh, ia berharap Soleh memilih opsi yang kedua. Karena, sangat berat baginya jika harus meninggalkan Asma dalam keadaan seperti sekarang ini.

Soleh menatap mata istrinya, ia tahu apa yang istrinya inginkan.

"Kamu bisa tetap di sini bersama Asma, Sayang. Biar nanti aku yang pulang pergi untuk mengurus rumah, dan lainnya."

"Terima kasih, Bie." Cantika menggenggam jemari Soleh dengan mata berkaca-kaca.

"Kita bagaimana, Aa?" Ganti Tari yang bertanya pada Raka.

"Sama seperti Cantika. Kamu bisa tetap di sini. Biar aku, dan Soleh yang pulang pergi Jakarta-Banjarbaru nanti."

"Terima kasih, Aa."

"Kembali kasih, Sayang."

Renata menatap Reno dengan senyum di bibirnya.

"Kamu ingin ikut bertanya juga? Kita tetap di sini, tidak

akan ke mana-mana."

"Ayah.... " Renata memberi Reno cubitan, Reno mengaduh kesakitan.

"Wanita di mana-mana sama saja ya, Ayah Reno. Suka mencubit kalau marah, atau kesal. Nini, dan Amma juga begitu. Asma juga begitu. Hhh, entah istriku nanti, apa akan begitu juga ya?"

"Bie, anakmu ini sudah ingin sekali menikah sepertinya. Sepanjang resepsi tadi, dia terus tebar pesona ke saudara-saudara perempuan Dara."

"Biar saja, Amma. Itu artinya dia normal. Kalau dia tebar pesona kesesama pria baru kamu harus cemas," ujar Soleh membela putranya.

"Tuh, dengar Amma."

"Bukan masalah itu Bie. Tapi, dia kuliahnya saja belum selesai, masa sudah berpikir untuk menikah."

"Berpikir sekarang tidak ada salahnya, biar siap saat dia bertemu jodohnya nanti."

"Argghg, Bie ini membela Aska terus!" wajah Cantika jadi cemberut.

"Amma, kalau cemberut begitu persis Asma, tapi versi tua."

"Eeh, siapa yang tua?"

"Amma, Amma tidak merasa ya kalau sudah tua?"

"Aska, berhenti menggoda Ammamumu!" seru Tari dengan mata melotot pada Aska.

"Iya Nini, iya.... "



Part 59



"Tapi, Soleh benar menurutku," tiba-tiba Raka angkat bicara.

"Benar bagaimana, Aa?"

"Ya, Aska normal kalau suka wanita. Kalau suka laki-laki itu baru yang harus membuat kita cemas. Takutnya, nanti dia jadi bagian dari pengikut LPG."

"LPG?" serentak semua bertanya dengan menatap bingung pada Raka.

"Iya, LPG, lelaki pembenci gadis," jawab Raka dengan pedenya. Membuat pecah tawa Tari, Cantika, dan Aska. Sedang Soleh, Renata, dan Reno berusaha menahan tawa mereka.

"Mana ada LPG kepanjangannya itu, Aa!" Tari mencubit lengan Raka kesal.

"Terus, yang sering disebut-sebut di televisi, yang katanya di Brunai dapat hukuman mati, itu apa? LPG itukan?"

"LGBT, Kai!" Ralat Aska.



"Oooh, ya itu, maksud Kai!"

Semua menarik napas, karena kebingungan mereka terurai sudah.

"Tidak mungkinlah aku seperti itu, Kai. Intinya, kalau Amma meragukan aku, takut aku menghamili anak orang, takut aku terlibat sex bebas, itu artinya Amma tidak percaya dengan didikan Amma sendiri," cerocos Aska.

"Ya itu, Aska benar. Kita yang membesarkan, dan mendidik dia, jadi kita harus percaya, kalau kita sudah mendidiknya dengan benar." Raka membenarkan ucapan cucunya.

"Tapi, pergaulan bisa juga mempengaruhi, Abba," debat Cantika.

"Cantika benar!" Tari membela putrinya.

Reno, dan Renata hanya menjadi penonton perdebatan keluarga besan mereka.

"Aku sudah cukup dewasa untuk tahu, mana yang boleh, dan tidak, Amma."

"Ya, ya, Amma percaya. Tapi tetap saja, kamu harus menyelesaikan kuliahmu dulu, bekerja dulu, baru boleh memikirkan urusan istri."

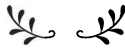
"Hhhh, ya sudahlah. Tapi, kalau jodohku datang cepat, itu bukan kehendakku ya, Amma. Itu pasti sudah kehendak Yang Maha Kuasa."

"Iya!"

"Nah, itu Asma akan dipindahkan ke ruang perawatan!"

Soleh menunjuk ke pintu yang terbuka. Revano

mengiringi Asma yang dibawa ke ruang perawatan. Mereka mengikuti, ke mana Asma akan dibawa.



Tiba di ruang perawatan.

"Amma.... " Asma langsung memanggil Cantika dengan suara lirih, namun manja. Cantika mendekat, digenggam jemari putrinya, dikecup lembut kening Asma.

"Bagaimana perasaanmu, Sayang?"

"Aku kira, aku pipis sendiri, aneh rasanya. Ternyata, kata dokter, air ketuban yang memberes ke luar."

"Membreses, Sayang," ralat Cantika.

"Merembes Sayang-Sayangku," Soleh meralat ucapan kedua wanita yang ia cintai.

"Heum, kata dokter, itu karena aku kelelahan. Aku binun, eeh bingung, Amma. Aku tidak bekerja, tidak melakukan apa-apa, kenapa bisa kelelahan ya, Amma?"

"Kelelahan, karena kebanyakan olah raga di atas ranjang barangkali!" celutuk Aska.

"Olah gara ranjang? Main badminton di atas ranjang begitu ya, Bang?"

"Badminton!? Gulat, Asma!" seru Aska.

"Gulat?" mata Asma melebar.

"Aska ini, jangan menggoda adikmu terus," Tari mencubit lengan Aska.

"Sakit, Ni.... "

"Ucapanmu direm sedikit, bisakan?"

"Iya, Ni, iya.... "

"Sebentar, aku juga bingung, olah raga di ranjang itu apa, sit up ya?" tanya Raka.

"Aa!" ganti Raka yang menerima cubitan, dan pelototan mata dari Tari.

"Aww, aku benar-benar tidak mengerti, Tari!"

"Iya nih, Nini. Aku, dan Kai tidak mengerti, bukannya dijelaakan ya, Kai. Malah diramahi, eeh marahi."

"Ini semua raga-raga kamu, Aska!" tuding Cantika.

"Aku tuh disalahkan terus, kenapa ya?"

"Ya kamu memang salah, adikmu itu masih polos, kamu malah bicara hal begitu!"

"Iya, karena terlalu sering polos, perutnya jadi buncit!"

"Ilih, Aska! Bie, putramu ini, errrr!" Cantika mencubit lengan Aska saking kesalnya.

"Ombang, Abang Aska nakal," Asma menatap Revano dengan bibir manyun. Revano menggenggam jemari istrinya lembut.

"Kutang ngadu, ngadunya sekarang ke Ombang ya. Apa nanti, aku akan menjadi tempat mengadu istriku juga?"

"Istri terus, sudah ingin sekali nikah ya, Aska?"

"Maunya begitu, Ni. Tapi, tidak diijinkan Amma."

"Ini, ke sini, ingin nengokin aku, apa ingin numpang ngomongin Abang Aska, sih!" reget Asma kesal. Semua saling pandang, lalu tertawa, tak ketinggalan Renata, dan Reno juga.

"Jangan tertawa, aku tidak bisa ikut tertawa. Nanti pipis anehnya ke luar lagi!" Asma semakin merajuk saja. Cantika mengecup gemas pipi putrinya.

"Maaf ya, Abangmu memang suka begitu, cari perhatian. Tapi, Asma tetap putri Amma paling cantik."

"Iya dong, putri Amma cuma Asma!" seru Aska.

"Abang Aska nakal!"

"Ck, Aska, ke luar sana!" Usir Tari.

"Yah diusir, iya Ni, aku ke luar saja. Siapa tahu dapat jodoh di rumah sakit, iya'kan, Amma?"

"Aska!" serentak Tari, dan Cantika berseru kesal.

Aska akhirnya ke luar sendirian, setelah meninggalkan tawanya.

"Apa kata dokter, Vano?" tanya Cantika.

"Lili, ehmm Asma, harus bed rest, Amma."

"Aku jangan ditinggal ya, Ombang.... " Asma menatap Revano.

"Kalau Ombang menunggu kamu terus, bagaimana dia bisa bekerja. Nanti Amma, dan Nini yang menemani ya," bujuk Cantika, seraya mengusap lembut kepala putrinya.

"Jadi, Ombang mau pulang ke Banjarbaru?"

"Iya, usahanya di Banjarbaru, ya kembali ke sana," sahut Cantika.

"Ummm.... " Asma tidak protes, tapi air mata meleleh di pipinya.

"Tidak apa, biar Ombang menemani di sini. Urusan di Banjarbaru, nanti biar Vano yang membantu mengurus."

"Benar ya, Bu."

"Iya, Sayang."

"Maaf ya, Mbak Rena, jadi merepotkan begini," Cantika

menatap Renata, ia merasa tidak enak, karena putrinya yang terlalu manja. Bahkan, Asma lebih manja dari saat masih tinggal bersama mereka.

"Jangan bicara begitu, Asma sudah jadi putri kami juga. Tidak ada orang tua yang merasa direpotkan oleh anaknya," sahut Renata.

"Terima kasih, Mbak Rena. Asma, kamu beruntung sekali memiliki mertua seperti orang tua Vano, yang sangat pengertian."

"Terima kasih, Ibu. Terima kasih, Ayah. Terima kasih ya, Ombang. Maaf kalau sudah memperotkan, eeh merepotkan."

"Tidak, Sayang. Kamu tidak merepotkan. Kami semua menyayangimu." Renata mengecup kening Asma. Membuat keluarga Asma menarik napas lega. Artinya, meski kedua keluarga baru saling kenal sesaat sebelum pernikahan lalu, tapi mereka tidak salah, sudah menerima lamaran Revano.



Part 60



Setelah satu minggu di rumah sakit. Asma diijinkan pulang. Mereka pulang ke rumah orang tua Revano.

Kedatangan mereka disambut suka cita oleh saudara-saudara, dan keponakan Revano.

Vina, Eriko, dan anak kembar mereka, Vika, dan Viko.

Vani, dan Zayn, bersama kedua anak mereka, Viza, dan Virza.

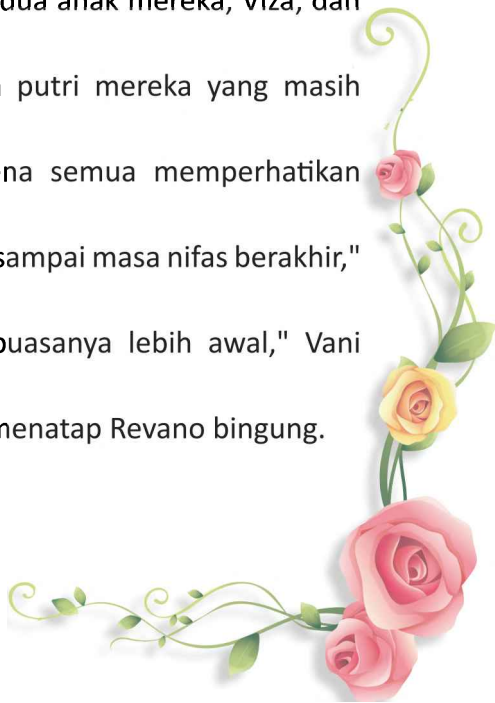
Vino, dan Husna, bersama putri mereka yang masih bayi. Viona.

Asma bahagia sekali, karena semua memperhatikan dirinya. Semua menyayangnya.

"Ingat ya, Bang. Puasa dulu sampai masa nifas berakhir," Vina mengingatkan Abangnya.

"Kasihannya ya, Kak. Abang puasannya lebih awal," Vani terkikik.

Asma yang tidak mengerti menatap Revano bingung.



"Kenapa Ombang harus puasa lebih awal. Memangnya, puasa tahun tadi banyak bolongnya ya, Ombang?"

Pecah tawa Vani, dan Vina. Eriko, Vino, dan Husna hanya tersenyum saja.

"Kalian ini, jangan menggoda begitu!" Renata melotot ke arah kedua putri usilnya.

"Aku juga ikut bingung seperti Acil Asma," gumam Vika.

"Jangan didengarkan keusilan mulut mereka, Asma. Vano, bawa Asma ke kamar, dia masih perlu banyak istirahat."

"Iya, Bu. Ayo, Sayang. Kita ke kamar."

"Heum, aku ke kamar dulu ya semuanya."

"Ikut dong ke kamar, aku ingin ngobrol dengan Acil Asma," pinta Vika.

"Acil Asma harus istirahat!" sahut Renata.

"Ehmmm.... " Vika menggumam dengan wajah cemberut.

Revano membawa Asma ke dalam kamar tidur mereka. Revano menutup, dan mengunci pintu. Asma duduk di tepi ranjang. Revano membuka jendela kamar.

"Mau berbaring?" tanya Revano yang sudah berdiri di hadapan Asma. Asma yang tengah mengelus perut mendongakan kepala.

"Capek berbaring terus, Ombang."

"Mau duduk bersandar?"

"Eumm," kepala Asma mengangguk. Revano meletakan bantal bersandar pada kepala ranjang. Lalu dibantu istrinya naik ke atas ranjang, dan menyandarkan punggung di sana.

Revano duduk di dekat kaki Asma, dipijit lembut kaki istrinya.

"Ingin minum?"

"Tidak, maaf ya Ombang, harusnya aku yang melayani Ombang. Sekarang jadi terbalik. Tapi, jangan salahkan aku ya, salahkan dokter yang tidak mengijinkan aku banyak bergerak."

Revano bangkit dari duduknya, lalu ia duduk di sebelah Asma. Diraih bahu istrinya, dikecup sisi kepala Asma.

"Tidak apa, kamu sakit juga karena aku. Maaf ya, hampir setiap malam kamu harus menemani aku olah raga."

"Olah gara?"

"Olah raga di atas ranjang, mesiuman."

"Ooh olah gara gulat, apa gelut, Ombang?"

"Apa sajalah, yang penting sudah ada hasilnya, ini....

" Revano mengusap perut Asma lembut. Ia membungkuk, dikecup perut istrinya.

Lalu ditegakan lagi tubuhnya.

"Sekarang aku harus puasa, sampai masa nifasmu selesai."

"Kenapa Ombang harus puasa selama itu, bolong puasanya banyak sekali. Ada hubungan apa puasa, dengan masa nifasku. Aku binung, eeh bingung dari tadi!" Asma menatap wajah Revano, memang terlihat jelas kalau ia sedang bingung.

"Bukan puasa yang itu, Sayang. Tapi, aku harus puasa untuk mesium sama kamu. Kita libur dulu mesiumannya. Pisang molen jumboku tidak boleh dikupas dari kulitnya untuk

sementara."

"Ummm, pasti dokter yang meralang, iya kan?"

"Iya, demi kebaikanmu, juga kebaikan anak kita."

"Kalau kita napsu bagaimana?"

"Ya, cari cara lain, selain makan pisang molen jumboku."

"Bagaimana caranya?"

"Digesek-gesek saja pisang molennya di luar punya kamu."

"Ummm, kalau digesek bisa organisasi, tidak?"

Lepas tawa Revano seketika. Diraih kepala Asma, ia kecup berulang kali di antara tawanya.

"Bukan organisasi, Liliku, Sayang."

"Ehmm, tahu, yang benar itu organisme'kan. Aku cuma keselepet sedikit kok."

"Masih salah, yang benar itu orgasme."

"Nah itu!"

"Coba ucapkan dengan benar, or.... "

"Or.... "

"Gas.... "

"Gas.... "

"Me.... "

"Me.... "

"Orgasme!"

"Organisme!"

Revano menghela napasnya.

"Masih salah ya?" Asma menatap wajah Revano setelah mendengar hembusan napas suaminya. Kepala Revano

mengangguk.

"Ya seterah saja deh. Mau organisasi, orgasme, atau organisme, intinya itu, perasaan yang membuat badanku panas, terus badanku menjadi tegang, tapi rasa enakunya itu sulit digambarkan, terus dari ituku ke luar yang muncrat-muncrat, pipis karena merasa enak."

Tawa Revano kembali pecah, dipegangnya kepala Asma, dikecup seluruh wajah istrinya, yang selalu bisa membangkitkan tawanya.

"Ucapanmu vulgar sekali, Sayang."

"Gulvar sama suami sendiri tidak apa-apakan?"

"Hmmm.... "

"Jadi bagaimana, Ombang?"

"Apanya?"

"Bisa muncrat nggak tanpa makan pisang molen jumbonya?"

"Biasanya, pakai jariku saja kamu bisa orgasme'kan?"

"Eeh iya lupa," Asma terkekeh pelan.

Revano ikut tertawa, ditatap lekat wajah polos Asma yang tanpa memakai riasan apapun juga. Bahkan, bedak, dan lipstik saja tidak. Namun, wajah mungil nan imut itu, tetap memancarkan kecantikan yang tak bisa disangkal sedikitpun oleh Revano.

Diakuinya, Asma memiliki kekurangan, ia perlu kesabaran ekstra untuk menghadapi istrinya yang manja, dan cengeng. Tapi, Asma sangat tahu tugas, dan kewajibannya sebagai istri. Dia mengurus rumah dengan baik. Semua urusan

rumah ia tangani sendiri. Dari urusan pakaian, kebersihan, dan kenyamanan rumah, sampai urusan makanan.

Asma tidak mau mencari asisten rumah tangga, ia bilang sangat menikmati peranannya sebagai istri.

"Kenapa menatapku begitu?"

"Aku ingin berterima kasih padamu."

"Untuk apa?"

"Untuk semuanya, untuk warna yang kamu berikan di dalam hidupku."

"Warna?"

"Manjamu, cengengmu, kepeleset lidahmu, ketulusan hatimu, kelembutanmu. Menjadi warna yang membuat hidupku lebih terasa nikmatnya."

"Memangnya, sebelum bersamaku, warna hidup Ombang bagaimana?"

"Terasa hanya ada hitam, putih, dan abu-abu saja."

"Ombang cinta sama aku?"

"Cinta sekali."

"Cuma sekali?"

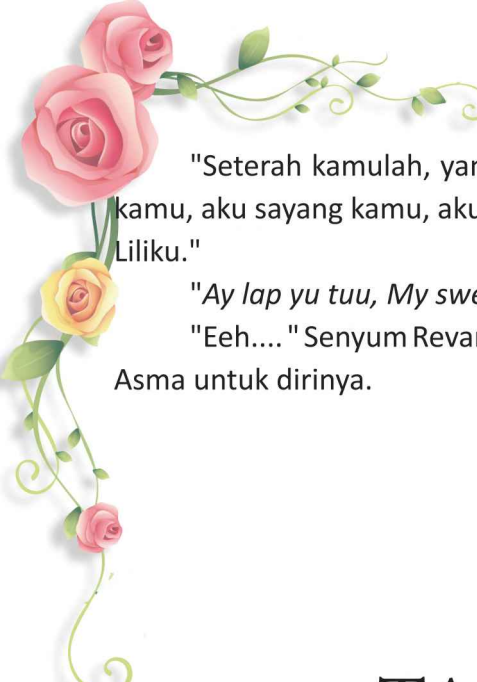
Revano tergelak.

"Sekali, untuk selamanya, selamat hayat di kandung badan."

"Ummm, nyontek kata-kata di lagu perjuangan nih. Tidak orisinyal."

"Orisinil, Sayang."

"Umm, katanya suka dengan keselepet lidahku. Jadi sengaja aku selepetin. Aku juga tahu, orisintil'kan?"



Rustina Zahra

"Seterah kamulah, yang jelas aku suka kamu, aku cinta kamu, aku sayang kamu, aku membutuhkan kamu! *I love you*, Liliku."

"Ay lap yu tuu, My sweet husband."

"Eeh...." Senyum Revano merekah mendengar panggilan Asma untuk dirinya.

TAMAT



Extra Part 1



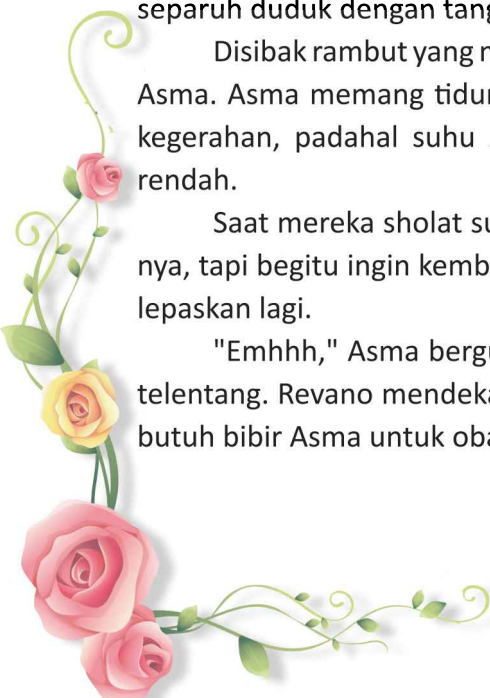
Pagi ini, masih seperti kemarin. Revano bangun dengan kepala pusing, dan perut mual, saat ia mulai membuka matanya.

Ditolehkan kepala, istrinya masih tidur dengan punggung menghadap ke arahnya. Revano mengangkat tubuhnya, ia separuh duduk dengan tangan menyangga kepala.

Disibak rambut yang menutupi leher, dan bahu telanjang Asma. Asma memang tidur telanjang, tadi malam ia merasa kegerahan, padahal suhu AC sudah di atur ke yang paling rendah.

Saat mereka sholat subuh, Asma mengenakan pakaiannya, tapi begitu ingin kembali naik ke atas ranjang, pakaian ia lepaskan lagi.

"Emhhh," Asma bergumam, ia merubah posisi menjadi telentang. Revano mendekatkan wajahnya ke wajah Asma. Ia butuh bibir Asma untuk obat pusing, dan mual perutnya.



Mata Asma terbuka, Asma mengangkat kedua tangannya, ia peluk punggung Revano dengan erat. Suara decap ciuman mereka terdengar di dalam kamar yang sepi.

Revano menyingkap selimut yang menutupi tubuh mereka berdua. Pagutan bibirnya, beralih ke dada Asma. Satu tangannya mulai beraksi, mencumbui milik Asma dengan lihai.

Asma mengerang, mendesis, dan menyebut 'Ombang' dalam gumamnya. Milik Asma terasa basah, Revano merubah posisinya. Ia berlutut di antara kedua kaki Asma. Lalu ia membungkuk di atas Asma dengan kedua tangan menopang tubuh, agar ia tidak menindih istrinya.

Asma membuka kedua pahanya, Revano mulai menggesekan pisang molen jumbo di antara kedua bibir bawah Asma.

Erangan Asma, tenggelam dalam pagutan bibir Revano yang penuh gairah. Ditanggapi Asma dengan tidak kalah agresifnya.

Meski 'mesiuman' mereka kali ini tidak sesempurna seperti biasanya, namun cukup untuk menuntaskan hasrat yang sulit mereka redam. Setelah satu minggu, saat Asma di rumah sakit, sudah coba mereka tahan.

Revano terus menggesekan miliknya, sesekali ia merasa gemas, dan menusuk milik Asma di permukaan saja. Tidak masuk terlalu dalam. Ia berusaha menahan keinginannya, demi istrinya, demi anaknya yang masih berada di dalam kandungan Asma.

Meski milik Revano hanya menyentuh permukaan saja, namun menyentuh tepat di area sensitif Asma. Area yang saat disentuh membuatnya melenguh, dan meremang seluruh tubuhnya.

Asma menjerit tertahan, saat ia mencapai klimaksnya. Kepalanya terkulai ke samping, sementara Revano mempercepat gerakan menggeseknya. Hingga ia juga tiba pada puncaknya, dan memuntahkan isi pisang molen jumbonya di atas daerah segitiga milik Asma.

Revano mengecup kening, dan bibir Asma, seraya mengucapkan 'aku mencintaimu' pada istrinya. Asma membuka matanya, senyum terukir di bibir mungil Asma. Membuat Revano kembali memagut lembut bibir istrinya.

Revano mengalihkan ciumannya, dua kecupan berbekas ia cecahkan di leher putih Asma. Asma mendongakan kepala, seakan meminta Revano mengecup lagi di tempat lain di sekitar lehernya. Revano mengecup bagian bawah dagu istrinya, lalu satu kecupan lagi di dekat telinga Asma.

Kini, ganti Revano menyodorkan lehernya, Asma meraih kepala Revano, dua kecupan merah ia berikan di leher suaminya.

"Umm, sudah." Asma mendorong bahu Revano agar menjauhinya. Revano tidak menawar lagi, meski ia merasa masih belum puas dengan cumbuan pagi hari mereka.

Revano turun dari ranjang, ditarik beberapa lembar tissue dari dalam kotaknya yang ada di atas meja. Ia bersihkan tumpahan miliknya di bawah perut Asma.

"Mandi yuk."

"Ehmm," Asma hanya mengangguk saja, lalu dibantu Revano, ia bangun dari berbaringnya. Asma duduk di tepi ranjang dengan kaki menjuntai. Revano berlutut di antara kedua kaki Asma. Dipeluk pinggang Asma, ditekecup perut Asma berulang kali. Asma mengusap kepala Revano perlahan.

Revano menegakan tubuhnya, ditatap mata Asma, Asma membalas tatapan lembut suaminya.

"Aku mencintaimu," ucap Revano sambil meraih dagu Asma.

"Aku juga mencintai Ombang," balas Asma. Revano teersenyum, wajah Asma mendekat, lalu bibir mereka saling memagut lembut.

"Enghhh.... " kepala Asma mendongak, saat pagutan bibir Revano berpindah ke ujung dadanya.

"Sebentar lagi, ada bibir pria lain yang ikut merasakan nikmatnya mengisap ini." Revano mengusap ujung dada Asma.

"Pria lain, iiii Ombang menuduhku akan sengkiluh!" seru Asma, ditepiskan tangan Revano, matanya langsung berkaca-kaca.

"Tidak, Sayang. Kamu salah paham. Pria lain yang aku maksud itu, dia yang ada di dalam sini." Revano mengusap, lalu mengecup perut Asma.

"Ummm, dia bayi, belum jadi pria."

"Bayi yang akan jadi pria. Dan, sebelum dia menguasai ini sendirian, aku ingin puas-puas dulu mengisapnya," Revano

kembali mengisap, dan mempermainkan ujung dada Asma di dalam mulutnya.

"Kalau begini terus, kapan kita mandi, Ombang?"

"Lima belas menit lagi, oke!?"

"Emhhh, nanti aku organisasi lagi.... "

"Tidak apa, aku suka kalau kamu orgasme, artinya aku sukses membangkitkan gairahmu, dan mampu memuaskan dirimu, Sayangku."

"Oowhhh, Ombang ... Ombang."



Extra Part 2



Setelah mandi berdua, Revano, dan Asma ingin ke luar dari dalam kamar mereka. Begitu mereka membuka pintu, ternyata bibik sudah berdiri di depan pintu. Membawa nampan yang berisi sarapan.

"Sarapannya Mas Vano, sama Non Asma. Kata Ibu, Non Asma tidak boleh ke mana-mana. Harus istirahat di atas ranjang saja, jadi saya bawakan sarapan ke sini."

"Maaf ya, Bik. Jadi merepotkan," ujar Asma diringi dengan senyum untuk Bibik.

"Tidak merepotkan, Non. Ini bubur ayam, sarapannya Non Asma. Yang mie rebus, sarapan Mas Revano."

"Terima kasih, Bik." Revano menerima nampan itu dari Bibik.

"Saya permisi dulu, Mas, Non."

"Iya, Bik. Terima kasih ya, Bik."

"Sama-sama, Non Asma."



Asma menutup pintu kamar. Lalu duduk di samping Revano.

"Aku suapi ya," Revano menyodorkan gelas berisi air putih kepada Asma. Asma meminumnya. Lalu Revano menyuapkan bubur ke mulut istrinya.

"Ehmm, punya suami lebih tua itu enak. Seperti Abba, seperti Ombang. Pengertian, memanjakan, melindungi."

"Pengertian, memanjakan, dan melindungi. Itu bukan karena faktor usia, Sayang. Tapi, sebagai wujud kedewasaan seseorang dalam berpikir. Jika dia merasa bertanggung jawab pada keluarganya, pasti dia akan melakukan hal itu. Seperti. kai, dan Nini, jarak usia mereka tidak terlalu jauhkan?"

"Ehmm betul juga, Ombang memang pintar!" Asma mengangkat kedua jempolnya.

"Iya, dong! Suaminya siapa dulu? Suami, Asma Fahira Putri Heryawan," sahut Revano dengan nada bangga.

Asma tertawa, diikuti tawa Revano. Revano merasa sangat bahagia. Baginya, Asma pembawa bahagia, dan ceria di dalam hidupnya. Dengan segala keunikan, kekurangan, dan kelebihanannya.

"Ombang, kalau Ombang ingin ke Banjarbaru, untuk menengok kantor, tidak apa aku ditinggal. Aku sudah sehat kok. Tidak pipis aneh lagi."

"Benar, tidak apa ditinggal. Takutnya, nanti aku baru sampai di sana, kamu sudah menelpon sambil menangis. Kamu'kan cengeng."

"Ummm, aku sudah dewasa, sebentar lagi menjadi

orang tua, masa harus cengeng semalanya."

"Selamanya, Sayang."

"Aku juga tahu, lidahku keselepet sedikit saja, Ombang juga sudah tahu kalau aku sering keselepet'kan?" nada bicara Asma langsung berubah merajuk manja.

"Iya, jangan marah dong." Revano meraih dagu istrinya, dikecup lembut bibir Asma.

"Aku ingin berubah, Ombang. Biar nanti tidak ditetrawakan anakku kalau aku salah bicara. Seperti Amma, yang sering ditetrawakan Abang Aska."

"Niat yang bagus, coba kamu kalau bicara pelan-pelan saja. Jadi tidak kepeleset lidah."

"Jadi ... aku ... ingin ... hhhhhh, tidak enak kalau bicara pelan-pelan. Capek, Ombang!"

"Ya, sudah. Jadi Liliku yang biasa saja, mau kepeleset setiap saat juga tidak apa-apa. Tidak akan merubah cintaku padamu. Dan, aku yakin, anak kita akan mengerti juga nantinya. Kalau kekurangan Ammanya, adalah hal yang istimewa bagi Abbanya."

"Anak kita nanti memanggil kita, Abba, dan Amma juga?"

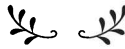
"Hmmm.... "

"Kira-kira, wajahnya, akan seperti Ombang yang Indonesia asli, atau akan menuruni wajahku ya? Mirip Paman Arka, dan Abang Aska, begitu?"

"Kita lihat saja nanti, saat dia lahir, ke luar dari sini, semoga lahir dengan selamat, dan sehat. Ammanya juga

sehat, aamiin."

"Aamiin."



Akhirnya Revano meminta ijin juga pada Asma, untuk pulang sebentar ke Banjarbaru. Meski ada Vito yang membantunya di sana. Tapi, pengambil keputusan penting tetaplah dirinya.

Perusahaan batu bara milik keluarga Lazuardi, mengajukan proposal kerja sama. Tentu saja, Revano menerima dengan suka cita. Sejak menikah, perusahaan yang ia rintis semakin lancar jalannya. Tapi, Revano tidak berminat untuk membuka cabang di kota lain. Baginya, sudah cukup untuk satu usaha saja.

Ia mulai tertarik pada bisnis perkebunan, tambak ikan, dan peternakan yang dikelola Abba Asma. Selama menikah dengan Asma, ia memang sering membantu turun ke kebun, ke tambak ikan, dan ke peternakan.

Seperti janji Asma, ia tidak merengek saat Revano jauh darinya. Adik-adik iparnya, plus para keponakan menjadi teman Asma bercanda. Asma yang bercita-cita menjadi Guru, bisa menjadi teman yang mengasyikan bagi keponakan-keponakan Revano.

Arka, dan Dara juga sering mengunjunginya, sehingga Asma tidak merasa kesepian, meski Revano jauh darinya. Waktu satu minggu, tanpa Revano tidak terasa bagi Asma.

Setiap malam, ia tidur ditemani Vika, dan Viza. Dua gadis itu selalu punya cerita menarik untuk didengarkan.



Extra Part 3



Asma membuka matanya, ia merasa ada yang membelit tubuhnya. Ditundukan tatapannya, ternyata sepasang tangan besar yang memeluknya.

"Ombang!" serunya, dengan nada riang. Revano membuka matanya.

"Selamat sore," Revano mengecup pipi Asma lembut.

"Ummm, datang tidak baling, eeh bilang-bilang!" Asma mencubit pipi Revano gemas. Revano tertawa, diraih jemari Asma, lalu ia kecup dengan mesra.

"Kejutan, tapi saat aku sampai di sini, kamunya tidur. Aku merindukanmu, apa kamu juga merindukan aku?"

"Jangan ditanya, itu sudah pasti. Tapi, aku tahan-tahan rinduku, karena Ombang harus bekerja, untuk masa depan kita."

"Owww, semakin pintar saja istriku sekarang. Ehmmm....

" Revano menekan hidungnya ke pipi Asma.



"Aku juga sudah jarang keselepet saat bicara. Karena teman bicaraku Vika, Viko, Virza, dan Viza. Kalau aku keselepet, kasihan mereka tidak mengerti. Jadi, aku bicaranya pelan-pelan saja, sepetri yang Ombang ajarkan."

"Alhamdulillah," Revano tersenyum, karena pada kenyataannya, Asma masih saja kepeleset saat bicara dengannya.

"Dia, apa tidak rewel?" Revano mengusap lembut perut Asma.

"Ummm, dia sering bergerak. Sepetrinya dia akan jadi bayi yang aktif nantinya."

"Tidak apa, yang penting se.... "

"Hat!"

"Emhhh, Liliputku tersayang semakin hebat. Aku merindukanmu teramat sangat. Rindu mencium bibirmu, rindu mengisap ujung dadamu, rindu bermain di area terindahmu.... " Revano menyusupkan tangan ke balik celana dalam Asma.

"Mesium, Medusa! Di sana, pisang molennya tidak dibagi ke wanita lainkan?"

"Tentu saja tidak, Sayang. Masih utuh, dan hanya milikmu seorang. Mau lihat?"

"Ehmm, nanti aku napsu, bagaimana?"

"Ya seperti biasa, digesek-gesek, dicelup-celup saja. Yang penting kamu bisa mendapatkan or.... "

"Organisasi!"

Revano tertawa gelak, diciumi Asma dengan perasaan

gemas luar biasa.

"Salah ya? Organisme? Umm, masih salah, sebentar aku saja dulu pelan-pelan, or-gan, eeh or-gas-me, betul tidak?"

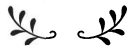
"Betul sekali!" Revano berseru, sambil mengangkat satu jempolnya. Asma tertawa senang, karena bisa melapalkan tanpa salah.

"Kalau bicaranya pelan-pelan tidak kepelesetkan?"

"Hmmmm," kepala Asma mengganggu.

"Kita mesiuman ya, maukan?"

"Hmmmm," kepala mungil itu kembali mengganggu. Revano langsung memagut bibir istrinya, untuk menuntaskan kerinduan yang sudah ia tahan selama satu minggu.



Usia kandungan Asma sudah sembilan bulan, tinggal menunggu hari saja, untuk melahirkan. Dokter menyarankan untuk operasi saja, karena bayinya yang cukup besar.

Sudah ditentukan tanggal di mana Asma akan menjalani operasi. Raka, Tari, Soleh, dan, Cantika beserta Asila sudah datang dari kampung. Mereka seperti biasa, menginap di rumah Arka.

Revano sudah fokus untuk menunggu kelahiran putra pertamanya. Urusan pekerjaan, kembali ia serahkan pada adiknya.

Malam ini, seperti biasa, Asma tidur tanpa mengenakan pakaiannya. Ia kegerahan, juga susah bergerak, dan bernapas, katanya.

Revano duduk di samping Asma, mereka punya kegiatan

baru sekarang. Melihat pergerakan yang berada di dalam perut Asma. Bagi mereka, itu benar-benar sebuah keajaiban. Bisa melihat secara nyata, gerakan bayi mereka yang masih berada di dalam perut Asma.

"Dia benar-benar aktif.... " ucap Revano lirih.

"Ehmm, seperti aku yang tidak bisa diam," sahut Asma.

"Semoga persalinanmu lancar, aamiin."

"Aamiin. Ombang merasa tegang tidak?"

Revano menatap wajah Asma.

"Ketegangan itu pasti ada, tapi aku yakin, pasti aku bisa mengatasinya."

"Aamiin. Aku mengantuk," Asma terlihat menguap.

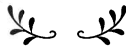
"Tidurlah, aku masih harus membalas email dari Vino dulu."

"Ummm, benar dari Vino'kan?"

"Iya, Sayang. Apa kamu ingin ikut membacanya juga?"

"Aku mengantuk, aku percaya kok, kalau *my sweetie husband* setia."

"Terima kasih, Sayang." Revano mengecup kening Asma, lalu diselimuti tubuh istrinya. Asma memejamkan mata, ia benar-benar merasa sangat mengantuk."



"Ombang!"

Revano terlonjak bangun, ia melompat menuruni ranjang. Lalu lari ke kamar mandi.

"Lili!"

"Dia ke luar!" Asma menjerit, karena merasa ada yang

mengganjal di antara kedua pahanya. Revano membopong istrinya yang telanjang, lalu ia lari ke luar kamar, dan berteriak memanggil ibunya, memanggil bibik, dan supirnya.

"Ada apa?"

"Kepalanya sudah kelihatan, Ibu!"

"Kepala siapa?"

"Kepala bayinya!"

"Siapkan mobil!" seru Reno pada supir, sementara Renata sudah masuk ke dalam kamar Revano.

"Asma!"

"Kepalanya pasti sudah mau ke luar, Ibu.... " lirik suara Asma dengan berurai air mata. Renata membungkus tubuh telanjang Asma dengan selimut.

"Cepat bawa dia ke mobil Vano. Kita ke klinik bersalin di depan komplek saja, tidak keburu ke rumah sakit."

"Ya, Bu."

Revano langsung membopong istrinya. Mobil sudah siap, begitu mereka masuk ke dalam mobil, mereka langsung berangkat.

"Tarik nafas, Sayang. Hembuskan dengan perlahan," Renata memberi aba-aba pada Asma. Ia teringat, saat ia melahirkan Vina di dalam mobil, tepat saat mobil tiba di rumah sakit.

Asma mengikuti apa yang diucapkan ibu mertuanya. Ia tidak memikirkan, bisa atau tidak untuk melahirkan normal. Ia tidak lagi merasa takut, ataupun cemas. Yang ia pikirkan hanya satu, berjuang sekuat tenaga untuk melahirkan anak

pertamanya. Berusaha semampu yang ia bisa.

Sedang Revano, merasakan cemas luar biasa, karena teringat ucapan dokter, kalau Asma akan kesulitan kalau melahirkan normal. Namun, ia terus berdoa, semoga istri, dan bayinya baik-baik saja.



Extra Part 4

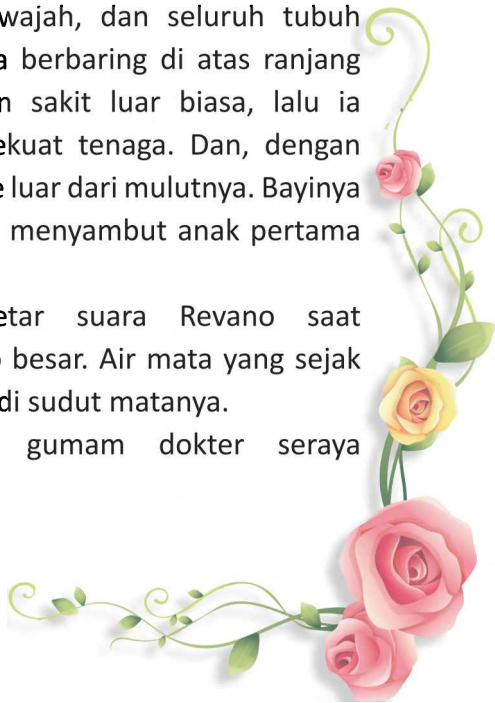


Mereka tiba di klinik bersalin, Asma dibaringkan di atas ranjang, Revano terus menemani dengan menggenggam lembut jemari istrinya. Asma masih berusaha mendorong bayinya. Asma benar-benar fokus, tidak ada lagi terlihat kecengengan, dan kemanjaannya.

Peluh sudah membasahi wajah, dan seluruh tubuh Asma. Baru sepuluh menit Asma berbaring di atas ranjang rumah sakit. Saat ia merasakan sakit luar biasa, lalu ia berusaha mendorong dengan sekuat tenaga. Dan, dengan pekik 'Allahhu Akbar' terdengar ke luar dari mulutnya. Bayinya ke luar, dan dengan sigap dokter menyambut anak pertama Revano, dan Asma.

"Alhamdulillah..." bergetar suara Revano saat menyaksikan bayinya yang cukup besar. Air mata yang sejak tadi ia tahan, akhirnya jatuh juga di sudut matanya.

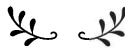
"Alhamdulillah, laki-laki," gumam dokter seraya



tersenyum. "Alhamdulillah.... " Revano ikut bergumam, lalu dikecup kening Asma dengan lembut.

"Kamu hebat, Sayang. Sangat hebat, luar biasa.... "

"Iya, aku hebat.... " kepala Asma mengangguk. Dipejamkan matanya, dibiarkan air mata bahagia membasahi pipinya. Revano menghapus air mata istrinya, ditemani Asma menjalani proses pasca melahirkan. Sementara bayi mereka masih diurus oleh perawat.



"Bagaimana?" itu pertanyaan semua orang yang menunggu di luar ruang bersalin. Raka, Tari, Soleh, Cantika, Arka, dan Dara, memang sudah tiba, karena Reno sempat menelpon Soleh sebelum mereka berangkat ke klinik tadi.

"Alhamdulillah, lancar, ibu, dan bayinya sehat." Revano tersenyum sumringah.

"Alhamdulillah!"

"Beiarti, tidak jadi kaisar ya?" tanya Raka.

"Cesar, Abba," ralat Arka.

"Ya, itu maksudku."

"Tidak, Kai. Lili, eeh Asma, dia hebat sekali. Dari rumah ke sini hanya limat menit. Sepuluh menit setelah tiba di sini, dia melahirkan. Dia tidak cengeng, tidak merengek manja meski merasa sakit."

"Dia bisa bersikap dewasa, disaat yang tepat," gumam Tari.

"Iya, Amma Tari benar," sahut Renata.

"Aku saja kaget, saat tidak mendengar sedikitpun

dia mengeluh atau merengek. Dia benar-benar fokus untuk melahirkan bayinya. Hebatnya, dia tidak panik, tidak terlihat takut, atau cemas. Saking fokus, mendorong ke luar bayinya."

"Rasanya plong sudah perasaanku.... " Cantika mengurut dadanya pelan. Rasa cemas yang harus ia sandang selama berbulan-bulan, kini sudah berganti kelegaan. Selama ini, tak putus ia berdoa untuk keselamatan putri, dan cucunya.



"Amma, aku tidak cengeng lagi, iyakan, Ombang?" Asma menggapaikan tangan pada Cantika begitu mereka bertemu.

"Iya, Amma tahu. Ombangmu sudah menceritakan kehebatanmu. Amma bangga sekali.... " Cantika tidak dapat meneruskan ucapannya, ia menangis haru sambil mengecup kening Asma.

Cantika menyusut air matanya.

"Aku bisa melahirkan normal, karena Ibu sudah membimbingku. Ibu juga hebat, seperti dokter, bisa me-nga-rah-kan aku. Ummm, kata Ombang, supaya bicaraku tidak keselepet, bicaranya harus pelan-pelan, Amma."

"Hhh, apa ada, wanita baru melahirkan langsung bicara mencerocos begini ya? Apa cuma Asma yang begini!" seru Arka yang mulai lagi kesukaannya menggoda Asma.

"Aku tidak akan mengais, eeh me-na-ngis lagi kalau digoda. Sudah jadi Amma, malukan kalau masih cengeng, weeeekk!" Asma menjulurkan lidahnya pada Arka.

"Sudah hebat ya sekarang!"

"Iya dong. Uuuh, desir-desir.... " gumam Asma sambil

meringis.

"Apanya yang desir-desir?" tanya Cantika, dan Renata bersamaan dengan nada cemas.

"Itu, darahnya desir-desir, kerasa sekali ke luarnya. Apa nanti darahku tidak akan habis ya, kalau setiap hari ke luar, sampai berminggu-minggu?"

"Kata dokter, apa terjadi pendarahan yang tidak normal?" tanya Renata.

"Dokter tidak ada bicara begitu. Semuanya normal saja, Bu," sahut Revano.

"Tapi, pas dijahit, itu sakit, kedengaran bunyinya sreet, sreet, tus, tus.... " ujar Asma sambil tangannya memperagakan orang yang sedang menjahit, membuat semua tersenyum jadinya.

"Ck, itu mungkin cuma halusinasimu saja, Asma!" Celutuk Arka.

"Benar, Paman. Aku tidak bohong, ngilu tahu. Acil Dara, nanti pasti akan merasakan juga. Paman Arka berani mengatakan itu hasulinasi, ehmmm ha-lu-si-na-si, hasulinasi, pada Acil Dara!" Asma menatap Arka gusar. Arka menatap istrinya, digenggam jemari Dara, lalu ia kecup mesra.

"Aku takut.... " ucapnya sambil menatap mesra Dara.

"luuh norak, bermesraan di depan orang!"

"Biarin, kalau iri, mesraan juga sama Ombangmu sana!"

Wajah Dara merah merona jadinya. Revano meraih jemari Asma, lalu ia kecup seperti Arka pada Dara tadi.

Bayi Asma di bawa masuk oleh perawat. Mata Cantika

langsung melebar, melihat betapa besar tubuh cucunya.

"Berapa berat, dan panjangnya?" tanya Tari pada perawat.

"Beratnya 4,2 kilogram, panjangnya 55 centimeter."

"Masya Allah, hanya kuasa Allah yang bisa membuatmu melahirkan bayi sebesar ini secara normal, Asma. Sungguh luar biasa.... " ucap Tari, air mata meleleh di pipinya.

"Lihat Aa.... "

"Iya, Sayang. Dia besar sekali.... " gumam Raka dengan suara tercekak ditenggorokan, karena menahan rasa haru sekaligus bahagia.

Cantika menerima cucu pertamanya dari perawat dengan senyum bahagia, namun matanya berkaca-kaca, karena ada rasa haru juga di dalam hatinya. Soleh mendekat, ditatap lekat wajah cucunya.

"Wajahnya mewarisi wajah keluarga ibunya. Tapi, badannya, besar seperti keluarga Abbanya, iya kan, Bie?" gumam Cantika.

"Iya, Sayang. Siapa namanya, Vano?" tanya Soleh, sambil terus menatap cucunya.

"Siapa, Sayang?" Revano mengusap kepala Asma dengan lembut.

"Revandi Fasya Maheswara Burhanuddin. Artinya penyayang, welas asih, luwes dalam bergaul, dan suka akan kedamaian." Asma menjawab dengan mata berbinar.

"Nama yang bagus." Raka tersenyum puas.



Extra Part 5



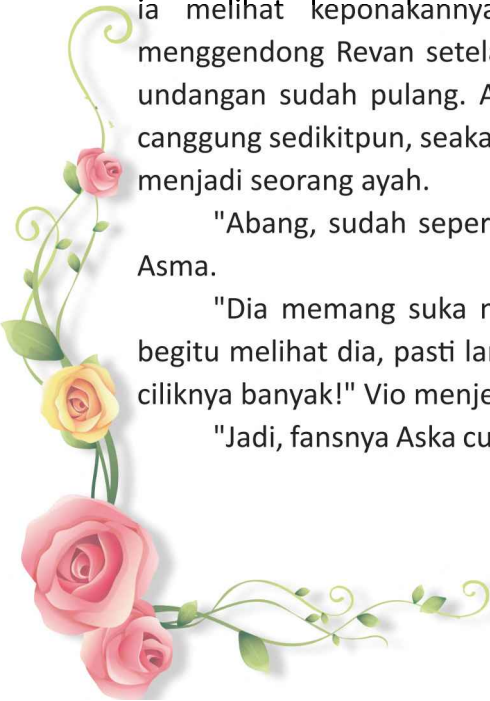
Dua minggu setelah kelahiran Revan, diadakan acara akikahan di rumah orang tua Revano. Karena, Asma, dan bayinya masih akan tinggal di sana untuk beberapa lama lagi.

Aska datang bersama keluarga Vio. Senang sekali ia melihat keponakannya. Bahkan, ia langsung berani menggendong Revan setelah acara aqikah selesai, dan para undangan sudah pulang. Aska menggendong tanpa terlihat canggung sedikitpun, seakan ia benar-benar sudah siap untuk menjadi seorang ayah.

"Abang, sudah seperti biasa menggendong bayi," ujar Asma.

"Dia memang suka menggendong bayi, bayi tetangga begitu melihat dia, pasti langsung minta ikut. Pokoknya, fans ciliknya banyak!" Vio menjelaskan diiringi tawanya.

"Jadi, fansnya Aska cuma bocah ya, Tante Vio? Tidak ada



cewek begitu?" tanya Arka.

"Nah, itu dia. Cewek yang datang ke rumah mencari Aska itu banyak. Tapi, rasanya tidak ada yang pas di hati Tante."

"Kenapa, Tan?" Arka jadi penasaran.

"Tampilannya bak foto model semua. Cantik-cantik sih, wajahnya. Pakaian, dan tampilannya juga modis semua. Mobilnya bagus-bagus, tapi tidak tahu, tidak ada yang klik di hati Tante."

"Kalau di hati Abang, bagaimana, Bang?" Asma menatap Aska yang asik dengan keponakannya.

"Kalau ada yang klik, pasti langsung aku nikahi," jawab Aska sambil terkekeh pelan, karena takut keponakannya menangis kalau ia tertawa.

"Aska, Amma sudah katakan.... "

"Iya, Amma. Aku tahu, harus fokus kuliah dulu. Aku cuma bercanda, Amma," potong Aska, sebelum diceramahi panjang lebar oleh Cantika.

Arka, dan Asma tertawa, melihat Aska yang tidak berkutik dengan Cantika.

"Kamu tidak perlu cemas, Cantika. Aska ini gayanya saja yang *petakilan*. Tapi, aslinya, dia sangat bertanggung jawab. Dia sudah bisa diandalkan bekerja di kantor. Dia pasti tidak akan mengecewakan kita semua." Puji Vio.

"Alhamdulillah, terima kasih ya Allah. Akhirnya, ada juga yang membelaku. Terima kasih Oma Vio. Oma terbaik di dunia." Aska balik memuji Vio.

"Hey, lalu Ninimu ini bukan Nini terbaik ya?" Protes Tari.

"Nini, adalah Nini terbaik. Oma Vio, Oma terbaik, adilkah?"

"Tidak adil, Kai belum disebut!" Kali ini Raka yang protes.

"Yaa, Kai ngiri, iya deh. Kai, memang Kai terbaik. Sekaligus, Kai *Datung* terbaik, iya kan Revan?" Aska mengecup pipi Revan dengan gemas.

"*Datung*... tidak terasa, kita sudah punya cicit, Aa. Tiba-tiba, aku merasa sangat tua," gumam Tari.

"Amma, baru sadar kalau sudah tua? Ck.... " Arka menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Rasanya baru kemarin kita satu pesawat ya, Aa."

"Iya, kita memang satu pesawat kemarin, waktu terbang ke ... awww, sakit, Tari!" Raka mengusap tangannya yang dicubit Tari.

"Maksudku bukan itu, Tai Cicakku, Sayang."

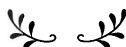
Raka terkekeh pelan.

"Aku juga mengerti maksudmu, Tariku, Sayang."

"Yang tua, yang sayang-sayangan. Ayo yang punya pasangan pada sayang-sayangan. Biarkan Aska jadi kepanasan!" Seru Arka.

"Sungguh terlalu!" Aska menggelengkan kepalanya. Semua jadi tertawa.

Reno, dan Renata saling tatap, mereka senang sekali mendapatkan keluarga, seperti keluarga Asma. Yang selalu penuh canda, seakan tidak mengenal kesusahan di dalam hidup mereka.



Revan menangis di tengah malam, Revano bangun untuk mengganti popok, dan menyusui Revan dengan susu formula. Karena produksi asi Asma tidak mencukupi untuk minum bayinya yang semakin besar saja. Sehingga terpaksa harus diseling dengan susu formula.

Revano tidak ingin membangunkan tidur istrinya. Ia tahu, pasti cukup berat bagi Asma mengurus Revan. Meski ada Renata yang membantunya.

"Ombang.... " Asma menyentuh tempat kosong di sebelahnya.

"Aku di sini," sahut Revano yang duduk di sofa memangku putranya yang tengah mengisap dot dengan kuat, dan cepat.

"Dia bangun?" Asma bangun dari berbaringnya. Ia gulung ke atas rambutnya yang panjang, dan hitam legam. Asma turun dari atas ranjang, lalu mendekati Revano. Ia duduk di samping suaminya.

"Kasihannya Revan, harus minum susu formula."

"Tidak apa, ini bukan kemauanmu, tapi memang harus begini adanya. Yang penting, setiap hari, dia masih bisa merasakan asi Ammanya."

"Aku yang terlalu kecil, atau dia yang terlalu besar ya, Ombang?"

"Kamu terlalu kecil untuk menjadi seorang Ibu. Dia terlalu besar untuk ukuran bayi seusianya."

"Ombang pintar jawabnya. Revan nanti pasti akan sepintar Abbanya."

"Aamiin."

"Bicaranya, jangan bepelotan seperti Amma ya."

"Belepotan, Sayang."

"Nah itu. Hmm, Abbamu pintarkan, tahu saja apa yang Amma maksud, meski lidah Amma sering ke-pe-le-set."

Revano tersenyum mendengar Asma mengeja dengan perlahan, agar tidak salah ucap.

"Kapan ya, kita bisa pulang ke kampung, Ombang?"

"Menurut artikel yang aku baca, usia bayi dua minggu sudah boleh dibawa naik pesawat. Tapi, aku pikir, kita tunggu sampai kamu benar-benar sehat dulu. Dan, usia Revan sudah dua atau tiga bulan."

"Ehmm, aku sudah rindu aroma sawah. Rindu angin sepoi-sepoi. Rindu suara ribut dari tempat pembuatan keripik."

"Rindu pondok di kebun juga tidak?"

"Ehmm, aku tahu arah pembicaraan ini ke mana. Medusa, mesium! Belum boleh, Ombang!"

"Aku juga tahu, Sayang. Tapi, kamu jangan sampai lupa caranya bercinta ya."

"Mana bisa lupa, itu sudah di luar kelapa, eeh kepala!"
Asma tertawa riang, membuat Revan membuka matanya.

"Dia bangun lagi, Ammanya tertawa terlalu keras."

"Sini, biar akususi," Asma membuka kancing piyamanya. Dadanya yang tanpa bra langsung menyapa pandangan Revano. Diambil alih Revan dari pangkuan Abbanya. Dipangku putranya, dimasukan ujung dada ke mulut Revan.

"Ehmm, jadi pengen," guman Revano.

"Ngantri, Abba.... "

Revano tertawa mendengar jawaban Asma. Kali ini Revan langsung menangis karena terkejut mendengar tawa nyaring Revano.

"Ombang!"

"Maaf, maaf, maaf. Aku akan sabar menunggu giliran."

"Dasar mesium!"

"Pssst, nanti dia menangis lagi." Revano meletakan telunjuk menyilang di atas kedua bibirnya.



Extra Part 6



Renata duduk dengan memangku Revan. Reno memangku Viona, putri Vino, dan Husna. Empat cucu mereka yang lain asik bermain di taman samping rumah.

Anak, menantu, dan cucu mereka kumpul semua. Membuat suasana jadi sangat ramai

"Masih puasa, Bang?" tanya Vina pada Revano.

"Mau tahu urusan orang saja," sahut Revano dengan tatapan gusar pada adiknya.

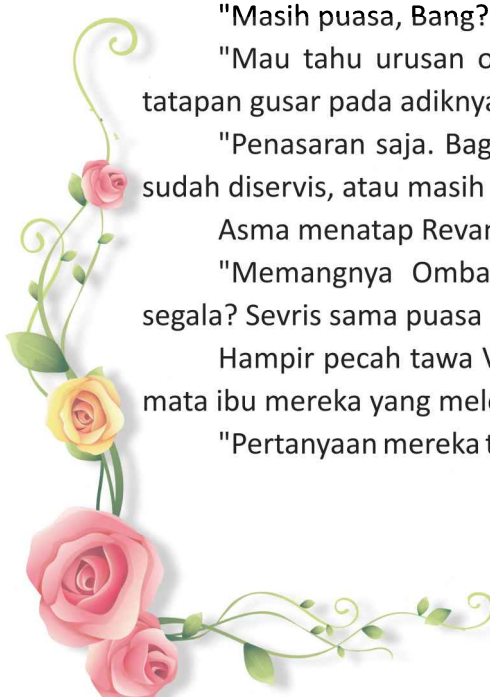
"Penasaran saja. Bagaimana, Kakak Asma, Abang Vano sudah diservis, atau masih puasa?"

Asma menatap Revano bingung.

"Memangnya Ombang rusak ya, kok harus diservis segala? Sevris sama puasa apa hubungannya?"

Hampir pecah tawa Vani, dan Vina, andai tidak melihat mata ibu mereka yang melotot ke arah mereka.

"Pertanyaan mereka tidak usah dijawab, Sayang. Mereka



itu cuma usil saja," ujar Renata.

"Tapi, aku penasaran, Ibu. Ombang ini rusak apa, kok harus diservis?"

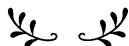
"Mereka cuma bercanda, Sayang."

"Iya, Kak Asma, mumpung Kak Asma masih di sini, makanya kami ajak bercanda." Vina berusaha menghapus rasa penasaran Asma.

"Ehmmm, cuma bercanda. Aku pikir, Ombang rusak, mungkin ada uratnya yang putus begitu."

"Sudah, omongan mereka jangan dipikirkan, mereka itu 11 12 dengan Paman, dan Abangmu. Kalau Paman, dan Abangmu, Raja jahil, maka mereka berdua ini, Ratu usil!"

"Oooh.... " kepala Asma mengangguk-angguk saja. Karena, sebenarnya ia masih penasaran soal Revano yang harus diservis.



Revan tidur di kamar orang tua Revano, karena rencananya, besok Revano, Asma, dan Revan akan pulang ke kampung.

Dengan dibantu Revano, Asma mengepak barang-barang putranya. Untuk barangnya sendiri, juga barang Revano, mereka tidak perlu membawa banyak. Barang Revan yang paling banyak.

"Capek juga ya Ombang mengepak barang Revan."

"Sini aku pijitin!" Revano menepuk tempat di sampingnya, di tepi ranjang. Asma duduk di sana, dengan posisi membelakangi Revano. Revano memijit lembut bahu

istrinya. Perlahan, pijitannya bergeser ke lengan Asma. Sementara bahu Asma menjadi sasaran kecupan bibirnya.

"Emhhh.... " Asma bergumam lirih, saat kecupan Revano menjelajahi sisi lehernya.

"Ombang.... "

"Usia Revan sudah dua bulan, betulkan?"

"Heumhhh."

"Jahitanmu pasti sudah kering ya?"

"Heummhhh."

"Pisang molen jumboku sudah boleh minta dimakan tidak?"

"Heummhh."

"Benar!"

Asma bangkit dari duduknya. Ia berdiri di hadapan Revano. Diangkat kedua tangannya ke atas.

"Lepasin," pintanya. Tidak perlu diminta dua kali, Revano langsung melepaskan pakaian istrinya. Dengan senyum sumringah menghias bibirnya.

Ditarik tubuh Asma lebih dekat, agar ia bisa mengulum ujung dada Asma.

"Ombang, lemas.... " ucap Asma lirih, dan manja. Revano menarik Asma agar duduk di atas pangkuannya.

"Lepas dulu pakaian Ombang."

"Sebentar ya." Revano bangun dari duduknya, ia lucuti pakaiannya sendiri. Sementara Asma berbaring di atas ranjang, dengan kedua paha terbuka lebar, dan kaki ditekuk, siap untuk menerima serangan pisang molen jumbo milik Revano.

Revano menatap tubuh istrinya tanpa kedip. Tubuh Asma memang cepat kembali seperti semula. Meski, guratan masih membayang di kulit pada bagian perutnya.

"Kamu sudah tidak sabar ya?" Revano berbisik di depan wajah Asma.

"Aku rindu pisang molen jumbo Ombang."

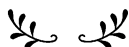
"Ehmmm, malam ini kita tuntaskan kerinduan itu secara sempurna. Mau berapa gaya?"

"Berapapun, asal sama nikmatnya."

"Owhh, istriku makin pintar bicara soal itu ya!"

"Siapa dulu gurunya, Ombang sendirikan?"

Revano tertawa. Lalu tanpa ingin membuang waktu lagi, dipagut bibir istrinya.



Beberapa tahun kemudian.

Keluarga Raka tengah berkumpul semua.

Soleh, dan Cantika.

Revano, dan Asma plus Revan yang usianya sudah lebih dua tahun.

Aska yang baru saja mendapatkan gelar sarjana.

Asifa yang sekarang tidak mondok lagi. Karena memilih masuk Aliyah. Agar bisa setiap hari berkumpul dengan Asila, adiknya.

Arka, dan Dara tidak berkumpul bersama mereka, karena tinggal di Jakarta.

Mereka duduk di teras samping rumah. Semua duduk di atas lantai yang ditutupi tikar *purun*.

Aska, dan Asma sedang berada di atas pohon. Asma di atas pohon jambu air. Aska di atas pohon mangga. Asila yang memunguti buah yang dipetik kedua kakak angkatnya.

Asifa, dan Cantika mengupas buah. Raka mengulek bumbu rujak. Tari, yang memangku Revan hanya jadi penonton saja. Sedang Soleh, dan Revano kebagian tugas membuat minum untuk mereka semua.

"Kalau mengulek bumbu rujak, jadi ingat saat baru nikah," ujar Raka sambil tertawa.

"Jangan bicara tentang nikah dong, Kai," pinta Aska yang sudah turun dari atas pohon mangga.

"Kenapa?"

"Aku ingin menikah muda, tapi belum ketemu jodohnya bagaimana?"

"Sabar Arka. Lihat Asma, lihat Arka, mereka tidak mencari, tapi jodoh mereka mendekat sendiri." Tari menatap cucunya.

"Ombang!" Asma yang masih di atas pohon jambu air memanggil Revano yang datang dari dapur bersama Soleh.

"Ada apa?"

"Turunin!"

"Argghh, manja!" seru Aska.

"Aku manjanya sama suamiku bukan sama Abang, week ngiri ya. Kasihan ingin cepat nikah, tapi belum laku!"

"Mulai, mulai, mulai! Berantem lagi!" seru Cantika.

"Abang Aska yang mulai, Amma!" seru Asma yang berada di dalam gendongan Revano.

"Hhh, dasar manja. Ingat ya Sifa, nanti kalau punya suami, jangan terlalu manja seperti Kak Asma, merepotkan suami!"

Asifa hanya tersenyum saja.

"Ombang merasa aku repotkan tidak?"

"Tentu saja tidak, aku senang kamu manja. Manjumu selalu disaat yang tepat."

"Tuuh dengar!"

"Iya, iya, terserah!"

Aska menggaruk kepalanya. Ia sedang malas berdebat saat ini. Karena di Bandung sana, ada seorang gadis yang terus mengejanya. Tapi, gadis itu tidak terasa pas di hatinya. Meski ia ingin cepat menikah, tapi tidak ingin menikah dengan wanita yang tidak pas di hatinya.



Extra Part 7



Keluarga Raka akan makan malam bersama, setelah mereka pulang dari musholla. Para pria yang memasak di dapur, para wanita menunggu sambil menikmati acara televisi.

Revan sudah tertidur di atas kasur yang digelar di atas lantai.

Asifa sedang menemani Asila belajar.

"Asma," panggil Tari.

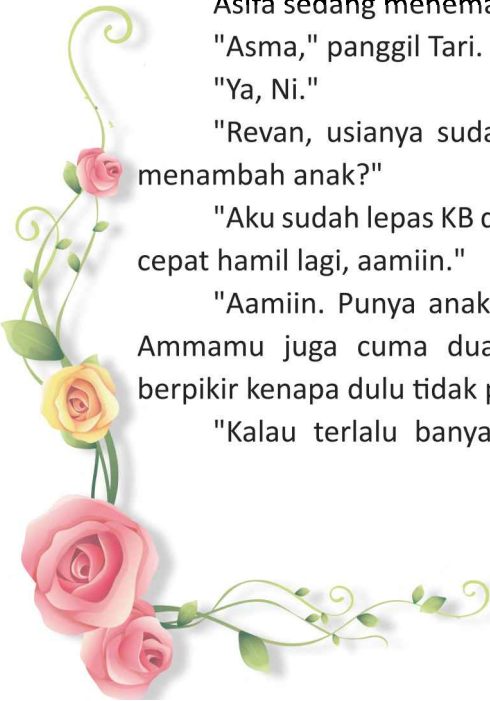
"Ya, Ni."

"Revan, usianya sudah hampir tiga tahun, tidak ingin menambah anak?"

"Aku sudah lepas KB dari tiga bulan lalu, Ni. Semoga bisa cepat hamil lagi, aamiin."

"Aamiin. Punya anak yang banyak ya. Nini cuma dua, Ammamu juga cuma dua. Kalau sudah besar-besar, jadi berpikir kenapa dulu tidak punya anak banyak saja."

"Kalau terlalu banyak, takutnya malah tidak terurus



dengan baik, Ni. Dua saja sudah cukup."

"Senyamannya Asma saja, Amma. Nanti, Amma akan dapat cucu dari Arka, cicit dari Aska, Asifa, dan Asila."

"Eeh iya, Sifa!"

"Ya, Ni."

"Pamanmu yang waktu itu datang, bagaimana kabarnya?"

"Baik, Ni."

"Kamu harus menjaga silaturahmi dengan keluargamu, meski ayahmu begitu, tapi Nini lihat, Pamanmu baik."

"Iya, Ni."

"Kalau kalian berdua saatnya menikah nanti, Paman kalian itu yang nantinya akan menjadi wali nikah. Karena, dia satu-satunya saudara ayah kalian. Jadi, terus jalin komunikasi yang baik ya."

"Iya, Amma."

"Siapa yang mau nikah, Amma?"

"Huh, tidak bisa mendengar kata nikah, pasti Abang Aska langsung menyambar!" seru Asma.

"Duduk sini Aska," Tari menepuk tempat di sebelahnya. Aska menurut, ia duduk di sebelah nininya.

"Ada apa, Ni?"

"Kamu benar ingin cepat-cepat menikah?"

"Ya ingin, Ni. Tapi, calonnya belum ada, bagaimana?"

"Kata Vio, banyak gadis yang mendekati kamu, memangnya di antara mereka tidak ada satupun yang menarik hatimu?"

"Cuma matak yang tertarik, Ni. Hatiku belum, aku juga bingung kenapa. Padahal semuanya nyaris sempurna. Cantik, kaya, pintar, seksi, tapi, ya itu tadi. Cuma matak yang menikmati, hatiku belum bergetar."

"Disetrum saja, Bang. Biar bergetar, terus kenjolotan...."

"

"Kelonjotan!"

"Nah itu!"

"Tak ada satupun dari mereka yang bisa membiat hatiku keseterum, bagaimana dong?"

"Yang punya masalahkan Abang, kenapa tanya kita?"

"Aku perlu solusi Asma!"

"Isolasi banyak di laci meja."

"Solusi, bukan isolasi!"

"Aku juga tahu, aku cuma ingin menggoda, week!"

"Ck, sudah. Tidak ada Arka, tetap saja ribut!" Cantika melotot ke arah putra, dan putrinya.

"Aska!"

"Ya, Ni."

"Kata Vio, ada satu orang gadis yang nekat sekali mengejarmu. Di kampus, di kantor, di rumah. Memangnya kamu menjanjikan apa sama dia? Atau, sudah kamu apakan saja dia?"

"Waduu, aku tidak pernah mengobral janji, Nini. Tidak juga berbuat di luar batas. Ya sewajarnya saja."

"Sewajarnya versi Abang itu, main peluk, main cium, iya, Bang?"

"Sok tahu nih!"

"Berarti benar!" Tuding Asma.

"Benar begitu, Aska?" Cantika menatap tajam mata Aska. Aska mengusap kepalanya, ia tersenyum sebagai jawab pertanyaan Ammanya.

"Ya biasakan kalau orang pacaran begitu, Amma. Yang penting jangan melewati karet pinggang celana dalam, uppss, anu.... "

"Apa!"

Aska terkekeh melihat mata Ammanya yang melotot gusar.

"Amma ini lebih kolot dari Nini. Nini dulu waktu pacaran dengan Opa Guntur, pasti juga sudah peluk cium. Ayo Ni, jangan bohong," Aska menatap Tari. Tari menarik napas dalam. Harus diakui, ucapan Aska itu memang benar.

Hidupnya tak seperti Cantika, yang dilarang pacaran menurut saja.

"Benar Ni, dulu Nini pacaran dengan Opa Guntur begitu?" Asma menatap Tari dengan rasa penasaran.

"Masa lalu yang buruk jangan diungkit lagi. Agar rasa syukur atas apa yang dirasakan sekarang tidak ternodai. Nini sudah ikhlas, Opa Guntur dengan Oma Vio. Opa Guntur juga sudah ikhlas, Nini dengan Kai kalian. Cerita cinta Nini, dan Opa Guntur sudah tutup buku."

"Makan malam sudah siap, ayo kita makan!" seru Raka dari ambang pintu ruang makan.

"Ayo kita makan!" Tari bangkit dari duduknya.

"Asma, Revan pindahkan ke ruang makan saja, jadi kamu bisa ikut makan sekalian," ujar Cantika.

"Biar aku yang pindahkan." Revano langsung berlutut, diangkat dengan perlahan putranya, agar tidak terbangun saat dipindahkan tidurnya. Asma membawa kasur, dan bantal, lalu ia gelar di ruang makan yang luas.

Mereka makan dengan lesehan di lantai berlapis tikar purun.

Menunya, *tiwadak anum dibakar besantan, iwak samu haruan, iwak wadi papuyu, sambal acan, manday tiwadak begoreng.*

Tiwadak dari hasil kebun mereka. *Samu haruan, dan wadi papuyu*, dari hasil *menangguk* di sungai dekat sawah. Raka yang mengolah menjadi samu, dan wadi. Nasinya beras karan dukuh, hasil panen dari sawah mereka sendiri. Santannya dari kelapa kebun mereka. Begitu juga dengan cabe, dan tomat untuk sambal. Hanya bumbu dapur saja yang membeli.

Revano benar-benar betah tinggal di kampung bersama keluarga Asma. Hidup sederhana, bahkan yang tadinya ia selalu ganti ponsel setiap ada ponsel keluaran terbaru. Sekarang, ponsel yang sama masih bertahan, sejak ia menikah sampai sekarang.



Extra Part 8



Asma melepaskan pelukan Revano di tubuhnya. Ia harus segera turun dari ranjang, untuk menyiapkan sarapan bagi mereka. Sebenarnya, ia tidak ingin tidur lagi setelah sholat subuh tadi, tapi Revano membawanya kembali ke atas ranjang.

Rumah terasa sepi, karena Revan menginap di rumah sebelah. Mereka hanya berdua di rumah.

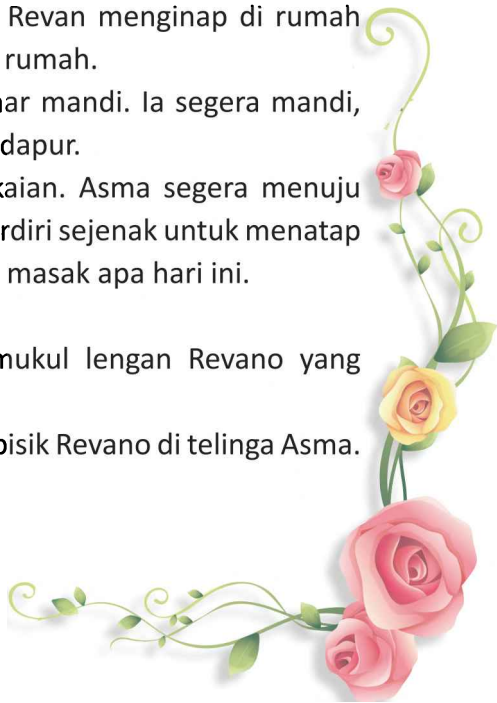
Asma masuk ke dalam kamar mandi. Ia segera mandi, sebelum memulai aktifitasnya di dapur.

Setelah mandi, dan berpakaian. Asma segera menuju dapur. Ia membuka kulkas, dan berdiri sejenak untuk menatap isi kulkas, ia tengah berpikir, ingin masak apa hari ini.

"Sarapan apa?"

"lih, Ombang!" Asma memukul lengan Revano yang memeluknya dari belakang.

"Aku ingin sarapan di luar," bisik Revano di telinga Asma.



"Sarapan dinama?"

"Nasi pecel."

"Nasi pecel?"

"Hmmm," kepala Revano mengangguk.

"Dinama, eeh dimana?"

"Nasi pecel di jalan Garuda ya."

"Ooh, boleh. Ombang mandi dulu sana!"

"Cium dulu dong!"

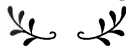
"Akhhh tidak mau, Ombang belum mandi."

"Aku memaksa!"

Revano meraih dagu Asma, agar wajah Asma mendongak ke arahnya, lalu ia pagut lembut bibir istrinya.

"Aku mandi dulu ya," Revano melepaskan Asma, lalu ia ke luar dari dalam dapur. Asma menatap punggung suaminya.

"Kalau Revan besar, pasti lebih gagah dari Abbanya. Lebih ganteng juga. Ya Allah, aku mohon, jangan buat anakku seperti aku yang kalau bicara sering keselepet, aamiin."



Makan di warung nasi pecel ala prasmanan, semua bisa diambil sendiri. Yang dihitung cuma ikannya saja, karena itu warungnya selalu ramai.

Revano mengambil ayam bakar, pecel, dan gudeg. Sedang Asma memilih ayam goreng, dengan sambal goreng kentang, dan mie goreng. Revano menatap piring istrinya, ia agak merasa aneh, karena porsi makan Asma yang lebih banyak dari biasanya.

"Kamu ngambil banyak sekali, habis tidak itu nanti?"

"Kalau aku tidak habis, ada Ombang yang habisin, heee.... " Asma tersenyum pada Revano.

Revano menghela napasnya. Timbangan berat badannya terus naik secara perlahan semenjak menikah. Untungnya, ia rajin olah raga, jadi perutnya tidak buncit, meski berat badan merangkak naik.

Ternyata, Asma bisa menghabiskan makanannya, Revano merasa tidak percaya.

"Badan kecil, makannya banyak sekali," gumam Revano.

"Yang makan berdua, Ombang."

"Berdua, ada jin yang ikut makan, begitu!?"

"Ehmm, jawabnya nanti saja, di rumah! Makanku ayam goreng ya, aku ke depan duluan." Asma melenggang meninggalkan Revano yang membayar makan mereka.

Setelah membayar apa yang mereka makan, Revano menyusul istrinya. Revano masuk ke dalam mobil, Asma sudah lebih dulu berada di dalam mobil.

"Langsung pulang?"

"Ke pasar dulu, beli bumbu dapur. Eh, tapi Ombang tidak ke kantor?"

"Hari ini tanggal merah, Lili!"

"Owhhhh, aku kok tidak tahu ya?"

"Kamu itu, jangankan tanggal merah, hari ini tanggal berapa saja, kamu pasti tidak tahu, ayo ngaku!"

"Ombang tahu saja. Maklum, aku bukan pelajar, bukan pegawai bukan karyawan. Jadi tidak butuh tanggalan."

"Kalau tanggal dapat jatah bulanan ingat tidak?"

"Hhh, Ombang. Jatah bulananku yang tidak pernah aku tarik dari Bank. Semua keperluan kita, sudah Ombang penuhi. Dari keperluan Revan, dapur, kamar mandi, dan lain sebagainya."

"Jatah bulanan yang aku transfer ke rekeningmu itu buat kamu, bukan buat urusan rumah."

"Enaknya hidupku, tiap bulan dapat jatah pribadi dari suami. Dapat jatah dari Abba, dan Amma. Dapat jatah dari Kai, dan Nini. Bahkan, sering dapat juga dari Oma Vio, Nini Rika, dan Paman Arka."

"Alhamdulillah, disyukuri, Sayang."

"Alhamdulillah."

"Kadang aku merasa, hidup di sini uang tidak ada artinya."

"Kenapa begitu?"

"Beras tidak beli, sayur tidak beli, ikan tidak beli."

"Betul juga ya, dan semua karena Kai."

"Kai itu orang yang sangat hebat menurutku, dan hebatnya, Abba bisa menduplikasi apa yang Kai ajarkan, dan perlihatkan dengan baik."

"Iyalah, Abba itu seperti buntutnya Kai. Bisa dikatakan, kemana Kai melangkah, Abba selalu mengikuti."

"Nah, kalau begitu aku mau jadi buntutnya Abba. Biar ilmu Abba, kesabaran Abba, turun ke aku semua."

Asma tertawa mendengar ucapan Revano. Ditatap lekat wajah suaminya.

"Kenapa?" Revano menoleh karena merasa ditatap oleh

istrinya.

"Rasanya tidak percaya, kalau pria yang dulu pertama bertemu aku di pewasat, sama dengan pria yang duduk di sebelahku sekarang."

"Kamu yang sudah merubahku, Sayang. Kata Ibu, wajahku itu kaku, persis kanebo kering.... "

Pecah tawa Asma seketika, mendengar ucapan Revano.

"Kata Ibu, aku kaku, pelit senyum, pelit bicara, pelit tawa. Tapi, sejak bersamamu, aku jadi lebih ramah."

"Kalau aku, berubah tidak, Ombang?"

"Tidak ada yang berubah, masih imut, masih menggemaskan, masih manja. Ooh cengengnya sudah berkurang. Pasti malu ya, kalau nangis saingan sama anak."

"100 buat Ombang."

"Sudah sampai, ayo turun."

Revano memarkir mobilnya, lalu mereka ke luar dari mobil, dan mulai berbelanja.



Extra Part 9



"Selamat pagi," Asma mengecup pipi Revano. Revano membuka matanya perlahan.

"Ehmm, pagi cantik.... " Revano mengusap pipi putih Asma.

"Ingat tidak, hari ini hari apa?"

"Tidak terbalik, biasanya aku yang bertanya seperti itu padamu, Manis." Revano yang masih berbaring mencubit pipi Asma gemas.

"Coba jawab, hari ini hari apa?"

"Hari minggu, Liliku Sayang. Hari ini aku libur, aku mau bangun agak siang, boleh ya?"

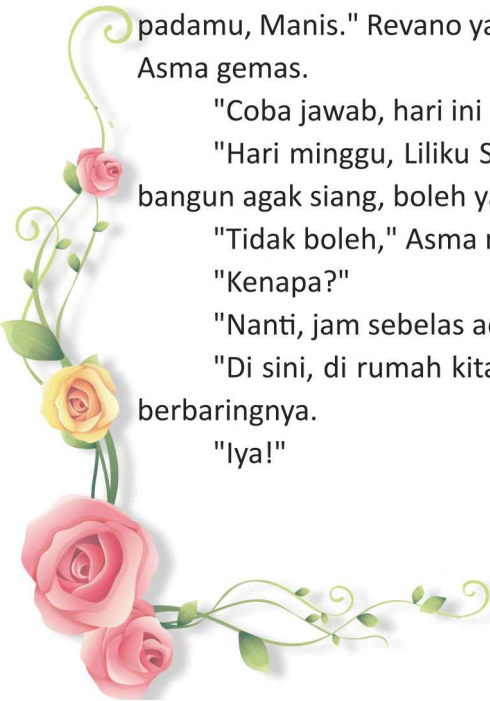
"Tidak boleh," Asma menggelengkan kepala.

"Kenapa?"

"Nanti, jam sebelas ada syukuran di sini."

"Di sini, di rumah kita!?" Revano terlonjak bangun dari berbaringnya.

"Iya!"



"Syukuran apa?"

"Ada yang ulang tahun hari ini," jawab Asma dengan riang.

"Siapa?"

"Abbanya Revan!"

"Haah, aku?"

"Iya, memang Abbanya Revan siapa!?" mata Asma melotot gusar pada Revano.

"Aku," Revano menunjuk dirinya sendiri. Lalu ia mengambil ponselnya, melihat tanggal yang tertera di layar ponselnya.

"Aku tua sekali ya, tiga puluh enam tahun, dan anakku masih balita."

"Ya, salahnya Ombang, kenapa telat kawin."

"Kalau aku tidak telat kawin, apa kita akan kawin, hmmm?"

Asma tekekeh.

"Benar juga ya."

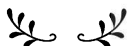
"Sekarang, beri aku kada ulang tahunku!"

"Tenang, aku sudah siapkan kado paling istimewa. Sekarang mandi dulu, Ibu, dan Ayah sedang dijemput Abang Aska di bandara."

"Ibu, dan Ayah datang juga?"

"Iya, makanya cepat mandi sana!"

"Iya, ya.... "



Syukuran hari lahir Revano sederhana saja. Hanya

makan siang bersama seluruh keluarga. Makanan khas Banjar. *Gangan keladi, sayur asam kepala patin. Patin bepais, papuyu beubar, oseng sulur, sapat karing besanga.*

Semua makan dengan lahap, tidak terkecuali orang tua Revano. Syukuran sederhana, tanpa kue tart, tanpa lilin. Tapi, sangat berkesan, dan penuh makna bagi kedua keluarga.

Setelah semua sudah makan, peralatan makan sudah dibereskan. Mereka sholat dzuhur. Lalu duduk-duduk menikmati rujak buatan Raka.

"Mana hadiahnya?" Revano menagih hadiah yang tadi pagi dikatakan Asma.

"Vano, sudah setua ini masa masih minta hadiah," Renata menatap putranya.

"Dia sudah janji, Bu. Katanya ada hadiah istimewa yang sudah dia siapkan untukku."

"Sebentar!" Asma merogoh saku celananya. Dikeluarkan sesuatu yang dibungkus dengan kertas kado bermotif Love.

Revano menerima kado itu dari tangan Asma.

"Apa ini, tipis, kecil ... kumpulan struk belanjaan ya?" Revano menatap Asma, Asma tertawa mendengar pertanyaan suaminya.

"Dibuka saja," sahut Asma.

Revano membuka bungkus di tangannya. Matanya melebar, menatap benda pipih panjang di tangannya.

"Kamu hamil?"

"Hmmm.... "

"Alhamdulillah.... " ucap syukur tercetus dari mulut

semuanya. Revano mendekap Asma, ia peluk dengan erat istrinya. Dihujani kepala Asma dengan kecupan.

"Berapa bulan, Sayang?" tanya Cantika dengan mata berkaca-kaca, karena rasa haru, dan bahagia.

"Dua bulan, aku sudah periksa ke bidan di temani Acil Ijah. Nanti, temani aku ke dokter kandungan ya, Ombang."

"Iya, ya, Alhamdulillah, Alhamdulillah ya Allah!"

"Boleh aku melahirkan di sini saja, Ibu?"

"Tentu saja boleh, Sayang," jawab Renata sambil mengusap matanya yang basah.

"Revan akan punya adik, aku kapan punya anak."

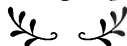
"Nikah saja belum, sudah ingin punya anak!" Cantika memukul lengan Aska dengan gemas.

"Ayah, Ibu. Carikan aku jodoh dong," pinta Aska pada Reno, dan Renata.

"Kalau dicarikan, takutnya tidak cocok nanti. Kalau sudah waktunya, jodoh pasti bertemu. Seperti Vano, dan Asma."

"Bisa gagal nikah muda kalau begini."

Semua tertawa mendengar gumaman Aska.



Beberapa bulan kemudian.

Masa persalinan Asma sudah tiba. Kali ini dokter tidak menyarankan operasi, karena bayi yang dikandung Asma tidak sebesar Revan. Jenis kelaminnya perempuan, tentu saja hal ini membuat semua merasa bahagia. Terutama Asma, yang sudah membayangkan, akan ia dandani seperti apa nanti putri kecilnya.

"Sudah merasa saki?" pertanyaan sama yang diajukan Revano untuk kesekian kalinya.

"Masih sakit biasa."

"Jangan biasa-biasa, aku takutnya nanti tidak keburu sampai rumah sakit, Sayang."

"Kalau tidak keburu, ya bisa melahirkan di klinik bida di depan saja, Ombang. Lagi pula, kalau diperiksa belum waktunya, nanti disuruh pulang. Capek bolak balik."

"Kalau sakit sekali, langsung beritahu aku ya."

"Iya.... "

Asma yang merasa sakit perutnya datang, dan pergi masih bisa tertidur. Justru Revano yang tidak bisa memejamkan matanya. Ia terus terjaga, khawatir Asma mendapatkan serangan sakit luar biasa.

Ditatap wajah istrinya, dikecup lembut pipi Asma. Asma membuka matanya.

"Sakit Ombang."

"Ke rumah sakit sekarang?"

"Ehmm, nanti saja. Masih bisa aku tahan sakitnya."

"Kalau masih bisa tidur, sebaiknya kamu tidur lagi."

"Terima kasih ya, Ombang."

"Untuk apa?"

"Untuk semuanya, aku cinta Ombang."

"Aku juga mencintaimu, Sayang."

Revano mengecup bibir Asma lembut. Sambil mengusap perut Asma dengan perlahan-lahan.



Extra Part 10



Asma akhirnya melahirkan di klinik bidan di kampung mereka, tidak jadi ke rumah sakit seperti rencana semula.

Melahirkan kali ini, lebih mudah lagi dari saat melahirkan Revan. Tidak perlu mendorong lama, putri kecil mereka lahir ke dunia.

Revan persis Revano saat kecil. Ia sangat posesif terhadap, Revanda Fathia, adiknya. Hanya keluarga terdekat yang ia ijin menyentuh sang adik. Jika ada orang lain yang menyentuh, ia akan pasang wajah cemberut sambil bertolak pinggang.

"Dia tidak cemburu sama adiknya, malah jadi bodyguard adiknya." Revano tertawa melihat tingkah putranya.

"Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Persis sekali dengan kamu saat kecil, Vano." Renata ikut tersenyum melihat Revan.



"Baguskan, Vanda jadi punya bodyguard, ya Sayang."

Cantika mencolek pipi cucunya dengan gemas.

"Si gadis ini mirip Ammanya, kecil, dan mungil."

"Biar adil, Nini," sahut Asma.

"Sekarang, Asila punya teman main ya, Sayang." Tari mengusap lembut kepala Asila.

"Acil Asila, main na cama Abang Levan!" tiba-tiba Revan menyahut omongan Tari.

"Iya, mainnya bertiga. Acil Asila, Abang Revan, sama dedek Vanda."

"Ehmm," Revan mengangkat kedua jempolnya sebagai reaksi atas ucapan Tari.

"Gayanya, sudah seperti jagoan saja. Ini, aku bisa kalah pamor nanti sama keponakanku sendiri."

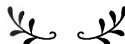
"Kasihan, sama Paman Arka kalah, eeh sekarang kalah juga sama Revan. Mana janjimu yang ingin nikah muda itu, Abang Aska!?"

"Ck Asma, mentang-mentang sudah bisa produksi anak dua. Lihat saja ya, dalam 2-3 tahun ke depan, aku pasti sudah punya istri!"

"Lama selaki, Bang. 2-3 bulan begitu, seperti Paman Arka!"

"Ya, kita lihat saja nanti!"

Soleh, dan Cantika hanya saling pandang, mendengar perdebatan kedua anak mereka.



Dua tahun kemudian

Pagi hari, adalah saat paling sibuk bagi Asma, dan Revano. Revano mengurus kedua anaknya, Asma membuat sarapan untuk mereka semua.

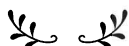
Setelah kedua anaknya mandi, dan berpakaian. Baru Revano mengenakan pakaian kerjanya.

Setelah itu, baru mereka duduk bersama di ruang makan, untuk sarapan.

Celoteh keduanya menjadi hal yang paling menarik bagi mereka. Diusianya yang baru dua tahun, Vanda sudah pandai bicara, meski masih cadel tentunya. Revan, baru saja naik ke TK B.

Kalau di rumah, Revan selalu banyak bicara. Tapi, saat di luar rumah, ia tidak mau bicara banyak. Seperti yang dikatakan Renata, cool persis Abbanya.

Setelah sarapan, Revano berangkat ke kantor. Sedang Asma mengantar Revan ke sekolah dengan naik motor. Vanda tidak pernah ketinggalan, selalu ikut dengan berdiri di bagian depan motor matic Asma. Persis Cantika, kalau naik motor dengan Soleh dulu.



Revano menidurkan Vanda. Sedang Revan menginap di rumah Raka. Asma menyetrika pakaian di kamar belakang, karena tadi siang tidak sempat melakukannya. Vanda agak rewel, tidak bisa lepas dari ketikak Ammanya.

"Masih lama?" Revano muncul di ambang pintu ruang belakang, di mana Asma tengah menyetrika pakaian.

"Satu kemeja lagi. Ada apa? Minta sevris ya?" mata

Asma mengerling genit. Revano tertawa, dipeluk dari belakang istrinya. Asma memang sudah mendapat jawaban soal Revano yang harus diservis. Revano sendiri yang menjelaskan padanya.

"Kamu tidak capek, harus mengurus rumah sendirian. Amma saja perlu bantuan Acil Ijah."

"Aku masih bisa mengatur waktu, Ombang. Lagipula anak-anak sering ikut membantu."

"Ehmm, itu didikanmu. Kamu yang lebih banyak bersama mereka. Jadi sikapmu yang mereka contoh. Itulah, kenapa orang banyak yang berkata. Senakal-nakalnya pria, pasti akan mencari istri yang baik untuk menjadi ibu bagi anak-anaknya."

"Pria selalu egois, bukan?"

"Hmmm, apa aku terlihat egois?"

"Hmmm, karena Ombang selalu ingin menjadi orang yang menyenangkan hatiku. Sampai aku bingung, harus berterima kasih dengan cara apa pada Ombang," Asma memutar tubuhnya, setelah menyelesaikan semua setrikaannya.

"Tak perlu mencari cara yang bagaimana, Sayangku. Dengan melihat senyummu yang merekah setiap hari saat aku pergi, dan pulang bekerja, itu sudah cukup membuatku bahagia."

"Jadi, cukup senyuman ya. Tidak perlu mesiuman lagi."

"Nah, yang itu lain masalahnya. Mesiuman itu jatahnya pisang molen jumboku, jangan diganggu gugat."

Asma tergelak, dipukulnya dada Revano pelan.

"Dasar medusa, mesium modal dusta."

"Tapi, cinta dan kesetianku bukan dusta. Aku selalu berdoa, semoga kita berjodoh di dunia, sampai ke JannahNya, aamiin."

"Aamiin. Terima kasih ya, Ombang. Sudah mau menerima aku dengan semua kekuranganku. Kurangku itu banyak..... "

"Pssstt, kekuranganmu, adalah keistimewaanmu di mataku, Sayang."

"Ummm, Ombang, Buto Ijoku yang tidak hijau. Pujianmu selalu bisa membuatku hatiku bergetar. "Liliputku tersayang, aku mencintaimu, dan akan selalu mencintaimu."

"I love you, my sweet husband."

"I love you too, my sweet heart."

Selesai

Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq.
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguard
- 7) Sakha, dan Shinta
- 8) I Love You, Aunty.

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana
- 3) Dia Suamiku
- 4) Diantara Dua Hati
- 5) First Love
- 6) I'M Not A Wonder Woman
- 7) Issabella Aurora
- 8) Jessica Love Story

- 9) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku
 - 10) Nur Cahaya Cinta
 - 11) Princess Katro
 - 12) Pantaskah Aku Bahagia.
 - 13) Terjebak Dalam Dendam
 - 14) Terjerat Cinta Segitiga.
 - 15) Trilogi Abi Family.
- 